

Terjemahan At-Tuhfatus Saniyyah

Muhammad Muhyiddin 'Abdul Hamid

مكتبة إسماعيل بن عيسى

Daftar Isi

Pengertian Kalam	1
Jenis-jenis Kata	6
Tanda-tanda Isim	9
Tanda-tanda Fi'il	14
Harf	19
Bab I'rab	20
Bina`	26
Macam-macam I'rab	28
Bab Mengenal Tanda-tanda I'rab	30
Tempat-tempat Dhammah	31
Penggantian Huruf Wawu dari Dhammah	39
Penggantian Alif dari Dhammah	46
Penggantian Huruf Nun dari Dhammah	48
Tanda-tanda Nashab	52
Harakat Fathah dan Tempat-tempatnya	53
Penggantian Huruf Alif dari Fathah	57
Penggantian Kasrah dari Fathah	58
Penggantian Huruf Ya` dari Fathah	60
Penggantian Hadzfun Nun dari Fathah	61
Tanda Khafdh	63
Harakat Kasrah dan Tempat-tempatnya	64
Penggantian Huruf Ya` dari Kasrah	67
Penggantian Fathah dari Kasrah	69
Dua Tanda Jazm	74
Tempat Sukun	75
Tempat-tempat Hadzf	77
Kata yang Bisa Dii'rab Ada Dua Jenis	79

Kata yang Dii'rab dengan Harakat	81
Asal dalam I'rab Kata yang Dii'rab dengan Harakat dan yang Keluar dari Asalnya	84
Kata yang Dii'rab dengan Huruf	89
I'rab Mutsanna	91
I'rab Jamak Mudzakkar Salim	93
I'rab Al-Asma`ul Khamsah	96
I'rab Al-Af'alul Khamsah	98
Fi'il dan Macam-macamnya	100
Hukum-hukum Fi'il	101
Yang Menashabkan Fi'il Mudhari'	108
Yang Menjazmkan Fi'il Mudhari'	116
Isim-isim yang Dirafa' dan Contoh-contohnya	124
Fa'il	127
Pembagian Fa'il dan Macam-macam Fa'il yang Zhahir	130
Jenis-jenis Fa'il yang Mudhmar	136
Na`ibul Fa'il	142
Perubahan Fi'il setelah Dihilangkannya Fa'il	143
Jenis-jenis Na`ibul Fa'il	144
Mubtada` dan Khabar	146
Mubtada` ada Dua: Zhahir dan Mudhmar	149
Pembagian Khabar	152
Penghapus-penghapus Mubtada` dan Khabar	155
Kana dan Saudara-saudaranya	157
Inna dan Saudara-saudaranya	163
Zhanna dan Saudara-saudaranya	166
Na'at	169
Ma'rifah dan Jenis-jenisnya	174
Nakirah	180
Huruf 'Athaf	181

Hukum Huruf ‘Athaf.....	187
Taukid, Jenis dan Hukumnya.....	189
Lafazh-lafazh Taukid Maknawi.....	192
Badal dan Hukumnya.....	194
Jenis-jenis Badal.....	196
Isim-isim yang Dinashab dan Contoh-contohnya.....	199
Ma’ul Bih.....	204
Jenis-jenis Ma’ul Bih.....	205
Mashdar.....	210
Jenis-jenis Ma’ul Mutlak.....	212
Zharaf Zaman dan Zharaf Makan.....	214
Zharaf Makan.....	219
Hal.....	223
Syarat-syarat Hal dan Shahibul Hal.....	226
Tamyiz.....	229
Syarat-syarat Tamyiz.....	234
Istitsna`.....	235
Hukum Mustatsna dengan Illa.....	237
Mustatsna dengan Ghairu dan Saudara-saudaranya.....	241
Mustatsna dengan ‘Ada dan Saudara-saudaranya.....	242
Syarat Penerapan ل (La) sehingga Ber-‘Amal seperti ا (Inna).....	244
Munada.....	249
Hukum Munada.....	252
Ma’ul Lahu.....	254
Ma’ul Ma’ahu.....	257
Isim-isim yang Dikhafdh.....	261

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قَالَ الْمَصْنِفُ وَهُوَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ دَاوُدَ الصَّنَهَاجِيِّ الْمَعْرُوفُ بِابْنِ أَجْرُومٍ، الْمَوْلُودُ فِي سَنَةِ ٦٧٢ أَثْنَيْنِ وَسَبْعِينَ وَسَمِئَةً، وَالْمُتَوَفَّى فِي سَنَةِ ٧٢٣ ثَلَاثَ وَعِشْرِينَ وَسَبْعِمِائَةً مِنَ الْهَجْرَةِ النَّبَوِيَّةِ - رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى.

Penyusun berkata, beliau adalah Abu 'Abdullah bin Muhammad bin Dawud Ash-Shanhaji. Beliau dikenal dengan sebutan Ibnu Ajurrum. Beliau dilahirkan tahun 672H dan wafat tahun 723H -semoga Allah ta'ala merahmati beliau.

Pengertian Kalam

قَالَ: الْكَلَامُ هُوَ اللَّفْظُ الْمُرَكَّبُ الْمَفِيدُ بِالْوَضْعِ.

Al-Kalam adalah lafazh yang tersusun yang memberi faidah dengan al-wadh'u.

وَأَقُولُ: لِلْفِظِّ الْكَلَامِ مَعْنَيَانِ: أَحَدُهُمَا لُغَوِيٌّ، وَالثَّانِي نَحْوِيٌّ.
أَمَّا الْكَلَامُ اللَّغَوِيُّ فَهُوَ عِبَارَةٌ عَمَّا تَحْصُلُ بِسَبَبِهِ فَايِدَةٌ، سَوَاءً أَكَانَ لَفْظًا، أَمْ لَمْ يَكُنْ كَانِخَطٍ وَالْكِتَابَةِ وَالْإِشَارَةِ.
وَأَمَّا الْكَلَامُ النَّحْوِيُّ، فَلَا بَدَّ مِنْ أَنْ يَجْتَمِعَ فِيهِ أَرْبَعَةٌ أُمُورٍ: الْأَوَّلُ أَنْ يَكُونَ لَفْظًا، وَالثَّانِي أَنْ يَكُونَ مُرَكَّبًا، وَالثَّلَاثُ أَنْ يَكُونَ مُفِيدًا، وَالرَّابِعُ أَنْ يَكُونَ مَوْضُوعًا بِالْوَضْعِ الْعَرَبِيِّ.

Lafazh kalam mempunyai dua makna: secara bahasa dan secara ilmu nahwu.

Kalam secara bahasa adalah ungkapan yang dengan sebabnya dapat menghasilkan suatu faidah. Sama saja baik berupa lafazh atau tidak, seperti tulisan dan isyarat.

Adapun kalam secara ilmu nahwu, harus terkumpul empat perkara: berupa lafazh, tersusun, memberi faidah, dan sesuai dengan kaidah orang Arab.

وَمَعْنَى كَوْنِهِ لَفْظًا: أَنْ يَكُونَ صَوْتًا مُشْتَمِلًا عَلَى بَعْضِ الْحُرُوفِ الْهَجَائِيَّةِ
الَّتِي تَبْتَدِئُ بِالْأَلِفِ وَتَنْتَهِي بِالْيَاءِ وَمِثْلَهُ (أَحْمَدُ) وَ (يَكْتُبُ) وَ (سَعِيدٌ)؛
فَإِنَّ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِنْ هَذِهِ الْكَلِمَاتِ الثَّلَاثِ عِنْدَ النُّطْقِ بِهَا تَكُونُ صَوْتًا
مُشْتَمِلًا عَلَى أَرْبَعَةِ أَحْرَفٍ هَجَائِيَّةٍ: فَالْإِشَارَةُ مِثْلًا لَا تُسَمَّى كَلَامًا عِنْدَ
النَّحْوِيِّينَ؛ لِعَدَمِ كَوْنِهَا صَوْتًا مُشْتَمِلًا عَلَى بَعْضِ الْحُرُوفِ، وَإِنْ كَانَتْ
تُسَمَّى عِنْدَ اللُّغَوِيِّينَ كَلَامًا؛ لِحُصُولِ الْفَائِدَةِ بِهَا.

Makna bahwa kalam harus berupa lafazh, yakni harus berupa suara yang mengandung sebagian huruf hijaiyyah, yang dimulai huruf alif, diakhiri huruf ya. Contohnya: أَحْمَدُ, يَكْتُبُ, dan سَعِيدٌ. Karena setiap dari tiga kalimat ini jika diucapkan menjadi suara yang mengandung empat huruf hijaiyyah. Adapun isyarat tidak dinamakan kalam menurut ahli nahwu, karena tidak ada suara yang mengandung sebagian huruf. Meski dia tetap dinamakan kalam oleh ahli lughah karena bisa memberikan faidah.

وَمَعْنَى كَوْنِهِ مُرَبَّجًا: أَنْ يَكُونَ مُؤَلَّفًا مِنْ كَلِمَتَيْنِ أَوْ أَكْثَرَ، نَحْوُ: (مُحَمَّدٌ)
(مَسَافِرٌ) وَ (الْعِلْمُ نَافِعٌ) وَ (يَبْلُغُ الْمُجْتَهِدُ الْمُجْتَهِدُ) وَ (لِكُلِّ مُجْتَهِدٍ نَصِيبٌ) وَ

(الْعَلْمُ خَيْرٌ مَا تَسَعَى إِلَيْهِ) فَكُلُّ عِبَارَةٍ مِنْ هَذِهِ الْعِبَارَاتِ تُسَمَّى كَلَامًا، وَكُلُّ عِبَارَةٍ مِنْهَا مُؤَلَّفَةٌ مِنْ كَلِمَتَيْنِ أَوْ أَكْثَرَ، فَالْكَلِمَةُ الْوَاحِدَةُ لَا تُسَمَّى كَلَامًا عِنْدَ النُّحَاةِ إِلَّا إِذَا انْضَمَّ غَيْرُهَا إِلَيْهَا: سَوَاءٌ أَكَانَ انْضِمَامُ غَيْرِهَا إِلَيْهَا حَقِيقَةً كَالْأَمْثَلَةِ السَّابِقَةِ، أَمْ تَقْدِيرًا، كَمَا إِذَا قَالَ لَكَ قَائِلٌ: مَنْ أَخُوكَ؟ فَتَقُولُ: مُحَمَّدٌ، فَهَذِهِ الْكَلِمَةُ تُعْتَبَرُ كَلَامًا، لِأَنَّ التَّقْدِيرَ: مُحَمَّدٌ أَخِي: فَهِيَ فِي التَّقْدِيرِ عِبَارَةٌ مُؤَلَّفَةٌ مِنْ ثَلَاثِ كَلِمَاتٍ.

Makna bahwa kalam harus tersusun artinya tersusun dari dua kata atau lebih. Contohnya: مُحَمَّدٌ مُسَافِرٌ، الْعَلْمُ نَافِعٌ، يَبْلُغُ الْمُجْتَهِدُ الْمَجْدَ، لِكُلِّ مُجْتَهِدٍ نَصِيبٌ dan الْعَلْمُ خَيْرٌ مَا تَسَعَى إِلَيْهِ. Setiap ungkapan ini disebut kalam. Setiap satu ungkapan tersusun dari dua kata atau lebih. Satu kata tidak bisa disebut kalam menurut ahli nahwu, kecuali jika ada kata lain yang terkandung padanya. Baik kandungan kata lain padanya itu secara hakiki seperti contoh-contoh yang telah lalu atau secara perkiraan. Sebagaimana jika ada yang berkata kepadamu: مَنْ أَخُوكَ؟ Lalu engkau jawab: مُحَمَّدٌ. Maka kata ini dianggap kalam, karena perkiraannya: مُحَمَّدٌ أَخِي. Maka kalimat ini dalam bentuk taqdirnya merupakan ungkapan yang tersusun dari tiga kata.

وَمَعْنَى كَوْنِهِ مُفِيدًا: أَنْ يَحْسُنَ سُكُوتُ الْمُتَكَلِّمِ عَلَيْهِ، بِحَيْثُ لَا يَبْقَى السَّمْعُ مُتَطَرًّا لِشَيْءٍ آخَرَ، فَلَوْ قُلْتَ: (إِذَا حَضَرَ الْأُسْتَاذُ) لَا يُسَمَّى ذَلِكَ كَلَامًا، وَلَوْ أَنَّهُ لَفْظٌ مُرَكَّبٌ مِنْ ثَلَاثِ كَلِمَاتٍ؛ لِأَنَّ الْمُخَاطَبَ يَنْتَظِرُ مَا تَقُولُهُ بَعْدَ هَذَا مِمَّا يَتَرْتَبُ عَلَى حُضُورِ الْأُسْتَاذِ. فَإِذَا قُلْتَ: (إِذَا حَضَرَ الْأُسْتَاذُ أَنْصَتَ

التَّلَامِيذُ) صَارَ كَلَامًا لِحُصُولِ الْفَائِدَةِ.

Makna bahwa kalam itu harus memberi faidah, yakni bahwa orang yang berbicara telah sempurna diam setelah menyampaikan kalamnya. Sehingga orang yang mendengar tidak menunggu-nunggu ucapan yang lain. Jika engkau mengatakan: إِذَا حَضَرَ الْأُسْتَاذُ, maka ini tidak dinamakan kalam meskipun ini merupakan lafazh yang tersusun dari tiga kata. Ini karena orang yang diajak bicara menunggu-nunggu apa yang engkau katakan setelah ini, berupa apa yang mengikuti kehadiran ustadz. Sehingga, jika engkau katakan: إِذَا حَضَرَ الْأُسْتَاذُ أَنْصَتَ التَّلَامِيذُ, maka ini menjadi kalam karena memberikan faidah.

وَمَعْنَى كَوْنِهِ مَوْضُوعًا بِالْوَضْعِ الْعَرَبِيِّ: أَنْ تَكُونَ الْأَلْفَاظُ الْمُسْتَعْمَلَةُ فِي الْكَلَامِ مِنَ الْأَلْفَاظِ الَّتِي وَضَعَهَا الْعَرَبُ لِلدَّلَالَةِ عَلَى مَعْنَى مِنَ الْمَعَانِي: مَثَلًا (حَضَرَ) كَلِمَةً وَضَعَهَا الْعَرَبُ لِمَعْنَى، وَهُوَ حُصُولُ الْحُضُورِ فِي الزَّمَانِ الْمَاضِي، وَكَلِمَةً (مُحَمَّدٌ) قَدْ وَضَعَهَا الْعَرَبُ لِمَعْنَى، وَهُوَ ذَاتُ الشَّخْصِ الْمُسَمَّى بِهَذَا الْإِسْمِ، فَإِذَا قُلْتَ: (حَضَرَ مُحَمَّدٌ) تَكُونُ قَدْ اسْتَعْمَلْتَ كَلِمَتَيْنِ كُلُّهُمَا مِمَّا وَضَعَهُ الْعَرَبُ، بِخِلَافِ مَا إِذَا تَكَلَّمْتَ بِكَلَامٍ مِمَّا وَضَعَهُ الْعَجَمُ: كَالْفَرَسِ، وَالتُّرْكِ، وَالبَرْبَرِ، وَالفَرَنْجِ، فَإِنَّهُ لَا يُسَمَّى فِي عُرْفِ عُلَمَاءِ الْعَرَبِيَّةِ كَلَامًا، وَإِنْ سَمَّاهُ أَهْلُ اللُّغَةِ الْأُخْرَى كَلَامًا.

Makna bahwa sesuai dengan kaidah yang diletakkan orang Arab, yaitu bahwa lafazh-lafazh yang digunakan dalam pembicaraan berupa lafazh-lafazh yang dipakai orang Arab untuk menunjukkan suatu makna. Misalnya حَضَرَ adalah sebuah kata yang digunakan orang Arab untuk suatu makna, yaitu terjadinya kehadiran pada jaman yang telah lewat.

Kata مُحَمَّد dipakai orang Arab untuk suatu makna, yaitu orang yang dinamakan dengan nama itu. Maka jika engkau katakan: حَضَرَ مُحَمَّدٌ, maka engkau telah menggunakan dua kata yang masing-masingnya telah digunakan oleh orang Arab. Berbeda jika engkau berbicara dengan menggunakan bahasa orang 'ajam (selain Arab), seperti Persia, Turki, Barbar, Prancis. Hal itu tidak dinamakan kalam oleh ulama Arab, walaupun oleh ahli bahasa lain dinamakan kalam.

أَمْثَلَةٌ لِلْكَلامِ الْمَسْتَوْفَى الشَّرْطِ:

Contoh kalam yang memenuhi persyaratan:

الجَوْ صَحْوٌ. البَسْتَانُ مَثْمِرٌ. الْهَلَالُ سَاطِعٌ. السَّمَاءُ صَافِيَةٌ. يَضِيءُ الْقَمَرُ لَيْلًا.
يُنْجِحُ الْمُجْتَهِدُ. لَا يُفْلِحُ الْكَسُولُ. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. مُحَمَّدٌ صَفْوَةُ الْمُرْسَلِينَ. اللَّهُ
رَبُّنَا. مُحَمَّدٌ نَبِينُنَا.

أَمْثَلَةٌ لِلْفِظِّ الْمَفْرَدِ:

Contoh lafazh tunggal:

مُحَمَّدٌ. عَلِيٌّ. إِبْرَاهِيمٌ. قَامَ. مِنْ.
أَمْثَلَةٌ لِلْمَرْكَبِ غَيْرِ الْمَفِيدِ:

Contoh lafazh-lafazh yang tersusun namun tidak memberikan faidah sempurna:

مَدِينَةُ الْإِسْكَانْدَرِيَّةِ. عَبْدُ اللَّهِ. حَضْرَمَوْتُ. لَوْ أَنْصَفَ النَّاسُ. إِذَا جَاءَ
الشِّتَاءُ. مَهْمَا أَخْفَى الْمُرَائِي. إِنْ طَلَعَتِ الشَّمْسُ.

أنواعُ الكَلَامِ

Jenis-jenis Kata

وَأَقْسَامُهُ ثَلَاثَةٌ: اسْمٌ وَفِعْلٌ وَحَرْفٌ جَاءَ لِمَعْنَى.

Pembagiannya ada tiga: isim, fi'il, dan huruf yang datang dengan suatu makna.

وَأَقُولُ: الْأَلْفَاظُ الَّتِي كَانَ الْعَرَبُ يَسْتَعْمِلُونَهَا فِي كَلَامِهِمْ، وَنُقِلَتْ إِلَيْنَا عَنْهُمْ؛ فَحَنُّ تَتَكَلَّمُ بِهَا فِي مُحَاوَرَاتِنَا وَدُرُوسِنَا، وَنَقْرُوهَا فِي كُتُبِنَا، وَنَكْتُبُ بِهَا إِلَى أَهْلِينَا وَأَصْدِقَائِنَا؛ لَا يَخْلُو وَاحِدٌ مِنْهَا عَنْ أَنْ يَكُونَ وَاحِدًا مِنْ ثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ: الْإِسْمُ وَالْفِعْلُ وَالْحَرْفُ.

Lafazh-lafazh yang biasa digunakan oleh orang Arab di dalam pembicaraan mereka dan dinukil dari mereka kepada kita; dan kita berbicara dengannya di dalam percakapan-percakapan dan pelajaran-pelajaran kita, dan kita membacanya di kitab-kitab kita, dan kita menulis dengannya kepada keluarga dan teman-teman kita; satupun tidak keluar dari salah satu dari tiga hal: isim, fi'il, dan huruf.

أَمَّا الْإِسْمُ فَهُوَ فِي اللَّغَةِ: مَا دَلَّ عَلَى مَسْمُومٍ، وَفِي اصطلاح النحويين: كَلِمَةٌ دَلَّتْ عَلَى مَعْنَى فِي نَفْسِهَا وَلَمْ تُفْتَرَنَّ بِزَمَانٍ، نَحْوُ: مُحَمَّدٌ وَعَلِيٌّ، وَرَجُلٌ، وَجَمَلٌ، وَنَهْرٌ، وَتَفَاحَةٌ وَلَيْمُونَةٌ، وَعَصَابٌ؛ فَكُلُّ وَاحِدٍ مِنْ هَذِهِ الْأَلْفَاظِ يَدُلُّ عَلَى مَعْنَى، وَلَيْسَ الزَّمَانُ دَاخِلًا فِي مَعْنَاهُ، فَيَكُونُ اسْمًا.

Isim secara bahasa artinya kata yang menunjukkan yang dinamai. Isim

menurut istilah ahli nahwu adalah kata yang menunjukkan suatu makna pada dirinya dan tidak diasosiasikan dengan waktu apapun. Contoh: مُحَمَّدٌ، وَعَلِيٌّ، وَرَجُلٌ، وَجَمَلٌ، وَنَهْرٌ، وَتَفَاحَةٌ وَلَيْمُونَةٌ، وَعَصَا. Setiap satu dari lafazh-lafazh ini menunjukkan suatu makna, dan waktu / zaman tidak masuk ke dalam maknanya, maka lafazh-lafazh ini adalah isim.

وَأَمَّا الْفِعْلُ فَهُوَ فِي اللُّغَةِ: الْحَدِيثُ، وَفِي اصْطِلَاحِ النَّحْوِيِّينَ: كَلِمَةٌ دَلَّتْ عَلَى مَعْنَى فِي نَفْسِهَا وَأَقْتَرَنَتْ بِأَحَدِ الْأَزْمِنَةِ الثَّلَاثَةِ، الَّتِي هِيَ: الْمَاضِي، وَالْحَالُ، وَالْمُسْتَقْبَلُ، نَحْوُ: (كَتَبَ) فَإِنَّهُ كَلِمَةٌ دَالَّةٌ عَلَى مَعْنَى وَهُوَ الْكِتَابَةُ، وَهَذَا الْمَعْنَى مُقْتَرَنٌ بِالزَّمَانِ الْمَاضِي؛ وَنَحْوُ: (يَكْتُبُ) فَإِنَّهُ دَالٌّ عَلَى مَعْنَى -وَهُوَ الْكِتَابَةُ أَيْضًا- وَهَذَا الْمَعْنَى مُقْتَرَنٌ بِالزَّمَانِ الْحَاضِرِ، وَنَحْوُ: (اَكْتُبُ) فَإِنَّهُ كَلِمَةٌ دَالَّةٌ عَلَى مَعْنَى -وَهُوَ الْكِتَابَةُ أَيْضًا- وَهَذَا الْمَعْنَى مُقْتَرَنٌ بِالزَّمَانِ الْمُسْتَقْبَلِ الَّذِي بَعْدَ زَمَانِ التَّكَلُّمِ.

وَمِثْلُ هَذِهِ الْأَلْفَاظِ: نَصَرَ وَيَنْصُرُ وَأَنْصَرَ، وَفَهِمَ وَيَفْهَمُ وَأَفْهَمَ، وَعَلِمَ وَيَعْلَمُ وَأَعْلَمَ، وَجَلَسَ وَيَجْلِسُ وَاجْتَلَسَ، وَضَرَبَ وَيَضْرِبُ وَأَضْرَبَ.

Fi'il secara bahasa adalah peristiwa. Adapun fi'il dalam istilah ahli nahwu adalah kata yang menunjukkan suatu makna pada dirinya dan diasosiasikan dengan satu dari tiga waktu. Tiga waktu itu adalah madhi (lampau), hal (sekarang), dan mustaqbal (akan datang). Contoh: كَتَبَ adalah kata yang menunjukkan suatu makna, yaitu penulisan. Makna ini terkait dengan waktu lampau. Contoh: يَكْتُبُ menunjukkan suatu makna, yaitu penulisan. Makna ini terkait dengan waktu yang sedang berlangsung. Contoh: اَكْتُبُ adalah kata yang menunjukkan suatu makna, yaitu penulisan. Makna ini terkait dengan waktu yang akan datang

setelah waktu pembicaraan.

Contoh lafazh-lafazh fi'il adalah: وَعَلِمَ وَفَهِمَ وَيَفْهَمُ وَأَفْهَمَ، وَعَلَّمَ وَيُعَلِّمُ وَأَعْلَمَ، وَجَلَسَ وَيَجْلِسُ وَاجْتَلَسَ، وَضَرَبَ وَيَضْرِبُ وَأَضْرَبَ

وَالْفِعْلُ عَلَى ثَلَاثَةِ أَنْوَاعٍ: مَاضٍ وَمُضَارِعٍ وَأَمْرٍ.

Fi'il ada tiga jenis: madhi, mudhari', dan amr.

فَالْمَاضِي: مَا دَلَّ عَلَى حَدَثٍ وَقَعَ فِي الزَّمَانِ الَّذِي قَبْلَ زَمَانِ التَّكَلُّمِ، نَحْوُ: كَتَبَ وَفَهِمَ وَخَرَجَ وَسَمِعَ وَأَبْصَرَ وَتَكَلَّمَ وَاسْتَغْفَرَ وَاشْتَرَكَ.

Fi'il madhi adalah kata yang menunjukkan suatu peristiwa yang terjadi pada waktu sebelum waktu pembicaraan. Contoh: كَتَبَ وَفَهِمَ وَخَرَجَ وَسَمِعَ

وَأَبْصَرَ وَتَكَلَّمَ وَاسْتَغْفَرَ وَاشْتَرَكَ.

وَالْمُضَارِعُ: مَا دَلَّ عَلَى حَدَثٍ يَقَعُ فِي زَمَانِ التَّكَلُّمِ أَوْ بَعْدَهُ، نَحْوُ: يَكْتُبُ وَيَفْهَمُ وَيَخْرُجُ وَيَسْمَعُ وَيَنْصُرُ وَيَتَكَلَّمُ وَيَسْتَغْفِرُ وَيَشْتَرِكُ.

Fi'il mudhari' adalah kata yang menunjukkan suatu peristiwa yang terjadi bersamaan ketika waktu berbicara atau setelahnya. Contoh: يَكْتُبُ

وَيَفْهَمُ وَيَخْرُجُ وَيَسْمَعُ وَيَنْصُرُ وَيَتَكَلَّمُ وَيَسْتَغْفِرُ وَيَشْتَرِكُ.

وَالْأَمْرُ: مَا دَلَّ عَلَى حَدَثٍ يَطْلُبُ حُصُولَهُ بَعْدَ زَمَانِ التَّكَلُّمِ، نَحْوُ: اكْتُبْ وَأَفْهَمْ وَأَخْرُجْ وَأَسْمَعْ وَأَنْصُرْ وَتَكَلَّمْ وَاسْتَغْفِرْ وَاشْتَرِكْ.

Fi'il amr adalah kata yang menunjukkan suatu peristiwa yang diminta untuk mewujudkannya setelah waktu berbicara. Contoh: اَكْتُبْ وَأَفْهَمْ وَأَخْرُجْ

وَأَسْمَعْ وَأَنْصُرْ وَتَكَلَّمْ وَاسْتَغْفِرْ وَاشْتَرِكْ.

وَأَمَّا الْحَرْفُ فَهُوَ فِي اللُّغَةِ: الطَّرْفُ، وَفِي اصْطِلَاحِ النُّحَاةِ: كَلِمَةٌ دَلَّتْ عَلَى مَعْنَى فِي غَيْرِهَا، نَحْوُ: (مِنْ)، فَإِنَّ هَذَا اللَّفْظَ كَلِمَةٌ دَلَّتْ عَلَى مَعْنَى -وَهُوَ

الإِبْتِدَاءُ- وَهَذَا الْمَعْنَى لَا يَتِمُّ حَتَّى تَضُمَّ إِلَى هَذِهِ الْكَلِمَةِ غَيْرَهَا، فَتَقُولُ: (ذَهَبْتُ مِنَ الْبَيْتِ) مَثَلًا.

Adapun huruf secara bahasa artinya tepian. Dan secara istilah ahli nahwu adalah kata yang menunjukkan suatu makna pada selain kata itu. Contohnya: مِنْ, lafazh ini adalah sebuah kata yang menunjukkan suatu makna yaitu permulaan. Dan makna ini tidak sempurna hingga engkau gabungkan kata ini dengan kata lain. Contoh: ذَهَبْتُ مِنَ الْبَيْتِ.

أَمْثَلَةٌ لِلْإِسْمِ: كِتَابٌ، قَلَمٌ، دَوَاةٌ، كِرَاسَةٌ، جَرِيدَةٌ، خَلِيلٌ، صَالِحٌ، عِمْرَانٌ، وَرَقَةٌ، سَبْعٌ، حِمَارٌ، ذِئْبٌ، نَمْرٌ، فَهْدٌ، بَرْتَقَالَةٌ، كَثْرَاءٌ، نَرَجِسَةٌ، وَرْدَةٌ، هُوْلَاءٌ، أَنْتُمْ.

أَمْثَلَةٌ لِلْفِعْلِ: سَافِرٌ يَسَافِرُ سَافِرًا، قَالَ يَقُولُ قَوْلًا، أَمِنَ يَأْمَنُ إِيمَانًا، رَضِيَ يَرْضَى أَرْضًا، صَدَقَ يَصْدُقُ أَصْدُقًا، اجْتَهَدَ يَجْتَهِدُ اجْتِهَادًا، اسْتَغْفَرَ يَسْتَغْفِرُ اسْتِغْفَارًا.

أَمْثَلَةٌ لِلْحَرْفِ: مِنْ، إِلَى، عَنْ، عَلَى، إِلَّا، لَكِنْ، إِنَّ، أَنْ، بَلَى، بَلَّ، قَدْ، سَوْفَ، حَتَّى، لَمْ، لَا، لَنْ، لَوْ، لَمَّا، لَعَلَّ، مَا، لَاتَ، لَيْتَ، إِنْ، ثُمَّ، أَوْ.

عَلَامَاتُ الْأِسْمِ

Tanda-tanda Isim

وَالْإِسْمُ يُعْرَفُ بِالْخَفْضِ وَالتَّنْوِينِ وَدُخُولِ الْأَلِفِ
وَاللَّامِ وَحُرُوفِ الْخَفْضِ وَهِيَ: مَنْ وَإِلَى وَعَنْ وَعَلَى
وَفِي وَرُبَّ وَالْبَاءُ وَالْكَافُ وَاللَّامُ وَحُرُوفُ الْقَسَمِ
وَهِيَ: الْوَاوُ وَالْبَاءُ وَالتَّاءُ.

Isim dikenali dengan khafdh, tanwin, masuknya alif dan lam, dan masuknya huruf khafdh, yaitu: مَنْ إِلَى وَعَنْ وَعَلَى فِي رُبِّ، الْبَاءُ، الْكَافُ، وَاللَّامُ dan huruf sumpah yaitu huruf wawu, huruf ba`, dan huruf ta`.

وَأَقُولُ: لِلْإِسْمِ عِلَامَاتٌ يُمَيِّزُهُ عَنِ اخْوَابِهِ الْفِعْلِ وَالْحَرْفِ بِوُجُودِ وَاحِدَةٍ مِنْهَا أَوْ قَبُولِهَا، وَقَدْ ذَكَرَ -رَحِمَهُ اللهُ- مِنْ هَذِهِ الْعِلَامَاتِ أَرْبَعَ عِلَامَاتٍ، وَهِيَ: الْخَفْضُ وَالتَّنْوِينُ وَدُخُولُ الْأَلِفِ وَاللَّامِ وَدُخُولُ حَرْفٍ مِنْ حُرُوفِ الْخَفْضِ.

Isim memiliki tanda-tanda yang membedakan dari dua saudaranya fi'il dan huruf dengan adanya satu dari tanda-tanda itu atau bisa menerima tanda-tanda tersebut. Beliau rahimahullah telah menyebutkan dari tanda-tanda ini empat tanda, yaitu: khafdh, tanwin, masuknya alif dan lam, dan masuknya satu huruf dari huruf-huruf khafdh.

أَمَّا الْخَفْضُ فَهُوَ فِي اللُّغَةِ: ضِدُّ الْإِرْتِفَاعِ، وَفِي اصْطِلَاحِ النُّحَاةِ: عِبَارَةٌ عَنِ الْكُسْرَةِ الَّتِي يُحْدِثُهَا الْعَامِلُ أَوْ مَا نَابَ عَنْهَا، وَذَلِكَ مِثْلُ كُسْرَةِ الرَّاءِ مِنْ

(بَكْرٍ)، وَ(عَمْرٍو) فِي نَحْوِ قَوْلِكَ: (مَرَرْتُ بِبَكْرٍ) وَقَوْلِكَ: (هَذَا كِتَابُ عَمْرٍو) فَبَكْرٌ وَعَمْرٌو اسْمَانِ؛ لَوْجُودِ الْكَسْرَةِ فِي آخِرِ كُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا.

Khafdh secara bahasa adalah lawan dari tinggi. Secara istilah ahli nahwu artinya ungkapan dari kasrah yang disebabkan amil tertentu atau yang mengganti kasrah. Contohnya kasrah pada huruf ra` dari kata بَكْرٍ dan عَمْرٍو seperti pada ucapanmu: مَرَرْتُ بِبَكْرٍ dan هَذَا كِتَابُ عَمْرٍو. Bakr dan 'Amr adalah dua isim, karena adanya tanda kasrah pada akhir setiap katanya.

وَأَمَّا التَّنْوِينُ فَهُوَ فِي اللُّغَةِ: التَّصْوِيتُ، تَقُولُ: (نَوْنُ الطَّائِرِ) أَي: صَوْتٌ، وَفِي اصْطِلَاحِ النُّحَاةِ هُوَ: نُونٌ سَاكِنَةٌ تَتَّبِعُ آخِرَ الْإِسْمِ لَفْظًا وَتَفَارِقُهُ خَطًّا لِلْإِسْتِغْنَاءِ عَنْهَا بِتَكَرُّرِ الشَّكْلَةِ عِنْدَ الضَّبْطِ بِالْقَلَمِ، نَحْوُ: مُحَمَّدٌ وَكِتَابٌ وَإِيهِ وَصِهِ وَمُسْلِمَاتٍ وَفَاطِمَاتٍ وَحَيْنُودٍ وَسَاعَتُنُودٍ. فَهَذِهِ الْكَلِمَاتُ كُلُّهَا أَسْمَاءٌ، بِدَلِيلِ وُجُودِ التَّنْوِينِ فِي آخِرِ كُلِّ كَلِمَةٍ مِنْهَا.

Adapun tanwin secara bahasa adalah bersuara, contoh: نَوْنُ الطَّائِرِ yakni burung itu bersuara. Secara istilah ahli nahwu artinya nun sukun yang mengikuti pada akhir isim secara lafazh. Dan yang membedakannya dari garis yang sudah ada adalah dengan mengulangi harakat ketika penulisan. Contoh: مُحَمَّدٌ وَكِتَابٌ وَإِيهِ وَصِهِ وَمُسْلِمَاتٍ وَفَاطِمَاتٍ وَحَيْنُودٍ وَسَاعَتُنُودٍ. Kata-kata tersebut semuanya adalah isim dengan bukti adanya tanwin pada akhir setiap katanya.

الْعَلَامَةُ الثَّلَاثَةُ مِنْ عِلَامَاتِ الْإِسْمِ: دُخُولُ (أَلٍ) فِي أَوَّلِ الْكَلِمَةِ، نَحْوُ (الرَّجُلِ وَالْغُلَامِ وَالْفَرَسِ وَالْكِتَابِ وَالْبَيْتِ وَالْمَدْرَسَةِ) فَهَذِهِ الْكَلِمَاتُ كُلُّهَا أَسْمَاءٌ لِدُخُولِ الْأَلِفِ وَاللَّامِ فِي أَوَّلِهَا.

Tanda ketiga dari tanda-tanda isim adalah masuknya **أل** pada awal kata. Contoh: الرجل وَالغلام والفرس والكتاب والبيت والمدرسة, kata-kata tersebut semuanya adalah isim karena diawali alif dan lam.

الْعَلَامَةُ الرَّابِعَةُ: دُخُولُ حَرْفٍ مِنْ حُرُوفِ الْخَفْضِ، نَحْوُ (ذَهَبْتُ مِنْ الْبَيْتِ إِلَى الْمَدْرَسَةِ) فَكُلُّ مَنْ (الْبَيْتِ) وَ (الْمَدْرَسَةِ) اسْمٌ، لِدُخُولِ حَرْفِ الْخَفْضِ عَلَيْهِمَا وَلِوُجُودِ (أَلٍ) فِي أَوَّلِهِمَا.

Tanda keempat adalah diawali huruf khafdh. Contoh: ذَهَبْتُ مِنَ الْبَيْتِ إِلَى الْمَدْرَسَةِ, kata الْبَيْتِ dan الْمَدْرَسَةِ adalah isim, disebabkan diawali huruf khafdh dan adanya **أل** di awal kata.

وَحُرُوفُ الْخَفْضِ هِيَ: (مِنْ) وَلَهَا مَعَانٍ مِنْهَا الْإِبْتِدَاءُ، نَحْوُ (سَافَرْتُ مِنَ الْقَاهِرَةِ) وَ (إِلَى) وَمِنْ مَعَانِيهَا الْإِنْتِهَاءُ، نَحْوُ (سَافَرْتُ إِلَى الْإِسْكَانْدَرِيَّةِ) وَ (عَنْ) وَمِنْ مَعَانِيهَا الْمَجَاوِزَةُ، نَحْوُ (رَمَيْتُ السَّهْمَ عَنِ الْقَوْسِ) وَ (عَلَى) وَمِنْ مَعَانِيهَا الْإِسْتِعْلَاءُ، نَحْوُ (صَعَدْتُ عَلَى الْجَبَلِ) وَ (فِي) وَمِنْ مَعَانِيهَا الظَّرْفِيَّةُ، نَحْوُ (الْمَاءِ فِي الْكُوْزِ) وَ (رُبَّ) وَمِنْ مَعَانِيهَا التَّقْلِيلُ، نَحْوُ (رُبَّ رَجُلٍ كَرِيمٍ قَابِلِنِي) وَ (الْبَاءُ) وَمِنْ مَعَانِيهَا التَّعْدِيَّةُ، نَحْوُ (مَرَرْتُ بِالْوَادِي) وَ (الْكَافُ) وَمِنْ مَعَانِيهَا التَّشْبِيهُ، نَحْوُ (لَيْلٍ كَالْبَدْرِ) وَ (اللَّامُ) وَمِنْ مَعَانِيهَا الْمَلِكُ نَحْوُ (الْمَالُ لِحَمْدٍ) وَالْإِخْتِصَاصُ نَحْوُ (الْبَابُ لِلدَّارِ، وَالْحَصِيرُ لِلْمَسْجِدِ) وَالْإِسْتِحْقَاقُ نَحْوُ (الْحَمْدُ لِلَّهِ).

Huruf-huruf khafdh adalah:

- **مِنْ** yang mempunyai beberapa makna. Di antaranya adalah

permulaan. Contoh: سَافَرْتُ مِنَ الْفَاهِرَةِ (Aku bepergian dari Kairo).

- سَافَرْتُ إِلَى, di antara maknanya adalah berakhir. Contoh: سَافَرْتُ إِلَى الْإِسْكَانْدَرِيَّةِ (Aku bepergian sampai Iskandariyah).
- رَمَيْتُ السَّهْمَ عَنْ, di antara maknanya adalah melampaui. Contoh: رَمَيْتُ السَّهْمَ عَنْ الْقَوْسِ (Aku menembakkan panah dari busur).
- صَعَدْتُ عَلَى الْجَبَلِ, di antara maknanya adalah di atas. Contoh: صَعَدْتُ عَلَى الْجَبَلِ (Aku naik ke atas gunung).
- فِي, di antara maknanya adalah tempat. Contoh: الْهَاءُ فِي الْكُوزِ (Air itu ada di dalam bejana).
- رَبُّ رَجُلٍ كَرِيمٍ قَابِلُنِي, di antara maknanya adalah jarang. Contoh: رَبُّ رَجُلٍ كَرِيمٍ قَابِلُنِي (Sedikit orang yang dermawan mau menerimaku).
- Huruf ba`, di antara maknanya adalah menjadikan sebagai objek. Contoh: مَرَرْتُ بِالْوَادِي (Aku melewati lembah).
- Huruf kaf, di antara maknanya adalah penyerupaan. Contoh: لَيْلَى كَالْبَدْرِ (Laila bagaikan rembulan).
- Huruf lam, di antara maknanya adalah:
 - milik, contoh: الْمَالُ لِمُحَمَّدٍ (Harta ini milik Muhammad).
 - pengkhususan, contoh: الْبَابُ لِلدَّارِ، وَالْحَصِيرُ لِلْمَسْجِدِ (Pintu untuk rumah dan tikar untuk masjid).
 - istihqaq (menjadikan berhak), contoh: الْحَمْدُ لِلَّهِ (Segala puji untuk Allah).

وَمِنْ حُرُوفِ الْخَفْضِ حُرُوفُ الْقَسَمِ، وَهِيَ ثَلَاثَةٌ أَحْرَفٌ:

Termasuk huruf khafdh adalah huruf sumpah, terdiri dari tiga huruf:

الأوَّلُ: الْوَاوُ، وَهِيَ لَا تَدْخُلُ إِلَّا عَلَى الْإِسْمِ الظَّاهِرِ، نَحْوُ: (وَاللَّهِ)، وَنَحْوُ: (وَالطُّورِ وَكِتَابٍ مَسْطُورٍ)، وَنَحْوُ: (وَالتِّينِ وَالتِّينِ وَالزَّيْتُونِ وَطُورِ سِينِينَ).

1. Huruf wawu. Huruf ini tidak masuk kecuali kepada isim zhahir. Contoh: وَاللَّهِ، وَالطُّورِ وَكِتَابٍ مَسْطُورٍ.

وَالثَّانِي: الْبَاءُ، وَلَا تُحْتَسَبُ بِلَفْظِ دُونَ لَفْظٍ، بَلْ تَدْخُلُ عَلَى الْأِسْمِ الظَّاهِرِ، نَحْوُ: (بِاللَّهِ لِأَجْتَهَدَنَّ)، وَعَلَى الضَّمِيرِ، نَحْوُ: (بِكَ لِأَضْرِبَنَّ الْكُسُولَ).

2. Huruf ba`. Huruf ini tidak dikhususkan untuk suatu lafazh saja. Bahkan huruf ini bisa masuk kepada isim zhahir, seperti بِاللَّهِ لِأَجْتَهَدَنَّ maupun kepada dhamir, seperti بِكَ لِأَضْرِبَنَّ الْكُسُولَ.

وَالثَّلَاثُ: التَّاءُ، وَلَا تَدْخُلُ إِلَّا عَلَى لَفْظِ الْجَلَالَةِ، نَحْوُ: (وَتَاللَّهِ لِأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ).

3. Huruf ta`. Huruf ini tidak bisa masuk kecuali kepada lafazh jalalah, contoh: وَتَاللَّهِ لِأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ.

عَلَامَاتُ الْفِعْلِ

Tanda-tanda Fi'il

وَالْفِعْلُ يُعْرَفُ بِقَدِّ وَالسِّينِ وَسَوْفَ وَتَاءِ التَّانِيثِ
السَّاكِنَةِ.

Fi'il dikenali dengan قَدِّ, huruf sin, سَوْفَ, dan huruf ta`
ta`nits yang disukun.

وَأَقُولُ: يَتَمَيَّزُ الْفِعْلُ عَنِ أَخْوَايِهِ: الْأِسْمِ وَالْحَرْفِ بِأَرْبَعِ عَلَامَاتٍ؛ مَتَى وَجَدْتَ فِيهِ وَاحِدَةً مِنْهَا أَوْ رَأَيْتَ أَنَّهُ يَقْبَلُهَا عَرَفْتَ أَنَّهُ فِعْلٌ.

الأُولَى: قَدْ، وَالثَّانِيَةُ: السِّينُ، وَالثَّلَاثَةُ: سَوْفَ، وَالرَّابِعَةُ: تَاءُ التَّائِيثِ
السَّاكِنَةُ.

Fi'il dibedakan dari dua saudaranya: isim dan huruf dengan empat tanda. Kapan engkau mendapatkan pada sebuah kata salah satu darinya atau engkau melihat bahwa kata itu bisa menerima tanda itu, engkau dapat mengetahui bahwa kata itu adalah fi'il.

1. قَدْ,
2. huruf sin,
3. سَوْفَ
4. huruf ta` ta`nits yang disukun.

أَمَّا (قَدْ) فَتَدْخُلُ عَلَى نَوْعَيْنِ مِنَ الْفِعْلِ، وَهُمَا: الْمَاضِي، وَالْمُضَارِعُ.
فَإِذَا دَخَلَتْ عَلَى الْفِعْلِ الْمَاضِي دَلَّتْ عَلَى أَحَدِ مَعْنَيْنِ - وَهُمَا التَّحْقِيقُ
وَالْتَقْرِيبُ - فَمِثَالُ دَلَالَتِهَا عَلَى التَّحْقِيقِ قَوْلُهُ تَعَالَى: (قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ)
وَقَوْلُهُ جَلَّ شَأْنُهُ: (لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ) وَقَوْلُنَا: (قَدْ حَضَرَ مُحَمَّدٌ)
وَقَوْلُنَا: (قَدْ سَافَرَ خَالِدٌ) وَمِثَالُ دَلَالَتِهَا عَلَى التَّقْرِيبِ قَوْلُ مُقِيمِ الصَّلَاةِ:
(قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ) وَقَوْلُكَ: (قَدْ غَرَبَتِ الشَّمْسُ).

وَإِذَا دَخَلَتْ عَلَى الْفِعْلِ الْمُضَارِعِ دَلَّتْ عَلَى أَحَدِ مَعْنَيْنِ أَيْضًا - وَهُمَا التَّقْلِيلُ
وَالتَّكْثِيرُ - فَأَمَّا دَلَالَتُهَا عَلَى التَّقْلِيلِ، فَنَحْوُ ذَلِكَ: (قَدْ يَصْدُقُ الْكُذُوبُ)
وَقَوْلُكَ: (قَدْ يَجُودُ الْبَحِيلُ) وَقَوْلُكَ: (قَدْ يَنْجِحُ الْبَلِيدُ). وَأَمَّا دَلَالَتُهَا عَلَى
التَّكْثِيرِ، فَنَحْوُ قَوْلِكَ: (قَدْ يَنَالُ الْمُجْتَهِدُ بَغِيَّتَهُ) وَقَوْلُكَ: (قَدْ يَفْعَلُ التَّقِيُّ

الْخَيْرِ) وَقَوْلُ الشَّاعِرِ:

قَدْ يَدْرِكُ الْمَتَانِي بَعْضَ حَاجَتِهِ وَقَدْ يَكُونُ مَعَ الْمُسْتَعْجَلِ الزَّلَلُ

Adapun *قَدْ* masuk pada dua jenis fi'il: madhi dan mudhari'.

Jika *قَدْ* masuk kepada fi'il madhi, maka menunjukkan salah satu dari dua makna, yaitu *tahqiq* (sungguh) dan *taqrib* (hampir). Contoh yang menunjukkan *tahqiq* adalah firman Allah ta'ala: *قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ* (Sungguh beruntung orang-orang mukmin), firmanNya *jalla sya'nuh*: *لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُنِيبِينَ* (Sungguh Allah meridhai orang-orang mukmin), dan ucapan kita: *قَدْ سَافَرَ خَالِدٌ* (Khalid sungguh telah bepergian) dan *قَدْ حَضَرَ مُحَمَّدٌ* (Muhammad sungguh telah datang) dan contoh yang menunjukkan *taqrib* adalah ucapan orang yang mengumandangkan iqamah untuk shalat: *قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ* (Shalat akan ditegakkan), dan ucapanmu: *قَدْ غَرَبَتِ الشَّمْسُ* (Matahari hampir tenggelam).

Jika *قَدْ* masuk kepada fi'il mudhari', maka menunjukkan salah satu dari dua makna juga, yaitu *taqlil* (jarang) dan *taktsir* (sering). Contoh yang menunjukkan *taqlil* seperti: *قَدْ يَصْدُقُ الْكُذُوبُ* (Pendusta terkadang benar), *قَدْ يَجُودُ الْبَخِيلُ* (Orang yang kikir terkadang berderma), *قَدْ يَنْجُحُ الْبَلِيدُ* (Orang yang bodoh terkadang berhasil). Adapun yang menunjukkan *taktsir*, seperti: *قَدْ يَنَالُ الْمَجْتَهِدُ بُعَيْتَهُ* (Orang yang rajin sering mendapatkan cita-citanya), *قَدْ يَفْعَلُ النَّفِيُّ الْخَيْرَ* (Orang yang bertaqwa sering berbuat kebaikan), dan ucapan penyair:

قَدْ يَدْرِكُ الْمَتَانِي بَعْضَ حَاجَتِهِ وَقَدْ يَكُونُ مَعَ الْمُسْتَعْجَلِ الزَّلَلُ

Orang yang tidak terburu-buru sering mendapatkan sebagian kebutuhannya,

Dan ketergelinciran seringnya bersama orang yang tergesa-gesa.

وَأَمَّا السِّينُ وَسَوْفَ: فَيَدْخُلَانِ عَلَى الْفِعْلِ الْمُضَارِعِ وَحَدَهُ، وَهَمَّا يَدْلَانِ

عَلَى التَّنْفِيسِ، وَمَعْنَاهُ الإِسْتِقْبَالُ، إِلَّا أَنَّ (السَّيْنَ) أَقْلٌ اسْتِقْبَالًا مِنْ (سَوْفَ). فَأَمَّا السَّيْنَ فَنَحْوُ قَوْلِهِ تَعَالَى: (سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ)، (سَيَقُولُ لَكَ الْمُخَلْفُونَ) وَأَمَّا (سَوْفَ) فَنَحْوُ قَوْلِهِ تَعَالَى: (وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَى)، (سَوْفَ نُصَلِّيهِمْ نَارًا)، (سَوْفَ يُؤْتِيهِمْ أَجْرَهُمْ).

Adapun huruf sin dan سَوْفَ keduanya masuk kepada fi'il mudhari' saja. Keduanya menunjukkan *tanfis* yang bermakna akan datang. Bedanya bahwa huruf sin lebih sedikit waktu akan datangnya daripada سَوْفَ. Contoh huruf sin adalah firman Allah ta'ala: سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ (Orang-orang bodoh di antara manusia itu akan berkata), سَيَقُولُ لَكَ الْمُخَلْفُونَ (Orang-orang yang tertinggal akan mengatakan kepadamu). Adapun سَوْفَ maka seperti firman Allah ta'ala: (Dan kelak Rabbmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu kamu menjadi puas), سَوْفَ نُصَلِّيهِمْ نَارًا (Kelak kami akan masukkan mereka ke dalam neraka), سَوْفَ يُؤْتِيهِمْ أَجْرَهُمْ (Kelak Dia akan memberikan mereka pahala-pahala mereka).

وَأَمَّا تَاءُ التَّائِيثِ السَّاكِنَةِ: فَتَدْخُلُ عَلَى الْفِعْلِ الْمَاضِي دُونَ غَيْرِهِ؛ وَالْغَرَضُ مِنْهَا الدَّلَالَةُ عَلَى أَنَّ الإِسْمَ الَّذِي أُسْنِدَ هَذَا الْفِعْلُ إِلَيْهِ مُؤَنَّثٌ؛ سَوَاءٌ أَكَانَ فَاعِلًا، نَحْوُ (قَالَتْ عَائِشَةُ أُمُّ الْمُؤْمِنِينَ) أَمْ كَانَ نَائِبَ فَاعِلٍ، نَحْوُ (فُرِشَتْ دَارُنَا بِالْبُسْطِ).

وَالْمُرَادُ أَنَّهَا سَاكِنَةٌ فِي أَصْلِ وَضْعِهَا؛ فَلَا يَضُرُّ تَحْرِيكُهَا لِإِعَارِضِ التَّخْلِصِ مِنْ إِتْقَاءِ السَّاكِنِينَ فِي نَحْوِ قَوْلِهِ تَعَالَى: (قَالَتْ اخْرُجْ عَلَيْنَا)، (إِذْ قَالَتْ

أَمْرًا فَرَعُونَ، (قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ).

Adapun huruf ta` ta`nits yang disukun hanya masuk kepada fi'il madhi, tidak selainnya. Tujuan huruf ini adalah menunjukkan bahwa isim yang disandarkan fi'il madhi ini kepadanya adalah muannats. Sama saja baik berupa fa'il, seperti قَالَتْ عَائِشَةُ أُمُّ الْمُؤْمِنِينَ ('A'isyah ibunda kaum mu'minin telah berkata), atau berupa naibul fa'il, seperti فُرِشَتْ دَارُنَا بِالْبَيْسُطِ (Rumah kami dihampari oleh permadani-permadani).

Yang diinginkan bahwa ta` ini disukun adalah pada asal peletaknya. Sehingga tidak menjadi masalah adanya perubahan harakat untuk menghindari pertemuan dua sukun. Seperti firman Allah ta'ala: قَالَتْ أَخْرَجَ عَلَيْنَهُنَّ، إِذْ قَالَتْ امْرَأَةٌ فَرَعُونَ، قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ

وَمَا تَقْدَمُ يَتَبَيَّنُ لَكَ أَنَّ عِلَامَاتِ الْفِعْلِ الَّتِي ذَكَرَهَا الْمُؤَلِّفُ عَلَى ثَلَاثَةِ أَقْسَامٍ قِسْمٌ يَخْتَصُّ بِالْدُخُولِ عَلَى الْمَاضِي، وَهُوَ تَاءُ التَّائِيثِ السَّاكِنَةِ، وَقِسْمٌ يَخْتَصُّ بِالْدُخُولِ عَلَى الْمَضَارِعِ، وَهُوَ السِّينُ وَسَوْفَ، وَقِسْمٌ يَشْتَرِكُ بَيْنَهُمَا، وَهُوَ قَدْ.

Dari penjelasan yang telah lewat, jelas bagimu bahwa tanda-tanda fi'il yang penulis sebutkan terbagi menjadi tiga bagian. Satu bagian khusus untuk fi'il madhi, yaitu ta` ta`nits yang disukun. Satu bagian khusus untuk fi'il mudhari', yaitu huruf sin dan سَوْفَ. Satu bagian lagi untuk fi'il madhi dan mudhari', yaitu قَدْ.

وَقَدْ تَرَكَ عِلَامَةَ فِعْلِ الْأَمْرِ، وَهِيَ دَلَالَتُهُ عَلَى الطَّلَبِ مَعَ قَبُولِهِ يَاءَ الْمُخَاطَبَةِ أَوْ نُونِ التَّوَكِيدِ، نَحْوُ (قُمْ) وَ (اقْعُدْ) وَ (اكْتُبْ) وَ (انظُرْ) فَإِنَّ هَذِهِ الْكَلِمَاتِ الْأَرْبَعُ دَالَّةٌ عَلَى طَلَبِ حُصُولِ الْقِيَامِ وَالْقَعُودِ وَالْكِتَابَةِ

وَالنَّظْرُ، مَعَ قَبُولِهَا يَاءَ الْمُخَاطَبَةِ فِي نَحْوِ (قُومِي) وَ (أَقْعِدِي) أَوْ مَعَ قَبُولِهَا نُونُ التَّوَكِيدِ فِي نَحْوِ (اَكْتُبَنَّ) وَأَنْظُرَنَّ إِلَى مَا يَنْفَعُكَ).

Beliau melewati tanda fi'il amr. Yaitu yang menunjukkan kepada permintaan dan bisa menerima huruf ya` mukhathabah atau nun taukid. Contohnya أَقْعِدِي، اَكْتُبَنَّ، and أَنْظُرَنَّ. Empat kata ini menunjukkan permintaan untuk diwujudkan berdiri, duduk, penulisan, dan pandangan; empat kata ini juga menerima huruf ya` mukhathabah, seperti أَقْعِدِي dan قُومِي; atau menerima nun taukid, seperti اَكْتُبَنَّ وَأَنْظُرَنَّ إِلَى مَا يَنْفَعُكَ.

الْحَرْفُ

Harf

وَالْحَرْفُ مَا لَا يَصْلُحُ مَعَهُ دَلِيلُ الْإِسْمِ وَلَا دَلِيلُ الْفِعْلِ.

Huruf adalah kata yang tidak terdapat padanya tanda isim dan tanda fi'il.

وَأَقُولُ: يَتَمَيَّزُ الْحَرْفُ عَنِ أَخْوِيهِ الْإِسْمِ وَالْفِعْلِ بِأَنَّهُ لَا يَصِحُّ دُخُولُ عَلَامَةِ مِنْ عَلَامَاتِ الْأَسْمَاءِ الْمُتَقَدِّمَةِ وَلَا غَيْرِهَا عَلَيْهِ، كَمَا لَا يَصِحُّ دُخُولُ عَلَامَةِ مِنْ عَلَامَاتِ الْأَفْعَالِ الَّتِي سَبَقَ بَيَانُهَا وَلَا غَيْرِهَا عَلَيْهِ، وَمِثْلُهُ (مِنْ) وَ

هَلٌّ) وَ (لَمْ) هَذِهِ الْكَلِمَاتُ الثَّلَاثُ حُرُوفٌ، لِأَنَّهَا لَا تَقْبَلُ (أَلَّ) وَلَا التَّنْوِينَ، وَلَا يَجُوزُ دُخُولُ حُرُوفِ الْخَفْضِ عَلَيْهَا، فَلَا يَصِحُّ أَنْ تَقُولَ: مِنَ، وَلَا أَنْ تَقُولَ: مِنْ، وَلَا أَنْ تَقُولَ: إِلَى مِنْ، وَكَذَلِكَ بَقِيَّةُ الْحُرُوفِ، وَأَيْضًا لَا يَصِحُّ أَنْ تَدْخُلَ عَلَيْهَا السِّينُ، وَلَا (سَوْفَ) وَلَا تَاءُ التَّنْوِيثِ السَّاكِنَةُ، وَلَا (قَدْ) وَلَا غَيْرَهَا مِمَّا هُوَ عِلَامَاتٌ عَلَى أَنَّ الْكَلِمَةَ فِعْلٌ.

Huruf dibedakan dari dua saudaranya - isim dan fi'il- dengan cara: tidak bisa masuk salah satu tanda dari tanda-tanda isim yang telah lalu dan tidak bisa masuk salah satu dari tanda-tanda fi'il yang telah lewat penjelasannya. Contohnya هَلٌّ, مِنْ, dan لَمْ. Tiga kata ini merupakan huruf, karena kata-kata tersebut tidak bisa menerima أَلَّ dan tanwin. Demikian pula tidak bisa diberi awalan huruf khafdh, sehingga tidak benar kamu katakan: مِنَ atau مِنْ atau إِلَى مِنْ. Begitu pula huruf-huruf yang lain. Juga tidak bisa diawali huruf sin, سَوْفَ, dan huruf ta` ta`nits yang disukun. Tidak pula قَدْ dan tanda-tanda fi'il yang lain.

بَابُ الْإِعْرَابِ

Bab I'rab

الْإِعْرَابُ هُوَ تَغْيِيرُ أَوَاخِرِ الْكَلِمِ لِإِخْتِلَافِ الْعَوَامِلِ
الدَّاخِلَةِ عَلَيْهَا لَفْظًا أَوْ تَقْدِيرًا.

I'rab adalah perubahan akhir kata karena perbedaan

'amil-'amil yang masuk padanya baik perubahan lafazh atau perubahan yang tidak tampak.

وَأَقُولُ: الْإِعْرَابُ لَهُ مَعْنَيَانِ: أَحَدُهُمَا لِعَوِي وَالْآخَرُ اصْطِلَاحِي.
 وَأَمَّا مَعْنَاهُ فِي اللُّغَةِ فَهُوَ: الْإِظْهَارُ وَالْإِبَانَةُ، تَقُولُ: أَعْرَبْتُ عَمَّا فِي نَفْسِي، إِذَا
 أَبْنَيْتَهُ وَأَظْهَرْتَهُ.

وَأَمَّا مَعْنَاهُ فِي الْإِصْطِلَاحِ فَهُوَ مَا ذَكَرَهُ الْمُؤَلِّفُ بِقَوْلِهِ: (تَغْيِيرُ أَوَاخِرِ الْكَلِمِ -
 إلخ).

I'rab mempunyai dua makna: secara bahasa dan secara istilah.

Adapun makna i'rab secara bahasa adalah menampakkan dan menyatakan. Contoh: أَعْرَبْتُ عَمَّا فِي نَفْسِي, jika engkau menampakkan dan menyatakan apa yang di dalam dirimu.

Adapun makna i'rab secara istilah adalah apa yang penulis sebutkan dengan ucapannya: ...تَغْيِيرُ أَوَاخِرِ الْكَلِمِ... sampai selesai.

وَالْمَقْصُودُ مِنْ (تَغْيِيرِ أَوَاخِرِ الْكَلِمِ) تَغْيِيرُ أَحْوَالِ أَوَاخِرِ الْكَلِمِ، وَلَا يَعْقِلُ
 أَنْ يُرَادَ تَغْيِيرُ نَفْسِ الْأَوَاخِرِ، فَإِنَّ آخِرَ الْكَلِمَةِ نَفْسُهُ لَا يَتَغَيَّرُ، وَتَغْيِيرُ أَحْوَالِ
 أَوَاخِرِ الْكَلِمَةِ عِبَارَةٌ عَنْ تَحْوُّلِهَا مِنَ الرَّفْعِ إِلَى النَّصْبِ أَوْ الْجَرِّ: حَقِيقَةٌ أَوْ
 حُكْمًا، وَيَكُونُ هَذَا التَّحْوُّلُ بِسَبَبِ تَغْيِيرِ الْعَوَامِلِ: مِنْ عَامِلٍ يَقْتَضِي الرَّفْعَ
 عَلَى الْفَاعِلِيَّةِ أَوْ نَحْوِهَا، إِلَى آخَرَ يَقْتَضِي النَّصْبَ عَلَى الْمَفْعُولِيَّةِ أَوْ نَحْوِهَا،
 وَهَلُمَّ جَرًا.

Maksud dari perubahan akhir kata adalah perubahan keadaan-keadaan akhir kata. Dan tidak dipahami yang diinginkan adalah perubahan huruf

akhir, karena nyatanya huruf akhir dari kata itu tidak berubah. Perubahan keadaan akhir kata adalah ungkapan dari perubahannya dari rafa' ke nashab atau jar, baik secara hakikat atau secara hukum. Perubahan ini terjadi karena perbedaan 'amil-'amil. Seperti 'amil yang menuntut rafa' dikarenakan fa'il atau semacamnya, ke keadaan lain yang menuntut nashab dikarenakan maf'ul atau semacamnya, dan begitu seterusnya.

مَثَلًا إِذَا قُلْتَ: (حَضَرَ مُحَمَّدٌ) فَمُحَمَّدٌ: مَرْفُوعٌ؛ لِأَنَّهُ مَعْمُولٌ لِعَامِلٍ يَقْتَضِي الرِّفْعَ عَلَى الفَاعِلِيَّةِ، وَهَذَا الْعَامِلُ هُوَ (حَضَرَ)، فَإِنْ قُلْتَ: (رَأَيْتُ مُحَمَّدًا) تَغْيِيرَ حَالِ آخِرِ (مُحَمَّدٍ) إِلَى النِّصْبِ؛ لِتَغْيِيرِ الْعَامِلِ بِعَامِلٍ آخَرَ يَقْتَضِي النِّصْبَ وَهُوَ (رَأَيْتُ)، فَإِذَا قُلْتَ (حَضَيْتُ بِمُحَمَّدٍ) تَغْيِيرَ حَالِ آخِرِهِ إِلَى الجَرِّ؛ لِتَغْيِيرِ الْعَامِلِ بِعَامِلٍ آخَرَ يَقْتَضِي الجَرَّ وَهُوَ البَاءُ.

Misalnya, jika engkau katakan: حَضَرَ مُحَمَّدٌ, maka مُحَمَّدٌ adalah marfu', karena merupakan kata yang terkena 'amil yang menuntut rafa' karena merupakan fa'il. 'Amil ini adalah حَضَرَ. Jika engkau katakan: رَأَيْتُ مُحَمَّدًا, maka berubah keadaan akhir kata مُحَمَّدٌ menjadi nashab. Karena perbedaan 'amil dengan 'amil lain yang menuntut nashab yaitu رَأَيْتُ. Jika engkau katakan: حَضَيْتُ بِمُحَمَّدٍ, maka berubah keadaan akhir kata itu menjadi jar. Karena perubahan 'amil dengan 'amil lain yang menuntut jar yaitu huruf ba'.

وَإِذَا تَأَمَّلْتَ فِي هَذِهِ الْأَمْثَلَةِ ظَهَرَ لَكَ أَنَّ آخِرَ الْكَلِمَةِ - وَهُوَ الدَّالُّ مِنْ مُحَمَّدٍ - لَمْ يَتَغَيَّرْ، وَأَنَّ الَّذِي تَغْيِيرُهُ هُوَ أَحْوَالُ آخِرِهَا: فَإِنَّكَ تَرَاهُ مَرْفُوعًا فِي الْمِثَالِ الْأَوَّلِ، وَمَنْصُوبًا فِي الْمِثَالِ الثَّانِي، وَمَجْرُورًا فِي الْمِثَالِ الثَّلَاثِ.

وَهَذَا التَّغْيِيرُ مِنْ حَالَةِ الرَّفْعِ إِلَى حَالَةِ النَّصْبِ إِلَى حَالَةِ الْجَرِّ هُوَ الْإِعْرَابُ عِنْدَ الْمُؤَلِّفِ وَمِنْ ذَهَبَ مَذْهَبُهُ، وَهَذِهِ الْحَرَكَاتُ الثَّلَاثُ - الَّتِي هِيَ الرَّفْعُ وَالنَّصْبُ وَالْجَرُّ - هِيَ عَلَامَةٌ وَأَمَارَةٌ عَلَى الْإِعْرَابِ.

Jika engkau perhatikan pada contoh-contoh ini, akan tampak padamu bahwa akhir kata - yaitu huruf dal pada مُحَمَّدٍ - tidaklah berubah. Dan bahwa yang berubah adalah keadaan akhir kata itu. Maka engkau melihat bahwa keadaan akhir kata itu marfu' pada contoh pertama, manshub pada contoh kedua, dan majrur pada contoh ketiga. Dan perubahan dari keadaan rafa' menjadi nashab menjadi jar itulah yang dinamakan i'rab menurut penulis dan yang semadzhab dengan beliau. Dan tiga harakat ini - yaitu rafa', nashab, dan jar - adalah tanda i'rab.

وَمِثْلُ الْإِسْمِ فِي ذَلِكَ الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ، فَلَوْ قُلْتَ: (يُسَافِرُ إِبْرَاهِيمُ) فَيُسَافِرُ فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَرْفُوعٌ؛ لِتَجْرِدِهِ مِنْ عَامِلٍ يَقْتَضِي نَصْبَهُ أَوْ عَامِلٍ يَقْتَضِي جَزْمَهُ، فَإِذَا قُلْتَ: (لَنْ يُسَافِرَ إِبْرَاهِيمُ) تَغْيِيرَ حَالِ (يُسَافِرُ) مِنَ الرَّفْعِ إِلَى النَّصْبِ، لِتَغْيِيرِ الْعَامِلِ بِعَامِلٍ آخَرَ يَقْتَضِي نَصْبَهُ، وَهُوَ (لَنْ)، فَإِذَا قُلْتَ: (لَمْ يُسَافِرَ إِبْرَاهِيمُ) تَغْيِيرَ حَالِ (يُسَافِرُ) مِنَ الرَّفْعِ أَوْ النَّصْبِ إِلَى الْجَزْمِ، لِتَغْيِيرِ الْعَامِلِ بِعَامِلٍ آخَرَ يَقْتَضِي جَزْمَهُ، وَهُوَ (لَمْ).

Adapun contoh isim pada contoh yang terdahulu. Adapun fi'il mudhari', jika engkau katakan: يُسَافِرُ إِبْرَاهِيمُ, maka يُسَافِرُ adalah fi'il mudhari' marfu' karena tidak ada 'amil yang menyebabkan nashab atau 'amil yang menyebabkan jazm. Jika engkau katakan: لَنْ يُسَافِرَ إِبْرَاهِيمُ, maka berubahlah keadaan يُسَافِرُ dari rafa' menjadi nashab. Karena perubahan 'amil dengan 'amil yang menyebabkan nashab, yaitu لَنْ. Jika engkau

katakan: لَمْ يُسَافِرْ إِبْرَاهِيمُ, berubahlah keadaan يُسَافِرُ dari rafa' atau nashab menjadi jazm. Karena perubahan 'amil dengan 'amil lain yang menyebabkan jazm, yaitu لَمْ.

وَأَعْلَمُ أَنَّ هَذَا التَّغْيِيرَ يَنْقَسِمُ إِلَى قِسْمَيْنِ: لَفْظِي وَتَقْدِيرِي.
فَأَمَّا اللَّفْظِيُّ فَهُوَ: مَا لَا يَمْنَعُ مِنَ النَّطْقِ بِهِ مَانِعٌ كَمَا رَأَيْتَ فِي حَرَكَاتِ
الدَّالِّ مِنَ (مُحَمَّدٍ) وَحَرَكَاتِ الرَّاءِ مِنَ (يُسَافِرُ).

Ketahuilah, bahwa perubahan keadaan akhir kata ini terbagi menjadi dua bagian: perubahan lafazh dan perubahan yang tidak nampak.

Adapun perubahan lafazh adalah yang tidak ada menghalangi untuk diucapkan, sebagaimana yang telah engkau lihat pada harakat huruf dal dari يُسَافِرُ dan harakat huruf ra` dari مُحَمَّدٌ.

وَأَمَّا التَّقْدِيرِيُّ: فَهُوَ مَا يَمْنَعُ مِنَ التَّلْفِظِ بِهِ مَانِعٌ مِنْ تَعَدُّرِهِ، أَوْ اسْتِثْقَالِهِ، أَوْ
مُنَاسَبَةِ؛ تَقُولُ: (يَدْعُو الْفَتَى وَالْقَاضِي وَغُلَامِي) فَيَدْعُو: مَرْفُوعٌ لِتَجْرَدِهِ مِنْ
النَّاصِبِ وَالْجَازِمِ، وَالْفَتَى: مَرْفُوعٌ لِكَوْنِهِ فَاعِلًا، وَالْقَاضِي وَغُلَامِي:
مَرْفُوعَانِ لِأَنَّهُمَا مَعْطُوفَانِ عَلَى الْفَاعِلِ الْمَرْفُوعِ، وَلَكِنَّ الضَّمَّةَ لَا تَظْهَرُ فِي
أَوَاقِرِ هَذِهِ الْكَلِمَاتِ، لِتَعَدُّرِهَا فِي (الْفَتَى) وَثِقَلِهَا فِي (يَدْعُو) وَفِي
(الْقَاضِي) وَلَا جِلَّ مُنَاسَبَةٍ يَاءِ الْمُتَكَلِّمِ فِي (غُلَامِي)؛ فَتَكُونُ الضَّمَّةُ مُقَدَّرَةً
عَلَى آخِرِ الْكَلِمَةِ مَنَعٌ مِنْ ظُهُورِهَا التَّعَدُّرُ، أَوْ الثَّقَلُ، أَوْ اسْتِغَالِ الْمَحَلِّ
بِحَرَكَةِ الْمُنَاسَبَةِ.

Adapun perubahan yang tidak nampak adalah yang menghalangi dari dilafazhkannya berupa ta'adzdzur, istitsqal / tsiqal, atau munasabah.

Contoh: **يَدْعُو الْفَتَى وَالْقَاضِي وَغُلَامِي**. Maka **يَدْعُو** marfu' karena tidak ada yang menashabkan dan menjazmkkan. **الْفَتَى** marfu' karena merupakan fa'il. **الْقَاضِي وَغُلَامِي** marfu' karena keduanya di'athafkan ke fa'il yang marfu'. Akan tetapi, harakat dhammah tidak nampak pada akhir kata-kata tersebut. Disebabkan ta'adzdzur (sulit diucapkan) pada kata **الْفَتَى**, tsiqal (berat diucapkan) pada kata **يَدْعُو** dan **الْقَاضِي**, dan munasabah (penyesuaian harakat) dengan ya` mutakallim pada kata **غُلَامِي**. Sehingga harakat dhammah disembunyikan pada akhir kata, terhalang munculnya karena ta'adzdzur, tsiqal, atau terpakainya tempat oleh harakat yang menyesuaikan.

وَتَقُولُ: (لَنْ يَرْضَى الْفَتَى وَالْقَاضِي وَغُلَامِي) وَتَقُولُ: (إِنَّ الْفَتَى وَغُلَامِي لَفَائِرَانِ) وَتَقُولُ: (مَرَرْتُ بِالْفَتَى وَغُلَامِي وَالْقَاضِي).

فَمَا كَانَ آخِرُهُ أَلْفًا لَازِمَةً تَقْدَرُ عَلَيْهِ جَمِيعُ الْحَرَكَاتِ لِلتَّعْذُرِ، وَيُسَمَّى الْإِسْمُ الْمُنتَهَى بِالْأَلِفِ مَقْصُورًا، مِثْلُ الْفَتَى وَالْعَصَا وَالْحَجَى وَالرَّحَى وَالرِّضَا.

Maka, isim yang huruf akhirnya adalah alif lazimah disembunyikan padanya seluruh harakat karena ta'adzdzur, dan dinamakan isim yang diakhiri dengan alif maqshur. Contoh: **الْفَتَى وَالْعَصَا وَالْحَجَى وَالرَّحَى وَالرِّضَا**.

وَمَا كَانَ آخِرُهُ يَاءً لَازِمَةً تَقْدَرُ عَلَيْهِ الضَّمَّةُ وَالْكَسْرَةُ لِلثَّقَلِ، وَيُسَمَّى الْإِسْمُ الْمُنتَهَى بِالْيَاءِ مَنْقُوصًا، وَتَظْهَرُ عَلَيْهِ الْفَتْحَةُ لِحِفَّتِهَا، نَحْوُ: الْقَاضِي وَالِدَاعِي وَالْعَازِي وَالسَّاعِي وَالْآتِي وَالرَّامِي.

Dan isim yang huruf akhirnya ya` lazimah disembunyikan padanya harakat dhammah dan kasrah karena tsiqal, dan dinamakan isim yang diakhiri dengan ya` manqush. Fathah bisa nampak padanya karena ringan pengucapannya. Contoh: **الْقَاضِي وَالِدَاعِي وَالْعَازِي وَالسَّاعِي وَالْآتِي وَالرَّامِي**.

وَمَا كَانَ مُضَافًا إِلَى يَاءِ الْمُتَكَلِّمِ تَقَدَّرَ عَلَيْهِ الْحَرَكَاتُ كُلُّهَا لِلنَّاسِبَةِ، نَحْوُ:
غَلَامِي وَكِنَانِي وَصَدِيقِي وَأَبِي وَأُسْتَاذِي.

Dan isim yang diidhafahkan kepada ya` mutakallim disembunyikan padanya semua harakat karena munasabah. Contoh: غَلَامِي وَكِنَانِي وَصَدِيقِي وَأَبِي وَأُسْتَاذِي.

Bina`

وَيُقَابِلُ الْإِعْرَابَ الْبِنَاءُ، وَيَتَّضِحُ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا تَمَامَ الْإِتِّضَاحِ بِسَبَبِ
بَيَانِ الْآخِرِ. وَقَدْ تَرَكَ الْمُؤَلِّفُ بَيَانَ الْبِنَاءِ، وَنَحْنُ نُبَيِّنُهُ لَكَ عَلَى الطَّرِيقَةِ
الَّتِي بَيْنَا بَهَا الْإِعْرَابَ، فَاقُولُ:

Kebalikan dari i`rab adalah bina`. Akan jelas setiap salah satu dari keduanya dengan penjelasan yang sempurna dengan sebab penjelasan yang lainnya. Penulis telah meninggalkan penjelasan bina`, sehingga kami akan menjelaskan kepadamu dengan cara seperti kami menjelaskan i`rab. Oleh karena itu, kami katakan:

لِلْبِنَاءِ مَعْنَيَانِ: أَحَدُهُمَا لُغَوِيٌّ، وَالْآخَرُ اصْطِلَاحِيٌّ:
فَأَمَّا مَعْنَاهُ فِي اللُّغَةِ فَهُوَ عِبَارَةٌ عَنِ وَضْعِ شَيْءٍ عَلَى شَيْءٍ عَلَى جِهَةٍ يُرَادُ بِهَا
الثَّبُوتُ وَاللِّزُومُ.

وَأَمَّا مَعْنَاهُ فِي الْإِصْطِلَاحِ فَهُوَ لِزُومُ آخِرِ الْكَلِمَةِ حَالَةً وَاحِدَةً لِغَيْرِ عَامِلٍ وَلَا
اعْتِلَالٍ، وَذَلِكَ كَلُزُومٍ (كَمْ) وَ (مَنْ) السُّكُونِ، وَكَلُزُومٍ (هَؤُلَاءِ) وَ
(حَذَام) وَ (أَمْسِ) الْكَسْرِ، وَكَلُزُومٍ (مَنْذُ) وَ (حَيْثُ) الضَّمِّ، وَكَلُزُومِ

أَيْنَ) وَ (كَيْفَ) الْفَتْحَ.

Bina` memiliki dua makna: secara bahasa dan secara istilah.

Adapun makna bina` secara bahasa adalah ungkapan dari meletakkan sesuatu di atas sesuatu yang lain sedemikian rupa sehingga dapat kokoh dan tetap.

Adapun makna bina` secara istilah adalah tetap dan tidak berubahnya akhir kata pada satu keadaan, tidak disebabkan masuknya ‘amil, tidak pula disebabkan adanya huruf ‘illah pada akhir kata. Seperti tetapnya sukun pada كَمْ dan مَنْ, tetapnya kasrah pada خَدَامٍ, هُوَ لَأَيُّهُ، dan أَمْسٍ، tetapnya dhammah pada مُنَدُّ dan حَيْثُ، dan tetapnya fathah pada كَيْفَ.

وَمِنْ هَذَا الْإِيضَاحِ تَعَلَّمُ أَنَّ الْقَابَ الْبِنَاءِ أَرْبَعَةٌ الشُّكُونُ، وَالْكَسْرُ، وَالضَّمُّ، وَالْفَتْحُ.

وَبَعْدَ بَيَانِ كُلِّ هَذِهِ الْأَشْيَاءِ لَا تَعَسُرُ عَلَيْكَ مَعْرِفَةُ الْمُعْرَبِ وَالْمَبْنِيِّ، فَإِنَّ الْمُعْرَبَ: مَا تَغَيَّرَ حَالُ آخِرِهِ لَفْظًا أَوْ تَقْدِيرًا بِسَبَبِ الْعَوَامِلِ، وَالْمَبْنِيُّ مَا لَزِمَ آخِرُهُ حَالَةً وَاحِدَةً لِغَيْرِ عَامِلٍ وَلَا اعْتِلَالٍ.

Dari penjelasan ini engkau mengetahui bahwa tanda bina` ada empat: sukun, kasrah, dhammah, dan fathah.

Setelah keterangan ini, engkau tidak sulit untuk mengenali mana yang mu‘rab (bisa dii‘rab) dan yang mabni (tetap). Mu‘rab adalah kata yang berubah keadaan akhirnya baik secara lafazh atau tersembunyi dengan sebab ‘amil-‘amil. Mabni adalah kata yang tetap akhirnya pada satu keadaan saja, tidak disebabkan masuknya ‘amil dan tidak pula karena adanya huruf ‘illah pada akhir kata.

أنواع الإعراب

Macam-macam I'rab

وأقسامه أربعة: رفع ونصب وخفض وجزم. فلأسماء
 من ذلك الرفع والنصب والخفض ولا جزم فيها.
 وللأفعال من ذلك الرفع والنصب والجزم ولا خفض
 فيها.

Pembagian i'rab ada empat: rafa', nashab, khafdh, dan jazm. Isim memiliki i'rab rafa', nashab, dan khafdh; tidak ada jazm pada isim. Fi'il memiliki i'rab rafa', nashab, dan jazm; tidak ada khafdh pada fi'il.

وأقول: أنواع الإعراب التي تقع في الإسم والفعل جميعاً أربعة: الأول: الرفع، والثاني: النصب، والثالث: الخفض، والرابع: الجزم، ولكل واحد من هذه الأنواع الأربعة معنى في اللغة، ومعنى في اصطلاح النحاة.

Jenis-jenis i'rab yang ada pada isim dan fi'il seluruhnya ada empat: rafa', nashab, khafdh, dan jazm. Setiap satu dari empat jenis ini mempunyai makna dari sisi bahasa dan makna secara istilah ahli nahwu.

أما الرفع فهو في اللغة: العلو والإرتفاع، وهو في الإصطلاح: تغيير

مَخْصُوصٌ عَلامَتُهُ الضَّمَّةُ وَمَا نَابَ عَنهَا، وَسَتَعَرَّفُ قَرِيبًا مَا يُنُوبُ عَنِ الضَّمَّةِ فِي الفَصْلِ الآتِي إِنْ شَاءَ اللهُ، وَيَقَعُ الرَّفْعُ فِي كُلِّ مِنَ الإِسْمِ وَالْفِعْلِ، نَحْوُ: (يُقَوْمُ عَلِيٌّ) وَ (يَصْدَحُ البَلْبَلُ).

Adapun rafa' secara bahasa artinya tinggi dan naik. Secara istilah adalah perubahan khusus yang tandanya dhammah atau yang menggantinya. Sebentar lagi engkau akan tahu apa pengganti dhammah pada pasal yang akan datang, insya Allah. Rafa' terdapat pada isim dan fi'il, contoh:

يَصْدَحُ البَلْبَلُ dan يَقُومُ عَلِيٌّ.
وَأَمَّا النَّصْبُ فَهُوَ فِي اللُّغَةِ: الإِسْتِواءُ وَالإِسْتِقامَةُ، وَهُوَ فِي الإِصْطِلَاحِ: تَغْيِيرُ مَخْصُوصٌ عَلامَتُهُ الفَتْحَةُ وَمَا نَابَ عَنهَا، وَيَقَعُ النَّصْبُ فِي كُلِّ مِنَ الإِسْمِ وَالْفِعْلِ أَيضًا، نَحْوُ: (لَنْ أُحِبَّ الكَسَلَ).

Adapun nashab secara bahasa adalah tegak dan lurus. Secara istilah nashab adalah perubahan khusus yang tandanya fathah atau yang menggantikannya. Nashab terdapat pada isim dan fi'il juga. Contoh:

لَنْ أُحِبَّ الكَسَلَ.
وَأَمَّا انْحِفْضٌ فَهُوَ فِي اللُّغَةِ: التَّسْفُلُ، وَهُوَ فِي الإِصْطِلَاحِ: تَغْيِيرُ مَخْصُوصٌ عَلامَتُهُ الكَسْرَةُ وَمَا نَابَ عَنهَا، وَلَا يَكُونُ انْحِفْضٌ إِلاَّ فِي الإِسْمِ، نَحْوُ: (تَأَلَّمْتُ مِنَ الكَسُولِ).

Adapun khafdh secara bahasa adalah menurunkan. Secara istilah, khafdh adalah perubahan khusus yang tandanya kasrah atau yang menggantikannya. Khafdh hanya terdapat pada isim. Contoh:

تَأَلَّمْتُ مِنَ الكَسُولِ.

وَأَمَّا الْجَزْمُ فَهُوَ فِي اللُّغَةِ: الْقَطْعُ، وَفِي الإِصْطِلَاحِ تَغْيِيرُ مَخْصُوصٍ عَلَامَتَهُ السُّكُونُ وَمَا نَابَ عَنْهُ، وَلَا يَكُونُ الْجَزْمُ إِلَّا فِي الفِعْلِ المَضَارِعِ، نَحْوُ: (لَمْ يَفِزْ مُتَكَاسِلٌ).

Adapun jazm secara bahasa adalah memotong. Secara istilah, jazm adalah perubahan khusus yang tandanya sukun atau yang menggantikannya. Jazm hanya terdapat pada fi'il mudhari'. Contoh: لَمْ

يَفِزُ مُتَكَاسِلٌ
فَقَدْ تَبَيَّنَ لَكَ أَنَّ أَنْوَاعَ الإِعْرَابِ عَلَى ثَلَاثَةِ أَقْسَامٍ: قِسْمٌ مُشْتَرِكٌ بَيْنَ الأَسْمَاءِ وَالأَفْعَالِ، وَهُوَ الرِّفْعُ وَالنَّصْبُ، وَقِسْمٌ مُخْتَصٌّ بِالأَسْمَاءِ، وَهُوَ الخَفْضُ، وَقِسْمٌ مُخْتَصٌّ بِالأَفْعَالِ، وَهُوَ الْجَزْمُ.

Telah jelas bagimu bahwa jenis-jenis i'rab ada tiga bagian: satu bagian berserikat antara isim dan fi'il, yakni rafa' dan nashab; satu bagian khusus untuk isim, yaitu khafdh; dan satu bagian khusus untuk fi'il, yaitu jazm.

بَابُ مَعْرِفَةِ عَلَامَاتِ الإِعْرَابِ

Bab Mengenal Tanda-tanda I'rab

لِلرِّفْعِ أَرْبَعُ عَلَامَاتٍ: الضَّمَّةُ وَالْوَاوُ وَالْأَلِفُ وَالنُّونُ.

Rafa' memiliki empat tanda: dhammah, wawu, alif, dan nun.

وَأَقُولُ: تَسْتَطِيعُ أَنْ تَعْرِفَ أَنَّ الْكَلِمَةَ مَرْفُوعَةٌ بِوُجُودِ عَلَامَةٍ فِي آخِرِهَا مِنْ أَرْبَعِ عَلَامَاتٍ: وَاحِدَةٌ مِنْهَا أَصْلِيَّةٌ، وَهِيَ الضَّمَّةُ، وَثَلَاثٌ فُرُوعٌ عَنْهَا، وَهِيَ: الْوَاوُ، وَالْأَلْفُ، وَالنُّونُ.

Engkau dapat mengenali bahwa suatu kata adalah marfu' dengan adanya tanda-tanda pada akhir katanya termasuk dari empat tanda: salah satunya merupakan tanda asli yaitu dhammah, dan tiga lainnya adalah cabang dari dhammah yaitu: wawu, alif, dan nun.

مَوَاضِعُ الضَّمَّةِ

Tempat-tempat Dhammah

فَأَمَّا الضَّمَّةُ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلرَّفْعِ فِي أَرْبَعَةِ مَوَاضِعَ:
 الْإِسْمِ الْمَفْرَدِ وَجَمْعِ التَّكْسِيرِ وَجَمْعِ الْمُؤَنَّثِ السَّلَامِ
 وَالْفِعْلِ الْمُضَارِعِ الَّذِي لَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْءٌ.

Adapun dhammah menjadi tanda rafa' pada empat tempat: isim mufrad, jamak taksir, jamak muannats salim, dan fi'il mudhari' yang tidak ada satu huruf pun yang ditambahkan di akhir katanya.

وَأَقُولُ: تَكُونُ الضَّمَّةُ عَلَامَةً عَلَى رَفْعِ الْكَلِمَةِ فِي أَرْبَعَةِ مَوَاضِعَ: الْمَوْضِعِ

الأول: الإِسْمُ المَفْرُدُ، وَالمَوْضِعُ الثَّانِي: جَمْعُ التَّكْسِيرِ، وَالمَوْضِعُ الثَّلَاثُ: جَمْعُ المَوْثِ السَّلَامِ، وَالمَوْضِعُ الرَّابِعُ: الفِعْلُ المُضَارِعُ الَّذِي لَمْ يَتَّصِلْ بِهِ أَلِفٌ اثْنَيْنِ، وَلَا وَاوُ جَمَاعَةٍ، وَلَا يَاءُ مُخَاطَبَةٍ، وَلَا نُونُ تَوْكِيدٍ خَفِيفَةٌ أَوْ ثَقِيلَةٌ، وَلَا نُونُ نِسْوَةٍ.

Dhammah menjadi tanda rafa' suatu kata pada empat tempat:

1. Isim mufrad
2. Jamak taksir
3. Jamak muannats salim
4. Fi'il mudhari' yang tidak bersambung dengan alif tatsniyah, wawu jama'ah, ya' mukhathabah, nun taukid baik yang khafifah ataupun yang tsaqilah, dan nun niswah.

أَمَّا الإِسْمُ المَفْرُدُ فَالمُرَادُ بِهِ ههنا: مَا لَيْسَ مُثْنِيًّا وَلَا جَمْعًا وَلَا مُلْحَقًا بِهِمَا وَلَا مِنَ الأَسْمَاءِ الخَمْسَةِ: سِوَاءِ أَكَّانِ المُرَادُ بِهِ مُذَكَّرًا مِثْلَ: مُحَمَّدٌ، وَعَلِيٌّ، وَحَمْرَةٌ، أَمْ كَانَ المُرَادُ بِهِ مُؤَنَّثًا مِثْلَ: فَاطِمَةُ، وَعَائِشَةُ، وَزَيْنَبُ، وَسِوَاءِ أَكَانَتِ الضَّمَّةِ ظَاهِرَةً كَمَا فِي نَحْوِ (حَضَرَ مُحَمَّدٌ) وَ (سَافَرَتِ فَاطِمَةُ)، أَمْ كَانَتْ مُقَدَّرَةً نَحْوِ (حَضَرَ الفَتَى وَالقَاضِي وَأَخِي) وَنَحْوِ (تَزَوَّجَتِ لَيْلَى وَنَعَمَى) فَإِنَّ (مُحَمَّدًا) وَكَذَا (فَاطِمَةَ) مَرْفُوعَانِ، وَعَلَامَةُ رَفْعِهَا الضَّمَّةُ الظَّاهِرَةُ، وَ (الْفَتَى) وَمِثْلُهُ (لَيْلَى) وَ (نَعَمَى) مَرْفُوعَاتٌ، وَعَلَامَةُ رَفْعِهَا الضَّمَّةُ مُقَدَّرَةٌ عَلَى الأَلْفِ مَنَعَ مِنْ ظُهُورِهَا التَّعَدُّرُ، وَ (القَاضِي) مَرْفُوعٌ، وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ الضَّمَّةُ مُقَدَّرَةٌ عَلَى اليَاءِ مَنَعَ مِنْ ظُهُورِهَا التَّثْقِيلُ، وَ (أَخِي)

مَرْفُوعٌ، وَعَلَامَةٌ رَفَعَهُ صَمَةٌ مُقَدَّرَةٌ عَلَى مَا قَبْلَ يَاءِ الْمُتَكَلِّمِ مَنَّعٌ مِنْ ظُهُورِهَا
حَرَكَةُ الْمُنَاسَبَةِ.

Yang dimaksud isim mufrad adalah isim yang bukan mutsanna, jamak, bukan pula yang mulhaq dari keduanya, dan bukan pula yang termasuk dari asma'ul khamshah. Sama saja apakah isim itu mudzakkar, seperti: فَاطِمَةٌ، وَعَائِشَةُ، وَزَيْنَبُ، وَمُحَمَّدٌ، وَعَلِيٌّ، وَحَمْرَةُ. Dan sama saja juga apakah dhammahnya nampak seperti pada contoh حَضَرَ حَضَرَ الْفَتَى وَالْقَاضِي وَأَخِي، ataukah tersembunyi seperti pada contoh حَضَرَ حَضَرَ فَاطِمَةَ dan حَضَرَ حَضَرَ مُحَمَّدًا dan تَزَوَّجَتْ لَيْلَى وَنُعْمَى. Maka, مُحَمَّدٌ dan فَاطِمَةُ keduanya marfu' dan tanda rafa'nya dhammah yang nampak. Dan لَيْلَى، الْفَتَى، dan نُعْمَى semuanya marfu' dan tanda rafa'nya adalah dhammah yang tersembunyi pada huruf alif, ta'adzdzur (sulit) mencegah dari munculnya harakat dhammah. Dan الْقَاضِي adalah marfu' dan tanda rafa'nya adalah dhammah yang tersembunyi pada huruf ya', tsiqal (berat) mencegah dari munculnya dhammah. Dan أَخِي adalah marfu', tanda rafa'nya adalah dhammah yang tersembunyi pada sebelum huruf ya` mutakallim, tercegah munculnya dhammah karena menyesuaikan harakat.

وَأَمَّا جَمْعُ التَّكْسِيرِ فَالْمُرَادُ بِهِ: مَا دَلَّ عَلَى أَكْثَرِ مِنْ اثْنَيْنِ أَوْ اثْنَتَيْنِ مَعَ تَغْيِيرٍ
فِي صِيغَةِ مُفْرَدِهِ.

Jamak taksir adalah kata yang menunjukkan lebih dari dua disertai perubahan pada bentuk mufradnya.

وَأَنْوَاعُ التَّغْيِيرِ الْمَوْجُودَةِ فِي جَمْعِ التَّكْسِيرِ سِتَّةٌ:

Jenis perubahan yang terdapat pada jamak taksir ada enam:

١ - تَغْيِيرٌ بِالشَّكْلِ لَيْسَ غَيْرٌ، نَحْوُ: أَسَدٌ وَأَسَدٌ، وَنَمْرٌ وَنَمْرٌ، فَإِنَّ حُرُوفَ
المُفْرَدِ وَالْجَمْعِ فِي هَذَيْنِ المِثَالَيْنِ مُتَّحِدَةٌ، وَالْإِخْتِلَافُ بَيْنَ المُفْرَدِ وَالْجَمْعِ إِذَا

هُوَ فِي شَكْلِهَا.

1. Perubahan harakatnya saja, contoh: **أَسَدٌ وَأَسَدٌ** dan **نَمْرٌ وَنَمْرٌ**; Huruf mufrad dan jamak pada dua contoh ini adalah sama, dan beda antara isim mufrad dan jamak di sini hanya pada harakatnya.

٢ - **تَغْيِيرُ بِالنَّقْصِ لَيْسَ غَيْرٌ**, نحو: **تَهْمَةٌ وَتَهْمَةٌ** و**تَحْمَةٌ وَتَحْمَةٌ**، ف**أَنْتَ تَجِدُ الْجَمْعَ قَدْ نَقَصَ حَرْفًا فِي هَذَيْنِ الْمَثَالَيْنِ - وَهُوَ التَّاءُ - وَبَاقِي الْحُرُوفِ عَلَى حَالِهَا فِي الْمَفْرَدِ.**

2. Perubahan berupa pengurangan huruf saja, contoh: **وَتَحْمَةٌ** dan **وَتَهْمَةٌ** و**تَحْمٌ**. Engkau dapati bahwa bentuk jamaknya kurang satu huruf pada dua contoh ini - yaitu huruf ta`- dan huruf sisanya tetap pada bentuk mufrad.

٣ - **تَغْيِيرُ بِالزِّيَادَةِ لَيْسَ غَيْرٌ**، نحو: **صِنُوٌّ وَصِنَوَانٌ**، فِي مِثْلِ قَوْلِهِ تَعَالَى: **(صِنَوَانٌ وَغَيْرِ صِنَوَانٍ)**.

3. Perubahan berupa penambahan huruf saja, contoh: **صِنُوٌّ وَصِنَوَانٌ** seperti pada firman Allah ta'ala: **(صِنَوَانٌ وَغَيْرِ صِنَوَانٍ)**.

٤ - **تَغْيِيرُ فِي الشَّكْلِ مَعَ النَّقْصِ**، نحو: **سَرِيرٌ وَسَرِيرٌ** و**كِتَابٌ وَكُتُبٌ**، و**أَحْمَرٌ وَحُمْرٌ**، و**أَبْيَضٌ وَبَيْضٌ**.

4. Perubahan pada harakat disertai pengurangan huruf, contoh: **سَرِيرٌ** و**أَبْيَضٌ وَبَيْضٌ** dan **سَرِيرٌ** و**كِتَابٌ وَكُتُبٌ** و**أَحْمَرٌ وَحُمْرٌ**.

٥ - **تَغْيِيرُ فِي الشَّكْلِ مَعَ الزِّيَادَةِ**، نحو: **سَبَبٌ وَأَسْبَابٌ**، و**بَطْلٌ وَأِبْطَالٌ**، و**هِنْدٌ وَهِنُودٌ**، و**سَبَاعٌ وَسِبَاعٌ**، و**ذَيْبٌ وَذَيْبَاتٌ**، و**شَجَاعٌ وَشَجَعَانٌ**.

5. Perubahan pada harakat disertai penambahan huruf, contoh: **سَبَبٌ**

شُجَاعٌ وَشُجَعَانٌ dan وَأَسْبَابٌ، بَطْلٌ وَأَبْطَالٌ، هَيْدٌ وَهُنُودٌ، سَبْعٌ وَسَبْعَانٌ، ذَنْبٌ وَذُنُوبٌ
 ٦ - تَغْيِيرٌ فِي الشَّكْلِ مَعَ الزِّيَادَةِ وَالنَّقْصِ جَمِيعًا، نَحْوُ: كَرِيمٌ وَكُرَمَاءُ،
 وَرَغِيفٌ وَرَغْفَانٌ، وَكَاتِبٌ وَكُتَّابٌ، وَأَمِيرٌ وَأُمَرَاءُ.

6. Perubahan pada harakat disertai penambahan dan pengurangan huruf sekaligus, contoh: كَرِيمٌ وَكُرَمَاءُ، رَغِيفٌ وَرَغْفَانٌ، كَاتِبٌ وَكُتَّابٌ وَأُمَرَاءُ.

وَهَذِهِ الْأَنْوَاعُ كُلُّهَا تَكُونُ مَرْفُوعَةً بِالضَّمَّةِ، سِوَاءً أَكَانَ الْمُرَادُ مِنْ لَفْظِ
 الْجَمْعِ مُذَكَّرًا، نَحْوُ: رِجَالٌ، وَكُتَّابٌ، أَمْ كَانَ الْمُرَادُ مِنْهُ مُؤَنَّثًا، نَحْوُ: هُنُودٌ،
 وَزَيَانِبٌ، وَسِوَاءً أَكَانَتْ الضَّمَّةُ ظَاهِرَةً كَمَا فِي هَذِهِ الْأَمْثَلَةِ، أَمْ كَانَتْ
 مُقَدَّرَةً كَمَا فِي نَحْوِ: (سُكَارَى، وَجَرْحَى)، وَنَحْوِ: (عَدَارَى، وَحَبَالَى) تَقُولُ:
 (قَامَ الرَّجَالُ وَالزَّيَانِبُ) فَتَجِدُهُمَا مَرْفُوعَيْنِ بِالضَّمَّةِ الظَّاهِرَةِ، وَتَقُولُ:
 (حَضَرَ الْجَرْحَى وَالْعَدَارَى) فَيَكُونُ كُلُّهُ مِنَ (الْجَرْحَى) وَ (الْعَدَارَى)
 مَرْفُوعًا بِضَمَّةٍ مُقَدَّرَةٍ عَلَى الْأَلْفِ مَنَعَ مِنْ ظُهُورِهَا التَّعَدُّرُ.

Seluruh jenis-jenis jamak taksir ini dirafa' dengan dhammah, sama saja apakah termasuk dari jamak mudzakkar, seperti: رِجَالٌ، وَكُتَّابٌ atau muannats, seperti: هُنُودٌ، وَزَيَانِبٌ. Dan sama saja pula apakah dhammahnya nampak seperti pada contoh-contoh tersebut ataukah tersembunyi seperti: سُكَارَى، وَجَرْحَى dan عَدَارَى (perawan-perawan), dan حَبَالَى (wanita-wanita hamil). Contoh: قَامَ الرَّجَالُ وَالزَّيَانِبُ, engkau dapati dua kata yang marfu' dengan dhammah yang nampak. Contoh: حَضَرَ الْجَرْحَى, setiap kata dari الْجَرْحَى dan الْعَدَارَى adalah marfu' dengan dhammah muqaddarah pada huruf alif, ta'adzdzur mencegah dari munculnya dhammah.

وَأَمَّا جَمْعُ الْمُؤَنَّثِ السَّلَامِ فَهُوَ: مَا دَلَّ عَلَى أَكْثَرِ مِنْ اثْنَتَيْنِ بِيَزَادَةَ أَلْفٍ وَتَاءٍ فِي آخِرِهِ، نَحْوُ: (زَيْنَبَاتُ، وَفَاطِمَاتُ، وَحَمَامَاتُ) تَقُولُ: (جَاءَ الزَّيْنَبَاتُ، وَسَافَرَ الْفَاطِمَاتُ) فَالزَّيْنَبَاتُ وَالْفَاطِمَاتُ مَرْفُوعَانِ، وَعَلَامَةٌ رَفَعَهُمَا الضَّمَّةُ الظَّاهِرَةُ، وَلَا تَكُونُ الضَّمَّةُ مُقَدَّرَةً فِي جَمْعِ الْمُؤَنَّثِ السَّلَامِ، إِلَّا عِنْدَ إِضَافَتِهِ لِيَاءِ الْمُتَكَلِّمِ نَحْوُ: (هَذِهِ شَجَرَاتِي وَبِقَرَاتِي).

Adapun jamak muannats salim adalah isim yang menunjukkan lebih dari dua dengan tambahan huruf alif dan ta` di akhirnya. Contoh: زَيْنَبَاتُ، وَفَاطِمَاتُ، وَحَمَامَاتُ. Engkau ucapkan: جَاءَ الزَّيْنَبَاتُ، وَسَافَرَ الْفَاطِمَاتُ. Maka الزَّيْنَبَاتُ dan الْفَاطِمَاتُ adalah dua isim yang marfu', tanda rafa'nya dhammah yang nampak. Dhammah tidak bisa tersembunyi pada jamak muannats salim kecuali ketika diidhafahkan kepada huruf ya` mutakallim, seperti: هَذِهِ شَجَرَاتِي وَبِقَرَاتِي.

فَإِنْ كَانَتْ الْأَلْفُ غَيْرَ زَائِدَةٍ: بِأَنَّ كَانَتْ مَوْجُودَةً فِي الْمَفْرَدِ نَحْوُ (الْقَاضِي وَالْقَضَاءُ، وَالِدَّاعِي وَالِدَّعَاةُ) لَمْ يَكُنْ جَمْعُ مُؤَنَّثِ سَالِمًا، بَلْ هُوَ حِينْتِ جَمْعُ تَكْسِيرٍ، وَكَذَلِكَ لَوْ كَانَتْ التَّاءُ لَيْسَتْ زَائِدَةً: بِأَنَّ كَانَتْ مَوْجُودَةً فِي الْمَفْرَدِ نَحْوُ (مَيْتٌ وَأَمْوَاتٌ، وَبَيْتٌ وَأَبْيَاتٌ، وَصَوْتٌ وَأَصْوَاتٌ) كَانَ مِنْ جَمْعِ التَّكْسِيرِ، وَلَمْ يَكُنْ مِنْ جَمْعِ الْمُؤَنَّثِ السَّلَامِ.

Dan jika huruf alif bukan tambahan karena memang sudah ada pada bentuk mufradnya, seperti: الْقَاضِي وَالْقَضَاءُ، وَالِدَّاعِي وَالِدَّعَاةُ، maka tidak bisa menjadi jamak muannats salim, tetapi saat ini menjadi jamak taksir. Demikian pula apabila huruf ta` bukan tambahan, ketika memang sudah ada pada bentuk mufradnya, seperti: مَيْتٌ وَأَمْوَاتٌ، وَبَيْتٌ وَأَبْيَاتٌ، وَصَوْتٌ وَأَصْوَاتٌ.

وَأَصَوَاتٌ termasuk ke dalam jamak taksir dan bukan jamak muannats salim.

وَأَمَّا الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ فَنَحْوُ (يَضْرِبُ) وَ (يَكْتُبُ) فَكُلُّ مِنْ هَذَيْنِ الْفِعْلَيْنِ مَرْفُوعٌ، وَعَلَامَةٌ رَفَعُهُ الضَّمَّةُ الظَّاهِرَةُ، وَكَذَلِكَ (يَدْعُو، وَيَرْجُو) فَكُلُّ مِنْهُمَا مَرْفُوعٌ وَعَلَامَةٌ رَفَعِهِ ضَمَّةٌ مُقَدَّرَةٌ عَلَى الْوَاوِ مَنَعَ مِنْ ظُهُورِهَا الثِقَلُ، وَكَذَلِكَ (يَقْضِي، وَيَرْضَى) فَكُلُّ مِنْهُمَا مَرْفُوعٌ، وَعَلَامَةٌ رَفَعِهِ ضَمَّةٌ مُقَدَّرَةٌ عَلَى الْيَاءِ مَنَعَ مِنْ ظُهُورِهَا الثِقَلُ، وَكَذَلِكَ (يَرْضَى، وَيَقْوَى) فَكُلُّ مِنْهُمَا مَرْفُوعٌ، وَعَلَامَةٌ رَفَعِهِ ضَمَّةٌ مُقَدَّرَةٌ عَلَى الْأَلْفِ مَنَعَ مِنْ ظُهُورِهَا التَّعَدُّرُ.

Adapun fi'il mudhari' seperti يَضْرِبُ dan يَكْتُبُ, setiap dua fi'il ini adalah marfu'. Tanda rafa'nya adalah dhammah yang nampak. Begitu pula يَدْعُو dan يَرْجُو setiap dari dua kata ini adalah marfu' dan tanda rafa'nya adalah dhammah yang tersembunyi pada huruf wawu, tercegah dari munculnya karena ats-tsiqal (berat). Begitu pula يَقْضِي dan يَرْضَى setiap dari dua kata ini adalah marfu', tanda rafa'nya adalah dhammah muqaddarah pada huruf ya, ats-tsiqal (berat) menghalangi dari nampaknya dhammah. Demikian pula يَرْضَى dan يَقْوَى, setiap dari dua kata ini adalah marfu', tanda rafa'nya dhammah muqaddarah pada huruf alif, at-ta'adzdur (sulit) menghalangi dari nampaknya dhammah.

وَقَوْلُنَا: (الَّذِي لَمْ يَتَّصِلْ بِهِ أَلْفٌ اِثْنَيْنِ أَوْ وَاوُ جَمَاعَةٍ أَوْ يَاءٌ مُخَاطَبَةٍ) يُخْرَجُ مَا اتَّصَلَ بِهِ وَاحِدٌ مِنْ هَذِهِ الْأَشْيَاءِ الثَّلَاثَةِ؛ فَمَا اتَّصَلَ بِهِ أَلْفٌ الْاِثْنَيْنِ نَحْوُ: (يَكْتُبَانِ، وَيَنْصِرَانِ) وَمَا اتَّصَلَ بِهِ وَاوُ الْجَمَاعَةِ نَحْوُ: (يَكْتُبُونَ، وَيَنْصِرُونَ) وَمَا اتَّصَلَ بِهِ يَاءٌ الْمُخَاطَبَةِ نَحْوُ: (تَكْتُبِينَ، وَتَنْصِرِينَ) وَلَا يَرْفَعُ حِينَئِذٍ

بِالضَّمَّةِ، بَلَّ يَرْفَعُ بِثُبُوتِ النُّونِ، وَالْأَلْفِ أَوْ الْوَاوِ أَوْ الْيَاءِ فَاعِلٌ، وَسَيَّاتِي
إِيضَاحُ ذَلِكَ.

Dan ucapan kami: (Yang tidak tersambung dengan alif tatsniyah, wawu jama'ah, atau ya` mukhathabah), ini mengeluarkan kata yang bersambung dengan salah satu dari tiga hal ini. Sehingga kata yang bersambung dengan alif tatsniyah seperti: يَكْتَبَانِ dan يَنْصُرَانِ, kata yang bersambung dengan wawu jama'ah seperti: يَكْتُبُونَ dan يَنْصُرُونَ, dan kata yang bersambung dengan ya` mukhathabah seperti: تَنْصُرِينَ dan تَكْتُبِينَ, tidak dirafa' lagi dengan dhammah, namun dirafa' dengan tetapnya nun. Sedangkan alif, wawu, dan ya` adalah fa'il, dan penjelasan hal ini akan datang.

وَقَوْلُنَا: (وَلَا نُونٌ تَوْكِيدٌ خَفِيفَةٌ أَوْ ثَقِيلَةٌ) يُخْرِجُ الْفِعْلَ الْمُضَارِعَ الَّذِي
اتَّصَلَتْ بِهِ إِحْدَى النُّونَيْنِ، نَحْوُ قَوْلِهِ تَعَالَى: (لَيْسَجَنَّ وَلْيَكُونَنَّ مِنْ
الصَّاغِرِينَ) وَالْفِعْلُ حِينَئِذٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ.

Dan ucapan kami: (Yang tidak bersambung nun taukid khafifah atau tsaqilah) mengeluarkan fi'il mudhari' yang bersambung dengan salah satu dari dua nun ini. Seperti firman Allah ta'ala: لَيْسَجَنَّ وَلْيَكُونَنَّ مِنْ الصَّاغِرِينَ, sehingga fi'il ini pada keadaan ini menjadi mabni atas tanda fathah.

وَقَوْلُنَا: (وَلَا نُونٌ نِسْوَةٌ) يُخْرِجُ الْفِعْلَ الْمُضَارِعَ الَّذِي اتَّصَلَتْ بِهِ نُونُ
النِّسْوَةِ، نَحْوُ قَوْلِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى: (وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ) وَالْفِعْلُ حِينَئِذٍ مَبْنِيٌّ
عَلَى السُّكُونِ.

Dan ucapan kami: (Dan tidak bersambung dengan nun niswah) mengeluarkan fi'il mudhari' yang bersambung dengan nun niswah,

seperti firman Allah *subhanahu wa ta'ala*: وَالْوَالِدَاتُ يُرْضَعْنَ، sehingga fi'il pada keadaan ini menjadi mabni atas tanda sukun.

نِيَابَةُ الْوَاوِ عَنِ الضَّمَّةِ

Penggantian Huruf Wawu dari

Dhammah

وَأَمَّ الْوَاوُ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلرَّفْعِ فِي مَوَاضِعِينَ: فِي جَمْعِ الْمَذْكُورِ السَّلَامِ وَفِي الْأَسْمَاءِ الْخَمْسَةِ وَهِيَ أَبُوكَ وَأَخُوكَ وَحَمُوكَ وَفُوكَ وَذُو مَالٍ.

Wawu merupakan tanda rafa' pada dua tempat: pada jamak mudzakkar salim dan pada asma'ul khamsah, yaitu: أَبُوكَ وَأَخُوكَ وَحَمُوكَ وَفُوكَ وَذُو مَالٍ.

وَأَقُولُ: تَكُونُ الْوَاوُ عَلَامَةً عَلَى رَفْعِ الْكَلِمَةِ فِي مَوَاضِعِينَ، الْأَوَّلُ: جَمْعُ الْمَذْكُورِ السَّلَامِ، وَالْمَوْضِعُ الثَّانِي: الْأَسْمَاءُ الْخَمْسَةُ.

Wawu menjadi tanda rafa' sebuah kata pada dua tempat. Pertama pada jamak mudzakkar salim. Kedua pada asma'ul khamsah.

أَمَّا جَمْعُ الْمَذْكُورِ السَّلَامِ، فَهُوَ: اسْمٌ دَلَّ عَلَى أَكْثَرِ مِنْ اثْنَيْنِ، بِزِيَادَةِ فِي آخِرِهِ،

صَالِحٌ لِلتَّجْرِيدِ عَنْ هَذِهِ الزِّيَادَةِ، وَعَطْفٍ مِثْلَهُ عَلَيْهِ، نَحْوُ: ﴿فَرِحَ الْمُخَلَّفُونَ﴾، ﴿لَكِنَّ الرَّاْسِيخُونَ فِي الْعِلْمِ مِنْهُمْ وَالْمُؤْمِنُونَ﴾، ﴿وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ﴾، ﴿إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ﴾، (وَأَخْرُونَ اعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ). فَكُلٌّ مِنَ (المُخَلَّفُونَ) وَ (الرَّاْسِيخُونَ) وَ (المُؤْمِنُونَ) وَ (المُجْرِمُونَ) وَ (صَابِرُونَ) وَ (أَخْرُونَ) جَمْعٌ مُذَكَّرٌ سَالِمٌ، دَالٌّ عَلَى أَكْثَرِ مِنْ اثْنَيْنِ، وَفِيهِ زِيَادَةٌ فِي آخِرِهِ - وَهِيَ الْوَاوُ وَالنُّونُ - وَهُوَ صَالِحٌ لِلتَّجْرِيدِ مِنْ هَذِهِ الزِّيَادَةِ، أَلَّا تَرَى أَنَّكَ تَقُولُ: مُخَلَّفٌ، وَرَاسِيخٌ، وَمُؤْمِنٌ، وَمُجْرِمٌ، وَصَابِرٌ، وَأَخْرٌ، وَكُلُّ لَفْظٍ مِنْ أَلْفَاظِ الْجُمُوعِ الْوَاقِعَةِ فِي هَذِهِ الْآيَاتِ مَرْفُوعٌ، وَعَلَامَةٌ رَفَعِهِ الْوَاوُ نِيَابَةً عَنِ الضَّمَّةِ، وَهَذِهِ النُّونُ الَّتِي بَعْدَ الْوَاوِ عَوْضٌ عَنِ التَّنْوِينِ فِي قَوْلِكَ: (مُخَلَّفٌ) وَأَخْوَاتُهُ، وَهُوَ الْإِسْمُ الْمَفْرُودُ.

Jamak mudzakkar salim adalah isim yang menunjukkan lebih dari dua dengan suatu tambahan pada akhir kata, yang bisa untuk menanggalkan tambahan ini dan meng'athafkan yang semisalnya padanya. Contoh: فَرِحَ الْمُخَلَّفُونَ، لَكِنَّ الرَّاْسِيخُونَ فِي الْعِلْمِ مِنْهُمْ وَالْمُؤْمِنُونَ، وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ، وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ، وَأَخْرُونَ اعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ. Setiap dari kata الْمُخَلَّفُونَ، الرَّاْسِيخُونَ، الْمُؤْمِنُونَ، صَابِرُونَ، الْمُجْرِمُونَ، dan أَخْرُونَ merupakan jamak mudzakkar salim, yang menunjukkan lebih dari dua. Pada kata-kata tersebut juga terdapat tambahan pada akhir katanya yaitu huruf wawu dan nun. Dan boleh untuk menanggalkan tambahan ini, bukankah engkau lihat bahwa engkau bisa untuk mengatakan: مُخَلَّفٌ، رَاسِيخٌ، مُؤْمِنٌ، مُجْرِمٌ، صَابِرٌ، وَأَخْرٌ. Setiap lafazh dari lafazh-lafazh jamak yang terdapat pada ayat-ayat ini adalah marfu', tanda rafa'nya huruf wawu sebagai pengganti dhammah.

Dan huruf nun yang terletak setelah huruf wawu adalah pengganti dari tanwin pada ucapanmu: مُخَلَّفٌ dan saudara-saudaranya, yaitu isim mufrad.

وَأَمَّا الْأَسْمَاءُ الْخَمْسَةُ فَهِيَ هَذِهِ الْأَلْفَاظُ الْمَحْصُورَةُ الَّتِي عَدَّهَا الْمُؤَلِّفُ - وَهِيَ: أَبُوكَ، وَأَخُوكَ، وَحَمُوكَ، وَفُوكَ، وَذُو مَالٍ - وَهِيَ تَرْفَعُ بِالْوَاوِ نِيَابَةً عَنِ الضَّمَّةِ، تَقُولُ: (حَضَرَ أَبُوكَ، وَأَخُوكَ، وَحَمُوكَ، وَنَطَقَ فُوكَ، وَذُو مَالٍ)، وَكَذَا تَقُولُ: (هَذَا أَبُوكَ) وَتَقُولُ: (أَبُوكَ رَجُلٌ صَالِحٌ) وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى: (وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ)، (مَنْ حَيْثُ أَمَرَهُمْ أَبُوهُمْ)، (وَإِنَّهُ لَذُو عِلْمٍ)، (إِنِّي أَنَا أَخُوكَ)؛ فَكُلُّ اسْمٍ مِنْهَا فِي هَذِهِ الْأَمْثَلَةِ مَرْفُوعٌ، وَعَلَامَةٌ رَفَعِهِ الْوَاوُ نِيَابَةً عَنِ الضَّمَّةِ، وَمَا بَعْدَهَا مِنْ الضَّمِيرِ أَوْ لَفْظِ (مَالٍ) أَوْ لَفْظِ (عِلْمٍ) مُضَافٌ إِلَيْهِ.

Adapun asma'ul khamsah adalah lafazh-lafazh yang tertentu, yang penulis telah sebutkan, yaitu: فُوكَ, حَمُوكَ, أَخُوكَ, أَبُوكَ, dan ذُو مَالٍ. Asma'ul khamsah dirafa' menggunakan wawu sebagai pengganti dhammah. Contoh: ذُو مَالٍ, حَضَرَ أَبُوكَ, وَأَخُوكَ, وَحَمُوكَ, وَنَطَقَ فُوكَ, وَذُو مَالٍ. Demikian pula engkau katakan: أَبُوكَ رَجُلٌ صَالِحٌ dan هَذَا أَبُوكَ. Allah ta'ala berfirman: وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ, مَنْ حَيْثُ أَمَرَهُمْ أَبُوهُمْ, وَإِنَّهُ لَذُو عِلْمٍ; Maka setiap isim dari contoh-contoh tersebut adalah rafa', tanda rafa'nya adalah wawu sebagai pengganti dari dhammah. Adapun kata setelahnya berupa kata ganti atau lafazh مَالٍ atau عِلْمٍ adalah mudhaf ilaih.

وَأَعْلَمُ أَنَّ هَذِهِ الْأَسْمَاءَ الْخَمْسَةَ لَا تَعْرَبُ هَذَا الْإِعْرَابَ إِلَّا بِشُرُوطٍ، وَهَذِهِ الشُّرُوطُ مِنْهَا مَا يَشْتَرِطُ فِي كُلِّهَا، وَمِنْهَا مَا يَشْتَرِطُ فِي بَعْضِهَا:

Ketahuiilah, bahwa asma`ul khamsah ini tidak dii`rab menggunakan i`rab ini kecuali dengan syarat-syarat. Syarat-syarat ini sebagiannya disyaratkan pada seluruh asma`ul khamsah dan sebagiannya disyaratkan pada sebagian asma`ul khamsah:

أَمَّا الشُّرُوطُ الَّتِي تُشْتَرَطُ فِي جَمِيعِهَا فَأَرْبَعَةٌ شُرُوطٌ: الْأَوَّلُ: أَنْ تَكُونَ مُفْرَدَةً، وَالثَّانِي: أَنْ تَكُونَ مُكَبَّرَةً، وَالثَّالِثُ: أَنْ تَكُونَ مُضَافَةً، وَالرَّابِعُ: أَنْ تَكُونَ إِضَافَتَهَا لِغَيْرِ يَاءِ الْمُتَكَلِّمِ.

Adapun syarat-syarat yang disyaratkan pada seluruh asma`ul khamsah ada empat syarat. Pertama: isim itu berupa mufrad. Kedua: isim itu berbentuk mukabbarah. Ketiga: isim itu berupa mudhaf. Keempat: idhafahnya tidak kepada huruf ya` mutakallim.

نَفْرَجَ بِاشْتِرَاطِ الْإِفْرَادِ مَا لَوْ كَانَتْ مُشْتَاةً أَوْ جَمُوعَةً جَمَعَ مُذَكَّرًا أَوْ جَمَعَ تَكْسِيرًا؛ فَإِنَّمَا لَوْ كَانَتْ جَمَعَ تَكْسِيرًا أُعْرِبَتْ بِالْحَرَكَاتِ الظَّاهِرَةِ، تَقُولُ: (الْأَبَاءُ يُرْبُونَ أَبْنَاءَهُمْ) وَتَقُولُ: (إِخْوَانُكَ يَدُوكَ الَّتِي تَبْطِشُ بِهَا)، وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى: (أَبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ)، (إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ)، (فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا)، وَلَوْ كَانَتْ مُشْتَاةً أُعْرِبَتْ إِعْرَابَ الْمُثَنَّى بِالْأَلْفِ رَفْعًا وَبِالْيَاءِ نَصْبًا وَجَرًّا، وَسَيَأْتِي بَيَانُهُ قَرِيبًا، تَقُولُ: (أَبَاكَ رَبِّيَا) وَتَقُولُ: (تَأَدَّبَ فِي حَضْرَةِ أَبِيكَ) وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى: (وَرَفَعَ أَبُوهُ عَلَى الْعَرْشِ)، (فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخْوَيْكُمْ)، وَلَوْ كَانَتْ جَمُوعَةً جَمَعَ مُذَكَّرًا سَالِمًا رُفِعَتْ بِالْوَاوِ عَلَى مَا تَقَدَّمَ، وَنُصِبَتْ وَجَرَتْ بِالْيَاءِ، تَقُولُ: (هُؤُلَاءِ أَبُونَ وَأَخُونَ)، وَتَقُولُ:

رَأَيْتُ أَيْبَانَ وَأَخِينَ) وَلَمْ يُجْمَعْ بِالْوَاوِ وَالنُّونِ غَيْرُ لَفْظِ الْأَبِ وَالْأَخِ، وَكَانَ الْقِيَاسُ يَقْتَضِي إِلَّا يُجْمَعُ شَيْءٌ مِنْهَا هَذَا الْجَمْعُ.

Dengan persyaratan bahwa isim itu harus berupa mufrad, maka jika isim itu berupa mutsanna, jamak mudzakkar, atau jamak taksir, maka tidak termasuk asma`ul khamsah. Sehingga jika isim itu berupa jamak taksir, maka dii`rab menggunakan harakat yang nampak. Contoh: الْأَبَاءُ dan يُرْبُونَ أَبْنَاءَهُمْ dan إِيحَاؤُكَ يَذُكُّ الَّتِي تَبْطِشُ بِهَا dan Allah ta`ala berfirman: وَأَبْنَاؤُكُمْ، إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ، فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا. Jika isim itu mutsanna, maka dii`rab dengan i`rab mutsanna menggunakan huruf alif ketika rafa' dan huruf ya` ketika nashab dan jar. Dan akan datang penjelasannya sebentar lagi. Contoh: أَبَوَاكَ رَبِّيكَ dan تَأَدَّبَ فِي حَضْرَةِ أَبَوَيْكَ dan Allah ta`ala berfirman: وَرَفَعَ أَبْوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ، فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ. Jika isim itu jama' mudzakkar salim, maka dirafa' menggunakan huruf wawu atas apa yang telah lalu, dan dinashab dan dijar menggunakan huruf ya`. Contoh: هُوَلَاءُ dan رَأَيْتُ أَيْبَانَ وَأَخِينَ dan أَبُونَ وَأَخُونَ menggunakan huruf wawu dan nun...

وَخَرَجَ بِاشْتِرَاطٍ (أَنَّ تَكُونَ مُكَبَّرَةً) مَا لَوْ كَانَتْ مُصَغَّرَةً، فَإِنَّهَا حِينَئِذٍ تُعْرَبُ بِالْحَرَكَاتِ الظَّاهِرَةِ؛ تَقُولُ: (هَذَا أَبِي وَأَخِي)؛ وَتَقُولُ: (رَأَيْتُ أَيْبَانَ وَأَخِيًّا) وَتَقُولُ: (مَرَرْتُ بِأَبِي وَأَخِي).

Dan persyaratan bahwa isim harus berbentuk mukabbarah mengeluarkan suatu isim jika berbentuk mushagharah. Karena jika berbentuk mushagharah, maka dii`rab menggunakan harakat yang nampak. Contoh: مَرَرْتُ بِأَبِي وَأَخِي dan هَذَا أَبِي وَأَخِي، رَأَيْتُ أَيْبَانَ وَأَخِيًّا.

وَخَرَجَ بِاشْتِرَاطٍ (أَنَّ تَكُونَ مُضَافَةً) مَا لَوْ كَانَتْ مُنْقَطِعَةً عَنِ الْإِضَافَةِ؛ فَإِنَّهَا حِينَئِذٍ تُعْرَبُ بِالْحَرَكَاتِ الظَّاهِرَةِ أَيْضًا، تَقُولُ: (هَذَا أَبٌ) وَتَقُولُ:

رَأَيْتُ أَبَا) وَتَقُولُ: (مَرَرْتُ بِأَبٍ) وَكَذَلِكَ الْبَاقِي، وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى: (وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ)، (إِنْ يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَهُ مِنْ قَبْلُ)، (قَالَ اثْنُونِي بِأَخٍ لَكُمْ مِنْ أَبِيكُمْ)، (إِنَّ لَهُ أَبًا شَيْخًا كَبِيرًا).

Dan persyaratan bahwa isim harus berupa mudhaf mengeluarkan isim yang tidak diidhafahkan. Karena jika tidak diidhafahkan, maka dii'rab menggunakan harakat yang nampak juga. Contoh: هَذَا أَبٌ، رَأَيْتُ أَبًا، dan وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ، (إِنْ يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَهُ مِنْ قَبْلُ، قَالَ اثْنُونِي بِأَخٍ لَكُمْ مِنْ أَبِيكُمْ، إِنَّ لَهُ أَبًا شَيْخًا كَبِيرًا وَخَرَجَ بِاشْتِرَاطٍ (أَنْ تَكُونَ إِضَافَتَهَا لِغَيْرِ يَاءِ الْمُتَكَلِّمِ) مَا لَوْ أُضِيفَتْ إِلَى هَذِهِ الْيَاءِ؛ فَإِنَّهَا حِينَئِذٍ تُعَرَّبُ بِحَرَكَاتٍ مُقَدَّرَةٍ عَلَى مَا قَبْلَ يَاءِ الْمُتَكَلِّمِ مَعَ مِنْ ظُهُورِهَا اشْتِغَالُ الْمَحَلِّ بِحَرَكَةِ الْمُنَاسِبَةِ؛ تَقُولُ: (حَضَرَ أَبِي وَأَخِي)، وَتَقُولُ: (احْتَرَمْتُ أَبِي وَأَخِي الْأَكْبَرَ)، وَتَقُولُ: (أَنَا لَا أَتَكَلَّمُ فِي حَضْرَةِ أَبِي وَأَخِي الْأَكْبَرَ) وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى: (إِنَّ هَذَا أَخِي)، (أَنَا يُوسُفُ وَهَذَا أَخِي)، (فَأَلْقُوهُ عَلَى وَجْهِ أَبِي).

Dan persyaratan bahwa isim diidhafahkan kepada selain huruf ya` mutakallim mengeluarkan isim yang diidhafahkan kepada huruf ya` ini. Karena pada kondisi yang demikian, isim tersebut dii'rab menggunakan harakat yang tersembunyi pada huruf sebelum ya` mutakallim. Terpakainya tempat oleh harakat yang sesuai mencegah dari munculnya harakat itu. Contoh: احْتَرَمْتُ أَبِي وَأَخِي، احْتَرَمْتُ أَبِي وَأَخِي الْأَكْبَرَ، dan أَنَا لَا أَتَكَلَّمُ فِي إِنَّ هَذَا أَخِي، أَنَا يُوسُفُ وَهَذَا أَخِي، dan Allah ta'ala berfirman: (إِنَّ هَذَا أَخِي وَأَخِي الْأَكْبَرَ)، (أَنَا يُوسُفُ وَهَذَا أَخِي)، (فَأَلْقُوهُ عَلَى وَجْهِ أَبِي).

وَأَمَّا الشُّرُوطُ الَّتِي تُخْتَصُّ بِبَعْضِهَا دُونَ بَعْضٍ؛ فَمِنْهَا أَنَّ كَلِمَةَ (فُوكَ) لَا تُعْرَبُ هَذَا الْإِعْرَابَ إِلَّا بِشَرْطِ أَنْ تَخْلُوَ مِنَ الْمِيمِ، فَلَوْ اتَّصَلَتْ بِهَا الْمِيمُ أُعْرِبَتْ بِالْحَرَكَاتِ الظَّاهِرَةِ، تَقُولُ: (هَذَا فَمٌ حَسَنٌ)، وَتَقُولُ: (رَأَيْتُ فَمَا حَسَنًا)، وَتَقُولُ: (نَظَرْتُ إِلَى فَمٍ حَسَنٍ) وَهَذَا شَرْطٌ زَائِدٌ فِي هَذِهِ الْكَلِمَةِ بِخُصُوصِهَا عَلَى الشُّرُوطِ الْأَرْبَعَةِ الَّتِي سَبَقَ ذِكْرُهَا.

Adapun syarat-syarat yang dikhususkan pada sebagiannya saja, di antaranya bahwa kata فُوكَ tidak dii'rab dengan i'rab ini kecuali dengan syarat tidak bersambung dengan huruf mim. Karena jika bersambung dengan huruf mim, maka dii'rab dengan harakat yang nampak. Contoh: هَذَا فَمٌ حَسَنٌ، رَأَيْتُ فَمَا حَسَنًا، نَظَرْتُ إِلَى فَمٍ حَسَنٍ. Dan ini adalah syarat tambahan pada kata ini secara khusus di samping empat syarat yang telah lewat penyebutannya.

وَمِنْهَا أَنَّ كَلِمَةَ (ذُو) لَا تُعْرَبُ هَذَا الْإِعْرَابَ إِلَّا بِشَرْطَيْنِ: الْأَوَّلُ: أَنْ تَكُونَ بِمَعْنَى صَاحِبٍ، وَالثَّانِي: أَنْ تَكُونَ الَّذِي تُضَافُ إِلَيْهِ اسْمَ جِنْسٍ ظَاهِرًا غَيْرَ وَصْفٍ؛ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ بِمَعْنَى صَاحِبٍ - بِأَنَّ كَانَتْ مَوْصُولَةً فِيهِ مَبْنِيَةً.

Di antaranya pula bahwa kata ذُو tidak dii'rab dengan i'rab ini kecuali dengan dua syarat. Pertama: mempunyai makna memiliki. Kedua: yang diidhafahkan ke kata ini adalah isim jenis dhahir bukan sifat. Sehingga, jika kata ini tidak bermakna memiliki, hanya merupakan kata sambung, maka kata ini mabni.

وَمِثْلُهَا غَيْرَ مَوْصُولَةٍ قَوْلُ أَبِي الطَّيِّبِ الْمُتَنَبِّي:

ذُو الْعَقْلِ يَشْتَقِي فِي النَّعِيمِ بِعَقْلِهِ وَأَخُو الْجَهَالَةِ فِي الشَّقَاوَةِ يَنْعَمُ
وَهَذَانِ الشَّرْطَانِ زَائِدَانِ فِي هَذِهِ الْكَلِمَةِ بِخُصُوصِهَا عَلَى الشُّرُوطِ الْأَرْبَعَةِ
الَّتِي سَبَقَ ذِكْرُهَا.

Dan dua syarat ini adalah tambahan pada kata ini secara khusus di samping empat syarat yang telah lewat penyebutannya.

نِيَابَةُ الْأَلِفِ عَنِ الضَّمَّةِ

Penggantian Alif dari Dhammah

وَأَمَّا الْأَلِفُ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلرَّفْعِ فِي ثَنِيَةِ الْأَسْمَاءِ
خَاصَّةً.

Adapun huruf alif adalah tanda rafa' khusus pada isim tatsniyah saja.

وَأَقُولُ: تَكُونُ الْأَلِفُ عَلَامَةً عَلَى رَفْعِ الْكَلِمَةِ فِي مَوْضِعٍ وَاحِدٍ، وَهُوَ الْإِسْمُ
الْمُثَنَّى، نَحْوُ (حَضَرَ الصَّدِيقَانِ) فَالصَّدِيقَانِ: مُثَنَّى، وَهُوَ مَرْفُوعٌ لِأَنَّهُ فَاعِلٌ،
وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ الْأَلِفُ نِيَابَةً عَنِ الضَّمَّةِ، وَالنُّونُ عِوَضٌ عَنِ التَّنْوِينِ فِي
قَوْلِكَ: صَدِيقٌ، وَهُوَ الْإِسْمُ الْمَفْرُودُ.

Alif menjadi tanda rafa' suatu kata pada satu tempat, yaitu pada isim mutsanna. Contoh: حَضَرَ الصَّدِيقَانِ. Maka الصَّدِيقَانِ adalah mutsanna, dia

marfu' karena merupakan fa'il. Tanda rafa'nya alif sebagai pengganti dari dhammah. Dan huruf nun adalah ganti dari tanwin pada ucapanmu: صَدِيقٌ, dan dia adalah isim mufrad.

وَالْمَثْنَى هُوَ: كُلُّ اسْمٍ دَلَّ عَلَى اثْنَيْنِ أَوْ اثْنَتَيْنِ، بِزِيَادَةِ فِي آخِرِهِ، أَغْنَتْ هَذِهِ الزِّيَادَةُ عَنِ الْعَاطِفِ وَالْمَعْطُوفِ، نَحْوُ (أَقْبَلَ الْعُمَرَ وَالْهِنْدَانَ) فَالْعُمَرَانِ: لَفْظٌ دَلَّ عَلَى اثْنَيْنِ، اسْمٌ كُلِّيٌّ وَاحِدٌ مِنْهُمَا عُمَرُ، بِسَبَبِ وُجُودِ زِيَادَةِ فِي آخِرِهِ، وَهَذِهِ الزِّيَادَةُ هِيَ الْأَلْفُ وَالنُّونُ، وَهِيَ تُغْنِي عَنِ الْإِثْيَانِ بِوَاوِ الْعَطْفِ وَتَكَرُّرِ الْإِسْمِ بِحَيْثُ تَقُولُ: (حَضَرَ عُمَرُ وَعُمَرُ) وَكَذَلِكَ الْهِنْدَانِ؛ فَهُوَ لَفْظٌ دَلَّ عَلَى اثْنَتَيْنِ، كُلُّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا اسْمُهَا هِنْدٌ، وَسَبَبُ دَلَالَتِهِ عَلَى ذَلِكَ زِيَادَةُ الْأَلْفِ وَالنُّونِ فِي الْمَثَلِ، وَوُجُودُ الْأَلْفِ وَالنُّونِ يُغْنِيكَ عَنِ الْإِثْيَانِ بِوَاوِ الْعَطْفِ وَتَكَرُّرِ الْإِسْمِ بِحَيْثُ تَقُولُ: (حَضَرَتْ هِنْدٌ وَهِنْدٌ).

Mutsanna adalah setiap isim yang menunjukkan dua, dengan suatu tambahan pada akhir katanya. Tambahan ini mencukupi dari yang 'athaf dan yang di'athafi. Contoh: أَقْبَلَ الْعُمَرَ وَالْهِنْدَانَ. Maka الْعُمَرَ adalah lafazh yang menunjukkan dua. Nama setiap dari keduanya adalah 'Umar, dengan sebab adanya tambahan pada akhir kata. Tambahan ini adalah huruf alif dan nun. Tambahan ini mencukupkan dari penggunaan wawu 'athaf dan pengulangan isim, seperti yang engkau katakan: حَضَرَ عُمَرُ وَعُمَرُ. Demikian pula الْهِنْدَانَ adalah lafazh yang menunjukkan dua. Setiap satu dari keduanya bernama Hindun. Dan penyebab yang menunjukkan hal itu adalah tambahan huruf alif dan nun pada contoh. Dan keberadaan alif dan nun ini mencukupkan engkau dari penggunaan

wawu 'athaf dan pengulangan isim, seperti yang engkau ucapkan: حَضَرَتْ هُنْدٌ وَهِنْدٌ.

نِيَابَةُ النُّونِ عَنِ الضَّمَّةِ

Penggantian Huruf Nun dari

Dhammah

وَأَمَّا النُّونُ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلرَّفْعِ فِي الْفِعْلِ الْمُضَارِعِ إِذَا
اتَّصَلَ بِهِ ضَمِيرٌ ثَنِيَّةٌ أَوْ ضَمِيرٌ جَمْعٌ أَوْ ضَمِيرٌ الْمُؤَنَّثَةُ
الْمُخَاطَبَةُ.

Adapun huruf nun menjadi tanda rafa' pada fi'il mudhari' jika bersambung dengan dhamir tatsniyah, dhamir jamak, atau dhamir mu'annats mukhathabah.

وَأَقُولُ: تَكُونُ النُّونُ عَلَامَةً عَلَى أَنَّ الْكَلِمَةَ الَّتِي هِيَ فِي آخِرِهَا مَرْفُوعَةٌ فِي مَوْضِعٍ وَاحِدٍ، وَهُوَ الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ الْمُسْنَدُ إِلَى الْإِثْنَيْنِ أَوْ الْإِثْنَتَيْنِ، أَوْ الْمُسْنَدُ إِلَى وَاحِدَةٍ جَمَاعَةِ الذُّكُورِ، أَوْ الْمُسْنَدُ إِلَى يَاءِ الْمُؤَنَّثَةِ الْمُخَاطَبَةِ.

Huruf nun menjadi tanda bahwa suatu kata yang berakhiran dengannya adalah marfu' pada satu tempat, yaitu pada fi'il mudhari' yang

bersambung kepada alif tatsniyah, bersambung ke wawu jama'ah mudzakkar, atau bersambung ke huruf ya` mu`annats mukhathabah.

أَمَّا الْمُسْنَدُ إِلَى أَلِفِ الْإِثْنَيْنِ فَنَحْوُ (الصَّديقَانِ يُسَافِرَانِ غَدًا)، وَنَحْوُ (أَنْتُمَا تُسَافِرَانِ غَدًا) فَكُذَّابًا (يُسَافِرَانِ) وَكُذَّابًا (يُسَافِرَانِ) فَعَلٌ مُضَارِعٌ مَرْفُوعٌ، لِتَجَرُّدِهِ مِنَ النَّاصِبِ وَالْجَازِمِ، وَعَلَامَةٌ رَفَعِهِ ثُبُوتُ النُّونِ، وَأَلِفُ الْإِثْنَيْنِ فَاعِلٌ، مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ فِي مَحَلِّ رَفْعٍ.

Adapun fi'il mudhari' yang bersambung ke alif itsnain contohnya الصَّديقَانِ المُسْنَدِ إِلَى أَلِفِ الْإِثْنَيْنِ. Ucapan kita يُسَافِرَانِ dan تُسَافِرَانِ adalah fi'il mudhari' marfu', karena tidak ada yang menyebabkan nashab dan jazm. Tanda rafa'nya adalah tetapnya huruf nun. Huruf alif tatsniyah adalah fa'il, mabni atas tanda sukun pada keadaan rafa'.

وَقَدْ رَأَيْتَ أَنَّ الْفِعْلَ الْمُضَارِعَ الْمُسْنَدَ إِلَى أَلِفِ الْإِثْنَيْنِ قَدْ يَكُونُ مَبْدُوءًا بِالْيَاءِ لِلدَّلَالَةِ عَلَى الْغَيْبَةِ كَمَا فِي الْمِثَالِ الْأَوَّلِ، وَقَدْ يَكُونُ مَبْدُوءًا بِالتَّاءِ لِلدَّلَالَةِ عَلَى الْخِطَابِ كَمَا فِي الْمِثَالِ الثَّانِي.

Engkau telah melihat bahwa fi'il mudhari' yang bersambung kepada huruf alif itsnain terkadang diawali oleh huruf ya` untuk menunjukkan orang ketiga seperti pada contoh pertama. Dan terkadang diawali oleh huruf ta` untuk menunjukkan orang kedua seperti pada contoh kedua.

وَأَمَّا الْمُسْنَدُ إِلَى أَلِفِ الْإِثْنَيْنِ فَنَحْوُ: (الْهُدَانِ تُسَافِرَانِ غَدًا)، وَنَحْوُ: (أَنْتُمَا يَهْدَانِ غَدًا) فَهُدَانِ (يُسَافِرَانِ) فِي الْمِثَالَيْنِ: فَعَلٌ مُضَارِعٌ مَرْفُوعٌ بِثُبُوتِ النُّونِ، وَالْأَلِفُ فَاعِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ فِي مَحَلِّ رَفْعٍ.

Adapun fi'il mudhari' yang bersambung ke huruf alif itsnain

contohnya: أَتَتْمَا يَا هَذَا تَسَافِرَانِ غَدًا dan أَلْهَذَا تَسَافِرَانِ غَدًا. Maka تَسَافِرَانِ pada dua contoh tersebut adalah fi'il mudhari' marfu' dengan tetapnya huruf nun. Huruf alif adalah fa'il yang mabni atas tanda sukun pada keadaan rafa'.

وَمِنْهُ تَعْلَمُ أَنَّ الْفِعْلَ الْمُضَارِعَ الْمُسْتَدَّ إِلَى الْإِثْنَيْنِ لَا يَكُونُ مَبْدُوءًا إِلَّا بِالتَّاءِ لِلدَّلَالَةِ عَلَى تَأْنِيثِ الْفَاعِلِ، سَوَاءً أَكَانَ غَائِبًا كَالْمِثَالِ الْأَوَّلِ، أَمْ كَانَ حَاضِرًا مُحَاطَبًا كَالْمِثَالِ الثَّانِي.

Dari penjelasan di atas, engkau mengetahui bahwa fi'il mudhari' yang bersambung ke alif itsnatain hanya diawali oleh huruf ta` untuk menunjukkan mu`annatsnya fa'il. Sama saja apakah orang ketiga seperti pada contoh pertama atau orang kedua seperti pada contoh kedua.

وَأَمَّا الْمُسْتَدُّ إِلَى وَائِ الْجَمَاعَةِ، فَنَحْوُ: (الرِّجَالُ الْمُخْلِصُونَ هُمُ الَّذِينَ يَقُومُونَ بِوَاجِبِهِمْ)، وَنَحْوُ: (أَنْتُمْ يَا قَوْمَ تَقُومُونَ بِوَاجِبِكُمْ) فَ(يَقُومُونَ)، وَمِثْلَهُ (تَقُومُونَ): فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَرْفُوعٌ، وَعَلَامَةٌ رَفْعِهِ ثُبُوتُ النُّونِ، وَوَاوُ الْجَمَاعَةِ فَاعِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ فِي مَحَلِّ رَفْعٍ.

Adapun fi'il mudhari' yang bersambung ke huruf wawu jama'ah contohnya: أَنْتُمْ يَا قَوْمَ تَقُومُونَ بِوَاجِبِكُمْ dan الرِّجَالُ الْمُخْلِصُونَ هُمُ الَّذِينَ يَقُومُونَ بِوَاجِبِهِمْ. Maka يَقُومُونَ dan تَقُومُونَ adalah fi'il mudhari' marfu', tanda rafa'nya tetapnya huruf nun. Huruf wawu jama'ah adalah fa'il mabni atas tanda sukun pada keadaan rafa'.

وَمِنْهُ تَعْلَمُ أَنَّ الْفِعْلَ الْمُضَارِعَ الْمُسْتَدَّ إِلَى الْوَاوِ قَدْ يَكُونُ مَبْدُوءًا بِالْيَاءِ لِلدَّلَالَةِ عَلَى الْغَيْبَةِ، كَمَا فِي الْمِثَالِ الْأَوَّلِ، وَقَدْ يَكُونُ مَبْدُوءًا بِالتَّاءِ لِلدَّلَالَةِ

عَلَى الْخُطَابِ، كَمَا فِي الْمَثَالِ الثَّانِي.

Dari keterangan di atas, engkau mengetahui bahwa fi'il mudhari' yang bersambung ke huruf wawu, terkadang diawali oleh huruf ya` untuk menunjukkan orang ketiga seperti pada contoh pertama. Dan terkadang bisa diawali huruf ta` untuk menunjukkan orang kedua seperti pada contoh kedua.

وَأَمَّا الْمُسْنَدُ إِلَى يَاءِ الْمُؤَنَّثَةِ الْمُخَاطَبَةِ فَنَحْوُ: (أَنْتِ يَا هِنْدُ تَعْرِفِينَ وَاجِبِكَ)، فَتَعْرِفِينَ: فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَرْفُوعٌ، وَعَلَامَةٌ رَفَعَهُ ثُبُوتُ النُّونِ، وَيَاءُ الْمُؤَنَّثَةِ الْمُخَاطَبَةِ فَاعِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ فِي مَحَلِّ رَفَعٍ.

Adapun fi'il mudhari' yang bersambung ke huruf ya` mu`annats mukhathabah contohnya: أَنْتِ يَا هِنْدُ تَعْرِفِينَ وَاجِبِكَ. Maka تَعْرِفِينَ adalah fi'il mudhari' marfu', tanda rafa'nya tetaknya huruf nun. Dan huruf ya` mu`annats mukhathabah adalah fa'il mabni atas tanda sukun pada keadaan rafa'.

وَلَا يَكُونُ الْفِعْلُ الْمُسْنَدُ إِلَى هَذِهِ الْيَاءِ إِلَّا مَبْدُوءًا بِالتَّاءِ، وَهِيَ دَالَّةٌ عَلَى تَأْنِيثِ الْفَاعِلِ.

Dan fi'il mudhari' yang bersambung ke huruf ya` ini hanya bisa diawali oleh huruf ta`, yang menunjukkan mu`annatsnya fa'il.

فَتَلَخَّصْ لَكَ أَنَّ الْمُسْنَدَ إِلَى الْأَلْفِ يَكُونُ مَبْدُوءًا بِالتَّاءِ أَوْ الْيَاءِ، وَالْمُسْنَدَ إِلَى الْوَاوِ كَذَلِكَ يَكُونُ مَبْدُوءًا بِالتَّاءِ أَوْ بِالْيَاءِ، وَالْمُسْنَدَ إِلَى الْيَاءِ لَا يَكُونُ مَبْدُوءًا إِلَّا بِالتَّاءِ.

وَمِثْلُهَا: يَقُومَانِ، وَيَقُومُونَ، وَيَقُومُونَ، وَتَقُومِينَ، وَتَقُومِينَ هَذِهِ

الْأَمْثَلَةُ: (الْأَفْعَالُ الْخَمْسَةُ).

Kesimpulannya bahwa fi'il mudhari' yang bersambung ke huruf alif bisa diawali oleh huruf ta` atau ya`, demikian pula fi'il mudhari' yang bersambung ke huruf wawu bisa diawali oleh huruf ta` atau ya`, dan fi'il mudhari' yang bersambung ke huruf ya` hanya bisa diawali oleh huruf ta`.

Contohnya: وَيَقُومُونَ، وَيَقُومَانِ، وَيَقُومُونَ، وَيَقُومُونَ، وَيَقُومِينَ. contoh-contoh ini dinamakan al-af'alul khamsah (fi'il-fi'il yang lima).

عَلَامَاتُ النَّصْبِ

Tanda-tanda Nashab

وَالنَّصْبِ خَمْسُ عَلَامَاتٍ: الْفَتْحَةُ وَالْأَلِفُ وَالْكَسْرَةُ
وَالْيَاءُ وَحَذْفُ النُّونِ.

Nashab memiliki lima tanda: fathah, huruf alif, kasrah, huruf ya`, dan dihapusnya huruf nun.

وَأَقُولُ: يُمَكِّنُكَ أَنْ تُحْكِمَ عَلَى الْكَلِمَةِ بِأَنَّهَا مَنْصُوبَةٌ إِذَا وَجَدْتَ فِي آخِرِهَا
عَلَامَةً مِنْ خَمْسِ عَلَامَاتٍ: وَاحِدَةً مِنْهَا أَصْلِيَّةٌ، وَهِيَ الْفَتْحَةُ، وَأَرْبَعُ فُرُوعٍ
عَنْهَا، وَهِيَ: الْأَلِفُ، وَالْكَسْرَةُ، وَالْيَاءُ، وَحَذْفُ النُّونِ.

Engkau dapat menghukumi sebuah kata adalah manshub jika engkau mendapati pada akhir kata tersebut salah satu tanda dari lima tanda:

salah satunya merupakan tanda asli, yaitu fathah, dan empat tanda merupakan cabangnya, yaitu huruf alif, kasrah, huruf ya', dan dihapusnya huruf nun.

الْفَتْحَةُ وَمَوَاضِعُهَا

Harakat Fathah dan Tempat-tempatnya

فَأَمَّا الْفَتْحَةُ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلنَّصَبِ فِي ثَلَاثَةِ مَوَاضِعَ:
فِي الْإِسْمِ الْمَفْرَدِ وَجَمْعِ التَّكْسِيرِ وَالْفِعْلِ الْمَضَارِعِ إِذَا
دَخَلَ عَلَيْهِ نَاصِبٌ وَلَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْءٌ.

Adapun fathah menjadi tanda untuk nashab pada tiga tempat: pada isim mufrad, jamak taksir, dan fi'il mudhari' jika ada 'amil nashab yang masuk padanya dan tidak ada sesuatupun yang bersambung di akhir katanya.

وَأَقُولُ: تَكُونُ الْفَتْحَةُ عَلَامَةً عَلَى أَنَّ الْكَلِمَةَ مَنْصُوبَةٌ فِي ثَلَاثَةِ مَوَاضِعَ،
الْمَوْضِعُ الْأَوَّلُ: الْإِسْمُ الْمَفْرَدُ، وَالْمَوْضِعُ الثَّانِي: جَمْعُ التَّكْسِيرِ، وَالْمَوْضِعُ
الثَّلَاثُ: الْفِعْلُ الْمَضَارِعُ الَّذِي سَبَقَهُ نَاصِبٌ، وَلَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ أَلِفُ

أَثْنَيْنِ، وَلَا وَأَوْ جَمَاعَةٍ، وَلَا يَاءٌ مُخَاطَبَةٍ، وَلَا نُونٌ تَوْكِيدٍ، وَلَا نُونٌ نِسْوَةٍ.

Fathah menjadi tanda bahwa kata itu manshub pada tiga tempat.

1. Isim mufrad
2. Jamak taksir
3. Fi'il mudhari' yang didahului 'amil nashab dan tidak diakhiri oleh alif tatsniyah, wawu jama'ah, ya` mukhathabah, nun taukid, dan nun niswah.

أَمَّا الْإِسْمُ الْمَفْرُودُ فَقَدْ سَبَقَ تَعْرِيفُهُ، وَالْفَتْحَةُ تَكُونُ ظَاهِرَةً عَلَى آخِرِهِ فِي نَحْوِ (لَقَيْتُ عَلِيًّا) وَنَحْوِ (قَابَلْتُ هَذَا) فَعَلِيًّا وَهَذَا، اسْمَانِ مُفْرَدَانِ وَهُمَا مَنصُوبَانِ؛ لِأَنَّهُمَا مَفْعُولَانِ، وَعَلَامَةٌ نَصْبِهِمَا الْفَتْحَةُ الظَّاهِرَةُ، وَالْأَوَّلُ مُذَكَّرٌ وَالثَّانِي مُؤَنَّثٌ، وَتَكُونُ الْفَتْحَةُ مُقَدَّرَةً نَحْوِ (لَقَيْتُ الْفَتَى) وَنَحْوِ (حَدَّثْتُ لَيْلَى) فَالْفَتَى وَلَيْلَى: اسْمَانِ مُفْرَدَانِ مَنصُوبَانِ؛ لِكَوْنِ كُلِّ مَنَّهُمَا وَقَعَ مَفْعُولًا بِهِ، وَعَلَامَةٌ نَصْبِهِمَا فَتْحَةٌ مُقَدَّرَةٌ عَلَى الْأَلْفِ مَنَعَ مِنْ ظُهُورِهَا التَّعْذُرُ، وَالْأَوَّلُ مُذَكَّرٌ وَالثَّانِي مُؤَنَّثٌ.

Adapun isim mufrad, telah berlalu pengertiannya. Fathah bisa nampak pada akhir kata, contoh لَقَيْتُ عَلِيًّا dan قَابَلْتُ هَذَا. Maka عَلِيًّا dan هَذَا adalah dua isim manshub karena keduanya berkedudukan maf'ul. Tanda nashabnya fathah yang nampak. Yang pertama mudzakkar, yang kedua mu'annats. Fathah bisa tersembunyi, contoh لَقَيْتُ الْفَتَى dan حَدَّثْتُ لَيْلَى. Maka الْفَتَى dan لَيْلَى adalah dua isim mufrad manshub; karena keduanya maf'ul bih. Tanda nashabnya adalah fathah yang tersembunyi pada huruf alif, ta'adzdzur mencegah dari kemunculannya. Yang pertama mudzakkar, dan yang kedua mu'annats.

وَأَمَّا جَمْعُ التَّكْسِيرِ فَقَدْ سَبَقَ تَعْرِيفُهُ أَيضًا، وَالْفَتْحَةُ قَدْ تَكُونُ ظَاهِرَةً عَلَى آخِرِهِ، نَحْوُ (صَاحِبَتِ الرَّجَالِ) وَنَحْوُ (رَعَيْتُ الْهُنُودَ) فَالرِّجَالُ وَالْهُنُودُ: جَمْعًا تَكْسِيرٍ مَنْصُوبَانِ، لِكُونِهِمَا مَفْعُولَيْنِ، وَعَلَامَةٌ نَصْبِهِمَا الْفَتْحَةُ الظَّاهِرَةُ، وَالْأَوَّلُ مُذَكَّرٌ، وَالثَّانِي مُؤَنَّثٌ، وَقَدْ تَكُونُ الْفَتْحَةُ مُقَدَّرَةً، نَحْوُ قَوْلِهِ تَعَالَى: (وَتَرَى النَّاسَ سُكَارَى)، وَنَحْوُ قَوْلِهِ تَعَالَى: (وَأَنْكِحُوا الْأَيَّامَى) فَسُكَارَى وَالْأَيَّامَى: جَمْعًا تَكْسِيرٍ مَنْصُوبَانِ؛ لِكُونِهِمَا مَفْعُولَيْنِ، وَعَلَامَةٌ نَصْبِهِمَا فَتْحَةٌ مُقَدَّرَةٌ عَلَى الْأَلْفِ مَنَعٌ مِنْ ظُهُورِهَا التَّعْذُرُ.

Adapun jamak taksir, juga telah lewat pengertiannya. Fathah terkadang bisa nampak pada akhir kata, contoh رَعَيْتُ الْهُنُودَ dan صَاحِبَتِ الرَّجَالِ. Maka رَعَيْتُ الْهُنُودَ dan صَاحِبَتِ الرَّجَالِ keduanya adalah jamak taksir manshub, karena kedudukannya sebagai maf'ul. Tanda nashabnya fathah yang nampak. Yang pertama mudzakkar sedangkan yang kedua mu'annats. Fathah terkadang bisa tersembunyi, contohnya firman Allah ta'ala: وَتَرَى النَّاسَ سُكَارَى dan وَأَنْكِحُوا الْأَيَّامَى. Maka سُكَارَى dan الْأَيَّامَى keduanya jamak taksir manshub, karena kedudukannya sebagai maf'ul. Tanda nashabnya fathah yang tersembunyi pada huruf alif, ta'adzdzur mencegah dari kemunculannya.

وَأَمَّا الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ الْمَذْكُورُ فَنَحْوُ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿لَنْ نَبْرَحَ عَلَيْهِ عَاكِفِينَ﴾، فَ(نَبْرَحُ): فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَنْصُوبٌ بِ(لَنْ)، وَعَلَامَةٌ نَصْبِهِ الْفَتْحَةُ الظَّاهِرَةُ، وَقَدْ تَكُونُ الْفَتْحَةُ مُقَدَّرَةً، نَحْوُ: (يَسْرُنِي أَنْ تَسْعَى إِلَى الْمَجْدِ)، فَ(تَسْعَى): فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَنْصُوبٌ بِ(أَنْ)، وَعَلَامَةٌ نَصْبِهِ فَتْحَةٌ مُقَدَّرَةٌ عَلَى الْأَلْفِ مَنَعٌ

مِنْ ظُهُورِهَا التَّعْذُرُ.

Adapun fi'il mudhari' contohnya firman Allah ta'ala: لَنْ نَبْرَحَ عَلَيْهِ عُكْفَيْنَ, maka نَبْرَحَ adalah fi'il mudhari' manshub dengan sebab لَنْ. Tanda nashabnya fathah yang nampak. Terkadang fathahnya bisa tersembunyi, contoh: يَسْتَعِي إِلَى الْمَجِدِ, maka تَسَعَى adalah fi'il mudhari' manshub dengan sebab أَنْ. Tanda nashabnya fathah yang tersembunyi pada huruf alif, ta'adzdzur mencegah dari kemunculannya.

فَإِنْ اتَّصَلَ بِآخِرِ الْفِعْلِ الْمُضَارِعِ أَلِفٌ اثْنَيْنِ، نَحْوُ: (لَنْ يَضْرِبَا)، أَوْ وَאוُ جَمَاعَةً، نَحْوُ: (لَنْ تَضْرِبُوا)، أَوْ يَاءٌ مُخَاطَبَةٌ نَحْوُ: (لَنْ تَضْرِبِي)، لَمْ يَكُنْ نَصْبُهُ بِالْفَتْحَةِ؛ فَكُلُّ مَنْ: (تَضْرِبَا) وَ (تَضْرِبُوا) وَ (تَضْرِبِي)، مَنْصُوبٌ بِ(لَنْ)، وَعَلَامَةٌ نَصْبِهِ حَذْفُ النُّونِ، وَالْأَلِفُ أَوْ الْوَاوُ أَوْ الْيَاءُ فَاعِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ فِي مَحَلِّ رَفْعٍ، وَسَتَعْرِفُ ذَلِكَ فِيمَا يَأْتِي.

Jika alif tatsniyah bersambung di akhir fi'il mudhari' seperti يَضْرِبَا, atau wawu jama'ah seperti تَضْرِبُوا, atau ya` mukhathabah seperti لَنْ تَضْرِبَا, maka nashabnya bukan dengan fathah. Setiap dari تَضْرِبُوا, تَضْرِبَا, dan تَضْرِبِي manshub dengan sebab لَنْ, tanda nashabnya dihapusnya huruf nun. Huruf alif, wawu, dan ya` adalah fa'il mabni atas tanda sukun pada kedudukan rafa'. Engkau akan mengetahui hal itu pada pembahasan yang akan datang.

وَإِنْ اتَّصَلَ بِآخِرِهِ نُونٌ تَوْكِيدٌ ثَقِيلَةٌ، نَحْوُ: (وَاللَّهُ لَنْ تَذْهَبَنَّ)، أَوْ خَفِيفَةٌ نَحْوُ: (وَاللَّهُ لَنْ تَذْهَبَنَّ) فَهُوَ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ فِي مَحَلِّ نَصْبٍ.

Jika nun taukid tsaqilah seperti وَاللَّهُ لَنْ تَذْهَبَنَّ, atau nun taukid khafifah seperti وَاللَّهُ لَنْ تَذْهَبَنَّ bersambung di akhir fi'il mudhari', maka fi'il mudhari' tersebut mabni atas tanda fathah pada kedudukan nashab.

وَإِنْ اتَّصَلَ بِآخِرِهِ نُونُ النَّسْوَةِ، نَحْوُ: (لَنْ تَدْرِكَنَّ الْمَجْدَ إِلَّا بِالْعَفَافِ) فَهُوَ حِينْتَنْدٍ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ فِي مَحَلِّ نَصْبٍ.

Dan jika nun niswah bersambung di akhir fi'il mudhari' seperti لَنْ تُدْرِكَنَّ, maka fi'il mudhari' menjadi mabni atas tanda sukun pada kedudukan nashab.

نِيَابَةُ الْأَلِفِ عَنِ الْفَتْحَةِ

Penggantian Huruf Alif dari Fathah

وَأَمَّا الْأَلِفُ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلنَّصْبِ فِي الْأَسْمَاءِ الْخَمْسَةِ
نَحْوُ (رَأَيْتُ أَبَاكَ وَأَخَاكَ) وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ.

Huruf alif menjadi tanda nashab pada asma'ul khamsah (isim yang lima), contoh: رَأَيْتُ أَبَاكَ وَأَخَاكَ dan yang semisal itu.

وَأَقُولُ: قَدْ عَرَفْتَ فِيْمَا سَبَقَ الْأَسْمَاءَ الْخَمْسَةَ، وَشَرَطَ إِعْرَابَهَا بِالْوَاوِ رَفْعًا، وَالْأَلِفِ نَصْبًا، وَالْيَاءَ جَرًّا، وَالْآنَ نُخْبِرُكَ بِأَنَّ الْعَلَامَةَ الدَّالَّةَ عَلَى أَنَّ إِحْدَى هَذِهِ الْكَلِمَاتِ مَنْصُوبَةٌ وَجُودُ الْأَلِفِ فِي آخِرِهَا، نَحْوُ: (احْتَرَمَ أَبَاكَ)، وَ(انصُرْ أَخَاكَ)، وَ(زُورِي حَمَاكَ)، وَ(نظَّفْ فَكًا)، وَ(لَا تُحْتَرِمَ ذَا الْمَالِ لِلْمَالِ)، فَكُلُّ مَنْ: (أَبَاكَ، وَأَخَاكَ، وَحَمَاكَ، وَفَاكَ، وَذَا الْمَالِ)

فِي هَذِهِ الْأَمْثَلَةِ وَنَحْوَهَا مَنْصُوبٌ؛ لِأَنَّهُ وَقَعَ فِيهَا مَفْعُولًا بِهِ، وَعَلَامَةٌ نَصْبِهِ
 الْأَلِفُ نِيَابَةٌ عَنِ الْفَتْحَةِ، وَكُلُّ مِنْهَا مُضَافٌ، وَمَا بَعْدَهُ مِنَ (الْكَافِ)،
 وَ(الْمَالِ) مُضَافٌ إِلَيْهِ.

وَلَيْسَ لِلْأَلِفِ مَوْضِعٌ تُتَوُّبُ فِيهِ عَنِ الْفَتْحَةِ سِوَى هَذَا الْمَوْضِعِ.

Engkau telah mengetahui dari pembahasan yang lalu apa itu asma`ul khamsah dan syarat i`rabnya dengan huruf wawu ketika rafa', huruf alif ketika nashab, dan huruf ya` ketika jar. Sekarang kami memberitahu engkau bahwasanya tanda yang menunjukkan salah satu kata-kata ini manshub adalah keberadaan huruf alif pada akhir katanya. Contoh: أَحْتَرِمَ لَا تَحْتَرِمَ ذَا الْمَالِ لِمَالِهِ، أَنَاكَ، أَنْصُرَ أَحَاكَ، زُورِي حَمَاكَ، نَظَّفْتُ فَآكَ. Maka, setiap dari: فَآكَ، حَمَاكَ، أَنَاكَ، dan ذَا الْمَالِ pada contoh ini dan semisalnya adalah manshub, karena berkedudukan sebagai maf'ul bih. Tanda nashabnya adalah huruf alif sebagai pengganti dari fathah. Setiap kata tersebut adalah mudhaf, dan kata yang setelahnya berupa huruf kaf dan الْمَالِ adalah mudhaf ilaih.

Huruf alif tidak memiliki satu tempat pun yang mengganti dari fathah selain tempat ini.

نِيَابَةُ الْكَسْرِ عَنِ الْفَتْحَةِ

Penggantian Kasrah dari Fathah

وَأَمَّا الْكَسْرَةُ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلنَّصْبِ فِي جَمْعِ الْمُؤَنَّثِ
 السَّلَامِ.

Adapun kasrah menjadi tanda nashab pada jamak mu`annats salim.

وَأَقُولُ: قَدْ عَرَفْتَ فِيمَا سَبَقَ جَمْعَ الْمُؤَنَّثِ السَّلَامِ، وَالآنَ نُخْبِرُكَ أَنَّهُ يُمَكِّنُكَ أَنْ تَسْتَدِلَّ عَلَى نَصَبِ هَذَا الْجَمْعِ بِوُجُودِ الْكَسْرِ فِي آخِرِهِ، وَذَلِكَ نَحْوُ قَوْلِكَ: (إِنَّ الْفَتَيَاتِ الْمُهَذَّبَاتِ يُدْرِكْنَ الْمَجْدَ)، فَكُلُّ مَنْ (الْفَتَيَاتِ)، وَ(الْمُهَذَّبَاتِ): جَمْعُ مُؤَنَّثِ سَلَامٍ، وَهُمَا مَنْصُوبَانِ؛ لِكَوْنِ الْأَوَّلِ اسْمًا لِ(إِنَّ)، وَلِكَوْنِ الثَّانِي نَعْتًا لِلْمَنْصُوبِ، وَعَلَامَةٌ نَصَبِهِمَا الْكَسْرَةُ نِيَابَةً عَنِ الْفَتْحَةِ.

وَلَيْسَ لِلْكَسْرِ مَوْضِعٌ تَتُوبُ فِيهِ عَنِ الْفَتْحَةِ سِوَى هَذَا الْمَوْضِعِ.

Engkau telah mengetahui dari pembahasan yang telah lalu apa itu jamak mu`annats salim. Sekarang, kami beritahu engkau bahwa mungkin untuk engkau berdalil atas nashab jamak mu`annats salim ini dengan adanya harakat kasrah pada akhir katanya. Contohnya ucapanmu: إِنَّ الْفَتَيَاتِ الْمُهَذَّبَاتِ يُدْرِكْنَ الْمَجْدَ, maka setiap dari الْفَتَيَاتِ dan الْمُهَذَّبَاتِ adalah jamak mu`annats salim. Keduanya manshub, karena kedudukan yang pertama sebagai isim inna dan kata kedua berkedudukan sebagai na`at kepada yang manshub. Tanda nashab keduanya adalah kasrah sebagai pengganti dari fathah.

Kasrah tidak memiliki satu tempat pun yang mengganti dari fathah selain tempat ini.

نِيَابَةُ الْيَاءِ عَنِ الْفَتْحَةِ

Penggantian Huruf Ya` dari Fathah

وَأَمَّا الْيَاءُ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلنَّصْبِ فِي التَّثْنِيَةِ وَالْجَمْعِ.

Adapun huruf ya` menjadi tanda nashab pada isim mutsanna dan jamak mudzakkar salim.

وَأَقُولُ: قَدْ عَرَفْتَ الْمُثْنِيَّ فِيْمَا مَضَى، وَكَذَلِكَ قَدْ عَرَفْتَ جَمْعَ الْمَذْكُورِ السَّلَامِ، وَالْآنَ يُخْبِرُكَ أَنَّهُ يُمَكِّنُكَ أَنْ تَعْرِفَ نَصْبَ الْوَاحِدِ مِنْهُمَا بِوُجُودِ الْيَاءِ فِي آخِرِهِ، وَالْفَرْقُ بَيْنَهُمَا أَنَّ الْيَاءَ فِي الْمُثْنِيَّ يَكُونُ مَا قَبْلَهَا مَفْتُوحًا وَمَا بَعْدَهَا مَكْسُورًا، وَالْيَاءُ فِي جَمْعِ الْمَذْكُورِ يَكُونُ مَا قَبْلَهَا مَكْسُورًا وَمَا بَعْدَهَا مَفْتُوحًا.

Engkau telah mengenali apa itu isim mutsanna pada pembahasan yang telah lalu. Demikian pula engkau telah mengenali jamak mudzakkar salim. Sekarang, kami beritahu engkau bahwa mungkin bagimu untuk mengenali nashab salah satu isim dari keduanya dengan keberadaan huruf ya` pada akhir kata itu. Beda antara keduanya, bahwa huruf ya` pada isim mutsanna, huruf sebelumnya difathah dan huruf setelahnya dikasrah. Adapun huruf ya` pada jamak mudzakkar, huruf sebelumnya dikasrah dan huruf setelahnya difathah.

فِثَالِ الْمُثْنِيَّ: (نَظَرْتُ عَصْفُورَيْنِ فَوْقَ الشَّجَرَةِ)، وَنَحْوُ: (اشْتَرَيْتُ أَبِي كِتَابَيْنِ لِي وَالْآخِي). فَكُلُّ مَنْ (عَصْفُورَيْنِ) وَ (كِتَابَيْنِ) مَنْصُوبٌ لِكَوْنِهِ مَفْعُولًا بِهِ، وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ الْيَاءُ الْمَفْتُوحُ مَا قَبْلَهَا، الْمَكْسُورُ مَا بَعْدَهَا؛ لِأَنَّهُ مُثْنِيَّ،

وَالنُّونُ عِوَضٌ عَنِ التَّنْوِينِ فِي الْإِسْمِ الْمَفْرَدِ.

Contoh isim mutsanna: اَشْتَرَى أَبِي كِتَابَيْنِ لِي dan نَظَرْتُ عُصْفُورَيْنِ فَوْقَ الشَّجَرَةِ. Setiap dari اَشْتَرَى and اَشْتَرَى are manshub because they are in the accusative case (maf'ul bih). The sign of their being manshub is the letter ya' which is opened by the letter before it and closed by the letter after it. Because these words are isim mutsanna. However the letter nun is a replacement for tanwin on isim mufrad.

وَمِثَالُ جَمْعِ الْمَذْكَرِ السَّلَامِ: (إِنَّ الْمُتَّقِينَ لَيَكْسِبُونَ رِضًا رَبِّهِمْ)، وَنَحْوُ: (نَصَحْتُ الْمُجْتَهِدِينَ بِالْإِنْجَابِ عَلَى الْمَذَاكِرَةِ) فَكُلُّ مَنْ (الْمُتَّقِينَ) وَ (الْمُجْتَهِدِينَ) مَنْصُوبٌ؛ لِكَوْنِهِ مَفْعُولًا بِهِ، وَعَلَامَةٌ نَصْبِهِ الْيَاءُ الْمَكْسُورُ مَا قَبْلَهَا الْمَفْتُوحُ مَا بَعْدَهَا؛ لِأَنَّهُ جَمْعُ مُذْكَرٍ سَالِمٍ، وَالنُّونُ عِوَضٌ عَنِ التَّنْوِينِ فِي الْإِسْمِ الْمَفْرَدِ.

Contoh isim jamak mudzakkar salim: اَشْتَرَى أَبِي كِتَابَيْنِ لِي dan نَصَحْتُ الْمُجْتَهِدِينَ بِالْإِنْجَابِ عَلَى الْمَذَاكِرَةِ. Setiap dari اَشْتَرَى and اَشْتَرَى are manshub, because they are in the accusative case (maf'ul bih). The sign of their being manshub is the letter ya' which is closed by the letter before it and opened by the letter after it. Because these words are jamak mudzakkar salim. The letter nun is a replacement for tanwin on isim mufrad.

نِيَابَةُ حَذْفِ النُّونِ عَنِ الْفَتْحَةِ

Penggantian Hadzfun Nun dari

Fathah

وَأَمَّا حَذْفُ النُّونِ فَيَكُونُ عَلَامَةً لِلنَّصْبِ فِي الْأَفْعَالِ
الْخَمْسَةِ الَّتِي رَفَعَهَا بِثَبَاتِ النُّونِ.

Adapun dihapusnya huruf nun menjadi tanda nashab pada fi'il yang lima (af'alul khamsah) yang rafa'nya dengan tetapnya huruf nun.

وَأَقُولُ: قَدْ عَرَفْتَ مِمَّا سَبَقَ مَا هِيَ الْأَفْعَالُ الْخَمْسَةُ، وَالْآنَ نُخْبِرُكَ أَنَّهُ
يُمْكِنُكَ أَنْ تَعْرِفَ نَصْبَ كُلِّ وَاحِدٍ مِنْهَا إِذَا وَجَدْتَ النُّونَ الَّتِي تَكُونُ
عَلَامَةً الرَّفْعِ مَحْذُوفَةً، وَمِثْلَهَا فِي حَالَةِ النَّصْبِ قَوْلُكَ: (يَسْرُنِي أَنْ تَحْفَظُوا
دُرُوسَكُمْ)، وَنَحْوُ: (يُؤَلِّمُنِي مِنَ الْكُسَالَى أَنْ يَهْمِلُوا فِي وَاجِبَاتِهِمْ)، فَكُلُّ
مِنْ (تَحْفَظُوا)، وَ(يَهْمِلُوا) فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَنْصُوبٌ بِأَنَّ، وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ
حَذْفُ النُّونِ، وَوَاوُ الْجَمَاعَةِ فَاعِلٌ، مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ فِي مَحَلِّ رَفْعٍ.

Engkau telah mengetahui dari pembahasan yang lalu apa itu af'alul khamsah (fi'il yang lima). Sekarang kami beritahu bahwa mungkin engkau mengenali nashab setiap fi'il yang lima itu jika engkau mendapati huruf nun yang merupakan tanda rafa' itu terhapus. Contoh fi'il yang lima pada keadaan nashab adalah ucapanmu يَسْرُنِي أَنْ تَحْفَظُوا dan دُرُوسَكُمْ. Sehingga, setiap dari تَحْفَظُوا dan يَهْمِلُوا adalah fi'il mudhari' manshub karena أَنَّ. Tanda nashabnya dihapusnya huruf nun. Wawu jama'ah adalah fa'il, mabni di atas tanda

sukun pada keadaan rafa'.

وَكَذَلِكَ الْمُتَّصِلُ بِأَلِفِ الْإِثْنَيْنِ، نَحْوُ: (يَسْرُنِي أَنْ تَنَالَ رَغَبَاتِكُمْ) وَالْمُتَّصِلُ بِيَاءِ الْمُخَاطَبَةِ، نَحْوُ: (يُؤَلِّمُنِي أَنْ تَفْرَطِي فِي وَاجِبِكَ)، وَقَدْ عَرَفْتَ كَيْفَ تَعْرِبُهُمَا.

Begitu pula af'alul khamsah yang bersambung dengan huruf alif itsnain, seperti *يَسْرُنِي أَنْ تَنَالَ رَغَبَاتِكُمْ* dan yang bersambung dengan huruf ya` mukhathabah, seperti *يُؤَلِّمُنِي أَنْ تَفْرَطِي فِي وَاجِبِكَ*. Engkau telah mengetahui bagaimana cara mengi'rabnya.

عَلَامَةُ الْخَفْضِ

Tanda Khafdih

وَلِلْخَفْضِ ثَلَاثُ عَلَامَاتٍ: الْكَسْرَةُ وَالْيَاءُ وَالْفَتْحَةُ.

Khafdih memiliki tiga tanda: kasrah, huruf ya`, dan fathah.

وَأَقُولُ: يُمْكِنُكَ أَنْ تَعْرِفَ أَنَّ الْكَلِمَةَ مَخْفُوضَةٌ إِذَا وَجَدْتَ فِيهَا وَاحِدًا مِنْ ثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ: الْأَوَّلُ: الْكَسْرَةُ، وَهِيَ الْأَصْلُ فِي الْخَفْضِ، وَالثَّانِي: الْيَاءُ، وَالثَّلَاثُ: الْفَتْحَةُ، وَهُمَا فِرْعَانِ عَنِ الْكَسْرَةِ؛ وَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْ هَذِهِ الْأَشْيَاءِ الثَّلَاثَةِ مَوَاضِعٌ يَكُونُ فِيهَا، وَسَنَذْكُرُ ذَلِكَ تَفْصِيلًا فِيمَا يَأْتِي.

Engkau bisa mengenali suatu kata itu dikhafdih jika engkau mendapati

padanya salah satu dari tiga hal. Pertama: kasrah, dan ini adalah asal dari khafdh. Kedua: huruf ya`. Ketiga: Fathah. Keduanya merupakan cabang dari kasrah. Setiap salah satu dari tiga hal ini memiliki tempat-tempatnya. Kami akan sebutkan secara rinci pada pembahasan berikut.

الْكَسْرَةُ وَمَوَاضِعُهَا

Harakat Kasrah dan Tempat-tempatnya

فَأَمَّا الْكَسْرَةُ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلنَّخْفِ فِي ثَلَاثَةِ مَوَاضِعَ:
فِي الْإِسْمِ الْمَفْرَدِ الْمُنْصَرِفِ وَجَمْعِ التَّكْسِيرِ الْمُنْصَرِفِ
وَجَمْعِ الْمُؤَنَّثِ السَّلِيمِ.

Adapun kasrah menjadi tanda khafdh pada tiga tempat: pada isim mufrad yang munsharif, jamak taksir yang munsharif, dan jamak mu`annats salim.

وَأَقُولُ: لِلْكَسْرَةِ ثَلَاثَةُ مَوَاضِعَ تَكُونُ فِي كُلِّ وَاحِدٍ مِنْهَا عَلَامَةٌ عَلَى أَنَّ
الْإِسْمَ مَخْفُوضٌ.

Kasrah memiliki tiga tempat yang pada setiap tempat itu merupakan tanda bahwa isim tersebut dikhafdh.

المَوْضِعُ الْأَوَّلُ: الْإِسْمُ الْمَفْرَدُ الْمُنْشَرِيفُ، وَقَدْ عَرَفْتَ مَعْنَى كَوْنِهِ مُفْرَدًا، وَمَعْنَى كَوْنِهِ مُنْشَرِيفًا: أَنَّ الصَّرْفَ يَلْحَقُ آخِرَهُ، وَالصَّرْفُ: هُوَ التَّنْوِينُ، نَحْوُ: (سَعَيْتُ إِلَى مُحَمَّدٍ)، وَنَحْوُ: (رَضَيْتُ عَنْ عَلِيٍّ)، وَنَحْوُ: (اسْتَفَدْتُ مِنْ مُعَاشِرَةِ خَالِدٍ)، وَنَحْوُ: (أَعْجَبَنِي خُلُقُ بَكْرٍ).

فَكُلُّ مَنْ (مُحَمَّدٍ) وَ (عَلِيٍّ) مَخْفُوضٌ لِدُخُولِ حَرْفِ الْخَفْضِ عَلَيْهِ، وَعَلَامَةُ خَفْضِهِ الْكَسْرَةُ الظَّاهِرَةُ، وَكُلُّ مَنْ (خَالِدٍ)، وَ (بَكْرٍ) مَخْفُوضٌ لِإِضَافَةِ مَا قَبْلَهُ إِلَيْهِ، وَعَلَامَةُ خَفْضِهِ الْكَسْرَةُ الظَّاهِرَةُ أَيْضًا، وَمُحَمَّدٌ وَعَلِيٌّ وَخَالِدٌ وَبَكْرٌ: أَسْمَاءٌ مُفْرَدَةٌ، وَهِيَ مُنْشَرِيفَةٌ؛ لِلْحَوْقِ التَّنْوِينِ لَهَا.

Tempat pertama: isim mufrad yang munsharif. Engkau telah mengetahui makna isim itu mufrad. Dan makna bahwa isim itu munsharif bahwa sharf berada pada akhir kata dan sharf adalah tanwin, contoh: *سَعَيْتُ إِلَى مُحَمَّدٍ، رَضَيْتُ عَنْ عَلِيٍّ، اسْتَفَدْتُ مِنْ مُعَاشِرَةِ خَالِدٍ، بَكْرٍ.*

Setiap dari *مُحَمَّدٍ* dan *عَلِيٍّ* adalah dikhafdh karena kata tersebut diawali huruf khafdh. Tanda khafdhnya adalah kasrah yang nampak. Dan setiap dari *خَالِدٍ* dan *بَكْرٍ* adalah dikhafdh karena idhafah kata sebelumnya kepadanya. Tanda khafdhnya kasrah yang nampak juga. Dan *مُحَمَّدٌ وَعَلِيٌّ وَخَالِدٌ وَبَكْرٌ* adalah isim-isim mufrad dan munsharif karena diakhiri tanwin. *والمَوْضِعُ الثَّانِي: جَمْعُ التَّكْسِيرِ الْمُنْشَرِيفُ، وَقَدْ عَرَفْتَ مِمَّا سَبَقَ مَعْنَى جَمْعِ التَّكْسِيرِ، وَعَرَفْتَ فِي الْمَوْضِعِ الْأَوَّلِ هُنَا مَعْنَى كَوْنِهِ مُنْشَرِيفًا، وَذَلِكَ نَحْوُ: (مَرَرْتُ بِرِجَالِ كِرَامٍ)، وَنَحْوُ: (رَضَيْتُ عَنْ أَصْحَابٍ لَنَا شُجْعَانٍ)، فَكُلُّ*

مِنْ رِجَالٍ) وَ (أَصْحَابٍ) مَخْفُوضٌ لِدُخُولِ حَرْفِ الْخَفْضِ عَلَيْهِ، وَعَلَامَةٌ خَفِضَهُ الْكَسْرَةُ الظَّاهِرَةُ، وَكُلٌّ مِنْ (كِرَامٍ) وَ (شُجْعَانٍ) مَخْفُوضٌ لِأَنَّهُ نَعَتْ لِلْمَخْفُوضِ، وَعَلَامَةٌ خَفِضَهُ الْكَسْرَةُ الظَّاهِرَةُ أَيضًا، وَرِجَالٌ، وَأَصْحَابٌ، وَكِرَامٌ، وَشُجْعَانٌ: جَمُوعٌ تَكْسِيرٌ، وَهِيَ مُنْصَرَفَةٌ؛ لِلْحَقِيقِ التَّنْوِينِ لَهَا.

Tempat kedua: jamak taksir yang munsharif. Engkau telah mengetahui dari yang telah lalu apa itu makna jamak taksir. Dan engkau telah tahu pada tempat kasrah yang pertama apa itu makna isim itu munsharif. Contoh: رَضِيْتُ عَنْ أَصْحَابِ لَنَا شُجْعَانٍ dan مَزَرْتُ بِرِجَالِ كِرَامٍ. Setiap dari رِجَالٍ dan أَصْحَابِ adalah dikhafdh karena kata tersebut diawali huruf khafdh. Tanda khafdhnya adalah kasrah yang nampak. Setiap dari كِرَامٍ dan شُجْعَانٍ juga dikhafdh karena na'at ke isim yang dikhafdh. Tanda khafdhnya kasrah yang nampak juga. Dan رِجَالٌ، وَأَصْحَابٌ، وَكِرَامٌ، وَشُجْعَانٌ adalah jamak taksir yang munsharif karena diakhiri tanwin.

وَالْمَوْضِعُ الثَّلَاثُ: جَمْعُ الْمُؤَنَّثِ السَّلَامِ، وَقَدْ عَرَفْتَ مِمَّا سَبَقَ مَعْنَى جَمْعِ الْمُؤَنَّثِ السَّلَامِ، وَذَلِكَ نَحْوُ: (نَظَرْتُ إِلَى فِتْيَاتٍ مُؤَدَّبَاتٍ). وَنَحْوُ: (رَضِيْتُ عَنْ مُسْلِمَاتٍ قَاتِنَاتٍ) فَكُلٌّ مِنْ (فِتْيَاتٍ) وَ (مُسْلِمَاتٍ) مَخْفُوضٌ؛ لِدُخُولِ حَرْفِ الْخَفْضِ عَلَيْهِ، وَعَلَامَةٌ خَفِضَهُ الْكَسْرَةُ الظَّاهِرَةُ، وَكُلٌّ مِنْ (مُؤَدَّبَاتٍ) وَ (قَاتِنَاتٍ) مَخْفُوضٌ؛ لِأَنَّهُ تَابِعٌ لِلْمَخْفُوضِ، وَعَلَامَةٌ خَفِضَهُ الْكَسْرَةُ الظَّاهِرَةُ أَيضًا، وَكُلٌّ مِنْ فِتْيَاتٍ وَمُسْلِمَاتٍ وَمُؤَدَّبَاتٍ وَقَاتِنَاتٍ: جَمْعٌ مُؤَنَّثٌ سَلَامٌ.

Tempat ketiga: jamak mu`annats salim. Engkau telah mengetahui dari

pembahasan yang telah lewat apa itu makna jamak mu`annats salim. Contohnya رَضِيَتْ عَنْ مُسْلِمَاتٍ فَأَيْتَاتٍ dan نَظَرْتُ إِلَى فَنِّيَاتٍ مُؤَدَّبَاتٍ. Maka setiap dari kata فَنِّيَاتٍ dan مُسْلِمَاتٍ adalah dikhafdh karena kata tersebut diawali oleh huruf khafdh. Tanda khafdhnya adalah kasrah yang nampak. Dan setiap dari kata مُؤَدَّبَاتٍ dan فَأَيْتَاتٍ adalah dikhafdh karena mengikuti isim yang dikhafdh. Tanda khafdhnya adalah kasrah yang nampak juga. Setiap dari مُؤَدَّبَاتٍ, مُسْلِمَاتٍ, فَنِّيَاتٍ, dan فَأَيْتَاتٍ adalah jamak mu`annats salim.

نِيَابَةُ الْيَاءِ عَنِ الْكَسْرِ

Penggantian Huruf Ya` dari Kasrah

وَأَمَّا الْيَاءُ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلنَّخْفِ فِي ثَلَاثَةِ مَوَاضِعَ: فِي الْأَسْمَاءِ الْخَمْسَةِ وَفِي التَّنْيَةِ وَالْجَمْعِ.

Adapun huruf ya` menjadi tanda khafdh di tiga tempat: pada al-asma`ul khamsah (isim-isim yang lima), isim mutsanna, dan jamak mudzakkar salim.

وَأَقُولُ: لِلْيَاءِ ثَلَاثَةُ مَوَاضِعَ تَكُونُ فِي كُلِّ وَاحِدٍ مِنْهَا دَالَّةٌ عَلَى أَنَّ الْإِسْمَ مَخْفُوضٌ.

Huruf ya` memiliki tiga tempat yang pada setiap tempat tersebut menunjukkan bahwa isim itu dikhafdh.

المَوْضِعُ الْأَوَّلُ: الْأَسْمَاءُ الْخَمْسَةُ، وَقَدْ عَرَفْتَهَا، وَعَرَفْتَ شُرُوطَ إِعْرَابِهَا مِمَّا

سَبَقَ، وَذَلِكَ نَحْوُ: (سَلِّمْ عَلَى أَبِيكَ صَبَاحَ كُلِّ يَوْمٍ)، وَنَحْوُ: (لَا تَرْفَعْ صَوْتَكَ عَلَى صَوْتِ أَخِيكَ الْأَكْبَرِ)، وَنَحْوُ: (لَا تَكُنْ مُجَابًا لِذِي الْمَالِ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مُؤَدِّبًا)، فَكُلُّ مَنْ أَبِيكَ وَأَخِيكَ وَذِي الْمَالِ مَخْفُوضٌ؛ لِدُخُولِ حَرْفِ الْخَفْضِ عَلَيْهِ، وَعَلَامَةُ خَفْضِهِ الْيَاءُ، وَالْكَافُ فِي الْأَوَّلِينَ صَمِيرُ الْمُخَاطَبِ، وَهِيَ مُضَافٌ إِلَيْهِ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ فِي مَحَلِّ خَفْضٍ، وَكَلِمَةُ (الْمَالِ) فِي الْمَثَلِ الثَّلَاثِ مُضَافٌ إِلَيْهِ أَيْضًا مَجْرُورٌ بِالْكَسْرِ الظَّاهِرَةِ.

1. Al-asma`ul khamsah. Engkau telah mengenalinya dan mengetahui syarat-syarat i`rabnya dari pembahasan yang telah lewat. Contohnya: لَا تَكُنْ مُجَابًا لِذِي الْمَالِ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مُؤَدِّبًا, سَلِّمْ عَلَى أَبِيكَ صَبَاحَ كُلِّ يَوْمٍ, dan تَرْفَعْ صَوْتَكَ عَلَى صَوْتِ أَخِيكَ الْأَكْبَرِ. Setiap dari أَخِيكَ, أَبِيكَ, dan الْمَالِ adalah dikhafdh, karena didahului oleh huruf khafdh. Tanda khafdhnya adalah huruf ya`, adapun huruf kaf pada dua contoh pertama adalah dhamir mukhathab (kata ganti orang kedua) dan ia adalah mudhaf ilaih mabni atas tanda fathah pada kedudukan khafdh. Dan kata الْمَالِ pada contoh ketiga juga merupakan mudhaf ilaih, majrur dengan kasrah yang nampak.

المَوْضِعُ الثَّانِي: الْمُثْنِي، وَذَلِكَ نَحْوُ: (انظُرْ إِلَى الْجُنْدِيِّينَ)، وَنَحْوُ: (سَلِّمْ عَلَى الصَّادِقِينَ) فَكُلُّ مَنْ (الْجُنْدِيِّينَ وَالصَّادِقِينَ) مَخْفُوضٌ؛ لِدُخُولِ حَرْفِ الْخَفْضِ عَلَيْهِ، وَعَلَامَةُ خَفْضِهِ الْيَاءُ الْمَفْتُوحُ مَا قَبْلَهَا الْمَكْسُورُ مَا بَعْدَهَا، وَكُلُّ مَنْ (الْجُنْدِيِّينَ وَالصَّادِقِينَ) مَثْنِي؛ لِأَنَّهُ دَالٌّ عَلَى اثْنَيْنِ.

2. Isim mutsanna, contohnya: سَلِّمْ عَلَى الصَّادِقِينَ dan انظُرْ إِلَى الْجُنْدِيِّينَ. Setiap dari الصَّادِقِينَ dan الْجُنْدِيِّينَ adalah dikhafdh, karena didahului oleh huruf khafdh. Tanda khafdhnya adalah huruf ya` yang huruf sebelumnya

difathah dan huruf setelahnya dikasrah. Setiap dari الْجُدَيْيْنِ dan الصَّدِيقَيْنِ adalah isim mutsanna karena menunjukkan dua.

المَوْضِعُ الثَّلَاثُ: جَمْعُ الْمَذْكَرِ السَّلَامِ، نَحْوُ: (رَضِيَتْ عَنِ الْبَكْرَيْنِ)، وَنَحْوُ: (نَظَرْتُ إِلَى الْمُسْلِمِينَ الْخَاشِعِينَ)، فَكُلُّ مَنْ (الْبَكْرَيْنِ وَالْمُسْلِمِينَ) مَخْفُوضٌ؛ لِدُخُولِ حَرْفِ الْخَفْضِ عَلَيْهِ، وَعَلَامَةُ خَفْضِهِ الْيَاءُ الْمَكْسُورُ مَا قَبْلَهَا الْمَفْتُوحُ مَا بَعْدَهَا، وَكُلُّ مَنْهَا جَمْعُ مَذْكَرٍ سَلَامٍ.

3. Jamak mudzakkar salim. Contohnya: رَضِيَتْ عَنِ الْبَكْرَيْنِ dan نَظَرْتُ إِلَى الْمُسْلِمِينَ الْخَاشِعِينَ. Setiap dari الْبَكْرَيْنِ dan الْمُسْلِمِينَ adalah dikhafdh, karena diawali oleh huruf khafdhd. Tanda khafdhdnya adalah huruf ya' yang huruf sebelumnya dikasrah dan huruf setelahnya difathah. Setiap dari dua kata tersebut adalah jamak mudzakkar salim.

نِيَابَةُ الْفَتْحَةِ عَنِ الْكَسْرِ

Penggantian Fathah dari Kasrah

وَأَمَّا الْفَتْحَةُ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلْخَفْضِ فِي الْإِسْمِ الَّذِي لَا يَنْصَرِفُ.

Adapun fathah adalah tanda khafdhd pada isim ghairu munsharif.

وَأَقُولُ: لِلْفَتْحَةِ مَوْضِعٌ وَاحِدٌ تَكُونُ فِيهِ عَلَامَةٌ عَلَى خَفْضِ الْإِسْمِ، وَهُوَ

الْإِسْمُ الَّذِي لَا يَنْصَرِفُ.

Fathah memiliki satu tempat yang padanya ia menjadi tanda khafdh suatu isim, yaitu pada isim ghairu munsharif.

وَمَعْنَى كَوْنِهِ لَا يَنْصَرِفُ: أَنَّهُ لَا يَقْبَلُ الصَّرْفَ، وَهُوَ التَّنْوِينُ، وَالْإِسْمُ الَّذِي لَا يَنْصَرِفُ هُوَ: (الَّذِي أَشْبَهَ الْفِعْلَ فِي وُجُودِ عِلْتَيْنِ فَرَعِيَّتَيْنِ: إِحْدَاهُمَا تَرْجَعُ إِلَى اللَّفْظِ، وَالْأُخْرَى تَرْجَعُ إِلَى الْمَعْنَى، أَوْ وَجَدَ فِيهِ عِلَّةً وَاحِدَةً تَقُومُ مَقَامَ الْعِلْتَيْنِ).

Makna isim itu ghairu munsharif yakni tidak ditanwin. Dan pengertian isim ghairu munsharif adalah isim yang menyerupai fi'il dalam hal keberadaan dua 'illah yang cabang - salah satunya kembali kepada lafadh, dan yang lain kembali kepada makna -, atau terdapat pada isim itu satu 'illah yang menduduki kedudukan dua 'illah tersebut.

وَالْعِلَلُ الَّتِي تُوجَدُ فِي الْإِسْمِ وَتَدُلُّ عَلَى الْفَرَعِيَّةِ وَهِيَ رَاجِعَةٌ إِلَى الْمَعْنَى اثْنَتَانِ لَيْسَ غَيْرُ: الْأُولَى الْعَلِيَّةُ، وَالثَّانِيَةُ الْوَصْفِيَّةُ، وَلَا بَدَّ مِنْ وُجُودِ وَاحِدَةٍ مِنْ هَاتَيْنِ الْعِلْتَيْنِ فِي الْإِسْمِ الْمَمْنُوعِ مِنَ الصَّرْفِ بِسَبَبِ وُجُودِ عِلْتَيْنِ فِيهِ.

'Illah yang terdapat pada isim dan menunjukkan kepada cabang yang kembali kepada makna ada dua, tidak ada yang lain. Pertama: 'alamiyyah, kedua: washfiyyah. Dan keberadaan satu dari dua 'illah jenis ini harus ada pada isim mamnu' minash sharf dengan sebab keberadaan dua 'illah padanya.

وَالْعِلَلُ الَّتِي تُوجَدُ فِي الْإِسْمِ وَتَدُلُّ عَلَى الْفَرَعِيَّةِ وَتَكُونُ رَاجِعَةً إِلَى اللَّفْظِ

سِتُّ عَلَلٍ، وَهِيَ: التَّائِيثُ بِغَيْرِ أَلِفٍ، وَالْعُجْمَةُ، وَالتَّرْكِيْبُ، وَزِيَادَةُ الْأَلِفِ وَالنُّونِ، وَوَزْنُ الْفِعْلِ، وَالْعَدْلُ، وَلَا بُدَّ مِنْ وُجُودِ وَاحِدَةٍ مِنْ هَذِهِ الْعَلَلِ مَعَ وُجُودِ الْعَلِيَّةِ فِيهِ، وَأَمَّا مَعَ الْوَصْفِيَّةِ فَلَا يُوجَدُ مِنْهَا إِلَّا وَاحِدَةٌ مِنْ ثَلَاثٍ، وَهِيَ: زِيَادَةُ الْأَلِفِ وَالنُّونِ، أَوْ وَزْنُ الْفِعْلِ، أَوْ الْعَدْلُ.

'Illah yang terdapat pada isim dan menunjukkan kepada cabang yang kembali kepada lafadh ada enam 'illah, yaitu: ta'nits tanpa huruf alif, 'ujmah, tarkib, tambahan huruf alif dan nun, wazan fi'il, dan 'adl. Dan harus ada satu dari 'illah ini bersama dengan keberadaan 'alamiyyah padanya. Adapun bersama washfiyyah maka tidak terdapat padanya kecuali satu dari tiga, yaitu: tambahan huruf alif dan nun, wazan fi'il, atau 'adl.

فَمِثَالُ الْعَلِيَّةِ مَعَ التَّائِيثِ بِغَيْرِ أَلِفٍ: فَاطِمَةُ، وَزَيْنَبُ، وَحَمْرَةٌ.

Contoh 'alamiyyah dengan ta'nits tanpa huruf alif: فَاطِمَةُ، وَزَيْنَبُ، وَحَمْرَةٌ.

وَمِثَالُ الْعَلِيَّةِ مَعَ الْعُجْمَةِ: إِدْرِيسُ، وَيَعْقُوبُ، وَإِبْرَاهِيمُ.

Contoh 'alamiyyah dengan 'ujmah (bukan bahasa 'Arab): إِدْرِيسُ، وَيَعْقُوبُ، وَإِبْرَاهِيمُ.

وَمِثَالُ الْعَلِيَّةِ مَعَ التَّرْكِيْبِ: مَعْدِيكِرْبُ، وَبَعْلَبُكُ، وَقَاضِيخَانُ، وَبِزْرَجْمَهْرُ، وَرَامَهْرَمْرُ.

Contoh 'alamiyyah dengan tarkib (susunan dari dua kata): مَعْدِيكِرْبُ، وَبَعْلَبُكُ، وَقَاضِيخَانُ، وَبِزْرَجْمَهْرُ، وَرَامَهْرَمْرُ.

وَمِثَالُ الْعَلِيَّةِ مَعَ زِيَادَةِ الْأَلِفِ وَالنُّونِ: مَرْوَانُ، وَعُثْمَانُ، وَغَطْفَانُ، وَعَفَّانُ، وَسُجْبَانُ، وَسَفْيَانُ، وَعِمْرَانُ، وَخُطَّانُ، وَعَدْنَانُ.

Contoh 'alamiyyah dengan tambahan huruf alif dan nun: مَرَوَانُ، وَعُثْمَانُ، وَعُظْفَانُ، وَعَعْفَانُ، وَسَحْبَانُ، وَسَفْيَانُ، وَعِمْرَانُ، وَقَحْطَانُ، وَعَدْنَانُ.

وَمِثَالُ الْعَلِيَّةِ مَعَ وَزْنِ الْفِعْلِ: أَحْمَدُ، وَيَشْكُرُ، وَيَزِيدُ، وَتَغْلِبُ، وَتَدْمُرُ.

Contoh 'alamiyyah sesuai dengan wazan fi'il: أَحْمَدُ، وَيَشْكُرُ، وَيَزِيدُ، وَتَغْلِبُ، وَتَدْمُرُ.

وَمِثَالُ الْعَلِيَّةِ مَعَ الْعَدَلِ: عَمْرٌ، وَزَفْرٌ، وَقَتْمٌ، وَهَبْلٌ، وَزَحْلٌ، وَجَمْحٌ، وَقَزْحٌ، وَمَضْرُ.

Contoh 'alamiyyah ma'al 'adal: عَمْرٌ، وَزَفْرٌ، وَقَتْمٌ، وَهَبْلٌ، وَزَحْلٌ، وَجَمْحٌ، وَقَزْحٌ، وَمَضْرُ.

وَمِثَالُ الْوَصْفِيَّةِ مَعَ زِيَادَةِ الْأَلِفِ وَالنُّونِ: رِيَانُ، وَشَبْعَانُ، وَيَقْطَانُ.

Contoh washfiyyah dengan tambahan huruf alif dan nun: رِيَانُ، وَشَبْعَانُ، وَيَقْطَانُ.

وَمِثَالُ الْوَصْفِيَّةِ مَعَ وَزْنِ الْفِعْلِ: أَكْرَمٌ، وَأَفْضَلُ، وَأَجْمَلُ.

Contoh washfiyyah dengan wazan fi'il: أَكْرَمٌ، وَأَفْضَلُ، وَأَجْمَلُ.

وَمِثَالُ الْوَصْفِيَّةِ مَعَ الْعَدَلِ: مَثْنَى، وَثَلَاثُ، وَرُبَاعٌ، وَأُخْرُ.

Contoh washfiyyah dengan 'adal: مَثْنَى، وَثَلَاثُ، وَرُبَاعٌ، وَأُخْرُ.

وَأَمَّا الْعِلْتَانِ اللَّتَانِ تَقُومُ كُلُّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا مَقَامَ الْعَلْتَيْنِ فَهُمَا: صِيغَةُ مَثْنَى الْجُمُوعِ، وَالْفُ التَّائِيثِ الْمَقْصُورَةُ أَوْ الْمَمْدُودَةُ.

Adapun dua 'illah yang setiap satu 'illah dari keduanya menduduki kedudukan dua 'illah, adalah: shighah muntahal jumu', alif ta'nits maqshurah atau mamdudah.

أَمَّا صِيغَةُ مَثْنَى الْجُمُوعِ فَضَابِطُهَا: أَنْ يَكُونَ الْإِسْمُ جَمْعَ تَكْسِيرٍ، وَقَدْ وَقَعَ

بَعْدَ أَلِفٍ تَكْسِيرِهِ حَرْفَانِ نَحْوُ: مَسَاجِدَ، وَمَنَابِرَ، وَأَفَاضِلَ، وَأَمَاجِدَ،
وَأَمَائِلَ، وَحَوَائِضَ، وَطَوَائِمَ، أَوْ ثَلَاثَةَ أَحْرَفٍ وَسَطَهَا سَاكِنٌ، نَحْوُ:
مَفَاتِيحَ، وَعَصَافِيرَ، وَقَنَادِيلَ.

Adapun shighah muntahal jumu', maka ketentuannya isimnya berupa jama' taksir dan terdapat dua huruf setelah huruf alif taksirnya. Contoh: مَسَاجِدَ، وَمَنَابِرَ، وَأَفَاضِلَ، وَأَمَاجِدَ، وَأَمَائِلَ، وَحَوَائِضَ، وَطَوَائِمَ. Atau terdapat tiga huruf yang huruf tengahnya disukun, contoh: مَفَاتِيحَ، وَعَصَافِيرَ، وَقَنَادِيلَ.

وَأَمَّا أَلِفُ التَّائِيثِ الْمَقْصُورَةُ فَنَحْوُ: حَبْلِي، وَقِصْوِي، وَدُنْيَا، وَدَعْوَى.

Adapun alif ta'nits maqshurah contohnya: حَبْلِي، وَقِصْوِي، وَدُنْيَا، وَدَعْوَى.
وَأَمَّا أَلِفُ التَّائِيثِ الْمَمْدُودَةُ فَنَحْوُ: حَمْرَاءُ، وَدَجَّاءُ، وَحَسَنَاءُ، وَيَبِيضَاءُ،
وَكَحْلَاءُ، وَنَافِقَاءُ، وَعُلَمَاءُ.

Adapun alif ta'nits mamdudah contohnya: حَمْرَاءُ، وَدَجَّاءُ، وَحَسَنَاءُ، وَيَبِيضَاءُ،
وَكَحْلَاءُ، وَنَافِقَاءُ، وَعُلَمَاءُ.

فَكُلُّ مَا ذَكَرْنَاهُ مِنْ هَذِهِ الْأَسْمَاءِ، وَكَذَا مَا أَشْبَهَهَا، لَا يَجُوزُ تَتْوِينُهُ،
وَيُخْفَضُ بِالْفَتْحَةِ نِيَابَةً عَنِ الْكَسْرِ، نَحْوُ: (صَلَّى اللَّهُ عَلَى إِبْرَاهِيمَ خَلِيلِهِ)
وَنَحْوُ: (رَضِيَ اللَّهُ عَنْ عُمَرَ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ)، فَكُلُّ مَنْ إِبْرَاهِيمَ وَعُمَرَ
مُخْفُوضٌ؛ لِدُخُولِ حَرْفِ الْخَفْضِ عَلَيْهِ، وَعَلَامَةُ خَفْضِهِمَا الْفَتْحَةُ نِيَابَةً عَنِ
الْكَسْرِ؛ لِأَنَّ كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا اسْمٌ لَا يَنْصَرِفُ، وَالْمَانِعُ مِنْ صَرْفِ
إِبْرَاهِيمَ الْعَلِيَّةُ وَالْعَجْمَةُ، وَالْمَانِعُ مِنْ صَرْفِ عُمَرَ الْعَلِيَّةُ وَالْعَدْلُ. وَقِسْ
ذَلِكَ الْبَاقِي.

Jadi, segala apa yang telah kita sebutkan dari isim-isim ini dan yang menyerupainya, tidak boleh ditanwin. Namun dikhafdh dengan fathah sebagai pengganti dari kasrah. Contoh: رَضِيَ رَضِيَ صَلَّى اللهُ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلِهِ. Kata رَضِيَ dan صَلَّى اللهُ dikhafdh, karena diawali huruf khafdh. Tanda khafdhnya adalah fathah sebagai pengganti kasrah; karena kata-kata tersebut adalah isim ghairu munsharif. Yang menghalangi dari tanwin kata إِبْرَاهِيمَ adalah 'alam dan 'ujmah (bukan kata bahasa 'arab). Yang menghalangi dari tanwin kata رَضِيَ adalah 'alam dan 'adal. Dan kiaskanlah hal itu pada kata-kata yang lain.

وَيُشْتَرَطُ نَحْفُضِ الْإِسْمِ الَّذِي لَا يَنْصَرِفُ بِالْفَتْحَةِ: أَنْ يَكُونَ خَالِيًا مِنْ (أَل) وَالْأَلِ يُضَافُ إِلَى اسْمٍ بَعْدَهُ، فَإِنْ اقْتَرَنَ بِأَلٍ أَوْ أُضِيفَ خُفِضَ بِالْكَسْرِ، نَحْوُ قَوْلِهِ تَعَالَى: (وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ) وَنَحْوُ: (مَرَرْتُ بِحَسَنَاءِ قُرَيْشٍ).

Syarat khafdhnya isim ghairu munsharif dengan fathah adalah: isim tersebut tidak diawali alif lam dan tidak diidhafahkan kepada isim setelahnya. Adapun jika diawali alif lam atau diidhafahkan, maka dikhafdh dengan kasrah. Contohnya firman Allah ta'ala: وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ dan مَرَرْتُ بِحَسَنَاءِ قُرَيْشٍ.

عَلَامَاتُ الْجَزْمِ

Dua Tanda Jazm

وَالْجَزْمُ عَلَامَتَانِ: السُّكُونُ وَالْحَذْفُ.

Jazm memiliki dua tanda, yaitu sukun dan hadzf (penghapusan).

وَأَقُولُ: يُمْكِنُكَ أَنْ تَحْكُمَ عَلَى الْكَلِمَةِ بِأَنَّهَا مَجْزُومَةٌ إِذَا وَجَدْتَ فِيهَا وَاحِدًا مِنْ أَمْرَيْنِ؛ الْأَوَّلُ: السُّكُونُ، وَهُوَ الْعَلَامَةُ الْأَصْلِيَّةُ لِلْجَزْمِ، وَالثَّانِي: الْحَذْفُ، وَهُوَ الْعَلَامَةُ الْفَرَعِيَّةُ، وَلِكُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْ هَاتَيْنِ الْعَلَامَتَيْنِ مَوَاضِعٌ سَنَذْكُرُهَا لَكَ فِيمَا يَلِي:

Engkau bisa menentukan suatu kata itu dijazm jika engkau mendapati padanya salah satu dari dua perkara. Pertama, sukun. Ini adalah tanda asli jazm. Kedua, al-hadzf (penghapusan). Ini adalah tanda cabang. Setiap salah satu dari dua tanda ini memiliki tempat-tempat yang akan kita sebutkan pada pembahasan berikutnya.

مَوَاضِعُ السُّكُونِ

Tempat Sukun

فَأَمَّا السُّكُونُ فَيَكُونُ عِلَامَةً لِلْجَزْمِ فِي الْفِعْلِ الْمُضَارِعِ الصَّحِيحِ الْآخِرِ.

Sukun merupakan tanda jazm pada fi'il mudhari' shahih akhir.

وَأَقُولُ: لِلسُّكُونِ مَوَاضِعٌ وَاحِدٌ يَكُونُ فِيهِ عِلَامَةً عَلَى أَنَّ الْكَلِمَةَ مَجْزُومَةٌ،

وَهَذَا الْمَوْضِعُ هُوَ الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ الصَّحِيحُ الْآخِرُ، وَمَعْنَى كَوْنِهِ صَحِيحَ الْآخِرِ أَنَّ آخِرَهُ لَيْسَ حَرْفًا مِنْ حُرُوفِ الْعِلَّةِ الثَّلَاثَةِ الَّتِي هِيَ الْأَلِفُ وَالْوَاوُ وَالْيَاءُ.

Sukun mempunyai satu tempat yang merupakan tanda bahwa kata tersebut dijazm. Tempat itu adalah fi'il mudhari' shahih akhir. Makna shahih akhir adalah bahwa akhir katanya bukan salah satu dari tiga huruf 'illah yaitu alif, wawu, dan ya'.

وَمِثَالُ الْفِعْلِ الْمُضَارِعِ الصَّحِيحِ الْآخِرِ (يَلْعَبُ، وَيَنْجَحُ، وَيُسَافِرُ، وَيَعِدُ، وَيَسْأَلُ) فَإِذَا قُلْتَ: (لَمْ يَلْعَبْ عَلِيٌّ) وَ (لَمْ يَنْجَحْ بَلِيدٌ) وَ (لَمْ يُسَافِرْ أَخُوكَ) وَ (لَمْ يَعِدْ إِبْرَاهِيمُ خَالِدًا بِشَيْءٍ) وَ (لَمْ يَسْأَلْ بَكْرٌ الْأُسْتَاذَ) فَكُلُّ مَنْ هَذِهِ الْأَفْعَالِ مَجْزُومٌ، لِسَبْقِ حَرْفِ الْجَزْمِ الَّذِي هُوَ (لَمْ) عَلَيْهِ، وَعَلَامَةُ جَزْمِهِ السُّكُونُ، وَكُلُّ وَاحِدٍ مِنْ هَذِهِ الْأَفْعَالِ فِعْلٌ مُضَارِعٌ صَحِيحٌ الْآخِرِ.

Contoh fi'il mudhari' shahih akhir: يَلْعَبُ، وَيَنْجَحُ، وَيُسَافِرُ، وَيَعِدُ، وَيَسْأَلُ. Maka jika engkau ucapkan:

- لَمْ يَلْعَبْ عَلِيٌّ
- لَمْ يَنْجَحْ بَلِيدٌ
- لَمْ يُسَافِرْ أَخُوكَ
- لَمْ يَعِدْ إِبْرَاهِيمُ خَالِدًا بِشَيْءٍ
- لَمْ يَسْأَلْ بَكْرٌ الْأُسْتَاذَ

Setiap fi'il-fi'il tersebut dijazm, karena didahului oleh huruf jazm (لَمْ). Tanda jazmnya sukun. Setiap fi'il-fi'il tersebut adalah fi'il mudhari' shahih akhir.

مَوَاضِعُ الْحَدْفِ

Tempat-tempat Hadzf

وَأَمَّا الْحَدْفُ فَيَكُونُ عَلَامَةً لِلْجَزْمِ فِي الْفِعْلِ الْمُضَارِعِ
الْمُعْتَلِّ الْآخِرِ وَفِي الْأَفْعَالِ الْخَمْسَةِ الَّتِي رَفَعَهَا بِثَبَاتِ
النُّونِ.

Adapun al-hadzf (penghapusan) merupakan tanda jazm pada fi'il mudhari' mu'tal akhir dan pada al-af'alul khamsah yang tanda rafa'nya dengan tetapnya huruf nun.

وَأَقُولُ: لِلْحَدْفِ مَوَاضِعَانِ يَكُونُ فِي كُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا دَلِيلًا وَعَلَامَةً عَلَى جَزْمِ
الْكَلِمَةِ.

Al-hadzf memiliki dua tempat yang setiap satu dari keduanya sebagai dalil dan tanda jazmnya sebuah kata.

المَوْضِعُ الْأَوَّلُ: الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ الْمُعْتَلُّ الْآخِرِ، وَمَعْنَى كَوْنِهِ مُعْتَلًّا الْآخِرِ
أَنَّ آخِرَهُ حَرْفٌ مِنْ حُرُوفِ الْعِلَّةِ الثَّلَاثَةِ الَّتِي هِيَ الْأَلِفُ وَالْوَاوُ وَالْيَاءُ؛
فَمِثَالُ الْفِعْلِ الْمُضَارِعِ الَّذِي آخِرُهُ أَلْفٌ (يَسْعَى، وَيَرْضَى، وَيَهْوَى، وَيَنَى،
وَيَقَى) وَمِثَالُ الْفِعْلِ الْمُضَارِعِ الَّذِي آخِرُهُ وَاوٌ (يَدْعُو، وَيَرْجُو، وَيَلُو،

وَيَسْمُو، وَيَقْسُو، وَيَنْبُو) وَمِثَالُ الْفِعْلِ الْمُضَارِعِ الَّذِي آخِرُهُ يَاءٌ (يُعْطَى، وَيَقْضَى، وَيَسْتَعْنَى، وَيُحْيَى، وَيَلْوَى، وَيَهْدَى)، فَإِذَا قُلْتَ: (لَمْ يَسَعْ عَلِيٌّ إِلَى الْمَجْدِ) فَإِنَّ (يَسَعْ) مَجْزُومٌ؛ لِسَبْقِ حَرْفِ الْجَزْمِ عَلَيْهِ، وَعَلَامَةُ جَزْمِهِ حَذْفُ الْأَلِفِ، وَالْفَتْحَةُ قَبْلَهَا دَلِيلٌ عَلَيْهَا، وَهُوَ فِعْلٌ مُضَارِعٌ مُعْتَلٌ الْآخِرُ، وَإِذَا قُلْتَ: (لَمْ يَدْعُ مُحَمَّدٌ إِلَّا إِلَى الْحَقِّ) فَإِنَّ (يَدْعُ) فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَجْزُومٌ؛ لِسَبْقِ حَرْفِ الْجَزْمِ عَلَيْهِ، وَعَلَامَةُ جَزْمِهِ حَذْفُ الْوَاوِ، وَالضَّمَّةُ قَبْلَهَا دَلِيلٌ عَلَيْهَا، وَإِذَا قُلْتَ: (لَمْ يُعْطِ مُحَمَّدٌ إِلَّا خَالِدًا) فَإِنَّ (يُعْطِ) فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَجْزُومٌ لِسَبْقِ حَرْفِ الْجَزْمِ عَلَيْهِ، وَعَلَامَةُ جَزْمِهِ حَذْفُ الْيَاءِ وَالْكَسْرَةُ قَبْلَهَا دَلِيلٌ عَلَيْهَا، وَقَسَّ عَلَى ذَلِكَ أُخَوَاتِهَا.

Tempat pertama: fi'il mudhari' mu'tal akhir. Makna mu'tal akhir bahwa huruf pada akhir katanya salah satu dari tiga huruf 'illah, yaitu huruf alif, wawu, dan ya`. Contoh fi'il mudhari' yang huruf akhirnya alif: يَسْعَى، وَيَقْضَى، وَيَسْتَعْنَى، وَيُحْيَى، وَيَلْوَى، وَيَهْدَى. Contoh fi'il mudhari' yang huruf akhirnya wawu: يَدْعُو، وَيَرْجُو، وَيَلْوَى، وَيَسْمُو، وَيَقْسُو، وَيَنْبُو. Contoh fi'il mudhari' yang huruf akhirnya ya: يُعْطَى، وَيَقْضَى، وَيَسْتَعْنَى، وَيُحْيَى، وَيَلْوَى، وَيَهْدَى. Jadi, jika engkau katakan: لَمْ يَسَعْ عَلِيٌّ إِلَى الْمَجْدِ، maka يَسَعْ dijazm. Karena didahului huruf jazm. Tanda jazmnya dihapusnya huruf alif, harakat fathah sebelumnya sebagai indikasi atas hal itu. Kata itu adalah fi'il mudhari' mu'tal akhir. Jika engkau katakan: لَمْ يَدْعُ مُحَمَّدٌ إِلَّا إِلَى الْحَقِّ، maka يَدْعُ adalah fi'il mudhari' yang dijazm. Karena didahului huruf jazm, tanda jazmnya dihapusnya huruf wawu, harakat dhammah sebelumnya sebagai indikasi atas hal itu. Jika engkau ucapkan: لَمْ يُعْطِ مُحَمَّدٌ إِلَّا خَالِدًا، maka يُعْطِ adalah fi'il mudhari' yang dijazm karena didahului huruf jazm. Tanda jazmnya

adalah dihapusnya huruf ya', harakat kasrah sebelumnya sebagai indikasi atas hal itu. Dan kiaskanlah hal ini pada saudara-saudara adat jazm lainnya.

المَوْضِعُ الثَّانِي: الفِعْلُ الخَمْسَةُ الَّتِي تَرْفَعُ بِثُبُوتِ النُّونِ، وَقَدْ سَبَقَ بَيَانُهَا، وَمِثَالُهَا (يَضْرِبَانِ، وَتَضْرِبَانِ، وَيَضْرِبُونَ، وَتَضْرِبُونَ، وَتَضْرِبِينَ) تَقُولُ: (لَمْ يَضْرِبَا، وَلَمْ تَضْرِبَا، وَلَمْ يَضْرِبُوا، وَلَمْ تَضْرِبُوا، وَلَمْ تَضْرِبِي) لِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْ هَذِهِ الْأَفْعَالِ فِعْلٌ مُضَارِعٌ مُجْزُومٌ؛ لِسَبْقِ حَرْفِ الْجَزْمِ الَّذِي هُوَ (لَمْ) عَلَيْهِ، وَعَلَامَةُ جَزْمِهِ حَذْفُ النُّونِ، وَالْأَلِفُ أَوْ الْوَاوُ أَوْ الْيَاءُ فَاعِلٌ، مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ فِي مَحَلِّ رَفْعٍ.

Tempat kedua: fi'il yang lima yang dirafa' dengan tetapnya huruf nun. Penjelasan fi'il yang lima telah berlalu. Contohnya: يَضْرِبَانِ، وَتَضْرِبَانِ، لَمْ يَضْرِبَا، وَلَمْ تَضْرِبَا، وَيَضْرِبُونَ، وَتَضْرِبُونَ، وَتَضْرِبِينَ. Engkau ucapkan: لَمْ يَضْرِبَا، وَلَمْ تَضْرِبَا، وَيَضْرِبُونَ، وَتَضْرِبُونَ، وَتَضْرِبِينَ, setiap satu dari fi'il-fi'il ini adalah fi'il mudhari' yang dijazm, karena didahului oleh huruf jazm لَمْ. Tanda jazmnya adalah hadzfun nun. Huruf alif, wawu, atau ya' adalah fa'il, mabni atas tanda sukun pada kedudukan rafa'.

Kata yang Bisa Dii'rab Ada Dua

Jenis

(فَصْلٌ) الْمُعْرَبَاتُ قِسْمَانِ: قِسْمٌ يَعْرَبُ بِالْحَرَكَاتِ
وَقِسْمٌ يَعْرَبُ بِالْحُرُوفِ.

Kata-kata yang bisa dii'rab ada dua jenis: satu jenis dii'rab dengan harakat dan satu jenis lain dii'rab dengan huruf.

وَأَقُولُ: أَرَادَ الْمُؤَلِّفُ - رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى - بِهَذَا الْفَصْلِ أَنْ يَبَيِّنَ عَلَى وَجْهِ
 الْإِجْمَالِ، حُكْمَ مَا سَبَقَ تَفْصِيلُهُ فِي مَوَاضِعِ الْإِعْرَابِ. وَالْمَوَاضِعُ الَّتِي سَبَقَ
 ذِكْرُ أَحْكَامِهَا فِي الْإِعْرَابِ تَفْصِيلًا ثَمَانِيَةً، وَهِيَ: الْإِسْمُ الْمَفْرَدُ، وَجَمْعُ
 التَّكْسِيرِ، وَجَمْعُ الْمُؤَنَّثِ السَّلَامِ، وَالْفِعْلُ الْمُضَارِعُ الَّذِي لَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ
 شَيْءٌ، وَالْمَثْنَى، وَجَمْعُ الْمَذْكَرِ السَّلَامِ، وَالْأَسْمَاءُ الْخَمْسَةُ، وَالْأَفْعَالُ الْخَمْسَةُ،
 وَهَذِهِ الْأَنْوَاعُ - الَّتِي هِيَ مَوَاضِعُ الْإِعْرَابِ - تَنْقَسِمُ إِلَى قِسْمَيْنِ: الْقِسْمُ
 الْأَوَّلُ يَعْرَبُ بِالْحَرَكَاتِ، وَالْقِسْمُ الثَّانِي يَعْرَبُ بِالْحُرُوفِ، وَسَيَأْتِي بَيَانُ
 كُلِّ نَوْعٍ مِنْهُمَا تَفْصِيلًا.

Penyusun *rahimahullah* menginginkan dari pasal ini untuk menjelaskan secara global hukum perincian yang telah lewat di dalam tempat-tempat i'rab. Tempat-tempat i'rab yang telah lewat penyebutan hukumnya secara terperinci ada delapan, yaitu:

1. isim mufrad,
2. jamak taksir,
3. jamak muannats salim,
4. fi'il mudhari yang tidak ada sesuatupun bersambung di akhir katanya,
5. isim mutsanna,
6. jamak mudzakkar salim,
7. asma`ul khamisah,

8. af'alul khamsah.

Dan jenis-jenis tempat-tempat i'rab ini terbagi menjadi dua bagian:

1. Dii'rab menggunakan harakat,
2. Dii'rab menggunakan huruf.

Dan penjelasan setiap jenis dari keduanya akan datang secara terperinci.

المُعْرَبُ بِالْحَرَكَاتِ

Kata yang Dii'rab dengan Harakat

فَالَّذِي يَعْرَبُ بِالْحَرَكَاتِ أَرْبَعَةٌ أَشْيَاءٌ: الْإِسْمُ الْمَفْرَدُ
وَجَمْعُ التَّكْسِيرِ وَجَمْعُ الْمُؤَنَّثِ السَّلَامِ وَالْفِعْلُ الْمُضَارِعُ
الَّذِي لَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْئًا.

Kata yang dii'rab dengan harakat ada empat: isim mufrad, jamak taksir, jamak muannats salim, dan fi'il mudhari' yang tidak ada sesuatu pun yang bersambung di akhir kata.

وَأَقُولُ: الْحَرَكَاتُ ثَلَاثَةٌ، وَهِيَ: الضَّمَّةُ وَالْفَتْحَةُ وَالْكَسْرَةُ، وَيَلْحَقُ بِهَا
السُّكُونُ، وَقَدْ عَلِمْتَ أَنَّ الْمَعْرَبَاتِ عَلَى قِسْمَيْنِ: قِسْمٌ يَعْرَبُ بِالْحَرَكَاتِ،
وَقِسْمٌ يَعْرَبُ بِالْحُرُوفِ، وَهَذَا شُرُوعٌ فِي بَيَانِ الْقِسْمِ الْأَوَّلِ الَّذِي يَعْرَبُ

بِالْحَرَكَاتِ، وَهُوَ أَرْبَعَةُ أَشْيَاءَ:

Harakat ada tiga, yaitu: dhammah, fathah, dan kasrah. Dan sukun diikutkan dengannya. Engkau telah mengetahui bahwa kata yang di'rab ada dua bagian: satu bagian di'rab dengan harakat, dan satu bagian yang lain di'rab dengan huruf. Dan ini adalah awal di dalam penjelasan bagian pertama yang di'rab dengan harakat. Bagian ini ada empat:

١ - الإِسْمُ الْمَفْرُودُ، وَمِثَالُهُ (مُحَمَّدٌ) وَ (الدَّرْسُ) مِنْ قَوْلِكَ: (ذَاكَرَ مُحَمَّدٌ الدَّرْسَ) فَذَاكَرَ: فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ لَا مَحَلَّ لَهُ مِنَ الْإِعْرَابِ، وَمُحَمَّدٌ: فَاعِلٌ مَرْفُوعٌ، وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ الضَّمَّةُ الظَّاهِرَةُ، وَالدَّرْسُ: مَفْعُولٌ بِهِ مَنصُوبٌ، وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ الْفَتْحَةُ الظَّاهِرَةُ، وَكُلٌّ مِنْ (مُحَمَّدٌ) وَ (الدَّرْسُ) اِسْمٌ مَفْرُودٌ.

1. Isim mufrad, contohnya مُحَمَّدٌ dan الدَّرْسُ dari ucapanmu ذَاكَرَ مُحَمَّدٌ. Maka ذَاكَرَ adalah fi'il madhi mabni atas tanda fathah, tidak memiliki kedudukan dari i'rab. مُحَمَّدٌ adalah fa'il marfu', tanda rafa'nya adalah dhammah yang nampak. Dan الدَّرْسُ adalah maf'ul bih manshub, tanda nashabnya adalah fathah yang nampak. Setiap dari مُحَمَّدٌ dan الدَّرْسُ adalah isim mufrad.

٢ - جَمْعُ التَّكْسِيرِ، وَمِثَالُهُ (التَّلَامِيذُ) وَ (الدَّرُوسُ) مِنْ قَوْلِكَ: (حَفِظَ التَّلَامِيذُ الدَّرُوسَ) حَفِظَ: فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ لَا مَحَلَّ لَهُ مِنَ الْإِعْرَابِ، وَالتَّلَامِيذُ: فَاعِلٌ مَرْفُوعٌ، وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ الضَّمَّةُ الظَّاهِرَةُ، وَالدَّرُوسُ: مَفْعُولٌ بِهِ مَنصُوبٌ وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ الْفَتْحَةُ الظَّاهِرَةُ، وَكُلٌّ مِنْ

(التَّلَامِيذُ) وَ (الدُّرُوسُ) جَمْعٌ تَكْسِيرٍ.

2. Jamak taksir, contohnya التَّلَامِيذُ dan الدُّرُوسُ dari ucapanmu: حَفِظَ التَّلَامِيذُ. Maka حَفِظَ adalah fi'il madhi mabni atas tanda fathah, tidak memiliki kedudukan dari i'rab. التَّلَامِيذُ adalah fa'il marfu', tanda rafa'nya adalah dhammah yang nampak. Dan الدُّرُوسُ adalah maf'ul bih manshub, tanda nashabnya adalah fathah yang nampak. Dan setiap dari التَّلَامِيذُ dan الدُّرُوسُ adalah jamak taksir.

٣ - جَمْعُ الْمُؤَنَّثِ السَّلَامِ، وَمِثَالُهُ (الْمُؤْمِنَاتُ) وَ (الصَّلَوَاتُ) مِنْ قَوْلِكَ: (خَشَعَتِ الْمُؤْمِنَاتُ فِي الصَّلَوَاتِ) خَشَعَتْ: فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ لَا مَحَلَّ لَهُ مِنَ الْإِعْرَابِ، وَالْمُؤْمِنَاتُ: فَاعِلٌ مَرْفُوعٌ، وَعَلَامَةٌ رَفَعَهُ الضَّمَّةُ الظَّاهِرَةُ، وَفِي: حَرْفُ جَرٍّ، وَالصَّلَوَاتُ: مَجْرُورٌ بِفِي، وَعَلَامَةٌ جَرَّهُ الْكَسْرَةُ الظَّاهِرَةُ، وَكُلٌّ مِنْ (الْمُؤْمِنَاتُ) وَ (الصَّلَوَاتِ) جَمْعٌ مُؤَنَّثٌ سَلَامٌ.

3. Jamak muannats salim, contohnya الْمُؤْمِنَاتُ dan الصَّلَوَاتُ dari ucapanmu: خَشَعَتِ الْمُؤْمِنَاتُ فِي الصَّلَوَاتِ. Maka خَشَعَتْ adalah fi'il madhi mabni atas tanda fathah, tidak memiliki kedudukan dari i'rab. الْمُؤْمِنَاتُ adalah fa'il marfu', tanda rafa'nya adalah dhammah yang nampak. فِي adalah huruf jar. Dan الصَّلَوَاتُ majrur dengan sebab فِي, tanda jarnya adalah kasrah yang nampak. Setiap dari الْمُؤْمِنَاتُ dan الصَّلَوَاتُ adalah jamak muannats salim.

٤ - الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ الَّذِي لَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْءٌ، وَمِثَالُهُ (يَذْهَبُ) مِنْ قَوْلِكَ: (يَذْهَبُ مُحَمَّدٌ) فَيَذْهَبُ: فِعْلٌ مُضَارِعٌ، مَرْفُوعٌ لِتَجْرِدِهِ مِنَ النَّاصِبِ وَالْجَزْمِ، وَعَلَامَةٌ رَفَعَهُ الضَّمَّةُ الظَّاهِرَةُ، وَمُحَمَّدٌ: فَاعِلٌ مَرْفُوعٌ، وَعَلَامَةٌ رَفَعَهُ الضَّمَّةُ الظَّاهِرَةُ.

4. Fi'il mudhari' yang tidak ada sesuatu pun bersambung di akhir katanya. Contohnya يَذْهَبُ dari ucapanmu يَذْهَبُ مُحَمَّدٌ. Maka يَذْهَبُ adalah fi'il mudhari' marfu' karena tidak ada amil nashab dan jazm. Tanda rafa'nya adalah dhammah yang nampak. Dan مُحَمَّدٌ adalah fa'il marfu', tanda rafa'nya adalah dhammah yang nampak.

الأَصْلُ فِي إِعْرَابِ مَا يُعْرَبُ بِالْحَرَكَاتِ، وَمَا
خَرَجَ عَنْهُ

Asal dalam I'rab Kata yang Dii'rab
dengan Harakat dan yang Keluar
dari Asalnya

وَكُلُّهَا تَرْفَعُ بِالضَّمَّةِ وَتَنْصَبُ بِالْفَتْحَةِ وَتُخَفِّضُ
بِالْكَسْرِ وَتَجْزَمُ بِالسُّكُونِ؛ وَخَرَجَ عَنْ ذَلِكَ ثَلَاثَةٌ
أَشْيَاءَ: جَمْعُ الْمُؤَنَّثِ السَّلَامِ يَنْصَبُ بِالْكَسْرِ وَالْإِسْمُ
الَّذِي لَا يَنْصَرِفُ يُخَفِّضُ بِالْفَتْحَةِ وَالْفِعْلُ الْمُضَارِعُ
الْمَعْتَلُّ الْآخِرُ يُجْزَمُ بِحَذْفِ آخِرِهِ.

Seluruh kata yang dii'rab dengan harakat ini dirafa' dengan dhammah, dinashab dengan fathah, dikhafdh dengan kasrah, dan dijazm dengan sukun. Ada tiga jenis kata yang keluar dari ketentuan ini, yaitu:

1. jamak muannats salim dinashab dengan kasrah,
2. isim ghairu munsharif dikhafdh dengan fathah, dan
3. fi'il mudhari' mu'tal akhir dijazm dengan membuang huruf akhir.

وَأَقُولُ: الْأَصْلُ فِي الْأَشْيَاءِ الْأَرْبَعَةِ الَّتِي تُعْرَبُ بِالْحَرَكَاتِ: أَنْ تَرْفَعَ بِالضَّمَّةِ، وَتُصَبَّ بِالْفَتْحَةِ، وَتُخَفَّضَ بِالْكَسْرِ، وَتُجَزَّمَ بِالسُّكُونِ.

Asal dari empat jenis kata yang dii'rab dengan harakat adalah dirafa' dengan dhammah, dinashab dengan fathah, dikhafdh dengan kasrah, dan dijazm dengan sukun.

فَأَمَّا الرَّفْعُ بِالضَّمَّةِ فَإِنَّهَا كُلُّهَا قَدْ جَاءَتْ عَلَى مَا هُوَ الْأَصْلُ فِيهَا، فَرَفَعَ جَمِيعَهَا بِالضَّمَّةِ، وَمِثَالُهَا: (يُسَافِرُ مُحَمَّدٌ وَالْأَصْدِقَاءُ وَالْمُؤْمِنَاتُ) فَيَسَافِرُ: فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَرْفُوعٌ لِتَجْرِدِهِ مِنَ النَّاصِبِ وَالْجَازِمِ، وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ الضَّمَّةُ الظَّاهِرَةُ، وَمُحَمَّدٌ: فَاعِلٌ مَرْفُوعٌ، وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ الضَّمَّةُ الظَّاهِرَةُ، وَهُوَ اسْمٌ مُفْرَدٌ، وَالْأَصْدِقَاءُ: مَرْفُوعٌ، لِأَنَّهُ مَعْطُوفٌ عَلَى الْمَرْفُوعِ، وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ الضَّمَّةُ الظَّاهِرَةُ، وَهُوَ جَمْعٌ تَكْسِيرٍ، وَالْمُؤْمِنَاتُ: مَرْفُوعٌ، لِأَنَّهُ أَيْضًا مَعْطُوفٌ عَلَى الْمَرْفُوعِ، وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ الضَّمَّةُ الظَّاهِرَةُ، وَهُوَ جَمْعٌ مُؤَنَّثٌ سَالِمٌ.

Adapun rafa' dengan dhammah, seluruh kata yang dii'rab dengan harakat berada pada asalnya. Jadi seluruhnya dirafa' dengan dhammah. Contohnya: يُسَافِرُ مُحَمَّدٌ وَالْأَصْدِقَاءُ وَالْمُؤْمِنَاتُ. Maka يُسَافِرُ adalah fi'il mudhari' marfu' karena tidak ada amil yang menashabkan dan menjazmkan, tanda rafa'nya dhammah yang nampak. مُحَمَّدٌ adalah fa'il marfu', tanda rafa'nya dhammah yang nampak. Ia merupakan isim mufrad. الْأَصْدِقَاءُ marfu' karena di'athaf ke yang marfu', tanda rafa'nya dhammah yang nampak. Ia merupakan jamak taksir. الْمُؤْمِنَاتُ adalah marfu' karena juga di'athaf ke yang marfu', tanda rafa'nya dhammah yang nampak. Ia merupakan jamak muannats salim.

وَأَمَّا النَّصْبُ بِالْفَتْحِ فَإِنَّهَا كُلُّهَا جَاءَتْ عَلَى مَا هُوَ الْأَصْلُ فِيهَا، مَا عَدَا جَمْعَ الْمُؤْنِثِ السَّلَامِ، فَإِنَّهُ يَنْصَبُ بِالْكَسْرِ نِيَابَةً عَنِ الْفَتْحِ، وَمِثْلَهَا (لَنْ أُخَالِفَ مُحَمَّدًا وَالْأَصْدِقَاءَ وَالْمُؤْمِنَاتِ) فَأُخَالِفُ: فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَنْصُوبٌ بِلَنْ، وَعَلَامَةٌ نَصْبِهِ الْفَتْحُ الظَّاهِرَةُ، وَمُحَمَّدًا: مَفْعُولٌ بِهِ مَنْصُوبٌ، وَعَلَامَةٌ نَصْبِهِ الْفَتْحُ الظَّاهِرَةُ أَيْضًا وَهُوَ اسْمٌ مُفْرَدٌ كَمَا عَلِمْتَ، وَالْأَصْدِقَاءُ: مَنْصُوبٌ، لِأَنَّهُ مَعْطُوفٌ عَلَى الْمَنْصُوبِ، وَعَلَامَةٌ نَصْبِهِ الْفَتْحُ الظَّاهِرَةُ أَيْضًا، وَهُوَ جَمْعٌ تَكْسِيرٌ كَمَا عَلِمْتَ، وَالْمُؤْمِنَاتِ مَنْصُوبٌ، لِأَنَّهُ مَعْطُوفٌ عَلَى الْمَنْصُوبِ أَيْضًا، وَعَلَامَةٌ نَصْبِهِ الْكَسْرُ نِيَابَةً عَنِ الْفَتْحِ، لِأَنَّهُ جَمْعٌ مُؤْنِثٌ سَلَامٌ.

Adapun nashab dengan fathah, seluruhnya sesuai pada asalnya, kecuali jamak muannats salim. Ia dinashab dengan kasrah sebagai pengganti fathah. Contohnya: لَنْ أُخَالِفَ مُحَمَّدًا وَالْأَصْدِقَاءَ وَالْمُؤْمِنَاتِ. Maka أُخَالِفُ adalah fi'il mudhari' manshub karena لَنْ, tanda nashabnya adalah fathah yang

nampak. وَأَمَّا الْخَفْضُ adalah maf'ul bih manshub, tanda nashabnya fathah yang nampak. Ia adalah isim mufrad sebagaimana telah engkau ketahui. الْأَصْدِقَاءُ adalah manshub, karena ia di'athaf ke yang manshub, tanda nashabnya adalah fathah yang nampak. Ia adalah jamak taksir sebagaimana telah engkau ketahui. الْمُؤْمِنَاتِ adalah manshub, karena ia di'athaf ke manshub, tanda nashabnya adalah kasrah sebagai pengganti dari fathah, karena ia adalah jamak muannats salim.

وَأَمَّا الْخَفْضُ بِالْكَسْرِ فَإِنَّهَا كُلُّهَا قَدْ جَاءَتْ عَلَى مَا هُوَ الْأَصْلُ فِيهَا، مَا عَدَا الْفِعْلَ الْمُضَارِعَ، فَإِنَّهُ لَا يُخَفِّضُ أَصْلًا، وَمَا عَدَا الْإِسْمَ الَّذِي لَا يَنْصَرِفُ؛ فَإِنَّهُ يُخَفِّضُ بِالْفَتْحَةِ نِيَابَةً عَنِ الْكَسْرِ، وَمِثْلُهَا: (مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ، وَالرِّجَالِ، وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَأَحْمَدَ) فَمَرَرْتُ: فِعْلٌ وَفَاعِلٌ، وَالْبَاءُ حَرْفٌ خَفْضٌ، وَمُحَمَّدٌ: مَخْفُوضٌ بِالْبَاءِ، وَعَلَامَةُ خَفْضِهِ الْكَسْرَةُ الظَّاهِرَةُ، وَهُوَ اسْمٌ مُفْرَدٌ مُنْصَرَفٌ كَمَا عَرَفْتَ، وَالرِّجَالِ: مَخْفُوضٌ؛ لِأَنَّهُ مَعْطُوفٌ عَلَى الْمَخْفُوضِ، وَعَلَامَةُ خَفْضِهِ الْكَسْرَةُ الظَّاهِرَةُ، وَهُوَ جَمْعٌ تَكْسِيرٌ مُنْصَرَفٌ كَمَا عَرَفْتَ أَيْضًا، وَالْمُؤْمِنَاتِ: مَخْفُوضٌ؛ لِأَنَّهُ مَعْطُوفٌ عَلَى الْمَخْفُوضِ أَيْضًا، وَعَلَامَةُ خَفْضِهِ الْكَسْرَةُ الظَّاهِرَةُ، وَهُوَ جَمْعٌ مُؤَنَّثٌ سَالِمٌ كَمَا عَرَفْتَ أَيْضًا، وَأَحْمَدُ: مَخْفُوضٌ؛ لِأَنَّهُ مَعْطُوفٌ عَلَى الْمَخْفُوضِ أَيْضًا، وَعَلَامَةُ خَفْضِهِ الْفَتْحَةُ نِيَابَةً عَنِ الْكَسْرِ، لِأَنَّهُ اسْمٌ لَا يَنْصَرِفُ، وَالْمَانِعُ لَهُ مِنَ الصَّرْفِ الْعَلِيَّةُ وَوَزْنُ الْفِعْلِ.

Adapun khafdh dengan kasrah, seluruhnya sesuai pada asalnya, selain

fi'il mudhari' karena ia tidak bisa dikhafdh. Juga selain isim ghairu munsharif, karena ia dikhafdh dengan fathah sebagai pengganti dari kasrah. Contohnya: مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ، وَالرَّجَالِ، وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَأَحْمَدَ. Maka مَرَرْتُ adalah fi'il dan fa'il. Dan huruf ba` adalah huruf khafdh. Dan مُحَمَّدٍ dikhafdh dengan huruf ba`, tanda khafdhnya adalah kasrah yang nampak. Ia adalah isim mufrad munsharif sebagaimana telah engkau ketahui. Dan الرَّجَالِ adalah dikhafdh karena dia di'athaf kepada yang dikhafdh, tanda khafdhnya adalah kasrah yang nampak. Dan ia adalah jamak taksir munsharif sebagaimana juga engkau telah ketahui. Dan الْمُؤْمِنَاتِ adalah dikhafdh karena dia di'athaf kepada yang dikhafdh, tanda khafdhnya adalah kasrah yang nampak. Dan ia adalah jamak muannats salim sebagaimana engkau telah ketahui. Dan أَحْمَدَ adalah dikhafdh karena dia di'athaf kepada yang dikhafdh, tanda khafdhnya adalah fathah sebagai pengganti dari kasrah. Karena ia adalah isim ghairu munsharif, yang mencegah dari tanwinnya adalah nama dan wazan fi'il.

وَأَمَّا الْجَزْمُ بِالسُّكُونِ فَأَنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ الْجَزْمَ مَخْتَصٌّ بِالْفِعْلِ الْمُضَارِعِ؛ فَإِنْ كَانَ صَحِيحَ الْآخِرِ فَإِنَّ جَزْمَهُ بِالسُّكُونِ كَمَا هُوَ الْأَصْلُ فِي الْجَزْمِ، وَمِثَالُهُ: (لَمْ يَسَافِرْ خَالِدٌ) فَلَمْ: حَرْفٌ نَفْيٍ وَجَزْمٌ وَقَلْبٌ، وَيَسَافِرُ: فِعْلٌ مُضَارِعٌ مُجْزُومٌ بِلَمْ، وَعَلَامَةٌ جَزْمُهُ السُّكُونُ، وَخَالِدٌ: فَاعِلٌ مَرْفُوعٌ، وَعَلَامَةٌ رَفَعِهِ الضَّمَّةُ الظَّاهِرَةُ، وَإِنْ كَانَ الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ مُعْتَلًّ الْآخِرِ كَانَ جَزْمُهُ بِحَذْفِ حَرْفِ الْعِلَّةِ، وَمِثَالُهُ: (لَمْ يَسْعَ بَكْرٌ، وَلَمْ يَدْعُ، وَلَمْ يَقْضِ مَا عَلَيْهِ) فَكُلُّ مَنْ (يَسْعُ، وَيَدْعُ، وَيَقْضِي) فِعْلٌ مُضَارِعٌ مُجْزُومٌ بِلَمْ، وَعَلَامَةٌ جَزْمِهِ حَذْفُ الْأَلْفِ مِنْ (يَسْعُ) وَالْفَتْحَةُ قَبْلَهَا دَلِيلٌ عَلَيْهَا، وَحَذْفُ الْوَاوِ مِنْ (يَدْعُ)

وَالضَّمَّةُ قَبْلَهَا دَلِيلٌ عَلَيْهَا، وَحَذْفُ الْيَاءِ مِنْ (يَقْضِي) وَالْكَسْرَةُ قَبْلَهَا دَلِيلٌ عَلَيْهَا.

Adapun jazm dengan sukun, maka engkau tahu bahwa jazm khusus pada fi'il mudhari'. Jika fi'il mudhari'nya shahih akhir, maka jazmnya dengan sukun sebagaimana asal jazm. Contohnya: لَمْ يُسَافِرْ خَالِدٌ. Maka لَمْ adalah huruf nafi, jazm, dan qalb. يُسَافِرْ adalah fi'il mudhari' majzum dengan sebab لَمْ, tanda jazmnya adalah sukun. خَالِدٌ adalah fa'il yang marfu', tanda rafa'nya adalah dhammah yang nampak. Jika fi'il mudhari' tersebut mu'tal akhir, jazmnya dengan membuang huruf 'illah. Contohnya: يَسْعُ، وَيَدْعُ، وَيَقْضِي. Setiap dari يَسْعُ dan يَدْعُ dan يَقْضِي adalah fi'il mudhari' majzum dengan sebab لَمْ. Tanda jazmnya adalah membuang alif dari يَسْعُ dan fathah sebelumnya adalah dalil atasnya. Dan membuang wawu dari يَدْعُ dan dhammah sebelumnya adalah dalil atasnya. Dan membuang huruf ya` dari يَقْضِي dan kasrah sebelumnya adalah dalil atasnya.

المُعْرَبَاتُ بِالْحُرُوفِ

Kata yang Dii'rab dengan Huruf

وَالَّذِي يُعْرَبُ بِالْحُرُوفِ أَرْبَعَةٌ أَنْوَاعٌ: التَّنْيَةُ وَجَمْعُ الْمَذْكُورِ السَّلَامُ وَالْأَسْمَاءُ الْخَمْسَةُ وَالْأَفْعَالُ الْخَمْسَةُ وَهِيَ: يَفْعَلَانِ، وَتَفْعَلَانِ، وَيَفْعَلُونَ، وَتَفْعَلُونَ، وَتَفْعَلَانِ.

Kata yang dii'rab menggunakan huruf ada empat

macam: tatsniyah, jamak mudzakkar salim, asma'ul

khamsah, dan af'alu khamsah yaitu: يُتَعَلَّن، وَتُتَعَلَّن، وَتُتَعَلَّنُونَ،

وَتُتَعَلَّنُونَ، وَتُتَعَلَّنُونَ.

وَأَقُولُ: الْقِسْمُ الثَّانِي مِنَ الْمُعْرَبَاتِ: الْأَشْيَاءُ الَّتِي تُعْرَبُ بِالْحُرُوفِ،
وَالْحُرُوفُ الَّتِي تَكُونُ عَلَامَةً عَلَى الْإِعْرَابِ أَرْبَعَةٌ، وَهِيَ: الْأَلِفُ، وَالْوَاوُ،
وَالْيَاءُ، وَالنُّونُ، وَالَّذِي يُعْرَبُ بِهَذِهِ الْحُرُوفِ أَرْبَعَةٌ أَشْيَاءُ:

١ - التَّنِينَةُ، وَالْمُرَادُ بِهَا الْمُشْتَى، وَمِثَالُهُ (الْمُصْرَانِ، وَالْمُحَمَّدَانِ، وَالْبَكْرَانِ،
وَالرَّجُلَانِ).

٢ - جَمْعُ الْمَذْكَرِ السَّالِمِ، وَمِثَالُهُ (الْمُسْلِمُونَ، وَالْبَكْرُونَ، وَالْمُحَمَّدُونَ).

٣ - الْأَسْمَاءُ الْخَمْسَةُ، وَهِيَ: (أَبُوكَ، وَأَخُوكَ، وَحَمُوكَ، وَفُوكَ، وَذُو مَالٍ).

٤ - الْأَفْعَالُ الْخَمْسَةُ، وَمِثَالُهَا: (يَضْرِبَانِ، وَتَكْتَبَانِ، وَيَفْهَمُونَ، وَتَحْفَظُونَ،

وَتَسْهَرَانِ).

وَسَيَأْتِي بَيَانُ إِعْرَابِ كُلِّ وَاحِدٍ مِنْ هَذِهِ الْأَشْيَاءِ الْأَرْبَعَةِ تَفْصِيلًا.

Bagian kedua dari kata yang dapat dii'rab adalah kata-kata yang dii'rab dengan huruf. Dan huruf yang menjadi tanda i'rab ada empat, yaitu: huruf alif, wawu, ya, dan nun. Dan kata yang dii'rab dengan huruf-huruf ini ada empat:

1. tatsniyah, yaitu mutsanna, contohnya: الْمِصْرَانِ، وَالْمُحَمَّدَانِ، وَالْبَكْرَانِ، وَالرَّجُلَانِ،
2. jamak mudzakkar salim, contohnya: الْمُسْلِمُونَ، وَالْبَكْرُونَ، وَالْمُحَمَّدُونَ،
3. asma'ul khamsah, yaitu: أَبُوكَ، وَأَخُوكَ، وَحَمُوكَ، وَفُوكَ، وَذُو مَالٍ،

4. af'alul khamsah, contohnya: وَيَقْتَاتُونَ، وَتَحْفَظُونَ، وَيَصْرِيحُونَ، وَتَسْتَهْرِيحُونَ.

Penjelasan i'rab setiap dari empat hal ini akan datang secara terperinci.

إِعْرَابُ الْمُثْنِيَّةِ

I'rab Mutsanna

فَأَمَّا التَّثْنِيَّةُ فُتْرَفُ بِالْأَلِفِ، وَتُنْصَبُ وَتُخَفَضُ بِالْبَاءِ.

Tatsniyah dirafa' dengan huruf alif, dinashab dan dikhafdh dengan huruf ya`.

وَأَقُولُ: الْأَوَّلُ مِنَ الْأَشْيَاءِ الَّتِي تُعْرَبُ بِالْحُرُوفِ التَّثْنِيَّةِ، وَهِيَ: الْمُثْنِيَّةُ كَمَا عَلِمْتَ، وَقَدْ عَرَفْتَ فِيمَا سَبَقَ تَعْرِيفَ الْمُثْنِيَّةِ.

Yang pertama dari kata-kata yang dii'rab menggunakan huruf adalah tatsniyah, yaitu isim mutsanna sebagaimana telah engkau tahu. Dan engkau juga telah mengetahui pengertian mutsanna dari pembahasan yang telah lewat.

وَحُكْمُهُ: أَنْ يُرْفَعَ بِالْأَلِفِ نِيَابَةً عَنِ الضَّمَّةِ، وَيُنْصَبُ وَيُخَفَضُ بِالْبَاءِ الْمَفْتُوحِ مَا قَبْلَهَا الْمَكْسُورِ مَا بَعْدَهَا نِيَابَةً عَنِ الْفَتْحَةِ أَوْ الْكَسْرِ، وَيُوصَلُ بِهِ بَعْدَ الْأَلِفِ أَوْ الْيَاءِ نُونٌ تَكُونُ عِوَضًا عَنِ التَّنْوِينِ الَّذِي يَكُونُ فِي الْإِسْمِ الْمَفْرَدِ، وَلَا تُحَذَفُ هَذِهِ النُّونُ إِلَّا عِنْدَ الْإِضَافَةِ.

Hukum tatsniyah adalah dirafa' dengan alif sebagai pengganti dari

dhammah, dinashab dan dikhafdh dengan ya` yang difathah huruf sebelumnya dan dikasrah huruf setelahnya sebagai pengganti dari fathah atau kasrah. Dan huruf nun disambungkan padanya setelah alif atau ya`. la sebagai pengganti dari tanwin yang terdapat pada isim mufrad. Dan huruf nun ini tidak dibuang kecuali ketika idhafah.

مِثَالُ الْمُثَنَّى الْمَرْفُوعِ (حَضَرَ الْقَاضِيَانِ، وَقَالَ رَجُلَانِ) فَكُلُّ مَنْ
(الْقَاضِيَانِ) وَ (رَجُلَانِ) مَرْفُوعٌ؛ لِأَنَّهُ فَاعِلٌ، وَعَلَامَةٌ رَفَعِهِ الْأَلِفُ نِيَابَةً
عَنِ الضَّمَّةِ، لِأَنَّهُ مُثَنَّى، وَالنُّونُ عِوَضٌ عَنِ التَّنْوِينِ فِي الْإِسْمِ الْمَفْرَدِ.

Contoh mutsanna yang marfu': حَضَرَ الْقَاضِيَانِ، وَقَالَ رَجُلَانِ. Setiap dari الْقَاضِيَانِ dan رَجُلَانِ adalah marfu', karena berkedudukan sebagai fa'il. Tanda rafa'nya alif sebagai pengganti dari dhammah karena kata itu berupa isim mutsanna. Dan huruf nun adalah pengganti dari tanwin pada isim mufrad.

وَمِثَالُ الْمُثَنَّى الْمَنْصُوبِ (أَحَبُّ الْمُؤَدِّبِينَ، وَأَكْرَهُ الْمُتَكَاسِلِينَ) فَكُلُّ مَنْ
(الْمُؤَدِّبِينَ) وَ (الْمُتَكَاسِلِينَ) مَنْصُوبٌ؛ لِأَنَّهُ مَفْعُولٌ بِهِ، وَعَلَامَةٌ نَصْبِهِ الْيَاءُ
الْمَفْتُوحُ مَا قَبْلَهَا الْمَكْسُورُ مَا بَعْدَهَا نِيَابَةً عَنِ الْفَتْحَةِ؛ لِأَنَّهُ مُثَنَّى، وَالنُّونُ
عِوَضٌ عَنِ التَّنْوِينِ فِي الْإِسْمِ الْمَفْرَدِ.

Contoh mutsanna yang manshub: أَحَبُّ الْمُؤَدِّبِينَ، وَأَكْرَهُ الْمُتَكَاسِلِينَ. Setiap dari الْمُؤَدِّبِينَ dan الْمُتَكَاسِلِينَ adalah manshub, karena berkedudukan sebagai maf'ul bih. Tanda nashabnya adalah huruf ya` yang difathah huruf sebelumnya dan dikasrah huruf setelahnya sebagai pengganti dari fathah, karena kata itu merupakan isim mutsanna. Dan huruf nun adalah pengganti dari tanwin pada isim mufrad.

وَمِثَالُ الْمُثَنَّى الْمَخْفُوضِ (نَظَرْتُ إِلَى الْفَارِسِينَ عَلَى الْفَرَسِينَ) فَكُلُّ مَنْ

(الْفَارِسَيْنِ) وَ (الْفَرَسَيْنِ) مَخْفُوضٌ؛ لِدُخُولِ حَرْفِ الْخَفْضِ عَلَيْهِ، وَعَلَامَةٌ خَفْضِهِ الْيَاءُ الْمَفْتُوحُ مَا قَبْلَهَا الْمَكْسُورُ مَا بَعْدَهَا نِيَابَةٌ عَنِ الْكَسْرِ؛ لِأَنَّهُ مِثِّيٌّ، وَالنُّونُ عِوَضٌ عَنِ التَّنْوِينِ فِي الْإِسْمِ الْمَفْرَدِ.

Contoh mutsanna yang makhfudh: نَظَرْتُ إِلَى الْفَارِسَيْنِ عَلَى الْفَرَسَيْنِ. Setiap dari *الفَارِسَيْنِ* dan *الْفَرَسَيْنِ* adalah makhfudh, karena masuknya huruf khafdhd padanya. Tanda khafdhdnya adalah huruf ya` yang difathah huruf sebelumnya dan dikasrah huruf setelahnya sebagai pengganti dari kasrah, karena kata itu merupakan isim mutsanna. Dan huruf nun adalah pengganti dari tanwin pada isim mufrad.

إِعْرَابُ جَمْعِ الْمَذْكَرِ السَّلَامِ

I'rab Jamak Mudzakkar Salim

وَأَمَّا جَمْعُ الْمَذْكَرِ السَّلَامِ فَيُرْفَعُ بِالْوَاوِ وَيُنْصَبُ وَيَخْفَضُ
بِالْيَاءِ.

Jamak mudzakkar salim dirafa' dengan huruf wawu, dinashab dan dikhafdh dengan huruf ya`.

وَأَقُولُ: الثَّانِي مِنَ الْأَشْيَاءِ الَّتِي تُعْرَبُ بِالْحُرُوفِ (جَمْعِ الْمَذْكَرِ السَّلَامِ) وَقَدْ عَرَفْتَ فِيمَا سَبَقَ تَعْرِيفَ جَمْعِ الْمَذْكَرِ السَّلَامِ. وَحُكْمُهُ: أَنْ يُرْفَعَ بِالْوَاوِ نِيَابَةً عَنِ الضَّمَّةِ، وَيُنْصَبُ وَيَخْفَضُ بِالْيَاءِ الْمَكْسُورِ مَا قَبْلَهَا الْمَفْتُوحُ مَا بَعْدَهَا

نِيَابَةٌ عَنِ الْفَتْحَةِ أَوْ الْكَسْرِ، وَيُوصَلُ بِهِ بَعْدَ الْوَاوِ أَوْ الْيَاءِ نُونٌ تَكُونُ
عَوْضًا عَنِ التَّنْوِينِ فِي الْإِسْمِ الْمُفْرَدِ، وَتُحَذَفُ هَذِهِ النُّونُ عِنْدَ الْإِضَافَةِ
كَتَوْنِ الْمُثْنَى.

Jenis kedua dari kata yang di'rab dengan menggunakan huruf adalah jamak mudzakkar salim. Engkau telah mengetahui pengertian jamak mudzakkar salim pada pembahasan yang telah lalu. Hukum i'rabnya: dirafa' dengan wawu sebagai pengganti dari dhammah, dinashab dan dikhafdh dengan ya` yang huruf sebelumnya dikasrah dan huruf setelahnya difathah sebagai pengganti dari fathah atau kasrah. Huruf nun yang bersambung setelah wawu atau ya` adalah pengganti tanwin pada isim mufrad. Huruf nun ini dibuang ketika idhafah sebagaimana nun pada isim mutsanna.

فَمِثَالُ جَمْعِ الْمَذْكَرِ السَّلَامِيِّ الْمَرْفُوعِ (حَضَرَ الْمُسْلِمُونَ) وَ (أَفْلَحَ الْأَمْرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ) فَكُلُّ مَنْ (الْمُسْلِمُونَ) وَ (الْأَمْرُونَ) مَرْفُوعٌ؛ لِأَنَّهُ فَاعِلٌ،
وَعَلَامَةٌ رَفَعِهِ الْوَاوُ نِيَابَةٌ عَنِ الضَّمَّةِ؛ لِأَنَّهُ جَمْعُ مُذْكَرٍ سَالِمٍ، وَالنُّونُ عِوَضٌ
عَنِ التَّنْوِينِ فِي الْإِسْمِ الْمُفْرَدِ.

Contoh jamak mudzakkar salim yang marfu': حَضَرَ الْمُسْلِمُونَ dan أَفْلَحَ الْأَمْرُونَ بِالْمَعْرُوفِ. Setiap dari الْمُسْلِمُونَ dan الْأَمْرُونَ adalah marfu' karena berkedudukan sebagai fa'il. Tanda rafa'nya wawu sebagai pengganti dari dhammah karena berupa jamak mudzakkar salim. Nun adalah pengganti tanwin pada isim mufrad.

وَمِثَالُ جَمْعِ الْمَذْكَرِ السَّلَامِيِّ الْمَنْصُوبِ (رَأَيْتُ الْمُسْلِمِينَ) وَ (احْتَرَمْتُ
الْأَمْرِينَ بِالْمَعْرُوفِ) فَكُلُّ مَنْ (الْمُسْلِمِينَ) وَ (الْأَمْرِينَ) مَنْصُوبٌ؛ لِأَنَّهُ

مَفْعُولٌ بِهِ، وَعَلَامَةٌ نَصَبِهِ الْيَاءُ الْمَكْسُورُ مَا قَبْلَهَا الْمَفْتُوحُ مَا بَعْدَهَا؛ لِأَنَّهُ جَمْعٌ مُذَكَّرٌ سَالِمٌ، وَالنُّونُ عِوَضٌ عَنِ التَّنْوِينِ فِي الْإِسْمِ الْمَفْرَدِ.

Contoh jamak mudzakkar salim yang manshub: اخْتَرَمْتُ dan رَأَيْتُ الْمُسْلِمِينَ. Setiap dari الْأَمْرِينَ dan الْمُسْلِمِينَ adalah manshub karena berkedudukan sebagai maf'ul bih. Tanda nashabnya adalah huruf ya` yang huruf sebelumnya dikasrah dan huruf setelahnya difathah karena merupakan jamak mudzakkar salim. Nun adalah pengganti dari tanwin pada isim mufrad.

وَمِثَالُ جَمْعِ الْمَذَكَّرِ السَّالِمِ الْمَخْفُوضِ (اتَّصَلْتُ بِالْأَمْرِينَ بِالْمَعْرُوفِ) وَ (رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ) فَكُلُّ مَنْ (الْأَمْرِينَ) وَ (الْمُؤْمِنِينَ) مَخْفُوضٌ؛ لِدُخُولِ حَرْفِ الْخَفْضِ عَلَيْهِ، وَعَلَامَةٌ خَفْضِهِ الْيَاءُ الْمَكْسُورُ مَا قَبْلَهَا الْمَفْتُوحُ مَا بَعْدَهَا؛ لِأَنَّهُ جَمْعٌ مُذَكَّرٌ سَالِمٌ، وَالنُّونُ عِوَضٌ عَنِ التَّنْوِينِ فِي الْإِسْمِ الْمَفْرَدِ.

Contoh jamak mudzakkar salim yang makhfudh: اتَّصَلْتُ بِالْأَمْرِينَ بِالْمَعْرُوفِ dan رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ. Setiap dari الْأَمْرِينَ dan الْمُؤْمِنِينَ adalah makhfudh karena diawali huruf khafdh. Tanda khafdhnya adalah huruf ya` yang huruf sebelumnya dikasrah dan huruf setelahnya difathah karena merupakan jamak mudzakkar salim. Nun adalah pengganti dari tanwin pada isim mufrad.

إِعْرَابُ الْأَسْمَاءِ الْخَمْسَةِ

I'rab Al-Asma`ul Khamsah

وَأَمَّا الْأَسْمَاءُ الْخَمْسَةُ فَرُفِعَ بِالْوَاوِ وَتَنْصَبُ بِالْأَلِفِ
وَتُخَفِّضُ بِالْيَاءِ.

Asma`ul khamsah dirafa' menggunakan huruf wawu, dinashab menggunakan huruf alif, dan dikhafdh menggunakan huruf ya`.

وَأَقُولُ: الثَّلَاثُ مِنَ الْأَشْيَاءِ الَّتِي تُعْرَبُ بِالْحُرُوفِ (الْأَسْمَاءُ الْخَمْسَةُ) وَقَدْ سَبَقَ بَيَانُهَا وَبَيَانُ شُرُوطِ إِعْرَابِهَا هَذَا الْإِعْرَابَ.

Jenis ketiga dari huruf yang di'rab dengan huruf adalah al-asma`ul khamsah. Penjelasan dan keterangan syarat-syarat mengi'rab dengan i'rab ini telah lewat.

وَحُكْمُهَا: أَنَّ تَرْفِعَ بِالْوَاوِ نِيَابَةٌ عَنِ الضَّمَّةِ، وَتَنْصَبُ بِالْأَلِفِ نِيَابَةٌ عَنِ الْفَتْحَةِ، وَتُخَفِّضُ بِالْيَاءِ نِيَابَةٌ عَنِ الْكَسْرِ.

Hukum i'rabnya: dirafa' dengan huruf wawu sebagai pengganti dari dhammah, dinashab dengan huruf alif sebagai pengganti dari fathah, dan dikhafdh dengan huruf ya` sebagai pengganti dari kasrah.

فَمِثَالُ الْأَسْمَاءِ الْخَمْسَةِ الْمَرْفُوعَةِ (إِذَا أَمَرَكَ أَبُوكَ فَأَطِيعَهُ) وَ (حَضَرَ أَخُوكَ مِنْ سَفَرِهِ) فَكُلُّ مَنْ (أَبُوكَ) وَ (أَخُوكَ) مَرْفُوعٌ؛ لِأَنَّهُ فَاعِلٌ، وَعَلَامَةٌ رَفَعِهِ الْوَاوُ نِيَابَةٌ عَنِ الضَّمَّةِ؛ لِأَنَّهُ مِنَ الْأَسْمَاءِ الْخَمْسَةِ، وَالْكَافُ مُضَافٌ

إِلَيْهِ، مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ فِي مَحَلِّ خَفْضٍ.

Contoh al-asma'ul khamsah yang dirafa': خَضَرَ أُخُوكَ dan إِذَا أَمَرَكَ أَبُوكَ فَأَطَعَهُ: مِنْ سَفَرِهِ. Setiap dari أُبُوكَ dan أُخُوكَ adalah dirafa' karena kedudukannya sebagai fa'il. Tanda rafa'nya adalah wawu sebagai pengganti dari dhammah karena merupakan al-asma'ul khamsah. Dan huruf kaf adalah mudhaf ilaih, mabni atas tanda fathah pada kedudukan khafdh.

وَمِثَالُ الْأَسْمَاءِ الْخَمْسَةِ الْمَنْصُوبَةِ (أَطَعُ أَبَاكَ، وَأَحْبَبْتُ أَخَاكَ) فَكُلُّ مَنْ (أَبَاكَ) وَ (أَخَاكَ) مَنْصُوبٌ؛ لِأَنَّهُ مَفْعُولٌ بِهِ، وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ الْأَلِفُ نِيَابَةً عَنِ الْفَتْحِ؛ لِأَنَّهُ مِنَ الْأَسْمَاءِ الْخَمْسَةِ، وَالْكَافُ مُضَافٌ إِلَيْهِ، مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ فِي مَحَلِّ جَرٍّ، كَمَا سَبَقَ.

Contoh al-asma'ul khamsah yang dinashab: أَطَعُ أَبَاكَ، وَأَحْبَبْتُ أَخَاكَ. Setiap dari أَبَاكَ dan أَخَاكَ adalah dinashab karena kedudukannya sebagai maf'ul bih. Tanda nashabnya adalah huruf alif sebagai pengganti dari fathah karena termasuk al-asma'ul khamsah. Dan huruf kaf adalah mudhaf ilaih, mabni atas tanda fathah pada kedudukan jarr, seperti yang telah berlalu.

وَمِثَالُ الْأَسْمَاءِ الْخَمْسَةِ الْمَخْفُوضَةِ (اسْتَمَعَ إِلَى أَبِيكَ) وَ (أَشْفَقَ عَلَى أَخِيكَ) فَكُلُّ مَنْ (أَبِيكَ) وَ (أَخِيكَ) مَخْفُوضٌ؛ لِدُخُولِ حَرْفِ الْخَفْضِ عَلَيْهِ، وَعَلَامَةُ خَفْضِهِ الْيَاءُ نِيَابَةً عَنِ الْكَسْرِ؛ لِأَنَّهُ مِنَ الْأَسْمَاءِ الْخَمْسَةِ، وَالْكَافُ مُضَافٌ إِلَيْهِ كَمَا سَبَقَ.

Contoh al-asma'ul khamsah yang dikhafdh: اسْتَمَعَ إِلَى أَبِيكَ dan أَشْفَقَ عَلَى أَخِيكَ. Setiap dari أَبِيكَ dan أَخِيكَ adalah dikhafdh karena diawali huruf khafdh. Tanda khafdhnya adalah huruf ya' sebagai pengganti dari kasrah

karena termasuk al-asma`ul khamsah. Dan huruf kaf adalah mudhaf ilaih sebagaimana sebelumnya.

إِعْرَابُ الْأَفْعَالِ الْخَمْسَةِ

I'rab Al-Af'alul Khamsah

وَأَمَّا الْأَفْعَالُ الْخَمْسَةُ فَتَرْفَعُ بِالنُّونِ وَتَنْصَبُ وَتُجْزَمُ بِحَذْفِهَا.

Al-af'alul khamsah (fi'il yang lima) dirafa' dengan huruf nun, dinashab dan dijazm dengan membuangnya.

وَأَقُولُ: الرَّابِعُ مِنَ الْأَشْيَاءِ الَّتِي تَعْرَبُ بِالْحُرُوفِ (الْأَفْعَالُ الْخَمْسَةُ). وَقَدْ عَرَفْتَ فِيمَا سَبَقَ حَقِيقَةَ الْأَفْعَالِ الْخَمْسَةِ.

Jenis yang keempat dari kata yang dii'rab menggunakan huruf adalah al-af'alul khamsah. Engkau telah mengenali hakikat al-af'alul khamsah pada pembahasan yang telah lalu.

وَحُكْمُهَا: أَنَّهُ تَرْفَعُ بِثُبُوتِ النُّونِ نِيَابَةً عَنِ الضَّمَّةِ، وَتَنْصَبُ وَتُجْزَمُ بِحَذْفِ هَذِهِ النُّونِ نِيَابَةً عَنِ الفَتْحَةِ أَوِ السُّكُونِ.

Hukum i'rabnya: al-af'alul khamsah dirafa' dengan tetapnya huruf nun sebagai pengganti dari dhammah, dinashab dan dijazm dengan membuang huruf nun ini sebagai pengganti dari fathah atau sukun.

فَمِثَالُ الْأَفْعَالِ الْخَمْسَةِ الْمَرْفُوعَةِ (تَكْتَبَانِ) وَ (تَفْهَمَانِ) فَكُلُّ مَنِهَا فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَرْفُوعٌ؛ لِتَجَرُّدِهِ مِنَ النَّاصِبِ وَالْجَازِمِ، وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ثُبُوتُ النُّونِ، وَالْأَلِفُ ضَمِيرُ الْإِثْنَيْنِ فَاعِلٌ، مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ فِي مَحَلِّ رَفْعٍ.

Contoh al-af'alul khamsah yang dirafa': تَكْتَبَانِ dan تَفْهَمَانِ. Setiap dari keduanya adalah fi'il mudhari' marfu'. Karena tidak ada yang menashabkan dan yang menjazmkan. Tanda rafa'nya tetapnya huruf nun. Huruf alif adalah dhamir itsnain berkedudukan sebagai fa'il, mabni atas tanda sukun pada kedudukan rafa'.

وَمِثَالُ الْأَفْعَالِ الْخَمْسَةِ الْمَنْصُوبَةِ (لَنْ تَحْزَنَا) وَ (لَنْ تَفْشَلَا) فَكُلُّ مَنِهَا فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَنْصُوبٌ بِلَنْ، وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ حَذْفُ النُّونِ. وَالْأَلِفُ ضَمِيرُ الْإِثْنَيْنِ فَاعِلٌ، مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ فِي مَحَلِّ رَفْعٍ.

Contoh al-af'alul khamsah yang dinashab: لَنْ تَفْشَلَا dan لَنْ تَحْزَنَا. Setiap dari keduanya adalah fi'il mudhari' manshub dengan sebab لَنْ. Tanda rafa'nya adalah dibuangnya huruf nun. Huruf alif adalah dhamir itsnain sebagai fa'il, mabni atas tanda sukun pada kedudukan rafa'.

وَمِثَالُ الْأَفْعَالِ الْخَمْسَةِ الْمَجْزُومَةِ (لَمْ تَذَاكِرَا) وَ (لَمْ تَفْهَمَا) فَكُلُّ مَنِهَا فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَجْزُومٌ بِلَمْ، وَعَلَامَةُ جَزْمِهِ حَذْفُ النُّونِ، وَالْأَلِفُ ضَمِيرُ الْإِثْنَيْنِ فَاعِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ فِي مَحَلِّ رَفْعٍ.

Contoh al-af'alul khamsah yang dijazm: لَمْ تَفْهَمَا dan لَمْ تَذَاكِرَا. Setiap dari keduanya adalah fi'il mudhari' yang dijazm dengan sebab لَمْ. Tanda jazmnya adalah dibuangnya huruf nun. Huruf alif adalah dhamir itsnain berkedudukan sebagai fa'il, mabni atas tanda sukun pada kedudukan rafa'.

الأَفْعَالُ وَأَنْوَاعُهَا

Fi'il dan Macam-macamnya

(بَابُ الْأَفْعَالِ) الْأَفْعَالُ ثَلَاثَةٌ: مَاضٍ، وَمُضَارِعٌ،
وَأَمْرٌ، نَحْوُ: ضَرَبَ، وَيَضْرِبُ، وَأَضْرَبُ.

Bab Fi'il-fi'il

Fi'il ada tiga: madhi, mudhari', dan amr. Contoh: ضَرَبَ،

وَيَضْرِبُ، وَأَضْرَبُ.

وَأَقُولُ: يَنْقَسِمُ الْفِعْلُ إِلَى ثَلَاثَةِ أَقْسَامٍ:
الْقِسْمُ الْأَوَّلُ: الْمَاضِي، وَهُوَ مَا يَدُلُّ عَلَى حُصُولِ شَيْءٍ قَبْلَ زَمَنِ التَّكَلُّمِ،
نَحْوُ: (ضَرَبَ وَنَصَرَ وَفَتَحَ وَعَلَّمَ وَحَسِبَ وَكُرِّمَ).
وَالْقِسْمُ الثَّانِي: الْمُضَارِعُ، وَهُوَ مَا دَلَّ عَلَى حُصُولِ شَيْءٍ فِي زَمَنِ التَّكَلُّمِ أَوْ
بَعْدَهُ، نَحْوُ: (يَضْرِبُ وَيَنْصُرُ وَيَفْتَحُ وَيَعْلَمُ وَيَحْسِبُ وَيَكْرِمُ).
الْقِسْمُ الثَّلَاثُ: الْأَمْرُ، وَهُوَ مَا يَطْلُبُ بِهِ حُصُولُ شَيْءٍ بَعْدَ زَمَنِ التَّكَلُّمِ، نَحْوُ:
(أَضْرِبْ وَأَنْصُرْ وَافْتَحْ وَعَلِّمْ وَاحْسِبْ وَاکْرِمِ).
وَقَدْ ذَكَرْنَا لَكَ فِي أَوَّلِ الْكِتَابِ هَذَا التَّقْسِيمَ، وَذَكَرْنَا لَكَ مَعَهُ عَلَامَاتٍ كُلِّ
قِسْمٍ مِنْ هَذِهِ الْأَقْسَامِ الثَّلَاثَةِ.

Fi'il terbagi menjadi tiga bagian:

1. Fi'il madhi, yaitu kata yang menunjukkan terjadinya suatu kejadian sebelum saat pembicaraan. Contoh: ضَرَبَ وَنَصَرَ وَفَتَحَ وَعَلَّمَ وَحَسِبَ وَكُرِمَ.
2. Fi'il mudhari', yaitu kata yang menunjukkan terjadinya suatu kejadian pada saat pembicaraan atau setelahnya. Contoh: يَضْرِبُ وَيَنْصُرُ وَيَفْتَحُ وَيَعْلَمُ وَيَحْسِبُ وَيَكْرُمُ.
3. Fi'il amr, yaitu kata yang dituntut terjadinya suatu kejadian setelah saat pembicaraan. Contoh: اصْطِرِبْ وَاَنْصِرْ وَاَفْتَحْ وَاَعْلَمْ وَاَحْسِبْ وَاَكْرَمْ.

Dan telah kami sebutkan pembagian ini kepada Anda di permulaan kitab ini. Juga telah kami sebutkan tanda-tanda setiap bagian dari ketiga bagian ini.

أَحْكَامُ الْفِعْلِ

Hukum-hukum Fi'il

فَالْمَاضِي مَفْتُوحٌ الْآخِرِ أَبَدًا وَالْأَمْرُ مَجْزُومٌ أَبَدًا
وَالْمُضَارِعُ مَا كَانَ فِي أَوَّلِهِ إِحْدَى الزَّوَائِدِ الْأَرْبَعِ الَّتِي
يَجْمَعُهَا قَوْلُكَ (أَنْتِ) وَهُوَ مَرْفُوعٌ أَبَدًا حَتَّى يَدْخُلَ
عَلَيْهِ نَاصِبٌ أَوْ جَازِمٌ.

Fi'il madhi huruf akhirnya selalu difathah. Fi'il amr selalu dijazm. Dan fi'il mudhari' adalah fi'il yang di

awal hurufnya adalah salah satu dari empat huruf tambahan yang terkumpul pada perkataanmu (أَتَيْتَ) dan ia dirafa' selamanya sampai 'amil nashab atau jazm masuk padanya.

وَأَقُولُ: بَعْدَ أَنْ بَيْنَ الْمُصَنِّفِ أَنْوَاعَ الْفِعْلِ شَرَعَ فِي بَيَانِ أَحْكَامِ كُلِّ نَوْعٍ مِنْهَا.

Setelah penyusun menjelaskan jenis-jenis fi'il, beliau memulai menjelaskan hukum-hukum setiap jenis fi'il tersebut.

فُكِّرَ الْفِعْلِ الْمَاضِي الْبِنَاءِ عَلَى الْفَتْحِ، وَهَذَا الْفَتْحُ إِمَّا ظَاهِرٌ، وَإِمَّا مُقَدَّرٌ.

Hukum fi'il madhi adalah mabni atas tanda fathah. Dan fathah ini bisa nampak, bisa pula tersembunyi.

أَمَّا الْفَتْحُ الظَّاهِرُ ففِي الصَّحِيحِ الْآخِرِ الَّذِي لَمْ يَتَّصِلْ بِهِ وَأَوْ جَمَاعَةٍ وَلَا ضَمِيرٍ رَفَعَ مُتَحَرِّكٌ، وَكَذَلِكَ فِي كُلِّ مَا كَانَ آخِرُهُ وَأَوْأَوْ أَوْ يَاءٌ، نَحْوُ: (أَكْرَمَ، وَقَدَّمَ، وَسَافَرَ)، وَنَحْوُ: (سَافَرَتْ زَيْنَبُ، وَحَضَرَتْ سَعَادُ) وَنَحْوُ: (رَضِيَ، وَشَقِيَ)، وَنَحْوُ: (سَرَوْا، وَبَدُّوا).

Adapun fathah yang nampak, ada pada fi'il madhi shahih akhir yang tidak bersambung dengan wawu jama'ah, tidak pula bersambung dengan dhamir rafa' yang berharakat. Demikian pula pada setiap fi'il madhi yang akhir katanya wawu atau ya`. Contoh: أَكْرَمَ، وَقَدَّمَ، وَسَافَرَ؛ dan seperti سَافَرَتْ سَعَادُ، dan seperti رَضِيَ، وَشَقِيَ؛ dan seperti سَرَوْا، وَبَدُّوا.

وَأَمَّا الْفَتْحُ الْمُقَدَّرُ فَهُوَ عَلَى ثَلَاثَةِ أَنْوَاعٍ، لِأَنَّهُ إِمَّا أَنْ يَكُونَ مُقَدَّرًا لِلتَّعْذُرِ،

وَهَذَا فِي كُلِّ مَا كَانَ آخِرُهُ أَلِفًا، نَحْوُ: (دَعَا، وَسَعَى) فَكُلُّ مَنِمَا فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى فَتْحٍ مُقَدَّرٍ عَلَى الْأَلِفِ مَنَعَ مِنْ ظُهُورِهَا التَّعَدُّرُ، وَإِنَّمَا أَنْ يَكُونَ الْفَتْحُ مُقَدَّرًا لِلْمُنَاسِبَةِ، وَذَلِكَ فِي كُلِّ فِعْلٍ مَاضٍ اتَّصَلَ بِهِ وَأُو جَمَاعَةً، نَحْوُ: (كَتَبُوا، وَسَعَدُوا) فَكُلُّ مَنِمَا فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى فَتْحٍ مُقَدَّرٍ عَلَى آخِرِهِ مَنَعَ مِنْ ظُهُورِهِ اشْتِغَالُ الْمَحَلِّ بِحَرَكَةِ الْمُنَاسِبَةِ، وَوَأُو الْجَمَاعَةِ مَعَ كُلِّ مَنِمَا فَاعِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ فِي مَحَلِّ رَفْعٍ، وَإِنَّمَا أَنْ يَكُونَ الْفَتْحُ مُقَدَّرًا لِدَفْعِ كَرَاهَةِ تَوَالِي أَرْبَعٍ مُتَحَرِّكَاتٍ، وَذَلِكَ فِي كُلِّ فِعْلٍ مَاضٍ اتَّصَلَ بِهِ ضَمِيرٌ رَفَعٌ مُتَحَرِّكٌ، كَمَا الْفَاعِلُ وَنُونِ النَّسْوَةِ، نَحْوُ: (كَتَبْتُ، وَكَتَبْتَ، وَكَتَبْتِ، وَكَتَبْنَا، وَكَتَبْتِ) فَكُلُّ وَاحِدٍ مِنْ هَذِهِ الْأَفْعَالِ فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى فَتْحٍ مُقَدَّرٍ عَلَى آخِرِهِ مَنَعَ مِنْ ظُهُورِهِ اشْتِغَالُ الْمَحَلِّ بِالسُّكُونِ الْعَارِضِ لِدَفْعِ كَرَاهَةِ تَوَالِي أَرْبَعٍ مُتَحَرِّكَاتٍ فِيمَا هُوَ كَالْكَلِمَةِ الْوَاحِدَةِ، وَالتَّاءُ، أَوْ (نَا) أَوْ النُّونُ فَاعِلٌ، مَبْنِيٌّ عَلَى الضَّمِّ أَوْ الْفَتْحِ أَوْ الْكَسْرِ أَوْ السُّكُونِ فِي مَحَلِّ رَفْعٍ.

Adapun fathah yang tersembunyi, maka ada tiga jenis.

- Ada yang muqaddar karena ta'adzdzur, yaitu pada setiap fi'il madhi yang huruf akhirnya alif, seperti: دَعَا، وَسَعَى. Setiap dari dua contoh tersebut adalah fi'il madhi mabni atas tanda fathah yang tersembunyi pada huruf alif, ta'adzdzur mencegah dari munculnya fathah.
- Ada pula yang muqaddar karena munasabah, yaitu pada setiap

fi'il madhi yang bersambung dengan huruf wawu jama'ah, seperti: **كَتَبُوا** و**سَعَدُوا**. Setiap dari dua contoh tersebut adalah fi'il madhi mabni atas tanda fathah yang tersembunyi pada huruf akhir. Penggunaan tempat dengan harakat yang cocok mencegah dari munculnya. Dan wawu jama'ah pada setiap dua contoh tersebut adalah fa'il mabni atas tanda sukun pada kedudukan rafa'.

- Bisa pula fathah muqaddar untuk menghindari dibencinya berturutannya empat huruf yang berharakat, yaitu pada fi'il madhi yang bersambung dengan dhamir rafa' yang berharakat. Seperti huruf ta` fa'il dan nun niswah, contoh: **كَتَبْتَ**، **وَكَتَبْتَ**، **وَكَتَبْتِ**، **وَكَتَبْتِ**، **وَكَتَبْنَا**، **وَكَتَبْنَا**، setiap satu dari fi'il-fi'il ini adalah fi'il madhi mabni atas tanda fathah yang tersembunyi pada huruf akhir. Penggunaan tempat dengan sukun yang dimunculkan untuk menghindari dibencinya berturutannya empat huruf yang berharakat. Huruf ta` atau nun adalah fa'il, mabni atas tanda dhammah, atau fathah, atau kasrah, atau sukun pada kedudukan rafa'.

وَحَكْمٌ فَعَلَ الْأَمْرَ: الْبِنَاءُ عَلَى مَا يُجْزَمُ بِهِ مُضَارِعُهُ.

Hukum fi'il amr adalah mabni atas harakat ketika mudhari'nya dijazm.

فَإِنْ كَانَ مُضَارِعُهُ صَحِيحَ الْآخِرِ، وَيُجْزَمُ بِالسُّكُونِ، كَانَ الْأَمْرُ مَبْنِيًّا عَلَى السُّكُونِ، وَهَذَا السُّكُونُ إِمَّا ظَاهِرٌ، وَإِمَّا مُقَدَّرٌ، فَالسُّكُونُ الظَّاهِرُ لَهُ مَوْضِعَانِ، أَحَدُهُمَا: أَنْ يَكُونَ صَحِيحَ الْآخِرِ وَلَمْ يَتَّصِلْ بِهِ شَيْءٌ، وَالثَّانِي: أَنْ يَتَّصِلَ بِهِ نُونُ النَّسْوَةِ نَحْوُ: (اضْرِبْ) وَ (اُكْتُبْ) وَكَذَلِكَ (اضْرِبَنَّ) وَ (اُكْتُبَنَّ) مَعَ الْإِسْنَادِ إِلَى نُونِ النَّسْوَةِ، وَإِنَّمَا السُّكُونُ الْمُقَدَّرُ فَلَهُ مَوْضِعٌ

وَاحِدٌ، وَهُوَ أَنْ تُتَّصَلَ بِهِ نُونُ التَّوَكِيدِ خَفِيفَةً أَوْ ثَقِيلَةً، نَحْوُ (أَضْرِبَنَّ) وَ (اَكْتُبَنَّ) وَنَحْوُ (أَضْرِبَنَّ) وَ (اَكْتُبَنَّ).

Jika fi'il mudhari' adalah shahih akhir dan dijazm dengan sukun, maka fi'il amrnya mabni atas tanda sukun. Dan sukun ini bisa nampak, bisa pula tersembunyi. Sukun yang nampak memiliki dua tempat:

1. fi'il itu shahih akhir dan tidak bersambung dengan apapun, contoh: اضْرَبْ dan اَكْتُبْ,
2. fi'il itu bersambung dengan nun niswah, contoh: اضْرِبَنَّ dan اَكْتُبَنَّ.

Adapun sukun yang tersembunyi memiliki satu tempat, yaitu ketika fi'il tersebut bersambung dengan nun taukid khafifah atau tsaqilah, seperti اضْرِبَنَّ، اَكْتُبَنَّ dan اضْرِبَنَّ، اَكْتُبَنَّ.

وَأَنَّ كَانَ مُضَارِعَهُ مُعْتَلٌ الْآخِرُ فَهُوَ يَجْزَمُ بِحَذْفِ حَرْفِ الْعِلَّةِ، فَالْأَمْرُ مِنْهُ يُبْنَى عَلَى حَذْفِ حَرْفِ الْعِلَّةِ، نَحْوُ (ادْعُ) وَ (افْضِ) وَ (اسْعُ).

Adapun jika fi'il mudhari'nya mu'tal akhir, ia dijazm dengan membuang huruf 'illah, maka fi'il amrnya mabni atas dibuangnya huruf 'illah, seperti اسْعُ، ادْعُ، افْضِ.

وَأَنَّ كَانَ مُضَارِعَهُ مِنَ الْأَفْعَالِ الْخَمْسَةِ فَهُوَ يَجْزَمُ بِحَذْفِ النُّونِ، فَالْأَمْرُ مِنْهُ يُبْنَى عَلَى حَذْفِ النُّونِ، نَحْوُ (اَكْتُبَا) وَ (اَكْتُبُوا) وَ (اَكْتُبِي).

Jika fi'il mudhari'nya termasuk af'alul khamsah, ia dijazm dengan membuang huruf nun, maka fi'il amrnya mabni atas dibuangnya huruf nun. Contoh اَكْتُبَا، اَكْتُبُوا، dan اَكْتُبِي.

وَالْفِعْلُ الْمُضَارِعُ عَلَامَتُهُ أَنْ يَكُونَ فِي أَوَّلِهِ حَرْفٌ زَائِدٌ مِنْ أَرْبَعَةِ أَحْرَفٍ يَجْمَعُهَا قَوْلُكَ (أَنْتِ) أَوْ قَوْلُكَ (نَأَيْتُ) أَوْ قَوْلُكَ (أَتَيْنَ) أَوْ قَوْلُكَ (نَأَيْتِي).

Fi'il mudhari' tandanya adalah di awal katanya ada satu huruf tambahan yang termasuk dari empat huruf. Empat huruf itu terkumpul pada ucapan engkau أَتَيْتَ atau نَأَيْتَ atau أَتَيْتَ atau نَأَيْتَ.

فَالْهَمْزَةُ لِلْمَتَكَلِّمِ مَذْكَرًا أَوْ مَوْثَأًا، نَحْوُ (أَفْهَمُ) وَالنُّونُ لِلْمَتَكَلِّمِ الَّذِي يَعِظُكُمْ نَفْسَهُ، أَوْ لِلْمَتَكَلِّمِ الَّذِي يَكُونُ مَعَهُ غَيْرُهُ، نَحْوُ (نَفَهُمُ) وَالْيَاءُ لِلْغَائِبِ، نَحْوُ (يُقَوْمُ) وَالتَّاءُ لِلْمَخَاطَبِ أَوْ الْغَائِبَةِ، نَحْوُ (أَنْتَ تَفَهُمُ يَا مُحَمَّدٌ وَاجِبُكَ)، وَنَحْوُ (تَفَهُمُ زَيْنَبُ وَاجِبَهَا).

Huruf hamzah untuk yang berbicara baik mudzakkar ataupun muannats, contoh: أَفْهَمُ. Huruf nun untuk yang berbicara yang mengagungkan dirinya atau untuk yang berbicara dan ada selainnya yang bersama dia, contoh: نَفَهُمُ. Huruf ya` untuk pihak ketiga, contoh: يُقَوْمُ. Huruf ta` untuk yang diajak bicara atau pihak ketiga muannats, contoh: أَنْتَ تَفَهُمُ يَا مُحَمَّدُ dan وَاجِبُكَ وَتَفَهُمُ زَيْنَبُ وَاجِبَهَا.

فَإِنَّ لَمْ تَكُنْ هَذِهِ الْحُرُوفُ زَائِدَةً، بَلْ كَانَتْ مِنْ أَصْلِ الْفِعْلِ، نَحْوُ (أَكَلَ، وَنَقَلَ، وَتَنَقَّلَ، وَيَنَعَّ) أَوْ كَانَ الْحَرْفُ زَائِدًا، لَكِنَّهُ لَيْسَ لِلدَّلَالَةِ عَلَى الْمَعْنَى الَّذِي ذَكَرْنَاهُ، نَحْوُ (أَكْرَمَ، وَتَقَدَّمَ) كَانَ الْفِعْلُ مَاضِيًا لَا مُضَارِعًا.

Jika huruf ini bukan tambahan bahkan termasuk huruf asli fi'il, seperti أَكَلَ، وَنَقَلَ، وَتَنَقَّلَ، وَيَنَعَّ atau jika huruf ini tambahan akan tetapi tidak menunjukkan makna yang telah kita sebutkan, seperti وَتَقَدَّمَ، أَكْرَمَ، maka fi'il tersebut adalah fi'il madhi bukan fi'il mudhari'.

وَحُكْمُ الْفِعْلِ الْمُضَارِعِ: أَنَّهُ مَعْرَبٌ مَا لَمْ يَتَّصِلْ بِهِ نُونُ التَّوَكِيدِ ثَقِيلَةً كَانَتْ

أَوْ خَفِيفَةً أَوْ نُونُ النَّسْوَةِ، فَإِنْ اتَّصَلَتْ بِهِ نُونُ التَّوَكُّيدِ بُنِيَ مَعَهَا عَلَى الْفَتْحِ، نَحْوُ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿لَيْسَجَنَّ وَلْيَكُونَا مِنَ الصَّغِيرِينَ﴾ وَإِنْ اتَّصَلَتْ بِهِ نُونُ النَّسْوَةِ بُنِيَ مَعَهَا عَلَى السُّكُونِ، نَحْوُ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَالْوَالِدَاتُ يُرْضَعْنَ أَوْلَادَهُنَّ﴾.

Hukum fi'il mudhari' adalah dii'rab selama tidak bersambung dengan nun taukid baik tsaqilah maupun khafifah atau nun niswah. Jika bersambung dengan nun taukid, maka mabni atas tanda fathah, seperti firman Allah ta'ala: لَيْسَجَنَّ وَلْيَكُونَا مِنَ الصَّغِيرِينَ. Jika bersambung dengan nun niswah, maka mabni atas tanda sukun, seperti firman Allah ta'ala: وَالْوَالِدَاتُ يُرْضَعْنَ أَوْلَادَهُنَّ.

وَإِذَا كَانَ مُعْرَبًا فَهُوَ مَرْفُوعٌ مَا لَمْ يَدْخُلْ عَلَيْهِ نَاصِبٌ أَوْ جَارِمٌ، نَحْوُ (يَفْهَمُ مُحَمَّدٌ) فِيهِمْ: فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَرْفُوعٌ، لِتَجَرُّدِهِ مِنَ النَّاصِبِ وَالْجَارِمِ، وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ الضَّمَّةُ الظَّاهِرَةُ، وَمُحَمَّدٌ: فَاعِلٌ مَرْفُوعٌ بِالضَّمَّةِ الظَّاهِرَةِ.

Jika fi'il mudhari' itu bisa dii'rab, maka ia marfu' selama tidak diawali 'amil nashab atau jazm. Contoh: يَفْهَمُ مُحَمَّدٌ. Maka يَفْهَمُ adalah fi'il mudhari' marfu', karena tidak ada yang menashabkan dan menjazmkan. Tanda rafa'nya adalah dhammah yang nampak. Dan مُحَمَّدٌ adalah fa'il marfu' dengan dhammah yang nampak.

فَإِنْ دَخَلَ عَلَيْهِ نَاصِبٌ نَصَبَهُ، نَحْوُ (لَنْ يَخِيْبَ مُجْتَهِدٌ) فَلَنْ: حَرْفٌ نَفْيٍ وَنَصْبٌ وَاسْتِقْبَالٌ، وَيَخِيْبُ: فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَنْصُوبٌ بِلَنْ، وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ الْفَتْحَةُ الظَّاهِرَةُ، وَمُجْتَهِدٌ: فَاعِلٌ مَرْفُوعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ الضَّمَّةُ الظَّاهِرَةُ.

Jika 'amil nashab masuk ke fi'il mudhari', maka ia menyebabkan nashab.

Contoh: لَنْ يَخِيبَ مُجْتَنِدٌ. Maka لَنْ adalah huruf nafi, nashab, dan istiqlal. Dan يَخِيبَ adalah fi'il mudhari' manshub dengan sebab لَنْ. Tanda nashabnya adalah fathah yang nampak. Dan مُجْتَنِدٌ adalah fa'il marfu'. Tanda rafa'nya adalah dhammah yang nampak.

وَأَنَّ دَخَلَ عَلَيْهِ جَازِمٌ جَزَمَهُ، نَحْوُ (لَمْ يَجْزِعْ إِبْرَاهِيمُ) فَلَمْ: حَرْفُ نَفْيٍ
وَجَزَمَ وَقَلْبٍ، وَيَجْزِعُ: فِعْلٌ مُضَارِعٌ مُجْزُومٌ بِلَمْ، وَعَلَامَةُ جَزَمِهِ الشُّكُونُ،
وَإِبْرَاهِيمُ: فَاعِلٌ مَرْفُوعٌ، وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ الضَّمَّةُ الظَّاهِرَةُ.

Jika 'amil jazm masuk ke fi'il mudhari', maka ia menyebabkan jazm. Contoh: لَمْ يَجْزِعْ إِبْرَاهِيمُ. Maka لَمْ adalah huruf nafi, jazm, dan qalb. Dan يَجْزِعُ adalah fi'il mudhari' majzum dengan sebab لَمْ. Tanda jazmnya adalah sukun. Dan إِبْرَاهِيمُ adalah fa'il marfu'. Tanda rafa'nya adalah dhammah yang nampak.

نَوَاصِبُ الْمُضَارِعِ

Yang Menashabkan Fi'il Mudhari'

فَالنَّوَاصِبُ عَشْرَةٌ، وَهِيَ: أَنْ وَلَنْ وَإِذَنْ وَكَيْ وَلَا مُمْ
كَيْ وَلَا مُمُّ الْجُودِ وَحَتَّى وَالْجَوَابُ بِالْقَاءِ وَالْوَاوِ وَأَوْ.

Yang menashabkan fi'il mudhari' ada sepuluh, yaitu:

1. أَنْ
2. لَنْ
3. إِذَنْ
4. كَيْ

5. لَمْ كَيَّ
6. لَامُ الْجُودِ
7. حَتَّى
8. الْجَوَابُ بِالْفَاءِ
9. الْجَوَابُ بِالْوَاوِ
10. أَوْ

وَأَقُولُ: الْأَدَوَاتُ الَّتِي يَنْصَبُ بَعْدَهَا الْفِعْلَ الْمُضَارِعَ عَشْرَةٌ أَحْرَفٌ وَهِيَ عَلَى ثَلَاثَةِ أَقْسَامٍ: قِسْمٌ يَنْصَبُ بِنَفْسِهِ، وَقِسْمٌ يَنْصَبُ بِأَنَّ مَضْمَرَةً بَعْدَهُ جَوَازًا، وَقِسْمٌ يَنْصَبُ بِأَنَّ مَضْمَرَةً بَعْدَهُ وَجُوبًا.

Alat-alat yang fi'il mudhari' dinashabkan setelahnya ada sepuluh huruf yang terbagi dalam tiga bagian:

- satu bagian menashabkan dengan dirinya sendiri
- satu bagian menashabkan dengan أَنَّ mudhmar setelahnya tapi tidak harus
- satu bagian menashabkan dengan أَنَّ mudhmar setelahnya secara wajib

أَمَّا الْقِسْمُ الْأَوَّلُ - وَهُوَ الَّذِي يَنْصَبُ الْفِعْلَ الْمُضَارِعَ بِنَفْسِهِ - فَأَرْبَعَةٌ أَحْرَفٌ، وَهِيَ: أَنْ، وَلَنْ، وَإِذَنْ، وَكَيْ.

Bagian pertama, yaitu yang menashabkan fi'il mudhari' dengan huruf itu sendiri, ada empat huruf. Yaitu: كَيْ، أَنْ، لَنْ، إِذَنْ.

أَمَّا (أَنَّ) حَرْفٌ مَصْدَرٌ وَنَصْبٌ وَاسْتِقْبَالٌ، وَمِثْلُهَا قَوْلُهُ تَعَالَى: (أَطْمَعُ أَنْ يَغْفِرَ لِي) وَقَوْلُهُ جَلَّ ذِكْرُهُ: (وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الذِّئْبُ) وَقَوْلُهُ تَعَالَى: (إِنِّي لِيَحْزَنُنِي أَنْ تَذْهَبُوا بِهِ) وَقَوْلُهُ تَعَالَى: (وَاجْمَعُوا أَنْ يَجْعَلُوهُ).

1. أَنْ adalah huruf mashdar, nashab, dan istiqbal. Contohnya firman

- fi'il mudhari' yang terletak setelahnya menunjukkan hal yang akan terjadi
- tidak ada pemisah antara إِنَّ dan fi'il mudhari' kecuali sumpah, panggilan, atau لَا nafiyyah.

Contoh yang memenuhi syarat-syarat tersebut yaitu salah satu saudaramu berkata kepadamu: سَأَجْتَهُ فِي دُرُوسِي, lantas engkau berkata kepadanya: إِنَّنِي تَنْجَحُ. Contoh yang terpisah dengan sumpah, yaitu engkau katakan: إِنَّنِي وَاللَّهِ تَنْجَحُ. Contoh yang terpisah dengan panggilan adalah engkau katakan: إِنَّنِي يَا مُحَمَّدُ تَنْجَحُ. Contoh yang terpisah dengan لَا nafiyyah adalah engkau ucapkan: إِنَّنِي وَاللَّهِ لَا يَذْهَبُ عَمَلُكَ ضَيَاعًا atau إِنَّنِي لَا يَخِيبُ سَعْيُكَ.

وَأَمَّا (كَيْ) فَحَرْفُ مَصْدَرٍ وَنَصْبٍ؛ وَيَشْتَرِطُ فِي النَّصْبِ بِهَا أَنْ تَتَقَدَّمَ لَامُ التَّعْلِيلِ لَفْظًا، نَحْوُ قَوْلِهِ تَعَالَى: (لِكَيْلَا تَأْسُوا) أَوْ تَتَقَدَّمَ هَذِهِ اللَّامُ تَقْدِيرًا، نَحْوُ قَوْلِهِ تَعَالَى: (كَيْلَا يَكُونَ دُولَةً)، فَإِذَا لَمْ تَتَقَدَّمَ اللَّامُ لَفْظًا وَلَا تَقْدِيرًا كَانَ النَّصْبُ بِأَنَّ مُضْمَرَةً، وَكَانَتْ (كَيْ) نَفْسَهَا حَرْفَ تَعْلِيلٍ.

4. كَيْ adalah huruf mashdar dan nashab. Disyaratkan penashaban dengan huruf ini untuk didahului oleh lam ta'wil secara lafazh, contoh firman Allah ta'ala: لِكَيْلَا تَأْسُوا. Atau didahului oleh lam ta'wil secara taqdir, contoh firman Allah ta'ala: كَيْلَا يَكُونَ دُولَةً. Adapun jika tidak didahului oleh lam ta'wil baik secara lafazh atau secara taqdir, maka nashabnya disebabkan أَنَّ mudhmar dan كَيْ itu sendiri adalah huruf ta'wil.

وَأَمَّا الْقِسْمُ الثَّانِي - وَهُوَ الَّذِي يَنْصِبُ الْفِعْلَ الْمُضَارِعَ بِوَاسِطَةِ (أَنَّ) مُضْمَرَةً بَعْدَهُ جَوَازًا - فَحَرْفٌ وَاحِدٌ، وَهُوَ لَامُ التَّعْلِيلِ، وَعَبَّرَ عَنْهَا الْمُؤَلِّفُ بِلَامِ كَيْ؛ لِإِشْتِرَاكِهِمَا فِي الدَّلَالَةِ عَلَى التَّعْلِيلِ، وَمِثَالُهَا قَوْلُهُ تَعَالَى: (لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ) وَقَوْلُهُ جَلَّ شَأْنُهُ: (لِيُعَذِّبَ اللَّهُ

الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ).

Adapun bagian kedua, yang menashabkan fi'il mudhari' dengan perantara أَنْ mudhmar setelahnya tapi tidak harus, hanya ada satu huruf. Yaitu, lam ta'wil. Penyusun mengungkapkannya dengan لَمْ كَيْ karena keduanya sama-sama menunjukkan ta'wil (memberikan alasan). Contohnya firman Allah ta'ala: لِيُعَذِّبَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ

وَأَمَّا الْقِسْمُ الثَّلَاثُ - وَهُوَ الَّذِي يَنْصِبُ الْفِعْلَ الْمُضَارِعَ بِوَاسِطَةِ (أَنَّ) مُضْمَرَةً وَجُوبًا - نَحْمَسُهُ أَحْرَفٍ:

Adapun bagian ketiga, yang menashabkan fi'il mudhari' wajib menggunakan perantara أَنْ mudhmar, ada lima huruf:

الأوَّلُ: لَمْ الْجُودِ، وَضَابِطُهَا أَنْ تُسَبِّقَ بِ (مَا كَانَ) أَوْ (لَمْ يَكُنْ) فَثَمَّ الأَوَّلِ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿مَا كَانَ اللَّهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ﴾ وَقَوْلُهُ سُبْحَانَهُ: ﴿وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ﴾، وَمِثَالُ الثَّانِي قَوْلُهُ جَلَّ ذِكْرُهُ: ﴿لَمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيُغْفِرْ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ سَبِيلًا﴾.

1. Lam juhud. Ketentuannya lam juhud ini didahului oleh لَمْ مَا كَانَ atau لَمْ يَكُنْ. Contoh pertama adalah firman Allah ta'ala: مَا كَانَ اللَّهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ dan firman Allah subhanah: وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ. Dan contoh kedua adalah firman Allah jalla dzikruh: لَمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيُغْفِرْ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ سَبِيلًا.

وَالْحَرْفُ الثَّانِي (حَتَّى) وَهُوَ يُفِيدُ الْغَايَةَ أَوْ التَّعْلِيلَ، وَمَعْنَى الْغَايَةِ أَنَّ مَا قَبْلَهَا يَنْقُضِي بِحُصُولِ مَا بَعْدَهَا، نَحْوُ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿حَتَّىٰ يَرْجِعَ إِلَيْنَا مُوسَىٰ﴾ وَمَعْنَى التَّعْلِيلِ أَنَّ مَا قَبْلَهَا عَلَّةٌ لِحُصُولِ مَا بَعْدَهَا، نَحْوُ قَوْلِكَ لِبَعْضِ

إِخْوَانِكَ (ذَاكَرٌ حَتَّى تَنْجَحَ).

2. *حَتَّى* yang memberi faidah *ghayah* dan *ta'liil*. Makna *ghayah* adalah apa-apa yang sebelum kata ini selesai dengan terjadinya apa-apa yang setelah kata ini. Contohnya firman Allah ta'ala: *حَتَّى يَرْجِعَ إِلَيْنَا مُوسَى*. Makna *ta'liil* adalah bahwa apa-apa yang sebelum kata ini merupakan alasan untuk terjadinya apa-apa yang setelah kata ini, seperti ucapanmu kepada sebagian saudara-saudaramu: *ذَاكَرٌ حَتَّى تَنْجَحَ*.

وَالْحَرْفَانِ الثَّلَاثُ وَالرَّابِعُ: فَأَنَّ السَّبَبِيَّةَ وَوَاوُ الْمَعِيَّةِ، بِشَرْطِ أَنْ يَقَعَ كُلُّهُمَا فِي جَوَابِ نَفْيٍ أَوْ طَلَبٍ، أَمَّا النَّفْيُ فَنَحْوُ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿لَا يَقْضَى عَلَيْهِمْ فِيمَوْتُوا﴾، وَأَمَّا الطَّلَبُ فَثَمَانِيَةٌ أَشْيَاءٌ: الْأَمْرُ، وَالِدُعَاءُ، وَالنَّهْيُ، وَالْإِسْتِفْهَامُ، وَالْعَرْضُ، وَالتَّخْصِيصُ، وَالتَّمْنِي، وَالرَّجَاءُ، أَمَّا الْأَمْرُ فَهُوَ الطَّلَبُ الصَّادِرُ مِنَ الْعَظِيمِ لِمَنْ هُوَ دُونَهُ، نَحْوُ قَوْلِ الْأُسْتَاذِ لِتَلْبِيذِهِ: (ذَاكَرٌ فَتَنْجَحَ) أَوْ (وَتَنْجَحَ) وَأَمَّا الدُّعَاءُ فَهُوَ الطَّلَبُ الْمَوْجَهُ مِنَ الصَّغِيرِ إِلَى الْعَظِيمِ، نَحْوُ (اللَّهُمَّ اهْدِنِي فَعْمَلِ الْخَيْرِ) أَوْ (وَأَعْمَلِ الْخَيْرِ) وَأَمَّا النَّهْيُ فَنَحْوُ (لَا تَلْعَبْ فَيُضِيعَ أَمْلَكَ) أَوْ (وَيُضِيعَ أَمْلَكَ) وَأَمَّا الْإِسْتِفْهَامُ فَنَحْوُ (هَلْ حَفِظْتَ دُرُوسَكَ فَاسْمَعَهَا لَكَ) أَوْ (وَأَسْمَعَهَا لَكَ). وَأَمَّا الْعَرْضُ فَهُوَ الطَّلَبُ بِرَفْقٍ نَحْوُ (أَلَا تَزُورُنَا فَنُكْرِمَكَ) أَوْ (وَنُكْرِمَكَ)، وَأَمَّا التَّخْصِيصُ فَهُوَ الطَّلَبُ مَعَ حَثٍّ وَازْعَاجٍ، نَحْوُ (هَلَّا أَدَيْتَ وَاجِبَكَ فَيَشْكُرَكَ أَبُوكَ) أَوْ (وَيَشْكُرَكَ أَبُوكَ) وَأَمَّا التَّمْنِي فَهُوَ طَلَبُ الْمُسْتَحِيلِ أَوْ مَا

فِيهِ عُسْرَةٌ، نَحْوُ قَوْلِ الشَّاعِرِ:
لَيْتَ الْكَوَاكِبَ تَدْنُو لِي فَأَنْظِمَهَا عُقُودَ مَدْحٍ فَمَا أَرْضَى لَكُمْ كَلِمِي
وَمِثْلَهُ قَوْلُ الْآخَرِ:
أَلَا لَيْتَ الشَّبَابَ يَعودُ يَوْمًا فَأُخْبِرُهُ بِمَا فَعَلَ الْمَشِيبُ
وَنَحْوُ (لَيْتَ لِي مَالًا فَأَجِجَ مِنْهُ)، وَأَمَّا الرَّجَاءُ فَهُوَ: طَلَبُ الْأَمْرِ الْقَرِيبِ
الْحُصُولِ، نَحْوُ (لَعَلَّ اللَّهَ يَشْفِينِي فَأَزُورَكَ).
وَقَدْ جَمَعَ بَعْضُ الْعُلَمَاءِ هَذِهِ الْأَشْيَاءَ التَّسْعَةَ الَّتِي تَسْبِقُ الْفَاءَ وَالْوَاوُ فِي بَيْتٍ
وَاحِدٍ هُوَ:
مُرٌّ، وَادِعٌ، وَانَّهُ، وَوَسَلٌ، وَاعْرَضَ لِحُضْرِهِمْ تَمَنَّ، وَارْجُ، كَذَلِكَ النَّفْيُ، قَدْ
كَمَّلَا
وَقَدْ ذَكَرَ الْمُؤَلِّفُ أَنَّهَا ثَمَانِيَةٌ؛ لِأَنَّهُ لَمْ يَعْتَبِرِ الرَّجَاءَ مِنْهَا.

3, 4. Huruf fa` sababiyyah dan wawu ma'iyah dengan syarat masing-masing terletak pada jawaban nafi (negasi) atau permintaan. Contoh pada jawaban nafi adalah firman Allah ta'ala: لَا يُضَيِّعُ عَلَيْهِنَّ فَيَمُوتُوا. Adapun jawaban permintaan ada delapan macam: perintah, doa, larangan, pertanyaan, 'ardh, takhsish, tamanni (angan-angan), dan harapan. Adapun perintah adalah permintaan yang muncul dari atasan kepada bawahan, seperti ucapan ustadz kepada muridnya: وَتَنْجَحْ. وَتَذَاكِرٌ فَتَنْجَحْ. Adapun doa adalah permintaan yang diarahkan dari yang rendah kepada yang agung, contoh: وَأَعْمَلِ الْخَيْرَ اللَّهُمَّ اهْدِنِي فَأَعْمَلِ الْخَيْرَ. Contoh larangan: هَلْ حَفِظْتَ. وَيُضَيِّعُ أَمْلَكَ. وَتَلْعَبُ فَيُضَيِّعُ أَمْلَكَ. Contoh pertanyaan: هَلْ حَفِظْتَ.

وَأَسْمَعَهَا لَكَ atau دُرُوسَكَ فَأَسْمَعَهَا لَكَ. Adapun 'ardh yaitu permintaan dengan lembut, contoh: وَنُكْرِمَكَ أَلَا تَزُورُنَا فَتُكْرِمَكَ. Adapun takhsish adalah permintaan disertai hasungan atau sindiran, contoh: هَلَّا أَدَيْتَ وَاجِبَكَ فَيَشْكُرَكَ. Adapun tamanni (angan-angan) adalah permintaan sesuatu yang mustahil atau yang sulit diperoleh, contoh ucapan penyair:

لَيْتَ الْكَوَاكِبَ تَدُنُو لِي فَأَنْظِمَهَا عُقُودَ مَدْحٍ فَمَا أَرْضَى لَكُمْ كَلِمِي

Contoh ucapan yang lain:

أَلَا لَيْتَ الشَّبَابَ يَعُودُ يَوْمًا فَأُخْبِرُهُ بِمَا فَعَلَ الْمَشِيبُ

Contoh: لَيْتَ لِي مَالًا فَأُحْجَّ مِنْهُ. Adapun harapan adalah permintaan perkara yang akan terjadi, contoh: لَعَلَّ اللَّهَ يَشْفِينِي فَأُزَوِّجَكَ.

Sebagian ulama telah mengumpulkan sembilan perkara yang didahului oleh huruf fa` dan wawu ini dalam sebuah bait, yaitu:

مُرٌّ، وَادْعُ، وَانَّهُ، وَسَلِّ، وَأَعْرِضْ لِحَضِيمِ تَمَنَّ، وَارْجُ، كَذَاكَ النَّفِيِّ، قَدْ كَمَلَا

Penulis hanya menyebutkan delapan karena beliau tidak menganggap harapan termasuk ke dalamnya.

الْحَرْفُ الْخَامِسُ (أَوْ) وَيَشْتَرِطُ فِي هَذِهِ الْكَلِمَةِ أَنْ تَكُونَ بِمَعْنَى (إِلَّا) أَوْ بِمَعْنَى (إِلَى) وَضَابِطُ الْأُولَى: أَنْ يَكُونَ مَا بَعْدَهَا يَنْقِضِي دَفْعَةً، نَحْوُ (لَأَقْتُلَنَّ الْكَافِرَ أَوْ يُسَلِّمَ)، وَضَابِطُ الثَّانِيَةِ: أَنْ يَكُونَ مَا بَعْدَهَا يَنْقِضِي شَيْئًا فَشَيْئًا، نَحْوُ قَوْلِ الشَّاعِرِ:

لَأَسْتَسْهِلَنَّ الصَّعْبَ أَوْ أُدْرِكَ الْمُنَى فَمَا انْقَادَتِ الْأَمَالُ إِلَّا لِصَابِرٍ

5. إِلَى dengan syarat bermakna إِلَّا atau إِلَى. Ketentuan makna yang pertama, bahwa apa yang setelah huruf أَوْ akan berakhir secara

langsung. Ketentuan makna yang kedua, bahwa apa yang setelah huruf أو akan berakhir setahap demi setahap, seperti ucapan penyair:

لَأَسْتَسْهِنَ الصَّعْبَ أَوْ أُدْرِكَ الْمُنَى فَمَا انْقَادَتِ الْأَمَالُ إِلَّا لِصَابِرٍ

جَوَازِمُ الْمُضَارِعِ

Yang Menjazmkan Fi'il Mudhari'

وَالْجَوَازِمُ ثَمَانِيَةَ عَشَرَ، وَهِيَ: لَمْ وَلَمَّا وَالْمَ وَالْمَا وَلَا مِ
الْأَمْرِ وَالِدُّعَاءِ وَ (لَا) فِي النَّهْيِ وَالِدُّعَاءِ وَإِنْ وَمَا
وَمَهْمَا وَإِذَا مَا وَأَيُّ وَمَتَى وَإَيْنَ وَأَيَّانَ وَأَنَّى وَحَيْثُمَا
وَكَيفَمَا وَإِذَا فِي الشِّعْرِ خَاصَّةً.

Yang menjazmkan fi'il mudhari' ada delapan belas, yaitu:

1. لَمْ
2. لَمَّا
3. الْمَ
4. الْمَا
5. لَمْ الْأَمْرِ وَالِدُّعَاءِ (huruf lam perintah dan doa)
6. لَا dalam larangan dan doa
7. لَنْ

8. مَا
9. مَهْمَا
10. إِذْ مَا
11. أَيُّ
12. مَتَى
13. أَيْنَ
14. أَنَّى
15. أَنَّى
16. حَيْثُمَا
17. كَيْفُمَا
18. **إِنَّا khusus di dalam syair.**

وَأَقُولُ: الْأَدَوَاتُ الَّتِي تُجَزَّمُ الْفِعْلَ الْمُضَارِعَ ثَمَانِيَةَ عَشَرَ جَازِمًا، وَهَذِهِ
 الْأَدَوَاتُ تَنْقَسِمُ إِلَى قِسْمَيْنِ: الْقِسْمُ الْأَوَّلُ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُ يُجَزِّمُ فِعْلًا
 وَاحِدًا، وَالْقِسْمُ الثَّانِي كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُ يُجَزِّمُ فِعْلَيْنِ.

Alat-alat yang menjazmkan fi'il mudhari' ada delapan belas. Alat-alat ini terbagi ke dalam dua bagian: Bagian pertama adalah yang menjazmkan satu fi'il saja dan bagian kedua adalah yang menjazmkan dua fi'il.

أَمَّا الْقِسْمُ الْأَوَّلُ، فَسِتَّةُ أَحْرَفٍ، وَهِيَ: لَمْ، وَمَلَأَ، وَأَلَمَّ، وَالْمَاءَ، وَلَا مَ الْأَمْرِ
 وَالِدُّعَاءَ، وَ (لَا) فِي النَّهْيِ وَالِدُّعَاءَ، وَكُلُّهَا حُرُوفٌ بِإِجْمَاعِ النَّحْوَةِ.

Bagian pertama ada enam huruf, yaitu:

1. لَمْ
2. لَمَّا
3. أَلَمْ
4. أَلَمَّا

5. لَامُ الْأَمْرِ وَالِدُعَاءِ
6. لَا فِي النَّهْيِ وَالِدُعَاءِ

Seluruhnya adalah huruf berdasarkan kesepakatan para ahli nahwu.

أَمَّا (لَمْ) فَحَرْفٌ نَفْيٍ وَجَزْمٍ وَقَلْبٍ، نَحْوُ قَوْلِهِ تَعَالَى: (لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا)، وَقَوْلِهِ سُبْحَانَهُ: (قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا).

Adapun لَمْ adalah huruf nafi, jazm, dan qalb. Contohnya firman Allah ta'ala: قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا dan firmanNya subhanahu: لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا.

وَأَمَّا (لَمَّا) فَحَرْفٌ مِثْلُ (لَمْ) فِي النَّفْيِ وَالْجَزْمِ وَالْقَلْبِ، نَحْوُ قَوْلِهِ تَعَالَى: (لَمَّا يَذُوقُوا عَذَابٍ).

Adapun لَمَّا adalah huruf seperti huruf لَمْ dalam nafi, jazm, dan qalb. Contohnya firman Allah ta'ala: لَمَّا يَذُوقُوا عَذَابٍ.

وَأَمَّا (أَلَمْ) فَهُوَ (لَمْ) زِيدَتْ عَلَيْهِ هَمْزَةُ التَّحْقِيرِ، نَحْوُ قَوْلِهِ تَعَالَى: (أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ).

Adapun أَلَمْ adalah لَمْ yang ditambahkan huruf hamzah taqrir (penetapan) padanya. Contohnya firman Allah ta'ala: أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ.

وَأَمَّا (أَلَمَّا) فَهُوَ (لَمَّا) زِيدَتْ عَلَيْهِ الْهَمْزَةُ، نَحْوُ: (أَلَمَّا أَحْسَنَ إِلَيْكَ).

Adapun أَلَمَّا adalah لَمَّا yang ditambahkan huruf hamzah padanya. Contoh: أَلَمَّا أَحْسَنَ إِلَيْكَ.

وَأَمَّا اللَّامُ فَقَدْ ذَكَرَ الْمُؤَلِّفُ أَنَّهَا تَكُونُ لِلْأَمْرِ وَالِدُعَاءِ، وَكُلٌّ مِنَ الْأَمْرِ وَالِدُعَاءِ يُقْصَدُ بِهِ طَلَبُ حُصُولِ الْفِعْلِ طَلَبًا جَازِمًا، وَالْفَرْقُ بَيْنَهُمَا أَنَّ الْأَمْرَ يَكُونُ مِنَ الْأَعْلَى لِلْأَدْنَى، كَمَا فِي الْحَدِيثِ: (فَلْيَقُولْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ)، وَأَمَّا الدُّعَاءُ فَيَكُونُ مِنَ الْأَدْنَى لِلْأَعْلَى، نَحْوُ قَوْلِهِ تَعَالَى: (لِيَقْضِ

عَلَيْنَا رَبُّكَ).

Adapun huruf lam, telah penyusun sebutkan bahwa ia bisa untuk perintah dan doa. Setiap dari perintah dan doa. Dan setiap dari perintah dan larangan itu dimaksudkan untuk menuntut terjadinya perbuatan dengan tuntutan yang pasti. Perbedaan antara keduanya bahwa perintah adalah dari atas ke bawah, sebagaimana di dalam hadits: فَلْيَقُولْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْتَمْتْ. Adapun doa adalah dari bawah ke atas, contohnya firman Allah ta'ala: فَلْيَقُولْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْتَمْتْ.

وَأَمَّا (لَا) فَقَدْ ذَكَرَ الْمُؤَلِّفُ أَنَّهَا تَأْتِي لِلنَّبِيِّ وَالِدُعَاءِ، وَكُلُّ مِنْهُمَا يَقْصَدُ بِهِ طَلْبُ الْكَفِّ عَنِ الْفِعْلِ وَتَرْكِهِ، وَالْفَرْقُ بَيْنَهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ يَكُونُ مِنَ الْأَعْلَى لِلأَدْنَى، نَحْوُ (لَا تَخَفْ) وَنَحْوُ (لَا تَقُولُوا رَاعِنَا) وَنَحْوُ (لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ)، وَأَمَّا الدُّعَاءُ فَيَكُونُ مِنَ الْأَدْنَى لِلأَعْلَى، نَحْوُ: (رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا وَقَوْلِهِ جَلَّ شَأْنُهُ: (وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا).

Adapun لا telah penyusun sebutkan bahwa ia bisa untuk larangan dan doa. Setiap dari keduanya dimaksudkan untuk tuntutan menahan dari perbuatan dan meninggalkannya. Bedanya bahwa larangan itu dari atas ke bawah, contoh: لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ، لَا تَخَفْ، لَا تَقُولُوا رَاعِنَا. Adapun doa itu dari bawah ke atas, contoh: رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا dan firman Allah jalla sya`nuhu: وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا.

وَأَمَّا الْقِسْمُ الثَّانِي - وَهُوَ مَا يَجْزِمُ فِعْلَيْنِ، وَيُسَمَّى أَوْلَهُمَا فِعْلَ الشَّرْطِ، وَثَانِيهِمَا جَوَابَ الشَّرْطِ وَجَزَاءَهُ - فَهُوَ عَلَى أَرْبَعَةِ أَنْوَاعٍ:
النَّوْعُ الْأَوَّلُ: حَرْفٌ بِاتِّفَاقٍ، وَالنَّوْعُ الثَّانِي: اسْمٌ بِاتِّفَاقٍ، وَالنَّوْعُ الثَّلَاثُ:

حَرْفٌ عَلَى الْأَصْحَحِّ، وَالنَّوْعُ الرَّابِعُ: اسْمٌ عَلَى الْأَصْحَحِّ.

Adapun bagian kedua -yaitu yang menjazmkan dua fi'il, fi'il yang pertama dinamakan fi'il syarat dan yang kedua dinamakan jawab syarat dan balasannya- ada empat jenis:

1. Huruf menurut kesepakatan
2. Isim menurut kesepakatan
3. Huruf menurut pendapat yang paling shahih
4. Isim menurut pendapat yang paling shahih.

أَمَّا النَّوْعُ الْأَوَّلُ فَهُوَ (إِنَّ) وَحَدُّهُ، نَحْوُ (إِنَّ تَذَاكِرَ تَنْجَحَ) فَإِنَّ: حَرْفٌ شَرْطٌ جَازِمٌ بِاتِّفَاقِ النَّحَاةِ، يَجْزِمُ فِعْلَيْنِ: الْأَوَّلُ فِعْلُ الشَّرْطِ، وَالثَّانِي جَوَابُهُ وَجَزَاؤُهُ، وَ (تَذَاكِرَ) فِعْلٌ مُضَارِعٌ فِعْلُ الشَّرْطِ مُجْزَوْمٌ بِإِنَّ وَعَلَامَةُ جَزْمِهِ السُّكُونُ، وَفَاعِلُهُ ضَمِيرٌ مُسْتَتِرٌ فِيهِ وَجُوبًا تَقْدِيرُهُ أَنْتَ، وَ (تَنْجَحَ) فِعْلٌ مُضَارِعٌ جَوَابُ الشَّرْطِ وَجَزَاؤُهُ، مُجْزَوْمٌ بِإِنَّ، وَعَلَامَةُ جَزْمِهِ السُّكُونُ، وَفَاعِلُهُ ضَمِيرٌ مُسْتَتِرٌ فِيهِ وَجُوبًا تَقْدِيرُهُ أَنْتَ.

Adapun jenis yang pertama adalah إِنَّ saja. Contoh: إِنَّ تَذَاكِرَ تَنْجَحَ, di sini إِنَّ adalah huruf syarat yang menjazmkan menurut kesepakatan ahli nahwu, ia menjazmkan dua fi'il: yang pertama fi'il syarat, yang kedua jawaban dan balasannya. Sehingga تَذَاكِرَ adalah fi'il mudhari' fi'il syarat dijazm karena إِنَّ, tanda jazmnya sukun, pelakunya (fa'ilnya) dhamir wajib mustatir pada fi'il tersebut, taqdirnya adalah anta. Sedangkan تَنْجَحَ adalah fi'il mudhari' jawab syarat dan balasannya, dijazm karena إِنَّ, tanda jazmnya sukun, fa'ilnya dhamir wajib mustatir pada fi'il tersebut, taqdirnya adalah anta.

وَأَمَّا النَّوْعُ الثَّانِي - وَهُوَ الْمُتَّفِقُ عَلَى أَنَّهُ اسْمٌ - فَتَسْعَةُ أَسْمَاءٍ، وَهِيَ: مَنْ،

وَمَا، وَأَيُّ، وَمَتَى، وَأَيَّانَ، وَأَيْنَ، وَأَنَّى، وَحَيْثُمَا، وَكَيْفَمَا.
فَمِثَالُ (مَنْ) قَوْلِكَ: (مَنْ يَكْرِمُ جَارَهُ يُحَمَّدُ) وَ (مَنْ يَذَاكِرُ يَبْجَحُ) وَقَوْلُهُ
تَعَالَى: (فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ).

وَمِثَالُ (مَا) قَوْلِكَ: (مَا تَصْنَعُ تُجْزَى بِهِ) وَ (مَا تَقْرَأُ تَسْتَفِدُّ مِنْهُ) وَ (مَا)
تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يُؤَفِّ إِلَيْكُمْ).

وَمِثَالُ (أَيُّ) قَوْلِكَ: (أَيُّ كِتَابٍ تَقْرَأُ تَسْتَفِدُّ مِنْهُ)، وَ (أَيُّ مَا تَدْعُوا فَلَهُ
الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى).

وَمِثَالُ (مَتَى) قَوْلِكَ: (مَتَى تَلْتَفِتُ إِلَى وَاجِبِكَ تَلُّ رِضَا رَبِّكَ)، وَقَوْلُ
الشَّاعِرِ:

أَنَا ابْنُ جَلَا وَطَلَاعِ الثَّنَائِيَا مَتَى أَضَعُ الْعِمَامَةَ تَعْرِفُونِي

وَمِثَالُ (أَيَّانَ) قَوْلِكَ: (أَيَّانَ تَلْقَنِي أُكْرِمُكَ)، وَقَوْلُ الشَّاعِرِ:

فَأَيَّانَ مَا تَعْدِلُ بِهِ الرِّيحُ تَنْزِلُ

وَمِثَالُ (أَيْنَمَا) قَوْلِكَ: (أَيْنَمَا تُتَوَجَّهُ تَلْقَ صَدِيقًا) وَقَوْلُهُ تَعَالَى: (أَيْنَمَا يُوْجِهُهُ لَا

يَأْتِ بِخَيْرٍ) وَ (أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ).

وَمِثَالُ (حَيْثُمَا) قَوْلُ الشَّاعِرِ:

حَيْثُمَا تَسْتَقِمُّ يُقَدِّرُ لَكَ اللَّهُ هُ نَجَاحًا فِي غَابِرِ الْأَزْمَانِ

وَمِثَالُ (كَيْفَمَا) قَوْلُكَ: (كَيْفَمَا تَكُنُ الْأُمَّةُ يَكُنُ الْوَلَاةُ) وَ (كَيْفَمَا تَكُنُ نَيْتُكَ يَكُنُ ثَوَابُ اللَّهِ لَكَ).

ويزَادُ عَلَى هَذِهِ الْأَسْمَاءِ التَّسْعَةُ (إِذَا) فِي الشِّعْرِ كَمَا قَالَ الْمُؤَلِّفُ، وَذَلِكَ ضَرُورَةٌ نَحْوُ قَوْلِ الشَّاعِرِ:

اسْتَعْنِ مَا أَغْنَاكَ رَبُّكَ بِالْغِنَى وَإِذَا تُصِيبُكَ خِصَاصَةٌ فَتَجَمَّلْ

Adapun jenis kedua -yang disepakati bahwa itu merupakan isim- ada sembilan isim. Yaitu: مَنْ، مَا، أَيُّ، مَتَى، أَيَّانَ، أَيْنَ، أَيْ، حَيْثُمَا، كَيْفَمَا dan مَنْ.

Contoh مَنْ adalah ucapanmu: مَنْ يَذَاكِرْ يَنْجَحْ dan مَنْ يُكْرِمَ جَارَهُ يُحْمَدُ serta firman Allah ta'ala: فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ.

Contoh مَا adalah ucapanmu: مَا تَصْنَعُ تُجَزَّ بِهْ dan مَا تَقْرَأُ تَسْتَفِيدُ مِنْهُ dan مَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يُؤْفَ إِلَيْكُمْ.

Contoh أَيُّ adalah ucapanmu: أَيُّ كِتَابٍ تَقْرَأُ تَسْتَفِيدُ مِنْهُ dan أَيُّ مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ dan الْحُسْنَى.

Contoh مَتَى adalah ucapanmu: مَتَى تَلْتَفِتُ إِلَى وَاجِبِكَ تَتَلَّ رِضَا رَبِّكَ dan ucapan penyair:

أَنَا ابْنُ جَلَا وَطَلَاغِ الثَّنَائَا مَتَى أَضَعُ الْعِمَامَةَ تَعْرِفُونِي

Contoh أَيَّانَ adalah ucapanmu: أَيَّانَ تَلْتَقِنِي أَكْرَمَكَ dan ucapan penyair:

فَأَيَّانَ مَا تَعْدِلُ بِهِ الرِّيحُ تَنْزِلُ

Contoh أَيَيْنَمَا adalah ucapanmu: أَيَيْنَمَا تَتَوَجَّهْ تَلْقُ صَدِيقٌ dan firman Allah ta'ala: أَيَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكْكُمُ الْمَوْتُ dan أَيَيْنَمَا يُوجَّهْ لَا يَأْتِ بِخَيْرٍ.

Contoh حَيْثُمَا adalah ucapan penyair:

حَيْثَمَا تَسْتَقِمُ يَقْدِرُ لَكَ اللَّهُ هُ نَجَاحًا فِي غَايِرِ الْأَزْمَانِ

Contoh كَيْفَمَا adalah ucapanmu: كَيْفَمَا تَكُنُ الْأُمَّةُ يَكُنُ الْوَلَاةُ dan كَيْفَمَا تَكُنُ نَيْتُكَ يَكُنُ ثَوَابُ اللَّهِ لَكَ.

Dan إِذَا di dalam syair ditambahkan kepada sembilan isim ini, seperti yang penyusun katakan. Dan itu adalah darurat. Contoh ucapan penyair:

أَسْتَعْنِ مَا أَغْنَاكَ رَبُّكَ بِالْغِنَى وَإِذَا تُصِبَكَ خِصَاصَةٌ فَتَجَمَّلْ
وَأَمَّا النَّوعُ الثَّلَاثُ - وَهُوَ مَا اخْتَلَفَ فِي أَنَّهُ اسْمٌ أَوْ حَرْفٌ، وَالْأَصَحُّ أَنَّهُ
حَرْفٌ - فَذَلِكَ حَرْفٌ وَاحِدٌ وَهُوَ (إِذَا مَا) وَمِثْلُهُ قَوْلُ الشَّاعِرِ:
وَإِنَّكَ إِذَا مَا تَأْتِ مَا أَنْتَ أَمْرٌ بِهِ تُلْفِ مِنْ إِيَّاهُ تَأْمُرُ آتِيًّا

Adapun jenis ketiga - yaitu yang diperselisihkan apakah isim atau huruf, dan yang lebih shahih bahwa ia merupakan huruf - adalah satu huruf yaitu إِذَا مَا. Contohnya adalah ucapan penyair:

وَإِنَّكَ إِذَا مَا تَأْتِ مَا أَنْتَ أَمْرٌ بِهِ تُلْفِ مِنْ إِيَّاهُ تَأْمُرُ آتِيًّا
وَأَمَّا النَّوعُ الرَّابِعُ - وَهُوَ مَا اخْتَلَفَ فِي أَنَّهُ اسْمٌ أَوْ حَرْفٌ، وَالْأَصَحُّ أَنَّهُ اسْمٌ
- فَذَلِكَ كَلِمَةٌ وَاحِدَةٌ، وَهِيَ (مَهْمَا) وَمِثْلُهَا قَوْلُهُ تَعَالَى: (مَهْمَا تَأْتِنَا بِهِ مِنْ
آيَةٍ لِنَسْحَرَنَّ بِهَا فَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ)، وَقَوْلُ الشَّاعِرِ:
وَإِنَّكَ مَهْمَا تُعْطِ بَطْنَكَ سُؤْلَهُ وَفَرَجَكَ نَالًا مَتَى الذَّمُّ أَجْمَعًا

Adapun jenis keempat - yaitu yang diperselisihkan apakah isim atau huruf, dan yang lebih shahih bahwa ia merupakan isim - adalah satu huruf yaitu مَهْمَا. Contohnya adalah firman Allah ta'ala: لِنَسْحَرَنَّ بِهَا فَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ dan ucapan penyair:

وَإِنَّكَ مَهْمَا تُعْطِ بَطْنَكَ سُؤْلَهُ وَفَرَجَكَ نَالًا مَتَى الذَّمُّ أَجْمَعًا

عدد المرفوعات وأمثلتها

Isim-isim yang Dirafa' dan Contoh-contohnya

(بَابُ مَرْفُوعَاتِ الْأَسْمَاءِ) الْمَرْفُوعَاتُ سَبْعَةٌ، وَهِيَ
الْفَاعِلُ وَالْمَفْعُولُ الَّذِي لَمْ يَسْمَ فَاعِلُهُ وَالْمَبْتَدَأُ وَخَبْرُهُ
وَأَسْمُ كَانَ وَأَخْوَاتِهَا وَخَبْرُ إِنَّ وَأَخْوَاتِهَا وَالتَّابِعُ لِلْمَرْفُوعِ
وَهُوَ أَرْبَعَةٌ أَشْيَاءُ النَّعْتُ وَالْعَطْفُ وَالتَّوَكِيدُ وَالبَدَلُ.

Bab Isim-isim yang Dirafa'

Isim-isim yang dirafa' ada tujuh. Yaitu: fa'il, ma'ul yang tidak disebutkan fa'ilnya, muftada, khabar, isim kana dan saudara-saudaranya, khabar inna dan saudara-saudaranya, dan yang mengikut ke isim yang dirafa' -yaitu 4 jenis: na'at, 'athaf, taukid, dan badal-.

وَأَقُولُ: قَدْ عَلِمْتَ مِمَّا مَضَى أَنَّ الْإِسْمَ الْمُعْرَبَ يَقَعُ فِي ثَلَاثَةِ مَوَاقِعَ: مَوْقِعَ الرَّفْعِ، وَمَوْقِعَ النَّصْبِ، وَمَوْقِعَ الْخَفْضِ، وَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْ هَذِهِ الْمَوَاقِعِ عَوَامِلٌ تَقْتَضِيهِ، وَقَدْ شَرَعَ الْمُؤَلِّفُ بَيْنَ لَكَ ذَلِكَ عَلَى التَّفْصِيلِ، وَبَدَأَ بِذِكْرِ الْمَرْفُوعَاتِ، لِأَنَّهَا الْأَشْرَفُ، وَقَدْ ذَكَرَ أَنَّ الْإِسْمَ يَكُونُ مَرْفُوعًا فِي سَبْعَةِ مَوَاضِعَ.

١ - إِذَا كَانَ فَاعِلًا، وَمِثْلَهُ (عَلِيٌّ) وَ (مُحَمَّدٌ) فِي نَحْوِ قَوْلِكَ: (حَضَرَ عَلِيٌّ) وَ (سَفَرَ مُحَمَّدٌ).

٢ - أَنْ يَكُونَ نَائِبًا عَنِ الْفَاعِلِ. وَهُوَ الَّذِي سَمَّاهُ الْمُؤَلِّفَ الْمَفْعُولَ الَّذِي لَمْ يَسْمَعْ فَاعِلَهُ، نَحْوُ (الْغُصْنُ) وَ (الْمَتَاعُ) مِنْ قَوْلِكَ: (قَطَعَ الْغُصْنَ) وَ (سَرَقَ الْمَتَاعَ).

٣، ٤ - الْمُبْتَدَأُ وَالْخَبْرُ، نَحْوُ (مُحَمَّدٌ مُسَافِرٌ) وَ (عَلِيٌّ مُجْتَهِدٌ).

٥ - إِسْمٌ (كَانَ) أَوْ إِحْدَى أَخَوَاتِهَا نَحْوُ (إِبْرَاهِيمُ) وَ (الْبُرْدُ) مِنْ قَوْلِكَ: (كَانَ إِبْرَاهِيمُ مُجْتَهِدًا) وَ (أَصْبَحَ الْبُرْدُ شَدِيدًا).

٦ - خَبْرٌ (إِنَّ) أَوْ إِحْدَى أَخَوَاتِهَا، نَحْوُ (فَاضِلٌ) وَ (قَدِيرٌ) مِنْ قَوْلِكَ: (إِنَّ مُحَمَّدًا فَاضِلٌ) وَ (إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ).

٧ - تَابِعُ الْمَرْفُوعِ، وَالتَّابِعُ أَرْبَعَةٌ أَنْوَاعٌ: الْأَوَّلُ النَّعْتُ، وَذَلِكَ نَحْوُ: (الْفَاضِلُ) وَ (كَرِيمٌ) مِنْ قَوْلِكَ: (زَارَنِي مُحَمَّدُ الْفَاضِلُ) وَ (قَابَلَنِي رَجُلٌ كَرِيمٌ)، وَالثَّانِي الْعَطْفُ، وَهُوَ عَلَى صِنْفَيْنِ: عَطْفُ بَيَانٍ، وَعَطْفُ نَسْقٍ، فَمِثَالُ عَطْفِ الْبَيَانِ (عُمَرُ) مِنْ قَوْلِكَ: (سَافَرَ أَبُو حَفْصٍ عُمَرُ) وَمِثَالُ عَطْفِ النَّسْقِ (خَالِدٌ) مِنْ قَوْلِكَ: (تَشَارَكَ مُحَمَّدٌ وَخَالِدٌ)، وَالثَّلَاثُ التَّوَكِيدُ، وَمِثْلُهُ (نَفْسُهُ) مِنْ قَوْلِكَ: (زَارَنِي الْأَمِيرُ نَفْسُهُ) وَالرَّابِعُ الْبَدَلُ، وَمِثْلُهُ

(أَخُوكَ) مِنْ قَوْلِكَ (حَضَرَ عَلِيٌّ أَخُوكَ).
وَإِذَا اجْتَمَعَتْ هَذِهِ التَّوَابِعُ كُلُّهَا أَوْ بَعْضُهَا فِي كَلَامٍ قَدِمَتِ النَّعْتُ، ثُمَّ
عَطَفَ الْبَيَانَ، ثُمَّ التَّوَكِيدَ، ثُمَّ الْبَدَلَ، ثُمَّ عَطَفَ النَّسِقَ، تَقُولُ: (جَاءَ
الرَّجُلُ الْكَرِيمُ عَلِيٌّ نَفْسُهُ صَدِيقُكَ وَأَخُوهُ).

Aku (penulis) katakan: Engkau telah mengetahui dari apa yang telah lalu, bahwasanya isim yang mu'rab ada pada tiga tempat: rafa', nashab, khafdhd. Setiap salah satu darinya ada 'amil-'amil yang menjadi penyebabnya. Penulis menjelaskan hal itu padamu dengan cara merinci. Beliau memulai dengan menyebutkan isim-isim yang dirafa', karena itu yang paling mulia. Beliau menyebutkan bahwa isim itu rafa' pada 7 tempat.

1. Jika isim itu adalah fa'il. Contohnya مُحَمَّدٌ عَلِيٌّ dan سَفَرٌ مُحَمَّدٌ pada contoh ucapanmu: (حَضَرَ عَلِيٌّ - Ali telah hadir) dan (سَفَرَ مُحَمَّدٌ - Muhammad telah bersafar).
2. Jika isim itu adalah na'ibul fa'il, yaitu yang penulis istilahkan dengan maf'ul yang tidak disebutkan fa'ilnya. Contohnya الْمَتَاعُ dan الْغُصْنُ dari ucapanmu (سُرِقَ الْمَتَاعُ - Barang itu telah dicuri) dan (قُطِعَ الْغُصْنُ - Dahan itu telah dipotong).
- 3, 4. Mubtada' dan khabar, contohnya مُحَمَّدٌ مُسَافِرٌ - Muhammad seorang musafir) dan (عَلِيٌّ مُجْتَهِدٌ - Ali adalah seorang yang rajin).
5. Isim kana atau salah satu dari saudara-saudara kana. Seperti إِبْرَاهِيمُ dan الْبَرْدُ pada ucapanmu: (كَانَ إِبْرَاهِيمُ مُجْتَهِدًا) - Ibrahim adalah seorang yang rajin) dan (أَصْبَحَ الْبَرْدُ شَدِيدًا) - Pagi ini sangat dingin).
6. Khabar inna atau salah satu dari saudara inna. Seperti فَاضِلٌ dan قَدِيرٌ dari ucapanmu (إِنَّ مُحَمَّدًا فَاضِلٌ) - Sesungguhnya Muhammad seorang yang memiliki keutamaan) dan (إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ) - Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu).

7. Yang mengikut (tabi') ke yang dirafa'. Tabi' ada 4 macam. Yang pertama adalah na'at, contohnya الْقَاضِلُ dan كَرِيمٌ dari ucapanmu (زَارِنِي قَابَلْنِي) مُحَمَّدٌ الْقَاضِلُ - Muhammad yang mulia telah mengunjungiku) dan (زَارِنِي كَرِيمٌ - Seorang laki-laki yang dermawan telah berjumpa denganku). Yang kedua adalah 'athaf. 'Athaf terbagi 2: 'athaf bayan dan 'athaf nasaq. Contoh 'athaf bayan adalah عُمَرُ dari ucapanmu (سَافَرَ أَبُو حَفْصٍ عُمَرُ) - Abu Hafsh 'Umar telah bersafar). Contoh 'athaf nasaq dari ucapanmu (تَشَارَكَ مُحَمَّدٌ وَخَالِدٌ) - Muhammad dan Khalid berserikat). Yang ketiga adalah taukid, contohnya (نَفْسُهُ) dari ucapanmu (زَارِنِي الْأَمِيرُ نَفْسُهُ) - Pemimpin itu sendiri telah mengunjungiku). Yang keempat adalah badal, contohnya (أَخُوكَ) dari ucapanmu (حَضَرَ عَلِيٌّ أَخُوكَ) - Ali -saudaramu- telah hadir). Jika berkumpul seluruh atau sebagian tabi'-tabi' ini pada sebuah kalimat, maka dahulukanlah na'at lalu 'athaf bayan lalu taukid lalu badal kemudian 'athaf nasaq. Sehingga kamu katakan, جَاءَ الرَّجُلُ الْكَرِيمُ عَلَيَّ نَفْسُهُ ، صَدِيقُكَ وَأَخُوهُ "Telah datang seorang yang mulia 'Ali dia sendiri yaitu temanmu dan saudara laki-lakinya".

بَابُ الْفَاعِلِ

Fa'il

الْفَاعِلُ هُوَ: الْإِسْمُ الْمَرْفُوعُ الْمَذْكُورُ قَبْلَهُ فِعْلُهُ

Fa'il adalah Isim yang marfu' yang fi'ilnya disebutkan sebelumnya

وَأَقُولُ: الْفَاعِلُ لَهُ مَعْنَيَانِ: أَحَدُهُمَا لُغَوِيٌّ وَالْآخَرُ اصْطِلَاحِيٌّ.

أَمَّا مَعْنَاهُ فِي اللُّغَةِ فَهُوَ عِبَارَةٌ عَمَّنْ أَوْجَدَ الْفِعْلَ.
وَأَمَّا مَعْنَاهُ فِي الْإِصْطِلَاحِ فَهُوَ: الْإِسْمُ الْمَرْفُوعُ الْمَذْكُورُ قَبْلَهُ فِعْلُهُ، كَمَا قَالَ
المؤلف.

Aku (penulis) katakan: Fa'il mempunyai dua makna, yang pertama secara bahasa, yang lainnya makna secara istilah.

Adapun makna fa'il secara bahasa adalah ungkapan mengenai siapa yang melakukan perbuatan.

Adapun makna fa'il secara istilah adalah isim yang marfu' yang fi'ilnya disebutkan sebelumnya, sebagaimana yang penulis katakan.

وَقَوْلُنَا (الْإِسْمُ) لَا يَشْمَلُ الْفِعْلَ وَلَا الْحَرْفَ، فَلَا يَكُونُ وَاحِدًا مِنْهُمَا
فَاعِلًا، وَهُوَ يَشْمَلُ الْإِسْمَ الصَّرِيحَ وَالْإِسْمَ الْمُؤَوَّلَ بِالصَّرِيحِ. أَمَّا الصَّرِيحُ
فَنَحْوُ (نُوحٌ) وَ (إِبْرَاهِيمٌ) فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: (قَالَ نُوحٌ)، (وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ)،
وَأَمَّا الْمُؤَوَّلُ بِالصَّرِيحِ فَنَحْوُ قَوْلِهِ تَعَالَى: (أَوْ لَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنْزَلْنَا)، فَأَنَّ:
حَرْفُ تَوْكِيدٍ وَنَصْبٍ، وَ (نَا) اسْمُهُ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ فِي مَحَلِّ نَصْبٍ، وَ
(أَنْزَلْنَا) فِعْلٌ مَاضٍ وَفَاعِلُهُ، وَالْجُمْلَةُ فِي مَحَلِّ رَفْعٍ خَبَرٌ أَنَّ، وَ (أَنَّ) وَمَا
دَخَلَتْ عَلَيْهِ فِي تَأْوِيلِ مَصْدَرٍ فَاعِلٌ (يَكْفِي) وَالتَّقْدِيرُ: أَوْ لَمْ يَكْفِهِمْ
إِنْزَالْنَا، وَمِثَالُهُ قَوْلُكَ: (يَسُرُّنِي أَنْ تَمْسُكَ بِالْفَضَائِلِ)، وَقَوْلُكَ: (أَعْجَبَنِي مَا
صَنَعْتَ)، التَّقْدِيرُ فِيهِمَا: يَسُرُّنِي تَمْسُكَكَ، وَأَعْجَبَنِي صَنَعُكَ.

Ungkapan kami "isim" berarti tidak meliputi fi'il dan huruf. Jadi salah satu dari keduanya tidak bisa menjadi fa'il. Isim meliputi isim yang

sharih dan isim mu`awwal bish sharih. Adapun isim sharih seperti kata “Nuh” dan “Ibrahim” pada firman Allah ta’ala, قَالَ نُوحٌ (Nuh berkata), وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ (Ketika Ibrahim meninggikan). Adapun isim mu`awwal bish sharih seperti firman Allah ta’ala, أَو لَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنْزَلْنَا (Apakah belum cukup bagi mereka bahwasanya Kami telah menurunkan). أَنْ adalah huruf taukid dan nashab. نَا adalah isimnya, mabni atas tanda sukun berkedudukan nashab. أَنْزَلْنَا adalah fi’il madhi dan fa’ilnya. Adapun kalimat tersebut berkedudukan rafa’ sebagai khabar anna. Anna dan kata-kata yang masuk padanya di dalam ta`wil mashdar adalah fa’il dari بِكَيْفِي, perkiraannya: أَو لَمْ يَكْفِهِمْ إِنْزَالَنَا. Dan yang semisalnya seperti ucapanmu بِأَلْفَضَائِلِ بِأَنْ تَمَسُّكَ (Membahagiakanku bahwa engkau berpegang teguh dengan keutamaan-keutamaan) dan مَا صَنَعْتَ (Mengagumkanku apa yang engkau perbuat), maka taqdir keduanya adalah بِسُرِّي تَمَسُّكَ (Sikap berpegang teguhmu membahagiakanku), وَأَعَجَبِي صَنَعَكَ (Perbuatanmu mengagumkanku). وَقَوْلُنَا: (المرفوع) يُخْرِجُ مَا كَانَ مَنْصُوبًا أَوْ مَجْرُورًا، فَلَا يَكُونُ وَاحِدًا مِنْهُمَا فَاعِلًا.

Ucapan kami “marfu” berarti mengeluarkan setiap yang dinashab dan yang majrur. Sehingga salah satu di antara keduanya tidak bisa menjadi fa’il.

وَقَوْلُنَا: (المذكور قبله فعله) يُخْرِجُ الْمَبْتَدَأَ وَإِسْمَ (إِنَّ) وَأَخَوَاتِهَا، فَإِنَّهُمَا لَمْ يَتَقَدَّمَا فِعْلَ الْبَتَّةِ، وَيُخْرِجُ أَيْضًا إِسْمَ (كَانَ) وَأَخَوَاتِهَا، وَإِسْمَ (كَادَ) وَأَخَوَاتِهَا، فَإِنَّهُمَا وَإِنْ تَقَدَّمَا فِعْلٌ فَإِنَّ هَذَا الْفِعْلَ لَيْسَ فِعْلًا وَاحِدًا مِنْهُمَا، وَالْمُرَادُ بِالْفِعْلِ مَا يَشْمَلُ شِبْهَ الْفِعْلِ كَأَسْمِ الْفِعْلِ فِي نَحْوِ (هَيْبَاتِ الْعَقِيقِ) وَ (شَتَانَ زَيْدٍ وَعَمْرٍ) وَإِسْمِ الْفَاعِلِ فِي نَحْوِ (أَقَادِمُ أَبُوكَ).

فَالْعَتِيقُ، وَزَيْدٌ مَعَ مَا عُطِفَ عَلَيْهِ، وَأَبُوكَ: كُلُّ مِنْهَا فَاعِلٌ.

Ucapan kami “yang fi'ilnya disebutkan sebelumnya” berarti mengeluarkan muftada` dan isim inna beserta saudara-saudaranya. Karena keduanya tidak diawali fi'il. Begitu pula mengeluarkan isim kana beserta saudara-saudaranya dan isim kada beserta saudara-saudaranya. Karena keduanya meskipun diawali oleh fi'il, namun sesungguhnya fi'il tersebut bukanlah fi'il salah satu dari keduanya. Fi'il yang dimaksud di sini juga mencakup yang mirip fi'il. Seperti isim fi'il, contohnya هَيْهَاتَ الْعَتِيقُ (Lembah itu jauh) dan شَتَّانَ زَيْدٌ وَعَمْرٌ (Zaid dan 'Amr beda jauh). Juga seperti isim fa'il, contohnya أَقَادِمُ أَبُوكَ (Apakah ayahmu telah tiba?). Maka الْعَتِيقُ، زَيْدٌ وَعَمْرٌ، dan أَبُوكَ semuanya adalah fa'il.

أَقْسَامُ الْفَاعِلِ وَأَنْوَاعُ الظَّاهِرِ مِنْهُ

Pembagian Fa'il dan Macam-macam

Fa'il yang Zhahir

قَالَ: وَهُوَ قَسْمَيْنِ: ظَاهِرٌ وَمُضْمَرٌ،

Beliau berkata: Fa'il ada dua jenis: Zhahir dan Mudhmar,

فَالظَّاهِرُ نَحْوُ قَوْلِكَ: قَامَ زَيْدٌ، وَيَقُومُ زَيْدٌ، قَامَ
الزَّيْدَانِ، وَيَقُومُ الزَّيْدَانِ، وَقَامَ الزَّيْدُونَ، وَيَقُومُ

الزَّيْدُونَ، وَقَامَ الرَّجَالُ، وَيَقُومُ الرَّجَالُ، وَقَامَتْ هِنْدٌ،
وَتَقُومُ هِنْدٌ، وَقَامَتِ الْهِنْدَانِ، وَتَقُومُ الْهِنْدَانِ، وَقَامَتِ
الْهِنْدَاتُ، وَتَقُومُ الْهِنْدَاتُ، وَتَقُومُ الْهُنُودُ، وَقَامَ
أَخُوكَ، وَيَقُومُ أَخُوكَ، وَقَامَ غُلَامِي، وَيَقُومُ غُلَامِي،
وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ.

وَأَقُولُ: يَنْقَسِمُ الْفَاعِلُ إِلَى قِسْمَيْنِ: الْأَوَّلُ الظَّاهِرُ، وَالثَّانِي الْمُضْمَرُ؛ فَأَمَّا
الظَّاهِرُ فَهُوَ: مَا يَدُلُّ عَلَى مَعْنَاهُ بِدُونِ حَاجَةٍ إِلَى قَرِينَةٍ، وَأَمَّا الْمُضْمَرُ فَهُوَ:
مَا لَا يَدُلُّ عَلَى الْمُرَادِ مِنْهُ إِلَّا بِقَرِينَةٍ تَكَلِّمٌ أَوْ خِطَابٌ أَوْ غَيْبَةٌ.

Fa'il terbagi menjadi dua jenis:

1. Zhahir
2. Mudhmar

Adapun Fa'il yang zhahir adalah fa'il yang menunjukkan kepada maknanya tanpa membutuhkan pendukung lain. Adapun Fa'il yang mudhmar adalah fa'il yang tidak menunjukkan kepada yang diinginkan kecuali dengan tanda yang menunjukkan apakah fa'ilnya yang sedang berbicara, atau diajak bicara, atau sedang tidak di tempat.

وَالظَّاهِرُ عَلَى أَنْوَاعٍ: لِأَنَّهُ إِمَّا أَنْ يَكُونَ مُفْرَدًا أَوْ مثنًى أَوْ جَمْعًا جَمْعًا سَالِمًا
أَوْ جَمْعًا تَكْسِيرٍ، وَكُلٌّ مِنْ هَذِهِ الْأَنْوَاعِ الْأَرْبَعَةِ إِمَّا أَنْ يَكُونَ مُذَكَّرًا وَإِمَّا أَنْ
يَكُونَ مُؤنَّثًا؛ فَهَذِهِ ثَمَانِيَةٌ أَنْوَاعٍ، وَأَيْضًا فَإِمَّا أَنْ يَكُونَ إِعْرَابُهُ بِضَمَّةٍ ظَاهِرَةٍ

أَوْ مُقَدَّرَةً، وَإِمَّا أَنْ يَكُونَ إِعْرَابُهُ بِالْحُرُوفِ نِيَابَةً عَنِ الضَّمَّةِ، وَعَلَى كُلِّ
هَذِهِ الْأَحْوَالِ إِمَّا أَنْ يَكُونَ الْفِعْلُ مَاضِيًا، وَإِمَّا أَنْ يَكُونَ مُضَارِعًا.

Fa'il yang zhahir bermacam-macam, karena bisa mufrad, mustanna, jama' salim, atau jama' taksir. Setiap jenis dari keempat jenis tersebut bisa mudzakkar dan bisa muannats, sehingga jadilah delapan jenis. Demikian pula, fa'il zhahir, i'rabnya bisa dengan dhammah yang nampak atau muqaddarah dan i'rabnya bisa dengan huruf sebagai pengganti dhammah. Dan pada setiap keadaan ini, fi'ilnya bisa madhi dan bisa mudhari'.

فَمِثَالُ الْفَاعِلِ الْمَفْرَدِ الْمَذَكَّرِ: مَعَ الْفِعْلِ الْمَاضِي (سَافَرَ مُحَمَّدٌ، وَحَضَرَ خَالِدٌ)
وَمَعَ الْفِعْلِ الْمُضَارِعِ (يُسَافِرُ مُحَمَّدٌ، وَيَحْضُرُ خَالِدٌ).

Contoh fa'il mufrad mudzakkar:

- bersama fi'il madhi: سَافَرَ مُحَمَّدٌ (Muhammad telah bepergian),
حَضَرَ خَالِدٌ (Khalid telah hadir),
- bersama fi'il mudhari': يُسَافِرُ مُحَمَّدٌ (Muhammad sedang bepergian),
يَحْضُرُ خَالِدٌ (Khalid sedang hadir).

وَمِثَالُ الْفَاعِلِ الْمُثَنَّى الْمَذَكَّرِ: مَعَ الْفِعْلِ الْمَاضِي (حَضَرَ الصَّدِيقَانِ، وَسَافَرَ
الْأَخْوَانَ) وَمَعَ الْفِعْلِ الْمُضَارِعِ (يَحْضُرُ الصَّدِيقَانِ، وَيُسَافِرُ الْأَخْوَانَ).

Contoh fa'il mutsanna mudzakkar:

- bersama fi'il madhi: حَضَرَ الصَّدِيقَانِ (Dua teman itu telah hadir),
سَافَرَ الْأَخْوَانَ (Dua saudara laki-laki telah bepergian),
- bersama fi'il mudhari': يَحْضُرُ الصَّدِيقَانِ (Dua teman itu sedang hadir),
يُسَافِرُ الْأَخْوَانَ (Dua saudara laki-laki sedang bepergian).

وَمِثَالُ الْفَاعِلِ الْمَجْمُوعِ جَمَعَ تَصْحِيحٌ لِمَذَكَّرٍ مَعَ الْفِعْلِ الْمَاضِي (حَضَرَ

المُحَمَّدُونَ، وَحَجَّ الْمُسْلِمُونَ، وَمَعَ الْفِعْلِ الْمُضَارِعِ (يَحْضُرُ الْمُحَمَّدُونَ، وَيَحْجُ الْمُسْلِمُونَ).

Contoh fa'il yang berupa jama' mudzakkar salim:

- dengan fi'il madhi: حَضَرَ الْمُحَمَّدُونَ (Para Muhammad itu telah hadir) dan حَجَّ الْمُسْلِمُونَ (Kaum muslimin telah berhaji),
- dengan fi'il mudhari': يَحْضُرُ الْمُحَمَّدُونَ (Para Muhammad itu sedang hadir) dan يَحْجُ الْمُسْلِمُونَ (Kaum muslimin sedang berhaji).

وَمِثَالُ الْفَاعِلِ الْمَجْمُوعِ جَمَعَ تَكْسِيرٍ - وَهُوَ مُذَكَّرٌ - مَعَ الْفِعْلِ الْمَاضِي (حَضَرَ الْأَصْدِقَاءُ، وَسَافَرَ الزُّعَمَاءُ) وَمَعَ الْفِعْلِ الْمُضَارِعِ (يَحْضُرُ الْأَصْدِقَاءُ، وَيَسَافِرُ الزُّعَمَاءُ).

Contoh fa'il yang berupa jama' taksir yang mudzakkar:

- bersama fi'il madhi: حَضَرَ الْأَصْدِقَاءُ (Teman-teman telah hadir) dan سَافَرَ الزُّعَمَاءُ (Para pemimpin telah bepergian)
- bersama fi'il mudhari': يَحْضُرُ الْأَصْدِقَاءُ (Teman-teman sedang hadir) dan يُسَافِرُ الزُّعَمَاءُ (Para pemimpin sedang bepergian).

وَمِثَالُ الْفَاعِلِ الْمَفْرَدِ الْمُؤَنَّثِ: مَعَ الْفِعْلِ الْمَاضِي (حَضَرَتْ هِنْدُ، وَسَافَرَتْ سَعَادُ) وَمَعَ الْفِعْلِ الْمُضَارِعِ (تَحْضُرُ هِنْدُ، وَتَسَافِرُ سَعَادُ).

Contoh fa'il yang berupa mufrad mu'annats:

- bersama fi'il madhi: حَضَرَتْ هِنْدُ (Hindun telah hadir) dan سَافَرَتْ سَعَادُ (Su'ad telah bepergian),
- bersama fi'il mudhari': تَحْضُرُ هِنْدُ (Hindun sedang hadir) dan تُسَافِرُ سَعَادُ (Su'ad sedang bepergian).

وَمِثَالُ الْفَاعِلِ الْمُثَنَّى الْمُؤَنَّثِ: مَعَ الْمَاضِي (حَضَرَتِ الْهِنْدَانِ، وَسَافَرَتِ

الزَيْنَابِ) وَمَعَ الْمُضَارِعِ (تَحَضَّرُ الْهِنْدَانَ، وَتَسَافِرُ الزَّيْنَابِ).

Contoh fa'il yang berupa mutsanna mu`annats:

- Bersama fi'il madhi: حَضَرَتِ الْهِنْدَانَ (Dua Hindun itu telah hadir) dan سَافَرَتِ الزَّيْنَابِ (Dua Zainab itu telah bepergian),
- Bersama fi'il mudhari': تَحَضَّرُ الْهِنْدَانَ (Dua Hindun itu sedang hadir) dan تُسَافِرُ الزَّيْنَابِ (Dua Zainab itu sedang bepergian).

وَمِثَالُ الْفَاعِلِ الْمَجْمُوعِ جَمْعَ تَصْحِيحٍ لِمُؤَنَّثٍ: مَعَ الْمَاضِي (حَضَرَتِ الْهِنْدَاتُ، وَسَافَرَتِ الزَّيْنَابُ) وَمَعَ الْمُضَارِعِ (تَحَضَّرُ الْهِنْدَاتُ، وَتَسَافِرُ الزَّيْنَابُ).

Contoh fa'il yang berupa jama' mu`annats salim:

- dengan fi'il madhi: حَضَرَتِ الْهِنْدَاتُ (Para Hindun telah hadir) dan سَافَرَتِ الزَّيْنَابَاتُ (Para Zainab telah bepergian),
- dengan fi'il mudhari': تَحَضَّرُ الْهِنْدَاتُ (Para Hindun itu sedang hadir) dan تُسَافِرُ الزَّيْنَابَاتُ (Para Zainab itu sedang bepergian).

وَمِثَالُ الْفَاعِلِ الْمَجْمُوعِ جَمْعَ تَكْسِيرٍ، وَهُوَ لِمُؤَنَّثٍ: مَعَ الْمَاضِي (حَضَرَتِ الْهِنْدَاتُ، وَسَافَرَتِ الزَّيْنَابُ) وَمَعَ الْمُضَارِعِ (تَحَضَّرُ الْهِنْدَاتُ، وَتَسَافِرُ الزَّيْنَابُ).

Contoh fa'il yang berupa jama' taksir untuk mu`annats:

- dengan fi'il madhi: حَضَرَتِ الْهِنْدُودُ (Para Hindun itu telah hadir) dan سَافَرَتِ الزَّيْنَابُ (Para Zainab telah bepergian),
- dengan fi'il mudhari': تَحَضَّرُ الْهِنْدُودُ (Para Hindun itu sedang hadir) dan تُسَافِرُ الزَّيْنَابُ (Para Zainab itu sedang bepergian).

وَمِثَالُ الْفَاعِلِ الَّذِي إِعْرَابُهُ بِالضَّمَّةِ الظَّاهِرَةِ جَمِيعٌ مَا تَقَدَّمَ مِنَ الْأَمْثَلَةِ مَا

عَدَا الْمَثْنَى الْمَذْكُورَ وَالْمَوْثُوجَ وَجَمَعَ التَّصْحِيحَ الْمَذْكُورَ.

Contoh fa'il yang i'rabnya dengan dhammah yang nampak adalah seluruh contoh-contoh yang telah lewat kecuali contoh untuk mutsanna mudzakkar dan mu'annats dan jama' mudzakkar salim.

وَمِثَالُ الْفَاعِلِ الَّذِي إِعْرَابُهُ بِالضَّمَّةِ الْمُقَدَّرَةِ: مَعَ الْفِعْلِ الْمَاضِي (حَضَرَ الْفَتَى) وَ(سَافَرَ الْقَاضِي) وَ(أَقْبَلَ صَدِيقِي) وَمَعَ الْفِعْلِ الْمُضَارِعِ (يَحْضُرُ الْفَتَى) وَ(يُسَافِرُ الْقَاضِي) وَ(يُقْبَلُ صَدِيقِي).

Contoh fa'il yang i'rabnya dengan dhammah muqaddarah:

- dengan fi'il madhi:
 - حَضَرَ الْفَتَى (Pemuda itu telah hadir)
 - سَافَرَ الْقَاضِي (Hakim itu telah bepergian)
 - أَقْبَلَ صَدِيقِي (Temanku sudah datang).
- dengan fi'il mudhari':
 - يَحْضُرُ الْفَتَى (Pemuda itu sedang hadir)
 - يُسَافِرُ الْقَاضِي (Hakim itu sedang bepergian)
 - يُقْبَلُ صَدِيقِي (Temanku sedang datang).

وَمِثَالُ الْفَاعِلِ الَّذِي إِعْرَابُهُ بِالْحُرُوفِ النَّائِبَةِ عَنِ الضَّمَّةِ مَا تَقَدَّمَ مِنْ أُمَّثِلَةِ الْفَاعِلِ الْمَثْنَى الْمَذْكُورِ أَوْ الْمَوْثُوجِ، وَأُمَّثِلَتِ الْفَاعِلِ الْمَجْمُوعِ جَمَعَ تَصْحِيحَ الْمَذْكُورِ، وَمِنْ أُمَّثِلَتِهِ أَيضًا: مَعَ الْمَاضِي (حَضَرَ أَبُوكَ) وَ(سَافَرَ أَخُوكَ) وَمَعَ الْمُضَارِعِ (يَحْضُرُ أَبُوكَ) وَ(يُسَافِرُ أَخُوكَ).

Contoh fa'il yang i'rabnya dengan huruf pengganti dhammah adalah contoh yang telah lewat dari fa'il yang berupa mutsanna mudzakkar atau mu'annats, dan contoh fa'il yang berupa jama' mudzakkar salim, dan contohnya yang lain juga:

- dengan fi'il madhi: حَضَرَ أَبُوكَ (Ayahmu telah hadir) dan سَافَرَ أَخُوكَ (Saudara laki-lakimu telah bepergian)
- dengan fi'il mudhari': يَحْضُرُ أَبُوكَ (Ayahmu sedang hadir) dan يُسَافِرُ أَخُوكَ (Saudara laki-lakimu sedang bepergian).

أنواع الفاعل المضمير

Jenis-jenis Fa'il yang Mudhmar

قَالَ: وَالْمُضْمَرُ اثْنَا عَشَرَ، نَحْوَ قَوْلِكَ: (ضَرَبْتُ،
 وَضَرَبْنَا، وَضَرَبْتَ، وَضَرَبْتِ، وَضَرَبْتُمَا، وَضَرَبْتُمْ،
 وَضَرَبْتِنَا، وَضَرَبْتُمْ، وَضَرَبْتِ، وَضَرَبْتُمْ، وَضَرَبُوا،
 وَضَرَبْنَا).

وَأَقُولُ: قَدْ عَرَفْتَ فِيمَا تَقَدَّمَ الْمُضْمَرَ مَا هُوَ، وَالْآنَ نُرْفِكُ أَنَّهُ عَلَى اثْنَيْ
 عَشَرَ نَوْعًا، وَذَلِكَ لِأَنَّهُ إِمَّا أَنْ يَدُلَّ عَلَى مُتَكَلِّمٍ، وَإِمَّا أَنْ يَدُلَّ عَلَى مَخَاطَبٍ،
 وَإِمَّا أَنْ يَدُلَّ عَلَى غَائِبٍ، وَالَّذِي يَدُلُّ عَلَى مُتَكَلِّمٍ، يَتَنَوَّعُ إِلَى نَوْعَيْنِ: لِأَنَّهُ
 إِمَّا أَنْ يَكُونَ الْمُتَكَلِّمُ وَاحِدًا، وَإِمَّا أَنْ يَكُونَ أَكْثَرَ مِنْ وَاحِدٍ، وَالَّذِي يَدُلُّ
 عَلَى مَخَاطَبٍ أَوْ غَائِبٍ يَتَنَوَّعُ كُلُّ مِنْهُمَا إِلَى خَمْسَةِ أَنْوَاعٍ، لِأَنَّهُ إِمَّا أَنْ يَدُلَّ
 عَلَى مُفْرَدٍ مُذَكَّرٍ، وَإِمَّا أَنْ يَدُلَّ عَلَى مُفْرَدَةٍ مُؤَنَّثَةٍ، وَإِمَّا أَنْ يَدُلَّ عَلَى مَثْنِيٍّ

مُطْلَقًا، وَإِمَّا أَنْ يَدُلَّ عَلَى جَمْعٍ مُذَكَّرٍ، وَإِمَّا أَنْ يَدُلَّ عَلَى جَمْعٍ مُؤَنَّثٍ، فَيَكُونُ
الْمَجْمُوعُ اثْنِي عَشَرَ.

Engkau telah mengetahui sebelumnya apa itu fa'il yang mudhmar. Sekarang kami akan memberitahu engkau bahwa fa'il mudhmar itu ada 12 macam. Hal itu karena ada yang menunjukkan kata ganti orang pertama, ada pula yang menunjukkan kata ganti orang kedua, dan ada yang menunjukkan kata ganti orang ketiga. Adapun fa'il mudhmar yang menunjukkan kata ganti orang pertama terbagi menjadi 2 jenis: ada yang kata ganti orang pertama tunggal, ada yang kata ganti orang pertama lebih dari satu. Adapun fa'il mudhmar yang menunjukkan kata ganti orang kedua dan ketiga masing-masing terbagi menjadi 5 macam, karena ada yang menunjukkan mufrad mudzakkar, mufrad mu`annats, mutsanna, jama' mudzakkar, dan jama' mu`annats. Jadi seluruhnya ada 12.

فَمِثَالُ ضَمِيرِ الْمُتَكَلِّمِ الْوَاحِدِ، مُذَكَّرًا كَانَ أَوْ مُؤَنَّثًا (ضَرَبْتُ) وَ(حَفِظْتُ)
وَ(اجْتَهَدْتُ).

1. Contoh fa'il berupa kata ganti orang pertama tunggal, sama saja mudzakkar atau mu`annats: ضَرَبْتُ، حَفِظْتُ، اجْتَهَدْتُ.

وَمِثَالُ ضَمِيرِ الْمُتَكَلِّمِ الْمُتَعَدِّدِ أَوْ الْوَاحِدِ الَّذِي يُعْظِمُ نَفْسَهُ وَيُنْزِلُهَا مَنْزِلَةَ
الْجَمَاعَةِ (ضَرَبْنَا) وَ(حَفِظْنَا) وَ(اجْتَهَدْنَا).

2. Contoh fa'il berupa kata ganti orang pertama yang berbilang atau tunggal untuk mengagungkan dirinya dan menempati kedudukan orang banyak: ضَرَبْنَا، حَفِظْنَا، اجْتَهَدْنَا.

وَمِثَالُ ضَمِيرِ الْمُخَاطَبِ الْوَاحِدِ الْمَذَكَّرِ (ضَرَبْتَ) وَ(حَفِظْتَ)

وَاجْتَهَدْتَ).

3. Contoh fa'il berupa kata ganti orang kedua tunggal mudzakkar: ضَرَبْتَ, حَفِظْتَ, اجْتَهَدْتَ.

وَمِثَالُ ضَمِيرِ الْمُخَاطَبَةِ الْوَاحِدَةِ الْمُؤَنَّثَةِ (ضَرَبْتَ) وَ(حَفِظْتَ) وَ(اجْتَهَدْتَ).

4. Contoh fa'il berupa kata ganti orang kedua tunggal mu'annats: ضَرَبْتِ, حَفِظْتِ, اجْتَهَدْتِ.

وَمِثَالُ ضَمِيرِ الْمُخَاطَبِينَ الْإِثْنَيْنِ مُذَكَّرَيْنِ أَوْ مُؤَنَّثَيْنِ (ضَرَبْتِ) وَ(حَفِظْتِ) وَ(اجْتَهَدْتِ).

5. Contoh fa'il berupa kata ganti orang kedua untuk dua orang, baik itu mudzakkar atau mu'annats: ضَرَبْتُمَا, حَفِظْتُمَا, اجْتَهَدْتُمَا.

وَمِثَالُ ضَمِيرِ الْمُخَاطَبِينَ مِنْ جَمْعِ الذُّكُورِ (ضَرَبْتُمْ) وَ(حَفِظْتُمْ) وَ(اجْتَهَدْتُمْ).

6. Contoh fa'il berupa kata ganti orang kedua jamak mudzakkar: ضَرَبْتُمْ, حَفِظْتُمْ, اجْتَهَدْتُمْ.

وَمِثَالُ ضَمِيرِ الْمُخَاطَبَاتِ مِنْ جَمْعِ الْمُؤَنَّثَاتِ (ضَرَبْتُنَّ) وَ(حَفِظْتُنَّ) وَ(اجْتَهَدْتُنَّ).

7. Contoh fa'il berupa kata ganti orang kedua jamak mu'annats: ضَرَبْتُنَّ, حَفِظْتُنَّ, اجْتَهَدْتُنَّ.

وَمِثَالُ ضَمِيرِ الْوَاحِدِ الْمَذَكَّرِ الْغَائِبِ (ضَرَبَ) فِي قَوْلِكَ (مُحَمَّدٌ ضَرَبَ أَخَاهُ) وَ(حَفِظَ) فِي قَوْلِكَ (إِبْرَاهِيمُ حَفِظَ دَرْسَهُ) وَ(اجْتَهَدَ) فِي قَوْلِكَ (خَالِدٌ

اجْتَهَدَ فِي عَمَلِهِ.

8. Contoh fa'il berupa kata ganti orang ketiga tunggal mudzakkar:

- مُحَمَّدٌ ضَرَبَ أَخَاهُ pada ucapanmu
- إِبْرَاهِيمُ حَفِظَ دَرَسَهُ pada ucapanmu
- خَالِدٌ اجْتَهَدَ فِي عَمَلِهِ pada ucapanmu

وَمِثَالُ ضَمِيرِ الْوَاحِدَةِ الْمُؤَنَّثَةِ الْغَائِبَةِ (ضَرَبْتُ) فِي قَوْلِكَ (هِنْدُ ضَرَبَتْ أُخْتَهَا) وَ(حَفِظْتُ) فِي قَوْلِكَ (سُعَادُ حَفِظَتْ دَرَسَهَا) وَ(اجْتَهَدْتُ) فِي قَوْلِكَ (زَيْنَبُ اجْتَهَدَتْ فِي عَمَلِهَا).

9. Contoh fa'il berupa kata ganti orang ketiga tunggal mu'annats:

- هِنْدٌ ضَرَبَتْ أُخْتَهَا pada ucapanmu
- سُعَادُ حَفِظَتْ دَرَسَهَا pada ucapanmu
- زَيْنَبُ اجْتَهَدَتْ فِي عَمَلِهَا pada ucapanmu

وَمِثَالُ ضَمِيرِ الْإِثْنَيْنِ الْغَائِبَيْنِ مُدْكَرَيْنِ كَانَا أَوْ مُؤَنَّثَيْنِ (ضَرَبَا) فِي قَوْلِكَ (الْمُحَمَّدَانِ ضَرَبَا بَكْرًا) أَوْ قَوْلِكَ (الْهِنْدَانِ ضَرَبَتَا عَامِرًا) وَ(حَفِظَا) فِي قَوْلِكَ (الْمُحَمَّدَانِ حَفِظَا دَرَسَهُمَا) أَوْ قَوْلِكَ (الْهِنْدَانِ حَفِظَتَا دَرَسَهُمَا) وَ(اجْتَهَدَا) مِنْ نَحْوِ قَوْلِكَ (الْبَكْرَانِ اجْتَهَدَا) أَوْ قَوْلِكَ (الزَيْنَبَانِ اجْتَهَدَتَا) وَ(قَامَا) فِي نَحْوِ قَوْلِكَ (الْمُحَمَّدَانِ قَامَا بِوَأَجِبِهِمَا) أَوْ قَوْلِكَ (الْهِنْدَانِ قَامَتَا بِوَأَجِبِهِمَا).

10. Contoh fa'il berupa kata ganti orang ketiga untuk dua orang, sama saja baik mudzakkar atau mu'annats:

- الْهِنْدَانِ ضَرَبَتَا عَامِرًا atau الْمُحَمَّدَانِ ضَرَبَا بَكْرًا pada ucapanmu
- الْهِنْدَانِ حَفِظَتَا دَرَسَهُمَا atau الْمُحَمَّدَانِ حَفِظَا دَرَسَهُمَا pada ucapanmu

- الرِّبَّانِ اجْتَهَدْنَا atau اَلْبَكَرَانَ اجْتَهَدَا pada ucapanmu
 - اَلْهَيْدَانَ قَامَتَا بِوَاجِبَيْهِمَا atau اَلْمُحَمَّدَانَ قَامَا بِوَاجِبَيْهِمَا pada ucapanmu
- وَمِثَالُ ضَمِيرِ الْغَائِبِينَ مِنْ جَمْعِ الذُّكُورِ (ضَرَبُوا) مِنْ نَحْوِ قَوْلِكَ (الرِّجَالُ ضَرَبُوا أَعْدَاءَهُمْ) وَ (حَفِظُوا) مِنْ نَحْوِ قَوْلِكَ (التَّلَامِيذُ حَفِظُوا دُرُوسَهُمْ) وَ (اجْتَهَدُوا) مِنْ نَحْوِ قَوْلِكَ (التَّلَامِيذُ اجْتَهَدُوا).

11. Contoh fa'il berupa kata ganti orang ketiga jama' mudzakkar:

- الرِّجَالُ ضَرَبُوا أَعْدَاءَهُمْ dari ucapanmu
 - التَّلَامِيذُ حَفِظُوا دُرُوسَهُمْ dari ucapanmu
 - التَّلَامِيذُ اجْتَهَدُوا dari ucapanmu
- وَمِثَالُ ضَمِيرِ الْغَائِبَاتِ مِنْ جَمْعِ الْإِنَاثِ (ضَرَبْنَ) مِنْ نَحْوِ قَوْلِكَ (الْفَتَيَاتُ ضَرَبْنَ عَدُوَّاتِهِنَّ) وَكَذَا (حَفِظْنَ) مِنْ نَحْوِ قَوْلِكَ (النِّسَاءُ حَفِظْنَ أَمَانَاتِهِنَّ) وَكَذَا (اجْتَهَدْنَ) مِنْ نَحْوِ قَوْلِكَ (الْبَنَاتُ اجْتَهَدْنَ).

12. Contoh fa'il berupa kata ganti orang ketiga jama' mu'annats:

- اَلْفَتَيَاتُ ضَرَبْنَ عَدُوَّاتِهِنَّ dari ucapanmu
 - النِّسَاءُ حَفِظْنَ أَمَانَاتِهِنَّ dari ucapanmu
 - الْبَنَاتُ اجْتَهَدْنَ dari ucapanmu
- وَكُلُّ هَذِهِ الْأَنْوَاعِ الْإِثْنِي عَشَرَ السَّابِقَةِ يُسَمَّى الضَّمِيرَ فِيهَا (الضَّمِيرَ الْمُتَّصِلَ) وَتَعْرِيفُهُ أَنَّهُ هُوَ الَّذِي لَا يُبْتَدَأُ بِهِ الْكَلَامُ وَلَا يَقَعُ بَعْدَ (إِلَّا) فِي حَالَةِ الْإِخْتِيَارِ.

Semua 12 jenis yang telah disebutkan, kata ganti (dhamir) nya disebut dhamir muttashil. Definisi dhamir muttashil adalah dhamir yang tidak digunakan untuk mengawali kalimat dan tidak terletak setelah "illa" pada keadaan ikhtiyar.

وَمِثْلَهَا يَأْتِي فِي نَوْحِ آخَرَ مِنَ الضَّمِيرِ يُسَمَّى (الضَّمِيرَ الْمُنْفَصِلَ) وَهُوَ الَّذِي
يُبْتَدَأُ بِهِ وَيَقَعُ بَعْدَ (إِلَّا) فِي حَالَةِ الْإِخْتِيَارِ، تَقُولُ (مَا ضَرَبَ إِلَّا أَنَا) وَ
(مَا ضَرَبَ إِلَّا نَحْنُ) وَ (مَا ضَرَبَ إِلَّا أَنْتَ) وَ (مَا ضَرَبَ إِلَّا أَنْتِ) وَ
(مَا ضَرَبَ إِلَّا أَنْتُمْ) وَ (مَا ضَرَبَ إِلَّا أَنْتُمْ) وَ (مَا ضَرَبَ إِلَّا أَنْتُمْ) وَ (مَا
ضَرَبَ إِلَّا هُوَ) وَ (مَا ضَرَبَ إِلَّا هِيَ) وَ (مَا ضَرَبَ إِلَّا هُمَا) وَ (مَا
ضَرَبَ إِلَّا هُمْ) وَ (مَا ضَرَبَ إِلَّا هُنَّ). وَعَلَى هَذَا يَجْرِي الْقِيَاسُ.
وَسَيَأْتِي بَيَانُ أَنْوَاعِ الضَّمِيرِ الْمُنْفَصِلِ بِأَوْسَعٍ مِنْ هَذِهِ الْإِشَارَةِ فِي بَابِ
الْمُبْتَدَأِ وَالْخَبَرِ.

Contohnya akan datang pada dhamir jenis lain yang dinamakan dhamir munfashil, yaitu: dhamir yang bisa mengawali kalimat dan bisa terletak setelah "illa" pada keadaan ikhtiyar. Contoh:

(مَا ضَرَبَ إِلَّا أَنَا) وَ (مَا ضَرَبَ إِلَّا نَحْنُ) وَ (مَا ضَرَبَ إِلَّا أَنْتَ) وَ
(مَا ضَرَبَ إِلَّا أَنْتِ) وَ (مَا ضَرَبَ إِلَّا أَنْتُمْ) وَ (مَا ضَرَبَ إِلَّا أَنْتُمْ) وَ
(مَا ضَرَبَ إِلَّا أَنْتُمْ) وَ (مَا ضَرَبَ إِلَّا هُوَ) وَ (مَا ضَرَبَ إِلَّا هِيَ) وَ (مَا
ضَرَبَ إِلَّا هُمَا) وَ (مَا ضَرَبَ إِلَّا هُمْ) وَ (مَا ضَرَبَ إِلَّا هُنَّ).

Sesuai pola ini dikiaskan pada yang lain. Akan datang penjelasan jenis-jenis dhamir munfashil dengan penjelasan lebih luas daripada yang diisyaratkan di sini di dalam bab muftada` dan khabar.

النَّائِبُ عَنِ الْفَاعِلِ

Na'ibul Fa'il

قَالَ: (بَابُ الْمَفْعُولِ الَّذِي لَمْ يُسَمَّ فَاعِلُهُ) وَهُوَ: الْإِسْمُ الْمَرْفُوعُ الَّذِي لَمْ يُذَكَّرْ مَعَهُ فَاعِلُهُ.

Bab maf'ul yang tidak disebutkan fa'ilnya, yaitu: isim yang marfu' yang fa'ilnya tidak disebutkan bersamanya.

وَأَقُولُ: قَدْ يَكُونُ الْكَلَامُ مُؤَلَّفًا مِنْ فِعْلِ وَفَاعِلٍ وَمَفْعُولٍ بِهِ، نَحْوُ (قَطَعَ مَحْمُودُ الْغُصْنَ) وَنَحْوُ (حَفِظَ خَلِيلُ الدَّرْسِ) وَنَحْوُ (يَقْطَعُ إِبْرَاهِيمُ الْغُصْنَ) وَ (يَحْفَظُ عَلِيُّ الدَّرْسِ)

Sebuah pembicaraan terkadang tersusun dari fi'il, fa'il, dan maf'ul bih. Contohnya: قَطَعَ مَحْمُودُ الْغُصْنَ (Mahmud telah memotong dahan itu) dan يَقْطَعُ إِبْرَاهِيمُ الْغُصْنَ (Khalil telah menghafal pelajaran itu) dan يَحْفَظُ عَلِيُّ الدَّرْسِ (Ibrahim sedang memotong dahan itu) dan يَحْفَظُ عَلِيُّ الدَّرْسِ ('Ali sedang menghafalkan pelajaran itu).

وَقَدْ يَحْذِفُ الْمُتَكَلِّمُ الْفَاعِلَ مِنْ هَذَا الْكَلَامِ وَيَكْتَفِي بِذِكْرِ الْفِعْلِ وَالْمَفْعُولِ، وَحِينَئِذٍ يَجِبُ عَلَيْهِ أَنْ يَغْيِرَ صُورَةَ الْفِعْلِ، وَيَغْيِرَ صُورَةَ الْمَفْعُولِ أَيْضًا، أَمْ تَغْيِيرَ صُورَةَ الْفِعْلِ فَسَيَأْتِي الْكَلَامُ عَلَيْهِ، وَأَمَّا تَغْيِيرَ صُورَةَ

المَفْعُولُ فَإِنَّهُ بَعْدَ أَنْ كَانَ مَنْصُوبًا يَصِيرُهُ مَرْفُوعًا، وَيُعْطِيهِ أَحْكَامَ الْفَاعِلِ: مِنْ وَجُوبِ تَأْخِيرِهِ عَنِ الْفِعْلِ، وَتَأْنِيثِ فِعْلِهِ لَهُ إِنْ كَانَ هُوَ مُؤَنَّثًا، وَغَيْرِ ذَلِكَ، وَيُسَمَّى حَيْثُذِ (نَائِبِ الْفَاعِلِ) أَوْ (الْمَفْعُولِ الَّذِي لَمْ يُسَمَّ فَاعِلُهُ).

Terkadang orang yang berbicara menghilangkan fa'il dari pembicaraan dan mencukupkan dengan menyebutkan fi'il dan maf'ul saja. Maka pada saat ini, wajib atasnya untuk mengubah bentuk fi'il dan mengubah bentuk maf'ul. Adapun perubahan bentuk fi'il, akan datang pembicaraan tentangnya. Adapun perubahan bentuk maf'ul, maka tadinya manshub berubah setelahnya menjadi marfu'. Dan maf'ul itu menjadi memiliki hukum-hukum fa'il berupa: wajib mengakhirkannya dari fi'il, memu'annatskan fa'ilnya jika maf'ulnya mu'annats, dan selain itu. Maf'ul ini pada saat ini dinamakan na'ibul fa'il atau maf'ul yang tidak disebutkan fa'ilnya.

تَغْيِيرُ الْفِعْلِ بَعْدَ حَذْفِ الْفَاعِلِ

Perubahan Fi'il setelah

Dihilangkannya Fa'il

قَالَ: فَإِنْ كَانَ الْفِعْلُ مَاضِيًا ضَمَّ أَوَّلُهُ وَكُسِرَ مَا قَبْلَ آخِرِهِ، وَإِنْ كَانَ مُضَارِعًا ضَمَّ أَوَّلُهُ وَفُتِحَ مَا قَبْلَ

آخِرِهِ.

Jika fi'ilnya madhi, maka huruf awalnya didhammah dan huruf sebelum akhir dikasrah. Dan jika fi'ilnya mudhari', maka huruf awalnya didhammah dan huruf sebelum akhir difathah.

أَقُولُ: ذَكَرَ الْمُصَنِّفُ فِي هَذِهِ الْعِبَارَةِ التَّغْيِيرَاتِ الَّتِي تَحْدُثُ فِي الْفِعْلِ عِنْدَ حَذْفِ فَاعِلِهِ وَأَسْنَادِهِ إِلَى الْمَفْعُولِ، وَذَلِكَ أَنَّهُ إِذَا كَانَ الْفِعْلُ مَاضِيًا ضَمَّ أَوَّلَهُ وَكَسَرَ الْحَرْفَ الَّذِي قَبْلَ آخِرِهِ؛ فَتَقُولُ (قَطَعَ الْغُصْنَ) وَ (حُفِظَ الدَّرْسُ) وَإِنْ كَانَ الْفِعْلُ مُضَارِعًا ضَمَّ أَوَّلَهُ وَفَتَحَ الْحَرْفَ الَّذِي قَبْلَ آخِرِهِ؛ فَتَقُولُ (يُقَطِّعُ الْغُصْنَ) وَ (يُحْفِظُ الدَّرْسَ).

Penulis menyebutkan di dalam kalimat ini perubahan-perubahan yang terjadi pada fi'il ketika fa'ilnya dihilangkan dan disambung kepada maf'ul. Perubahannya yaitu jika fi'ilnya madhi, maka huruf awalnya didhammah dan huruf sebelum akhir dikasrah, contohnya: قَطَعَ الْغُصْنَ (Dahan itu telah dipotong) dan حُفِظَ الدَّرْسُ (Pelajaran itu telah dihafal). Adapun jika fi'ilnya mudhari', maka huruf awalnya didhammah dan huruf sebelum akhir difathah, contohnya: يُقَطِّعُ الْغُصْنَ (Dahan itu sedang dipotong) dan يُحْفِظُ الدَّرْسَ (Pelajaran itu sedang dihafal).

أَقْسَامُ نَائِبِ الْفَاعِلِ

Jenis-jenis Na`ibul Fa'il

Na`ibul fa`il terbagi - sebagaimana fa`il terbagi - menjadi zhahir dan mudhmar. Dan na`ibul fa`il yang mudhmar terbagi menjadi muttashil (kata gantinya bersambung) dan munfashil (kata gantinya terpisah).

Dan macam-macam setiap bagian dari dhamir ada 12: 2 untuk kata ganti orang pertama, 5 untuk kata ganti orang kedua, dan 5 untuk kata ganti orang ketiga. Kami telah sebutkan perinciannya seluruhnya pada bab fa`il, sehingga tidak perlu untuk mengulangi lagi di sini.

المبتدأ والخبر

Muftada` dan Khabar

قَالَ: (بَابُ الْمُبْتَدَأِ وَالْخَبْرِ). الْمُبْتَدَأُ: هُوَ الْإِسْمُ الْمَرْفُوعُ الْعَارِي عَنْ الْعَوَامِلِ اللَّفْظِيَّةِ، وَالْخَبَرُ: هُوَ الْإِسْمُ الْمَرْفُوعُ الْمُسْنَدُ إِلَيْهِ، نَحْوُ قَوْلِكَ (زَيْدٌ قَائِمٌ) وَ (الزَّيْدَانِ قَائِمَانِ) وَ (الزَّيْدُونَ قَائِمُونَ).

Bab Muftada` dan Khabar.

Muftada` adalah isim marfu' yang tidak dipengaruhi oleh lafazh-lafazh 'amil. Khabar adalah isim marfu' yang disandarkan kepada muftada`. Contohnya: زَيْدٌ قَائِمٌ

(Zaid berdiri), الزَّيْدَانِ قَائِمَانِ (Dua Zaid berdiri), الزَّيْدُونَ قَائِمُونَ (Para Zaid berdiri).

وَأَقُولُ: الْمُبْتَدَأُ عِبَارَةٌ عَمَّا اجْتَمَعَ فِيهِ ثَلَاثَةٌ أُمُورٍ؛ الْأَوَّلُ: أَنْ يَكُونَ اسْمًا؛
 نَفْرَجَ عَنِ ذَلِكَ الْفِعْلُ وَالْحَرْفُ، وَالثَّانِي: أَنْ يَكُونَ مَرْفُوعًا نَفْرَجَ بِذَلِكَ
 الْمَنْصُوبُ وَالْمَجْرُورُ بِحَرْفٍ جَرِّ أَصْلِيٍّ، وَالثَّلَاثُ: أَنْ يَكُونَ عَارِيًّا عَنِ
 الْعَوَامِلِ اللَّفْظِيَّةِ، وَمَعْنَى هَذَا أَنْ يَكُونَ خَالِيًّا عَنِ الْعَوَامِلِ اللَّفْظِيَّةِ مِثْلِ
 الْفِعْلِ وَمِثْلِ (كَانَ) وَأَخَوَاتِهَا؛ فَإِنَّ الْإِسْمَ الْوَاقِعَ بَعْدَ الْفِعْلِ يَكُونُ فَاعِلًا
 أَوْ نَائِبًا عَنِ الْفَاعِلِ عَلَى مَا سَبَقَ بَيَّانُهُ، وَالْإِسْمُ الْوَاقِعَ بَعْدَ (كَانَ) أَوْ
 إِحْدَى أَخَوَاتِهَا يُسَمَّى (اسْمَ كَانٍ) وَلَا يُسَمَّى مُبْتَدَأً.

Mubtada` adalah sebuah ungkapan yang terkumpul 3 perkara. Pertama: Dia berupa isim, sehingga fi'il dan huruf tidak tercakup darinya. Kedua: berkedudukan marfu', sehingga tidak mencakup isim manshub dan majrur dengan sebab huruf jar asli. Ketiga: tidak dipengaruhi oleh lafazh-lafazh 'amil seperti fi'il dan kana dan saudara-saudaranya. Karena isim yang terletak setelah fi'il adalah fa'il atau na'ibul fa'il seperti yang telah lewat keterangannya. Dan isim yang terletak setelah kana atau salah satu saudara-saudaranya disebut isim kana dan tidak dinamakan mubtada`.

وَمِثَالُ الْمُسْتَوْفِي هَذِهِ الْأُمُورَ الثَّلَاثَةَ (مُحَمَّدٌ) مِنْ قَوْلِكَ (مُحَمَّدٌ حَاضِرٌ) فَإِنَّهُ
 اسْمٌ مَرْفُوعٌ لَمْ يَتَقَدَّمْهُ عَامِلٌ لَفْظِيٌّ.

Dan contoh yang memenuhi tiga perkara ini adalah مُحَمَّدٌ pada ucapanmu Dan contoh yang memenuhi tiga perkara ini adalah مُحَمَّدٌ pada ucapanmu (Muhammad hadir). Karena kata "Muhammad" adalah isim yang marfu' yang tidak diawali oleh 'amil lafzhi.

وَالْخَبْرُ هُوَ الْإِسْمُ الْمَرْفُوعُ الَّذِي يُسْنَدُ إِلَى الْمُبْتَدَأِ وَيَحْمَلُ عَلَيْهِ؛ فَيَتِمُّ بِهِ مَعَهُ

الكَلَامُ، وَمِثَالُهُ (حَاضِرٌ) مِنْ قَوْلِهِ (مُحَمَّدٌ حَاضِرٌ).

Khabar adalah isim yang marfu' yang disandarkan kepada muftada`, sehingga pembicaraan akan sempurna dengan adanya khabar. Contohnya حَاضِرٌ dari ucapanmu مُحَمَّدٌ حَاضِرٌ.

وَحُكْمُ كُلِّ مِنَ الْمُبْتَدَأِ وَالْخَبَرِ الرَّفْعُ كَمَا رَأَيْتَ، وَهَذَا الرَّفْعُ إِمَّا أَنْ يَكُونَ بِضَمَّةٍ ظَاهِرَةٍ، نَحْوُ (اللَّهُ رَبُّنَا) وَ (مُحَمَّدٌ نَبِينَا) وَإِمَّا أَنْ يَكُونَ مَرْفُوعًا بِضَمَّةٍ مُقَدَّرَةٍ لِلتَّعْذِيرِ نَحْوُ (مُوسَى مُصْطَفَى مِنَ اللَّهِ) وَنَحْوُ (لَيْلَى فَضْلَى الْبَنَاتِ)، وَإِمَّا أَنْ يَكُونَ بِضَمَّةٍ مُقَدَّرَةٍ مُنْعَ مِنْ ظُهُورِهَا الثَّقَلُ نَحْوُ (الْقَاضِي هُوَ الْآتِي) وَإِمَّا أَنْ يَكُونَ مَرْفُوعًا بِحَرْفٍ مِنَ الْحُرُوفِ الَّتِي تُتَوَّبُ عَنِ الضَّمَّةِ، نَحْوُ (الْمُجْتَهَدَانِ فَائِزَانِ).

Hukum muftada` dan khabar adalah rafa' sebagaimana telah engkau lihat. Rafa` ini bisa dengan dhammah zhahirah seperti اللهُ رَبُّنَا (Allah adalah Rabb kami) dan مُحَمَّدٌ نَبِينَا (Muhammad adalah Nabi kami). Bisa juga dirafa' menggunakan dhammah muqaddarah karena ta'adzdur (sulit) seperti مُوسَى مُصْطَفَى مِنَ اللَّهِ (Musa adalah orang yang dipilih Allah) dan لَيْلَى فَضْلَى الْبَنَاتِ (Laila adalah anak putri yang paling utama). Bisa juga dhammah muqaddarah terhalangi dari nampak dhammahnya karena tsiqal (berat) seperti الْقَاضِي هُوَ الْآتِي (Hakim itu adalah orang yang datang). Atau bisa juga rafa' dengan menggunakan huruf dari huruf-huruf yang mengganti dhammah seperti الْمُجْتَهَدَانِ فَائِزَانِ (Dua orang yang bersungguh-sungguh itu orang yang sukses).

وَلَا بُدَّ فِي الْمُبْتَدَأِ وَالْخَبَرِ مِنْ أَنْ يَتَطَابَقَا فِي الْإِفْرَادِ، نَحْوُ (مُحَمَّدٌ قَائِمٌ) وَالتَّنْبِيَةِ نَحْوُ (المُحَمَّدَانِ قَائِمَانِ) وَالجَمْعِ نَحْوُ (المُحَمَّدُونَ قَائِمُونَ). وَفِي

التَّذْكِيرِ كَهَذِهِ الْأَمْثَلَةِ، وَفِي التَّائِيثِ نَحْوُ (هِنْدٌ قَائِمَةٌ) وَ (الْهِنْدَانِ قَائِمَتَانِ) وَ (الْهِنْدَاتُ قَائِمَاتٌ).

Muftada` dan khabar harus saling bersesuaian pada:

- bentuk tunggal (muftad) seperti مُحَمَّدٌ قَائِمٌ.
- bentuk mutsanna, seperti الْمُحَمَّدَانِ قَائِمَانِ.
- bentuk jama', seperti الْمَحْمُودُونَ قَائِمُونَ.
- bentuk mudzakkar, seperti contoh-contoh di atas.
- bentuk mu`annats, seperti هِنْدٌ قَائِمَةٌ، الْهِنْدَانِ قَائِمَتَانِ dan الْهِنْدَاتُ قَائِمَاتٌ.

وَوَدَّعُ قِسْمَانِ: ظَاهِرٌ وَمُضْمَرٌ

Muftada` ada Dua: Zhahir dan

Mudhmar

قَالَ: وَالْمُبْتَدَأُ قِسْمَانِ: ظَاهِرٌ وَمُضْمَرٌ؛ فَالظَّاهِرُ مَا تَقَدَّمَ ذِكْرُهُ وَالْمُضْمَرُ اثْنَا عَشَرَ، وَهِيَ: أَنَا، وَنَحْنُ، وَأَنْتَ، وَأَنْتِ، وَأَنْتُمْ، وَأَنْتُنَّ، وَهُوَ، وَهِيَ، وَهُمَا، وَهُمْ، وَهِنَّ، نَحْوُ قَوْلِكَ (أَنَا قَائِمٌ) وَ (نَحْنُ قَائِمُونَ) وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ.

Muftada` ada dua jenis: zhahir dan mudhmar. Muftada` yang zhahir penyebutannya telah lewat. Adapun muftada` yang mudhmar ada dua belas, yaitu **أَنَا**, **نَحْنُ**, **أَنْتَ**, **أَنْتِ**, **أَنْتُمْ**, **أَنْتُنَّ**, **هُوَ**, **هِيَ**, **هُمَا**, **هُنَّ**, **قَائِمٌ** (Saya berdiri) dan **نَحْنُ قَائِمُونَ** (Kami berdiri), dan hal-hal yang mirip itu.

وَأَقُولُ: يَنْقَسِمُ الْمُبْتَدَأُ إِلَى قِسْمَيْنِ: الْأَوَّلُ الظَّاهِرُ، وَالثَّانِي الْمَضْمَرُ، وَقَدْ سَبَقَ فِي بَابِ الْفَاعِلِ تَعْرِيفُ كُلِّ مِنَ الظَّاهِرِ وَالْمَضْمَرِ.

Muftada` terbagi menjadi dua bagian: Pertama zhahir, kedua mudhmar. Pengertian zhahir dan mudhmar telah berlalu di pembahasan bab fa'il.

فَمِثَالُ الْمُبْتَدَأِ الظَّاهِرِ (مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ) وَ (عَائِشَةُ أُمُّ الْمُؤْمِنِينَ) وَالْمُبْتَدَأُ الْمَضْمَرُ اثْنَا عَشَرَ لَفْظًا.

Contoh muftada` yang zhahir **اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ** (Muhammad adalah Rasulullah) dan **عَائِشَةُ أُمُّ الْمُؤْمِنِينَ** ('A'isyah adalah ibunda kaum mu'minin). Adapun muftada` yang mudhmar ada 12 lafazh.

الْأَوَّلُ (أَنَا) لِلْمُتَكَلِّمِ الْوَاحِدِ، نَحْوُ (أَنَا عَبْدُ اللَّهِ).

1. أَنَا untuk kata ganti orang pertama tunggal, contohnya **أَنَا عَبْدُ اللَّهِ** (Saya adalah hamba Allah).

وَالثَّانِي (نَحْنُ) لِلْمُتَكَلِّمِ الْمُتَعَدِّدِ أَوْ الْوَاحِدِ الْمَعْظَمِ نَفْسَهُ، نَحْوُ (نَحْنُ قَائِمُونَ).

2. نَحْنُ untuk kata ganti orang pertama banyak atau tunggal yang mengagungkan dirinya, contoh **نَحْنُ قَائِمُونَ** (Kami berdiri).

وَالثَّلَاثُ (أَنْتَ) لِلْمُخَاطَبِ الْمَفْرَدِ الْمَذْكُورِ، نَحْوُ (أَنْتَ فَاهِمٌ).

3. أَنْتَ untuk kata ganti orang kedua tunggal mudzakkar, seperti فَاهِمٌ (Kamu adalah orang yang faham).

وَالرَّابِعُ (أَنْتِ) لِلْمُخَاطَبَةِ الْمَفْرَدَةِ الْمُؤَنَّثَةِ، نَحْوُ (أَنْتِ مُطِيعَةٌ).

4. أَنْتِ untuk kata ganti orang kedua tunggal mu`annats, seperti مُطِيعَةٌ (Kamu adalah wanita yang taat).

وَالْحَامِسُ (أَنْتُمَا) لِلْمُخَاطَبِينَ مُذَكَّرِينَ كَانَا أَوْ مُؤَنَّثَتَيْنِ، نَحْوُ (أَنْتُمَا قَائِمَانِ) وَ (أَنْتُمَا قَائِمَتَانِ).

5. أَنْتُمَا untuk kata ganti dua orang kedua, baik mudzakkar maupun mu`annats, seperti قَائِمَتَانِ dan أَنْتُمَا قَائِمَانِ.

وَالسَّادِسُ (أَنْتُمْ) لِجَمْعِ الذُّكُورِ الْمُخَاطَبِينَ، نَحْوُ (أَنْتُمْ قَائِمُونَ).

6. أَنْتُمْ untuk kata ganti orang kedua jamak mudzakkar, contoh قَائِمُونَ.

وَالسَّابِعُ (أَنْتُنَّ) لِجَمْعِ الْإِنَاثِ الْمُخَاطَبَاتِ، نَحْوُ (أَنْتُنَّ قَائِمَاتٌ).

7. أَنْتُنَّ untuk kata ganti orang kedua jamak mu`annats, contoh قَائِمَاتٌ.

وَالثَّامِنُ (هُوَ) لِلْمَفْرَدِ الْغَائِبِ الْمَذَكَّرِ، نَحْوُ (هُوَ قَائِمٌ بِوَجْهِهِ).

8. هُوَ untuk kata ganti orang ketiga tunggal mudzakkar, contoh هُوَ قَائِمٌ بِوَجْهِهِ.

وَالتَّاسِعُ (هِيَ) لِلْمَفْرَدَةِ الْمُؤَنَّثَةِ الْغَائِبَةِ، نَحْوُ (هِيَ مُسَافِرَةٌ).

9. هِيَ untuk kata ganti orang ketiga tunggal mu`annats, contoh هِيَ مُسَافِرَةٌ.

وَالْعَاشِرُ (هُمَا) لِلْمِثْنِ الْغَائِبِ مُطْلَقًا، مُذَكَّرًا كَانَا أَوْ مُؤَنَّثَاتًا نَحْوُ (هُمَا قَائِمَانِ)

وَ (هُمَا قَائِمَتَانِ).

10. هُمَا untuk kata ganti dua orang ketiga secara mutlak, baik mudzakkar maupun mu`annats, seperti هُمَا قَائِمَانِ dan هُمَا قَائِمَتَانِ.

وَالْحَادِي عَشَرَ (هُمْ) بِلِجْمَعِ الذُّكُورِ الْغَائِبِينَ، نَحْوُ (هُمْ قَائِمُونَ).

11. هُمْ قَائِمُونَ untuk kata ganti orang ketiga jamak mudzakkar, contoh هُمْ.

وَالثَّانِي عَشَرَ (هُنَّ) بِلِجْمَعِ الْإِنَاثِ الْغَائِبَاتِ، نَحْوُ (هُنَّ قَائِمَاتٌ).

12. هُنَّ قَائِمَاتٌ untuk kata ganti orang ketiga jamak mu`annats, contoh هُنَّ.

وَإِذَا كَانَ الْمُبْتَدَأُ ضَمِيرًا فَإِنَّهُ لَا يَكُونُ إِلَّا بَارِزًا مُنْفَصِلًا، كَمَا رَأَيْتَ.

Jika muftada` berupa dhamir, maka dhamirnya pasti *bariz* (tampak) dan munfashil (terpisah).

أَقْسَامُ الْخَبَرِ

Pembagian Khabar

قَالَ: وَالْخَبَرُ قِسْمَانِ: مُفْرَدٌ وَغَيْرُ مُفْرَدٍ، فَالْمُفْرَدُ نَحْوُ
(زَيْدٌ قَائِمٌ) وَغَيْرُ الْمُفْرَدِ أَرْبَعَةٌ أَشْيَاءُ: الْجَارُ
وَالْمَجْرُورُ، وَالظَّرْفُ، وَالْفِعْلُ مَعَ فَاعِلِهِ، وَالْمُبْتَدَأُ مَعَ
خَبْرِهِ، نَحْوُ قَوْلِكَ: (زَيْدٌ فِي الدَّارِ، وَزَيْدٌ عِنْدَكَ، وَزَيْدٌ
قَامَ أَبُوهُ، وَزَيْدٌ جَارِيَتُهُ ذَاهِبَةٌ).

Khabar ada dua bagian: mufrad dan bukan mufrad.
Khabar mufrad contohnya زَيْدٌ قَائِمٌ. Khabar bukan mufrad
ada empat jenis: jar majrur, zharaf, fi'il bersama

fa'ilnya, dan muftada` bersama khabarnya,

contohnya وَزَيْدٌ فِي الْبَارِ، وَزَيْدٌ عِنْدَكَ، وَزَيْدٌ قَامَ أَبُوهُ، وَزَيْدٌ جَارِيَةٌ ذَاهِبَةٌ

وَأَقُولُ: يَنْقَسِمُ الْخَبَرُ إِلَى قِسْمَيْنِ: الْأَوَّلُ خَبَرٌ مُفْرَدٌ، وَالثَّانِي خَبَرٌ غَيْرٌ مُفْرَدٍ.
وَالْمُرَادُ بِالْمُفْرَدِ هُنَا: مَا لَيْسَ جُمْلَةً وَلَا شَيْئًا بِجُمْلَةٍ، نَحْوُ (قَائِمٍ) مِنْ قَوْلِكَ
مُحَمَّدٌ قَائِمٌ.

وغير المفرد نوعان: جملة وشبه جملة.

Khabar terbagi menjadi dua bagian: 1. khabar muftad, 2. khabar bukan muftad.

Yang dimaksud muftad di sini adalah apa-apa yang bukan jumlah (kalimat) dan bukan pula syibhul jumlah (mirip kalimat) contohnya kata مُحَمَّدٌ قَائِمٌ pada ucapanmu.

Yang bukan muftad ada dua jenis: jumlah dan syibhul jumlah.

وَالْجُمْلَةُ نَوْعَانِ: جُمْلَةٌ إِسْمِيَّةٌ، وَجُمْلَةٌ فِعْلِيَّةٌ.
فَالْجُمْلَةُ الْإِسْمِيَّةُ هِيَ مَا تَأَلَّفَتْ مِنْ مُبْتَدَأٍ وَخَبَرٍ، نَحْوُ (أَبُوهُ كَرِيمٌ) مِنْ قَوْلِكَ
مُحَمَّدٌ أَبُوهُ كَرِيمٌ.

وَالْجُمْلَةُ الْفِعْلِيَّةُ مَا تَأَلَّفَتْ مِنْ فِعْلٍ وَفَاعِلٍ أَوْ نَائِبِهِ، نَحْوُ (سَافِرٌ أَبُوهُ) مِنْ
قَوْلِكَ (مُحَمَّدٌ سَافِرٌ أَبُوهُ) وَنَحْوُ (يُضْرَبُ غَلَامُهُ) مِنْ قَوْلِكَ (خَالِدٌ يُضْرَبُ
غَلَامُهُ).

Dan jumlah ada dua macam: jumlah ismiyyah dan jumlah fi'liyyah.

Jumlah ismiyyah adalah jumlah yang tersusun dari muftada` dan khabar, seperti أَبُوهُ كَرِيمٌ. Contoh khabar yang berupa jumlah ismiyyah

مُحَمَّدٌ أَبُوهُ كَرِيمٌ.

Jumlah fi'liyyah adalah jumlah yang tersusun dari fi'il dan fa'ilnya atau na'ibul fa'ilnya, contoh سَافَرَ أَبُوهُ dan يُضْرَبُ غَلَامُهُ. Contoh khabar yang berupa jumlah fi'liyyah مُحَمَّدٌ سَافَرَ أَبُوهُ dan خَالِدٌ يُضْرَبُ غَلَامُهُ.

فَإِنَّ كَانَ الْخَبْرَ جُمْلَةً فَلَا بَدَلَ لَهُ مِنْ رَابِطٍ يَرْبِطُهُ بِالْمَبْتَدَأِ، إِمَّا ضَمِيرٍ يَعُودُ إِلَى الْمَبْتَدَأِ كَمَا سَمِعْتَ فِي الْأَمْثَلَةِ، وَإِمَّا اسْمٍ إِشَارَةٌ نَحْوُ (مُحَمَّدٌ هَذَا رَجُلٌ كَرِيمٌ).

وَشَبَّهَ الْجُمْلَةَ نَوْعَانِ أَيْضًا، الْأَوَّلُ: الْجَارُ وَالْمَجْرُورُ، نَحْوُ (فِي الْمَسْجِدِ) مِنْ قَوْلِكَ (عَلِيٌّ فِي الْمَسْجِدِ) وَالثَّانِي: الظَّرْفُ، نَحْوُ (فَوْقَ الْغُصْنِ) مِنْ قَوْلِكَ (الطَّائِرُ فَوْقَ الْغُصْنِ).

وَمِنْ ذَلِكَ تَعَلَّمَ أَنَّ الْخَبْرَ عَلَى التَّفْصِيلِ خَمْسَةٌ أَنْوَاعٍ: مُفْرَدٌ، وَجُمْلَةٌ فِعْلِيَّةٌ، وَجُمْلَةٌ إِسْمِيَّةٌ، وَجَارٌ مَعَ مَجْرُورٍ، وَظَرْفٌ.

Jika khabarnya berupa jumlah, maka harus mempunyai penghubung yang menghubungkan kepada mubtada`. Baik berupa dhamir yang mengacu ke mubtada` sebagaimana telah engkau dengar pada contoh-contoh sebelumnya, maupun berupa isim isyarat (kata tunjuk) seperti مُحَمَّدٌ هَذَا رَجُلٌ كَرِيمٌ.

Dan syibhul jumlah ada dua jenis juga. Yang pertama, jar dan majrur seperti فِي الْمَسْجِدِ. Contoh khabar yang berupa jar dan majrur adalah عَلِيٌّ فِي الْمَسْجِدِ. Yang kedua, zharaf (kata keterangan tempat / zaman), seperti الطَّائِرُ فَوْقَ الْغُصْنِ. Contoh khabar yang berupa zharaf adalah الطَّائِرُ فَوْقَ الْغُصْنِ.

Dan dari pembahasan ini engkau mengetahui bahwa khabar secara rinci ada lima jenis, yaitu mufrad, jumlah fi'liyyah, jumlah ismiyyah, jar dan majrur, dan zharaf.

نَوَاسِخُ الْمُبْتَدَأِ وَالْخَبْرِ

Penghapus-penghapus Muftada` dan

Khabar

قَالَ: (بَابُ الْعَوَامِلِ الدَّاخِلَةِ عَلَى الْمُبْتَدَأِ وَالْخَبْرِ) وَهِيَ
ثَلَاثَةٌ أَشْيَاءٌ: كَانَ وَأَخَوَاتُهَا، وَإِنَّ وَأَخَوَاتُهَا، وَظَنَنْتُ
وَأَخَوَاتُهَا.

Bab 'amil-'amil yang bisa masuk ke muftada` dan khabar. 'Amil ini ada tiga macam:

1. Kana dan saudara-saudaranya,
2. Inna dan saudara-saudaranya,
3. Zhanantu dan saudara-saudaranya.

وَأَقُولُ: قَدْ عَرَفْتَ أَنَّ الْمُبْتَدَأَ وَالْخَبَرَ مَرْفُوعَانِ. وَاعْلَمْ أَنَّهُ قَدْ يَدْخُلُ عَلَيْهِمَا
أَحَدُ الْعَوَامِلِ اللَّفْظِيَّةِ فِيغَيِّرُ إِعْرَابَهُمَا، وَهَذِهِ الْعَوَامِلُ الَّتِي تَدْخُلُ عَلَيْهِمَا
فَتَغَيِّرُ إِعْرَابَهُمَا - بَعْدَ تَتَبُعِ كَلَامِ الْعَرَبِ الْمَوْثُوقِ بِهِ - عَلَى ثَلَاثَةِ أَقْسَامٍ:
الْقِسْمُ الْأَوَّلُ: يَرْفَعُ الْمُبْتَدَأَ وَيَنْصِبُ الْخَبَرَ، وَذَلِكَ (كَانَ) وَأَخَوَاتُهَا، وَهَذَا
الْقِسْمُ كُلُّهُ أَفْعَالٌ، نَحْوُ (كَانَ الْجَوْ صَافِيًا).

وَالْقِسْمُ الثَّانِي: يَنْصَبُ الْمُبْتَدَأَ وَيَرْفَعُ الْخَبَرَ، عَكْسُ الْأَوَّلِ، وَذَلِكَ (إِنَّ وَأَخَوَاتَهَا) وَهَذَا الْقِسْمُ كُلُّهُ أَحْرَفٌ، نَحْوُ (إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ).
وَالْقِسْمُ الثَّلَاثُ: يَنْصَبُ الْمُبْتَدَأَ وَالْخَبَرَ جَمِيعًا، وَذَلِكَ (ظَنَنْتُ) وَأَخَوَاتَهَا، وَهَذَا الْقِسْمُ كُلُّهُ أَفْعَالٌ، نَحْوُ (ظَنَنْتُ الصَّدِيقَ أَخًا).
وَتُسَمَّى هَذِهِ الْعَوَامِلُ (النَّوَاسِخُ)؛ لِأَنَّهَا تَسْخَتْ حُكْمَ الْمُبْتَدَأِ وَالْخَبَرِ، أَيُّ: غَيَّرَتْهُ وَجَدَدَتْ لَهَا حُكْمًا آخَرَ غَيْرَ حُكْمِهِمَا الْأَوَّلِ.

Engkau telah mengetahui bahwa muftada` dan khabar adalah marfu'. Ketahuilah, bahwa terkadang salah satu lafazh 'amil bisa masuk padanya sehingga mengubah i'rab keduanya. Maka 'amil-'amil yang bisa masuk pada keduanya dan mengubah i'rabnya -setelah meneliti kalimat bahasa 'arab yang terkait dengannya- terbagi menjadi tiga:

1. merafa'kan muftada` dan menashabkan khabar, yaitu kana dan saudara-saudaranya. Bagian ini semuanya merupakan fi'il. Contoh: كَانِ الْجَوُّ صَافِيًا.
2. menashabkan muftada` dan merafa'kan khabar, lawan dari yang pertama. Yaitu inna dan saudara-saudaranya. Bagian ini semuanya merupakan huruf. Contoh: إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ.
3. menashabkan muftada` dan khabar, yaitu zhanantu dan saudara-saudaranya. Bagian ini semuanya merupakan fi'il. Contoh: ظَنَنْتُ الصَّدِيقَ أَخًا.

'Amil-'amil ini dinamakan nawasikh (penghapus), karena menghapus hukum muftada` dan khabar. Yakni mengubahnya dan memperbaiki hukum lain bagi keduanya, yang berbeda dengan hukumnya yang awal.

كَانَ وَأَخَوَاتُهَا

Kana dan Saudara-saudaranya

قَالَ: فَأَمَّا كَانَ وَأَخَوَاتُهَا فإِنَّهَا تَرَفُّعُ الْإِسْمِ وَتَنْصِبُ
الْخَبَرَ، وَهِيَ: كَانَ وَأَمْسَى وَأَصْبَحَ وَأَضْحَى وَظَلَّ
وَبَاتَ وَصَارَ وَلَيْسَ وَمَا زَالَ وَمَا انْفَكَّ وَمَا فَتِيَ وَمَا
بَرِحَ وَمَا دَامَ وَمَا تَصَرَّفَ مِنْهَا نَحْوُ: كَانَ وَيَكُونُ وَكُنَّ
وَأَصْبَحَ وَيُصْبِحُ وَأَصْبَحَ، تَقُولُ: (كَانَ زَيْدٌ قَائِمًا،
وَلَيْسَ عَمْرٌو شَاخِصًا) وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ.

Adapun kana dan saudara-saudaranya, maka itu merafa'kan isim dan menashabkan khabar. Yaitu:

1. كَانَ
2. أَمْسَى
3. أَصْبَحَ
4. أَضْحَى
5. ظَلَّ
6. بَاتَ
7. صَارَ
8. لَيْسَ

9. مَا زَالَ
10. مَا اتَّقَى
11. مَا قَبِيَ
12. مَا بَجَحَ
13. مَا دَامَ

dan apa-apa yang ditashrif darinya, seperti كَانْ يَكُونُ كُنْ dan apa yang كَانْ زَيْدٌ قَائِمًا، لَيْسَ عَمْرُو شَاحِصًا. Contoh: أَصْبَحَ يَضِيحُ أَصْبَحَ dan yang semisalnya.

وَأَقُولُ: الْقِسْمُ الْأَوَّلُ مِنْ نَوَاسِجِ الْمُبْتَدَأِ وَالْخَبَرِ (كَانَ) وَأَخَوَاتِهَا، أَيُّ: نَظَائِرُهَا فِي الْعَمَلِ.
 وَهَذَا الْقِسْمُ يَدْخُلُ عَلَى الْمُبْتَدَأِ فَيَزِيلُ رَفْعَهُ الْأَوَّلَ وَيُحْدِثُ لَهُ رَفْعًا جَدِيدًا وَيُسَمَّى الْمُبْتَدَأُ اسْمَهُ، وَيَدْخُلُ عَلَى الْخَبَرِ فَيَنْصِبُهُ وَيُسَمَّى خَبْرَهُ.
 وَهَذَا الْقِسْمُ ثَلَاثَةٌ عَشْرَ فِعْلًا:

Bagian pertama dari penghapus-penghapus muftada` dan khabar adalah kana dan saudara-saudaranya (yakni yang sama dalam 'amalnya).

Dan bagian ini masuk kepada muftada` lalu menghilangkan rafa' yang lama lalu menggantinya dengan rafa' yang baru, dan muftada` dinamakan isimnya. Dan masuk kepada khabar lalu menashabkannya, dan dinamakan khabarnya.

Bagian ini ada tiga belas fi'il:

الْأَوَّلُ (كَانَ) وَهُوَ يُفِيدُ اتِّصَافَ الْإِسْمِ بِالْخَبَرِ فِي الْمَاضِي، إِمَّا مَعَ الْإِنْقِطَاعِ، نَحْوُ (كَانَ مُحَمَّدٌ مُجْتَهِدًا) إِمَّا مَعَ الْإِسْتِمْرَارِ، نَحْوُ (وَكَانَ رَبُّكَ

قَدِيرًا).

1. كَانَ memberi faidah penyifatan isim dengan khabar pada masa yang telah lalu. Bisa jadi ada keterputusan sifat seperti كَانَ مُحَمَّدٌ مُّجْتَهِدًا (Dulu Muhammad seorang yang rajin), dan bisa juga sifatnya terus menerus seperti وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا (Dan Rabbmu Maha Kuasa).

وَالثَّانِي (أَمْسَى) وَهُوَ يُفِيدُ اتِّصَافَ الْإِسْمِ بِالْخَبَرِ فِي الْمَسَاءِ، نَحْوُ (أَمْسَى الْجَوْ بَارِدًا).

2. أَمْسَى memberi faidah penyifatan isim dengan khabar pada waktu sore, seperti أَمْسَى الْجَوْ بَارِدًا (Hawanya dingin pada waktu sore).

وَالثَّلَاثُ (أَصْبَحَ) وَهُوَ يُفِيدُ اتِّصَافَ الْإِسْمِ بِالْخَبَرِ فِي الصَّبَاحِ، نَحْوُ (أَصْبَحَ الْجَوْ مُكْفَهَرًا).

3. أَصْبَحَ memberi faidah penyifatan isim dengan khabar pada waktu pagi, contohnya أَصْبَحَ الْجَوْ مُكْفَهَرًا (Cuaca pagi ini sangat gelap).

وَالرَّابِعُ (أَضْحَى) وَهُوَ يُفِيدُ اتِّصَافَ الْإِسْمِ بِالْخَبَرِ فِي الضُّحَى، نَحْوُ: (أَضْحَى الطَّالِبُ نَشِيطًا).

4. أَضْحَى memberi faidah penyifatan isim dengan khabar pada waktu dhuha, contohnya أَضْحَى الطَّالِبُ نَشِيطًا (Murid itu saat dhuha sangat rajin).

وَالْخَامِسُ (ظَلَّ) وَهُوَ يُفِيدُ اتِّصَافَ الْإِسْمِ بِالْخَبَرِ فِي جَمِيعِ النَّهَارِ، نَحْوُ: (ظَلَّ وَجْهُهُ مُسَوِّدًا).

5. ظَلَّ memberi faidah penyifatan isim dengan khabar pada waktu sepanjang siang, contohnya ظَلَّ وَجْهُهُ مُسَوِّدًا (Wajahnya menjadi merah padam).

وَالسَّادِسُ (بَاتَ) وَهُوَ يُفِيدُ اتِّصَافَ الْإِسْمِ بِالْخَبَرِ فِي وَقْتِ الْبَيَّاتِ، وَهُوَ اللَّيْلُ، نَحْوُ: (بَاتَ مُحَمَّدٌ مَسْرُورًا).

6. باتٌ memberi faidah penyifatan isim dengan khabar pada waktu malam, contohnya (Malam ini Muhammad gembira) بَاتَ مُحَمَّدٌ مَسْرُورًا

وَالسَّابِعُ (صَارَ) وَهُوَ يُفِيدُ تَحَوُّلَ الْإِسْمِ مِنْ حَالَتِهِ إِلَى الْحَالَةِ الَّتِي يَدُلُّ عَلَيْهَا الْخَبَرُ، نَحْوُ (صَارَ الطِّينُ إِبْرِيْقًا).

7. صارٌ memberi faidah perubahan isim dari keadaannya ke keadaan yang ditunjukkan oleh khabar, contohnya (Tanah liat itu telah berubah menjadi teko) صَارَ الطِّينُ إِبْرِيْقًا

وَالثَّامِنُ (لَيْسَ) وَهُوَ يُفِيدُ نَفْيَ الْخَبَرِ عَنِ الْإِسْمِ فِي وَقْتِ الْحَالِ، نَحْوُ (لَيْسَ مُحَمَّدٌ فَاهِمًا).

8. لَيْسَ memberi faidah menafikan khabar dari isim pada saat sekarang, contohnya (Muhammad tidak faham) لَيْسَ مُحَمَّدٌ فَاهِمًا

وَالتَّاسِعُ وَالْعَاشِرُ وَالْحَادِي عَشَرَ وَالثَّانِي عَشَرَ (مَا زَالَ) وَ (مَا انْفَكَ) وَ (مَا فَتَى) وَ (مَا بَرَحَ)، وَهَذِهِ الْأَرْبَعَةُ تَدُلُّ عَلَى مُلَازِمَةِ الْخَبَرِ لِلْإِسْمِ حَسْبَمَا يَقْتَضِيهِ الْحَالُ. نَحْوُ (مَا زَالَ إِبْرَاهِيمُ مُنْكَرًا) وَنَحْوُ (مَا بَرَحَ عَلِيٌّ صَدِيقًا مُخْلِصًا).

9, 10, 11, 12. مَا فَتَى, مَا انْفَكَ, مَا زَالَ, dan مَا بَرَحَ keempatnya menunjukkan kekontinyuan khabar kepada isim. Contohnya dan مَا زَالَ إِبْرَاهِيمُ مُنْكَرًا dan بَرَحَ عَلِيٌّ صَدِيقًا مُخْلِصًا

وَالثَّلَاثُ عَشَرَ (مَا دَامَ) وَهُوَ يُفِيدُ مُلَازِمَةَ الْخَبَرِ لِلْإِسْمِ أَيْضًا، نَحْوُ (لَا

أَعَدُّ خَالِدًا مَا دُمْتُ حَيًّا.

13. *أَعَدُّ* juga memberi faidah keberlangsungan khabar kepada isim, contohnya *لَا أَعَدُّ خَالِدًا مَا دُمْتُ حَيًّا* (Aku tidak akan mencela Khalid selama aku hidup).

وَتَنْقَسِمُ هَذِهِ الْأَفْعَالُ - مِنْ جِهَةِ الْعَمَلِ - إِلَى ثَلَاثَةِ أَقْسَامٍ:

Fi'il-fi'il ini dari sisi 'amalnya terbagi menjadi 3 bagian:

القِسْمُ الْأَوَّلُ: مَا يَعْمَلُ هَذَا الْعَمَلُ - وَهُوَ رَفْعُ الْإِسْمِ وَنَصْبُ الْخَبْرِ - بِشَرْطِ تَقَدُّمِ (مَا) الْمَصْدَرِيَّةِ الظَّرْفِيَّةِ عَلَيْهِ، وَهُوَ فِعْلٌ وَاحِدٌ وَهُوَ (دَامَ).

1. Mempunyai 'amal merafa'kan isim dan menashabkan khabar dengan syarat diawali oleh maa mashdariyyah zharfiyyah. Yang termasuk bagian ini cuma satu fi'il, yaitu *دَامَ*.

وَالْقِسْمُ الثَّانِي: مَا يَعْمَلُ هَذَا الْعَمَلُ بِشَرْطِ أَنْ يَتَقَدَّمَ عَلَيْهِ نَفْيٌ أَوْ اسْتِفْهَامٌ أَوْ نَهْيٌ، وَهُوَ أَرْبَعَةٌ أَفْعَالٍ وَهِيَ: (زَالَ) وَ (انْفَكَّ) وَ (فَتَىء) وَ (بَرَحَ).

2. Ber'amal dengan 'amal ini dengan syarat diawali oleh peniadaan (nafi), pertanyaan (istifham), atau larangan (nahi). Bagian ini ada 4 fi'il, yaitu *زَالَ*, *انْفَكَّ*, *فَتَىء* dan *بَرَحَ*.

القِسْمُ الثَّلَاثُ: مَا يَعْمَلُ هَذَا الْعَمَلُ بِغَيْرِ شَرْطٍ، وَهُوَ ثَمَانِيَةٌ أَفْعَالٍ، وَهِيَ الْبَاقِي.

3. Ber'amal dengan 'amal ini tanpa syarat. Bagian ini ada 8 fi'il, yaitu fi'il-fi'il yang tersisa.

وَتَنْقَسِمُ هَذِهِ الْأَفْعَالُ مِنْ جِهَةِ التَّصْرِفِ إِلَى ثَلَاثَةِ أَقْسَامٍ:

Fi'il-fi'il ini juga terbagi dari sisi tashrifnya menjadi 3 bagian:

الْقِسْمُ الْأَوَّلُ: مَا يَتَصَرَّفُ فِي الْفِعْلِيَّةِ تَصَرُّفًا كَامِلًا، بِمَعْنَى أَنَّهُ يَأْتِي مِنْهُ الْمَاضِي وَالْمُضَارِعُ وَالْأَمْرُ، وَهُوَ سَبْعَةُ أَفْعَالٍ، وَهِيَ: كَانَ، وَأَمْسَى، وَأَصْبَحَ، وَأَضْحَى، وَظَلَّ، وَبَاتَ، وَصَارَ.

1. Bisa ditashrif secara sempurna, artinya bisa menjadi fi'il madhi, mudhari', dan amr. Bagian ini ada 7 fi'il, yaitu كَانَ, أَمْسَى, أَصْبَحَ, أَضْحَى, ظَلَّ, وَبَاتَ, dan وَصَارَ.

وَالْقِسْمُ الثَّانِي: مَا يَتَصَرَّفُ فِي الْفِعْلِيَّةِ تَصَرُّفًا نَاقِصًا، بِمَعْنَى أَنَّهُ يَأْتِي مِنْهُ الْمَاضِي وَالْمُضَارِعُ لَيْسَ غَيْرُ، وَهُوَ أَرْبَعَةُ أَفْعَالٍ، وَهِيَ: فَتَى، وَأَنْفَكَ، وَبَرَحَ، وَزَالَ.

2. Bisa ditashrif namun tidak semuanya, artinya hanya bisa dalam bentuk madhi dan mudhari' saja, tidak bisa bentuk lain. Bagian ini ada 4 fi'il, yaitu: زَالَ, فَتَى, أَنْفَكَ, وَبَرَحَ.

وَالْقِسْمُ الثَّلَاثُ: مَا لَا يَتَصَرَّفُ أَصْلًا، وَهُوَ فِعْلَانِ: أَحَدُهُمَا (لَيْسَ) اِتِّفَاقًا، وَالثَّانِي (دَامَ) عَلَى الْأَصَحِّ.

3. Tidak bisa ditashrif, yaitu ada dua fi'il: لَيْسَ dengan kesepakatan dan دَامَ menurut pendapat yang paling shahih.

وغيرُ الْمَاضِي مِنْ هَذِهِ الْأَفْعَالِ يَعْمَلُ عَمَلُ الْمَاضِي، نَحْوُ قَوْلِهِ تَعَالَى: (وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ)، (لَنْ نَبْرَحَ عَلَيْهِ عَاكِفِينَ)، (تَاللَّهِ تَفَنَّا تَذَكَّرُ يُوسُفَ).

Dan bentuk selain fi'il madhi dari fi'il-fi'il tersebut tetap beramal seperti 'amal dalam bentuk madhinya. Contohnya firman Allah ta'ala: وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ (Mereka senantiasa berselisih pendapat), لَنْ نَبْرَحَ عَلَيْهِ عَاكِفِينَ (Kami akan tetap beri'tikaf), dan تَاللَّهِ تَفَنَّا تَذَكَّرُ يُوسُفَ (Demi Allah, engkau

senantiasa mengingat Yusuf).

إِنَّ وَأَخَوَاتِهَا

Inna dan Saudara-saudaranya

قَالَ: وَأَمَّا إِنَّ وَأَخَوَاتِهَا فَإِنَّهَا تَنْصِبُ الْإِسْمَ وَتَرْفَعُ الْخَبَرَ، وَهِيَ إِنْ، وَأَنَّ، وَلَكِنَّ، وَكَأَنَّ، وَلَيْتَ، وَلَعَلَّ، تَقُولُ: إِنَّ زَيْدًا قَائِمٌ، وَلَيْتَ عَمْرًا شَاخِصٌ، وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ، وَمَعْنَى إِنْ وَأَنَّ التَّوَكِيدُ، وَلَكِنَّ لِلِاسْتِدْرَاكِ، وَكَأَنَّ لِلتَّشْبِيهِ، وَلَيْتَ لِلتَّمَنِّيِّ، وَلَعَلَّ لِلتَّرَجُّحِ وَالتَّوَقُّعِ.

Adapun inna dan saudara-saudaranya menashabkan isim dan merafa'kan khabar. Yaitu:

1. إِنَّ
2. أَنَّ
3. لَكِنَّ
4. كَأَنَّ
5. لَيْتَ
6. لَعَلَّ

Contohnya: إِنَّ زَيْدًا قَائِمٌ (Sesungguhnya Zaid sedang berdiri) dan لَيْتَ عَمْرًا شَاخِصٌ (Sekiranya 'Amr pergi), dan

yang mirip dengan itu. Makna inna dan anna adalah penekanan, lakinna adalah istidrak, ka`anna untuk menyerupakan, laita untuk mengangankan, la'alla untuk tarajji dan tawaqqu'.

وَأَقُولُ: الْقِسْمُ الثَّانِي مِنْ نَوَائِجِ الْمُبْتَدَأِ وَالْخَبَرِ (إِنَّ) وَأَخَوَاتِهَا، أَي: نَظَائِرُهَا فِي الْعَمَلِ، وَهِيَ تَدْخُلُ عَلَى الْمُبْتَدَأِ وَالْخَبَرِ، فَتَنْصِبُ الْمُبْتَدَأَ وَيُسَمِّي اسْمَهَا، وَتَرْفَعُ الْخَبَرَ - بِمَعْنَى أَنَّهَا تُجَدِّدُ لَهُ رَفْعًا غَيْرَ الَّذِي كَانَ لَهُ قَبْلَ دُخُولِهَا - وَيُسَمِّي خَبَرَهَا، وَهَذِهِ الْأَدَوَاتُ كُلُّهَا حَرْفٌ، وَهِيَ سِتَّةٌ:

Bagian yang kedua dari penghapus-penghapus muftada` dan khabar adalah inna dan saudara-saudaranya (yakni yang sama dalam 'amalnya). Ketika 'amil ini masuk kepada muftada` dan khabar, akan menashabkan muftada` lalu dinamakan isimnya dan merafa'kan khabar -dengan makna memperbarui rafa' yang berbeda dengan rafa' sebelum dimasuki 'amil- lalu dinamakan khabarnya. 'Amil-'amil ini seluruhnya adalah harf, jumlahnya ada enam:

الأوَّلُ (إِنَّ) بِكَسْرِ الْهَمْزَةِ.
 والثَّانِي (أَنَّ) بِفَتْحِ الْهَمْزَةِ.
 وهما يدلان على التوكيد. ومعناه تقوية نسبة الخبر للمبتدأ، نحو (إِنَّ أَبَاكَ حَاضِرٌ)، ونحو (عَلِمْتُ أَنَّ أَبَاكَ مُسَافِرٌ).

1. Inna dengan hamzah yang dikasrah.
 2. Anna dengan hamzah yang difathah.
- Keduanya menunjukkan penekanan. Artinya, penguatan penyandaran

khobar kepada mubtada', contohnya إِنَّ أَبَاكَ حَاضِرٌ (Sungguh ayahmu datang) dan عَلِمْتُ أَنَّ أَبَاكَ مُسَافِرٌ (Aku mengetahui sesungguhnya ayahmu musafir).

وَالثَّلَاثُ (لَكِنَّ) وَمَعْنَاهُ الْإِسْتِدْرَاكُ، وَهُوَ تَعْقِيبُ الْكَلَامِ بِنَفْيِ مَا يَتَوَهَّمُ ثُبُوتَهُ أَوْ إِثْبَاتِ مَا يَتَوَهَّمُ نَفْيَهُ، نَحْوُ (مُحَمَّدٌ شَجَاعٌ لَكِنَّ صَدِيقَهُ جَبَانٌ).

3. Lakinna bermakna *istidrak*. Yaitu menjelaskan pembicaraan dengan meniadakan hal-hal yang dikira ditetapkan atau menetapkan hal-hal yang dikira ditiadakan. Contohnya مُحَمَّدٌ شَجَاعٌ لَكِنَّ صَدِيقَهُ جَبَانٌ (Muhammad pemberani akan tetapi temannya pengecut).

وَالرَّابِعُ (كَأَنَّ) وَهُوَ يَدُلُّ عَلَى تَشْبِيهِهِ الْمَبْتَدَأِ بِالْخَبَرِ، نَحْوُ (كَأَنَّ الْجَارِيَةَ بَدْرًا).

4. Ka`anna menunjukkan penyerupaan mubtada' terhadap khobar, contoh كَأَنَّ الْجَارِيَةَ بَدْرٌ (Anak perempuan itu seakan-akan rembulan purnama).

وَالْحَامِسُ (لَيْتَ) وَمَعْنَاهُ التَّمَنَّى، وَهُوَ طَلَبُ الْمُسْتَحِيلِ أَوْ مَا فِيهِ عُسْرٌ، (لَيْتَ الشَّبَابَ عَائِدًا) وَنَحْوُ (لَيْتَ الْبَلِيدَ يَنْجَحُ).

5. Laita, maknanya angan-angan. Yaitu menuntut hal yang mustahil atau sulit. لَيْتَ الشَّبَابَ عَائِدًا (Kiranya masa muda kembali) dan لَيْتَ الْبَلِيدَ يَنْجَحُ (Andai orang bodoh bisa berhasil).

وَالسَّادِسُ (لَعَلَّ) وَهُوَ يَدُلُّ عَلَى التَّرَجُّيِ أَوْ التَّوَقُّعِ، وَمَعْنَى التَّرَجُّيِ: طَلَبُ الْأَمْرِ الْمَحْبُوبِ، وَلَا يَكُونُ إِلَّا فِي الْمُمْكِنِ نَحْوُ: (لَعَلَّ اللَّهَ يَرْحَمَنِي)، وَمَعْنَى التَّوَقُّعِ: اِنْتِظَارُ وَقُوعِ الْأَمْرِ الْمَكْرُوهِ فِي ذَاتِهِ، نَحْوُ (لَعَلَّ الْعَدُوَّ قَرِيبٌ).

مِنَّا).

6. La'alla menunjukkan kepada *tarajji* atau *tawaqqu'*. Makna *tarajji* adalah menuntut perkara yang dicintai yang tidak bisa terjadi kecuali pada suatu perkara yang memungkinkan, contohnya لَعَلَّ اللهُ يَرْحَمُنِي (Semoga Allah merahmatiku). Dan makna *tawaqqu'* adalah menunggu terjadinya perkara yang dibenci, contohnya لَعَلَّ الْعَدُوَّ قَرِيبٌ مِنَّا (Barangkali musuh itu sudah dekat dari tempat kita).

زَنَّ وَأَخَوَاتَهَا

Zhanna dan Saudara-saudaranya

وَأَمَّا زَنَّتُ وَأَخَوَاتَهَا فَإِنَّهَا تَنْصِبُ الْمُبْتَدَأَ وَالْخَبَرَ عَلَى
 أَنَّهُمَا مَفْعُولَانِ لَهَا، وَهِيَ: زَنَّتُ، وَحَسِبْتُ، وَخِلْتُ،
 وَزَعَمْتُ، وَرَأَيْتُ، وَعَلِمْتُ، وَوَجَدْتُ، وَأَتَّخَذْتُ،
 وَجَعَلْتُ، وَسَمِعْتُ؛ تَقُولُ: زَنَّتُ زَيْدًا قَائِمًا، وَرَأَيْتُ
 عَمْرًا شَاخِصًا، وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ.

Adapun zhanantu dan saudara-saudaranya menashabkan mubtada` dan khabar karena keduanya adalah maf'ulnya. Yaitu: zhanantu, hasibtu, khiltu, za'amtu, ra'aitu, 'alimtu, wajadtu, ja'altu, sami'tu. Contohnya, ظَنَنْتُ زَيْدًا قَائِمًا (Aku menduga

Zaid berdiri), رَأَيْتُ عَمْرًا شَاخِصًا (Aku melihat 'Amr pergi), dan yang semisal itu.

وَأَقُولُ: الْقِسْمُ الثَّلَاثُ مِنْ نَوَاسِجِ الْمُبْتَدَأِ وَالْخَبَرِ (ظَنَنْتُ) وَأَخَوَاتُهَا أَيُّ نَظَائِرِهَا فِي الْعَمَلِ، وَهِيَ تَدْخُلُ عَلَى الْمُبْتَدَأِ وَالْخَبَرِ فَتَنْصِبُهُمَا جَمِيعًا. وَيُقَالُ لِلْمُبْتَدَأِ مَفْعُولٌ أَوَّلٌ وَالْخَبَرِ مَفْعُولٌ ثَانٍ. وَهَذَا الْقِسْمُ عَشْرَةُ أَفْعَالٍ:

Pembagian ketiga dari penghapus hukum muftada` dan khabar adalah zhanantu dan saudara-saudaranya, yakni yang sama dalam `amalnya. Bagian ini masuk kepada muftada` dan khabar, lalu menashabkan kedua-duanya. Muftada` sekarang disebut maf'ul yang pertama dan khabar disebut maf'ul kedua. Pembagian ini ada sepuluh fi'il:

الأَوَّلُ (ظَنَنْتُ) نَحْوُ (ظَنَنْتُ مُحَمَّدًا صَدِيقًا).

1. Zhanantu, contoh: ظَنَنْتُ مُحَمَّدًا صَدِيقًا (Aku menduga Muhammad adalah teman).

وَالثَّانِي (حَسِبْتُ) نَحْوُ (حَسِبْتُ الْمَالَ نَافِعًا).

2. Hasibtu, contoh: حَسِبْتُ الْمَالَ نَافِعًا (Aku menyangka harta itu bermanfaat).

وَالثَّلَاثُ (خَلْتُ) نَحْوُ (خَلْتُ الْحَدِيقَةَ مُثْمِرَةً).

3. Khiltu, contoh: خَلْتُ الْحَدِيقَةَ مُثْمِرَةً (Aku mengira kebun itu berbuah).

وَالرَّابِعُ (زَعَمْتُ) نَحْوُ (زَعَمْتُ بَكْرًا جَرِيئًا).

4. Za'amtu, contoh: زَعَمْتُ بَكْرًا جَرِيئًا (Aku menganggap Bakr seorang yang berani).

وَالْخَامِسُ (رَأَيْتُ) نَحْوُ (رَأَيْتُ إِبْرَاهِيمَ مُفْلِحًا).

5. Ra`aitu, contoh: رَأَيْتُ إِبْرَاهِيمَ مُفْلِحًا (Aku melihat Ibrahim adalah seorang

yang beruntung).

وَالسَّادِسُ (عَلِمْتُ) نَحْوُ (عَلِمْتُ الصِّدْقَ مُنْجِيًا).

6. 'Alimtu, contoh: عَلِمْتُ الصِّدْقَ مُنْجِيًا (Aku mengetahui bahwa kejujuran itu menyelamatkan).

وَالسَّابِعُ (وَجَدْتُ) نَحْوُ (وَجَدْتُ الصَّلَاحَ بَابَ الْخَيْرِ).

7. Wajadtu, contoh: وَجَدْتُ الصَّلَاحَ بَابَ الْخَيْرِ (Aku mendapati bahwa keshalihan adalah pintu kebaikan).

وَالثَّامِنُ (اتَّخَذْتُ) نَحْوُ (اتَّخَذْتُ مُحَمَّدًا صَدِيقًا).

8. Ittakhadztu, contoh: اتَّخَذْتُ مُحَمَّدًا صَدِيقًا (Aku menjadikan Muhammad sebagai seorang teman).

وَالتَّاسِعُ (جَعَلْتُ) نَحْوُ (جَعَلْتُ الذَّهَبَ خَاتَمًا).

9. Ja'altu, contoh: جَعَلْتُ الذَّهَبَ خَاتَمًا (Aku menjadikan emas itu menjadi cincin).

وَالْعَاشِرُ (سَمِعْتُ) نَحْوُ (سَمِعْتُ خَلِيلًا يَقْرَأُ).

10. Sami'tu, contoh: سَمِعْتُ خَلِيلًا يَقْرَأُ (Aku mendengar Khalil membaca).

وَهَذِهِ الْأَفْعَالُ الْعَشْرَةُ تَنْقَسِمُ إِلَى أَرْبَعَةِ أَقْسَامٍ:

الْقِسْمُ الْأَوَّلُ يُفِيدُ تَرْجِيحَ وَقُوعِ الْخَيْرِ، وَهُوَ أَرْبَعَةُ أَفْعَالٍ، وَهِيَ: ظَنَنْتُ، وَحَسِبْتُ، وَخَلْتُ، وَزَعَمْتُ.

وَالْقِسْمُ الثَّانِي يُفِيدُ الْيَقِينَ وَتَحْقِيقَ وَقُوعِ الْخَيْرِ، وَهُوَ ثَلَاثَةُ أَفْعَالٍ، وَهِيَ: رَأَيْتُ، وَعَلِمْتُ، وَوَجَدْتُ.

وَالْقِسْمُ الثَّلَاثُ يُفِيدُ التَّصْيِيرَ وَالْإِتِّقَالَ، وَهُوَ فِعْلَانِ، وَهُمَا: اتَّخَذْتُ،

وَجَعَلْتُ.

وَالْقِسْمُ الرَّابِعُ يُفِيدُ النَّسْبَةَ فِي السَّمْعِ، وَهُوَ فِعْلٌ وَاحِدٌ، وَهُوَ سَمِعْتُ.

Fi'il-fi'il sepuluh ini terbagi menjadi empat bagian:

1. Memberi faidah menguatkan kemungkinan terjadinya khabar. Bagian ini ada empat fi'il, yaitu: zhanantu, hasibtu, khiltu, dan za'amtu.
2. Memberi faidah keyakinan dan penetapan terjadinya khabar. Bagian ini ada tiga fi'il, yaitu: ra'aitu, 'alimtu, dan wajadtu.
3. Memberi faidah menjadikan dan mengubah. Bagian ini ada dua fi'il, yaitu: ittakhadztu dan ja'altu.
4. Memberi faidah penyandaran kepada pendengaran. Bagian ini cuma ada satu fi'il, yaitu sami'tu.

النَّعْتُ

Na'at

(بَابُ النَّعْتِ) النَّعْتُ: تَابِعٌ لِلْمَنْعُوتِ فِي رَفْعِهِ وَنَصْبِهِ
وَخَفْضِهِ، وَتَعْرِيفِهِ وَتَكْبِيرِهِ؛ قَامَ زَيْدٌ الْعَاقِلُ، وَرَأَيْتُ
زَيْدًا الْعَاقِلَ، وَمَرَرْتُ بِزَيْدِ الْعَاقِلِ.

Bab Na't

Na't adalah yang mengikuti kepada yang disifati dalam hal rafa', nashab, dan khafdhnya serta dalam hal ma'rifah dan nakirahnya. Contoh: قَامَ زَيْدٌ الْعَاقِلُ (Zaid

yang berakal telah berdiri), **رَأَيْتُ زَيْدًا الْعَاقِلَ** (Aku telah melihat Zaid yang berakal), dan **مَرَزَتْ بِزَيْدِ الْعَاقِلِ** (Aku melewati Zaid yang berakal).

وَأَقُولُ: النَّعْتُ فِي اللُّغَةِ هُوَ الْوَصْفُ، وَفِي اصْطِلَاحِ النَّحْوِيِّينَ هُوَ التَّابِعُ الْمَشْتَقُّ أَوْ الْمَوْوَلُ بِالمَشْتَقِّ، الْمَوْصُوحُ لِمَتَبَوِّعِهِ فِي الْمَعَارِفِ، الْمَخْصِصُ لَهُ فِي النَّكْرَاتِ.

Na't secara bahasa adalah sifat. Adapun menurut istilah ahli nahwu, na't adalah yang mengikuti yang berupa kata turunan atau dita'wil kepada kata turunan, yang menjelaskan apa yang diikuti jika berupa isim ma'rifah, yang mengkhhususkan yang diikuti jika berupa isim nakirah.

وَالنَّعْتُ يَنْقَسِمُ إِلَى قِسْمَيْنِ: الْأَوَّلُ النَّعْتُ الْحَقِيقِيُّ، وَالثَّانِي النَّعْتُ السَّبْبِيُّ. أَمَّا النَّعْتُ الْحَقِيقِيُّ فَهُوَ مَا رَفَعَ ضَمِيرًا مُسْتَتِرًا يَعُودُ إِلَى الْمَنْعُوتِ، نَحْوُ (جَاءَ مُحَمَّدُ الْعَاقِلُ) فَالْعَاقِلُ: نَعْتُ لِمُحَمَّدٍ، وَهُوَ رَافِعٌ لِضَمِيرٍ مُسْتَتِرٍ تَقْدِيرُهُ هُوَ يَعُودُ إِلَى مُحَمَّدٍ.

Na't terbagi menjadi dua bagian:

1. Na't haqiqi,
2. Na't sababi.

Adapun na't haqiqi yaitu na't yang merafa'kan dhamir mustatir yang kembali kepada yang disifati. Contohnya: **جَاءَ مُحَمَّدُ الْعَاقِلُ** (Muhammad yang berakal telah datang). Maka al-'aqil merupakan na't untuk Muhammad dan dia merafa'kan dhamir mustatir, perkiraannya huwa (dia laki-laki) yang kembali kepada Muhammad.

وَأَمَّا النَّعْتُ السَّبْبِيُّ فَهُوَ مَا رَفَعَ اسْمًا ظَاهِرًا مُتَّصِلًا بِضَمِيرٍ يَعُودُ إِلَى

الْمَنْعُوتِ نَحْوِ (جَاءَ مُحَمَّدٌ الْفَاضِلُ أَبُوهُ) فَالْفَاضِلُ نَعْتٌ لِمُحَمَّدٍ، وَأَبُوهُ فَاعِلٌ
لِلْفَاضِلِ مَرْفُوعٌ بِالْوَاوِ نِيَابَةً عَنِ الضَّمَّةِ لِإِنَّهُ مِنَ الْأَسْمَاءِ الْخَمْسَةِ وَهُوَ
مُضَافٌ إِلَى الْهَاءِ الَّتِي هِيَ ضَمِيرٌ عَائِدٌ إِلَى مُحَمَّدٍ.

Adapun na't sababi yaitu yang merafa'kan isim zhahir yang bersambung dengan dhamir yang kembali kepada man'ut (yang disifati), contohnya: (Muhammad yang utama bapaknya telah datang). Fadhil adalah na't bagi Muhammad, abuhu adalah fa'il bagi fadhil, marfu' dengan wawu sebagai pengganti dhammah karena termasuk asma'ul khamsah, dia juga mudhaf ke ha` yang merupakan dhamir 'a'id (yang kembali) ke Muhammad.

وَحُكْمُ النَّعْتِ أَنَّهُ يَتَّبِعُ مَنْعُوتَهُ فِي إِعْرَابِهِ وَفِي تَعْرِيفِهِ أَوْ تَكْبِيرِهِ سِوَاءَ أَكَانَ حَقِيقِيًّا أَمْ سَبَبِيًّا.

Hukum na't mengikuti man'utnya dalam hal i'rabnya dan ma'rifah atau nakirahnya. Sama saja baik na'tnya haqiqi ataupun sababi.

وَمَعْنَى هَذَا أَنَّهُ إِنْ كَانَ الْمَنْعُوتُ مَرْفُوعًا كَانَ النَّعْتُ مَرْفُوعًا، نَحْوُ: (حَضَرَ مُحَمَّدٌ الْفَاضِلُ) أَوْ (حَضَرَ مُحَمَّدٌ الْفَاضِلُ أَبُوهُ)، وَإِنْ كَانَ الْمَنْعُوتُ مَنْصُوبًا كَانَ النَّعْتُ مَنْصُوبًا، نَحْوُ: (رَأَيْتُ مُحَمَّدًا الْفَاضِلَ) أَوْ (رَأَيْتُ مُحَمَّدًا الْفَاضِلَ أَبُوهُ) وَإِنْ كَانَ الْمَنْعُوتُ مَخْفُوضًا كَانَ النَّعْتُ مَخْفُوضًا، نَحْوُ: (نَظَرْتُ إِلَى مُحَمَّدٍ الْفَاضِلِ) أَوْ (نَظَرْتُ إِلَى مُحَمَّدٍ الْفَاضِلِ أَبُوهُ). وَإِنْ كَانَ الْمَنْعُوتُ مَعْرِفَةً كَانَ النَّعْتُ مَعْرِفَةً، كَمَا فِي جَمِيعِ الْأَمْثَلَةِ السَّابِقَةِ، وَإِنْ كَانَ الْمَنْعُوتُ نَكْرَةً كَانَ النَّعْتُ نَكْرَةً، نَحْوُ: (رَأَيْتُ رَجُلًا عَاقِلًا) أَوْ (رَأَيْتُ رَجُلًا عَاقِلًا).

أَبُوهُ .

Maknanya, jika man'utnya adalah marfu', maka na'tnya juga marfu'. Contoh: حَضَرَ مُحَمَّدُ الْفَاضِلِ (Muhammad yang mulia telah hadir), atau حَضَرَ مُحَمَّدُ الْفَاضِلِ أَبُوهُ (Muhammad yang mulia bapaknya telah hadir). Jika man'utnya manshub, maka na'tnya juga manshub. Contoh: رَأَيْتُ مُحَمَّدًا الْفَاضِلَ (Aku melihat Muhammad yang mulia), atau رَأَيْتُ مُحَمَّدًا الْفَاضِلَ أَبُوهُ (Aku melihat Muhammad yang mulia bapaknya). Dan jika man'utnya dikhafdh, maka na'tnya juga dikhafdh. Contoh: نَظَرْتُ إِلَى مُحَمَّدِ الْفَاضِلِ (Aku memandangi Muhammad yang mulia), atau نَظَرْتُ إِلَى مُحَمَّدِ الْفَاضِلِ أَبُوهُ (Aku memandangi Muhammad yang mulia bapaknya). Jika man'utnya ma'rifah, maka na'tnya ma'rifah, sebagaimana di dalam seluruh contoh-contoh yang telah lewat. Dan jika man'utnya nakirah, maka na'tnya nakirah. Contoh: رَأَيْتُ رَجُلًا عَاقِلًا (Aku melihat seorang laki-laki yang berakal), atau رَأَيْتُ رَجُلًا عَاقِلًا أَبُوهُ (Aku melihat seorang laki-laki yang berakal ayahnya).

ثُمَّ إِذَا كَانَ النَّعْتُ حَقِيقِيًّا زَادَ عَلَى ذَلِكَ أَنَّهُ يَتَّبَعُ مَنَعُوتَهُ فِي تَذَكِيرِهِ أَوْ تَأْنِيثِهِ، وَفِي إِفْرَادِهِ أَوْ تَنْثِينِهِ أَوْ جَمْعِهِ.

Jika na't haqiqi, maka ditambahkan bahwa na't mengikuti man'utnya di dalam hal mudzakkar atau mu`annatsnya dan di dalam mufrad, mutsanna, atau jamaknya.

وَمَعْنَى ذَلِكَ أَنَّهُ إِذَا كَانَ الْمَنَعُوتُ مُذَكَّرًا كَانَ النَّعْتُ مُذَكَّرًا، نَحْوُ: (رَأَيْتُ مُحَمَّدًا الْعَاقِلَ) وَإِنْ كَانَ الْمَنَعُوتُ مُؤَنَّثًا كَانَ النَّعْتُ مُؤَنَّثًا، نَحْوُ: (رَأَيْتُ فَاطِمَةَ الْمَهْدَبَةَ) وَإِنْ كَانَ الْمَنَعُوتُ مُفْرَدًا كَانَ النَّعْتُ مُفْرَدًا كَمَا رَأَيْتَ فِي هَذَيْنِ الْمِثَالَيْنِ، وَإِنْ كَانَ الْمَنَعُوتُ مثنًى كَانَ النَّعْتُ مثنًى، نَحْوُ: (رَأَيْتُ

المُحَمَّدِينَ الْعَاقِلِينَ) وَإِنَّ كَانَ الْمَنْعُوتُ جَمْعًا كَانَ النَّعْتُ جَمْعًا، نَحْوُ: (رَأَيْتُ الرِّجَالَ الْعُقَلَاءَ).

Maknanya, jika man'utnya mudzakkar, maka na'tnya mudzakkar. Contoh: رَأَيْتُ مُحَمَّدًا الْعَاقِلَ (Aku melihat Muhammad yang berakal). Jika man'utnya mu'annats, maka na'tnya mu'annats. Contoh: رَأَيْتُ فَاطِمَةَ الْمُهَذَّبَةَ (Aku melihat Fathimah yang terdidik). Jika man'utnya mufrad, maka na'tnya mufrad, sebagaimana telah engkau lihat pada dua contoh ini. Jika man'utnya mutsanna, maka na'tnya mutsanna. Contoh: رَأَيْتُ الْمُحَمَّدَيْنِ الْعَاقِلَيْنِ (Aku melihat dua Muhammad yang berakal). Jika man'utnya jamak, maka na'tnya jamak. Contoh: رَأَيْتُ الرِّجَالَ الْعُقَلَاءَ (Aku melihat para lelaki yang berakal).

أَمَّا النَّعْتُ السَّبْبِيُّ فَإِنَّهُ يَكُونُ مُفْرَدًا دَائِمًا وَلَوْ كَانَ مَنْعُوتُهُ مِثْلِيٍّ أَوْ مُجْمَعًا تَقُولُ: (رَأَيْتُ الْوَالِدِينَ الْعَاقِلَ أَبُوهُمَا) وَتَقُولُ: (رَأَيْتُ الْأَوْلَادَ الْعَاقِلَ أَبُوهُمْ) وَيَتَّبِعُ النَّعْتُ السَّبْبِيُّ مَا بَعْدَهُ فِي التَّذْكِيرِ أَوْ التَّنْثِيثِ، تَقُولُ: (رَأَيْتُ الْبَنَاتَ الْعَاقِلَ أَبُوهُنَّ) وَتَقُولُ: (رَأَيْتُ الْأَوْلَادَ الْعَاقِلَةَ أُمَّهُنَّ).

Adapun na't sababi, na'tnya tetap mufrad selamanya walaupun man'utnya mutsanna atau jamak. Contohnya: رَأَيْتُ الْوَالِدِينَ الْعَاقِلَ أَبُوهُمَا (Aku melihat dua anak yang berakal bapaknya) dan رَأَيْتُ الْأَوْلَادَ الْعَاقِلَ أَبُوهُمْ (Aku melihat anak-anak yang berakal bapak mereka). Na't sababi mengikuti kata setelahnya dalam hal mudzakkar dan mu'annats. Contoh: رَأَيْتُ الْبَنَاتَ الْعَاقِلَ أَبُوهُنَّ (Aku melihat anak-anak perempuan yang berakal bapak mereka) dan رَأَيْتُ الْأَوْلَادَ الْعَاقِلَةَ أُمَّهُنَّ (Aku melihat anak-anak yang berakal ibu mereka).

فَتَلْخِصُ مِنْ هَذَا الْإِيضَاحِ أَنَّ النَّعْتَ الْحَقِيقِيَّ يَتَّبِعُ مَنْعُوتَهُ فِي أَرْبَعَةٍ مِنْ

عَشْرَةً. وَوَاحِدٌ مِنَ الْإِفْرَادِ وَالتَّنْبِيَةِ وَالْجَمْعِ، وَوَاحِدٌ مِنَ الرَّفْعِ وَالنَّصْبِ
وَالْخَفْضِ، وَوَاحِدٌ مِنَ التَّذْكِيرِ وَالتَّنْثِيثِ، وَوَاحِدٌ مِنَ التَّعْرِيفِ وَالتَّنْكِيرِ.

Diringkas dari penjelasan ini, bahwa na't haqiqi mengikuti man'utnya dalam empat dari sepuluh hal.

- Salah satu dari mufrad, mutsanna, dan jamaknya,
- Salah satu dari hal rafa', nashab, dan khafdhnya,
- Salah satu dari hal mudzakkar dan mu'annatsnya,
- Salah satu dari hal ma'rifah dan nakirahnya.

وَالنَّعْتُ السَّبْبِيُّ يَتَّبِعُ مَنْعُوتهُ فِي اثْنَيْنِ مِنْ خَمْسَةٍ: وَوَاحِدٌ مِنَ الرَّفْعِ وَالنَّصْبِ
وَالْخَفْضِ، وَوَاحِدٌ مِنَ التَّعْرِيفِ وَالتَّنْكِيرِ، وَيَتَّبِعُ مَرْفُوعَهُ الَّذِي بَعْدَهُ فِي
وَاحِدٍ مِنْ اثْنَيْنِ وَهُمَا التَّذْكِيرُ وَالتَّنْثِيثُ، وَلَا يَتَّبِعُ شَيْئًا فِي الْإِفْرَادِ وَالتَّنْبِيَةِ
وَالْجَمْعِ، بَلْ يَكُونُ مُفْرَدًا دَائِمًا وَأَبَدًا، وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

Na't sababi mengikuti man'utnya di dalam dua dari lima hal.

- Salah satu dari hal rafa', nashab, dan khafdhnya,
- Salah satu dari hal ma'rifah dan nakirahnya.

Dan isim yang dirafa' setelahnya mengikuti salah satu dari dua hal, yaitu ma'rifah dan nakirah. Dan isim itu tidak mengikuti sesuatupun dalam hal mufrad, mutsanna, dan jamak. Bahkan isim tersebut harus berupa mufrad selamanya. Wallahu a'lam.

المَعْرِفَةُ وَأَقْسَامُهَا

Ma'rifah dan Jenis-jenisnya

وَالْمَعْرِفَةُ خَمْسَةٌ أَشْيَاءُ: الْإِسْمُ الْمُضْمَرُ نَحْوُ: أَنَا وَأَنْتَ،
وَالْإِسْمُ الْعَلَمُ نَحْوُ: زَيْدٌ وَمَكَّةُ، وَالْإِسْمُ الْمُبْهَمُ نَحْوُ: هَذَا
وَهَذِهِ وَهَؤُلَاءِ، وَالْإِسْمُ الَّذِي فِيهِ الْأَلِفُ وَاللَّامُ نَحْوُ:
الرَّجُلُ وَالغُلَامُ، وَمَا أُضِيفَ إِلَى وَاحِدٍ مِنْ هَذِهِ
الْأَرْبَعَةِ.

Ma'rifah ada lima hal:

1. Isim dhamir (kata ganti), seperti أَنَا dan أَنْتَ.
2. Nama benda, seperti زَيْدٌ dan مَكَّةُ.
3. Isim mubham (kata tunjuk), seperti هَذَا، هَذِهِ، dan هَؤُلَاءِ.
4. Isim yang diawali alif dan lam, seperti الرَّجُلُ dan الغُلَامُ.
5. Setiap yang di-idhafah-kan kepada salah satu dari empat hal di atas.

وَأَقُولُ: أَعْلَمُ أَنَّ الْإِسْمَ يَنْقَسِمُ إِلَى قِسْمَيْنِ، الْأَوَّلُ: النَّكْرَةُ، سَتَأْتِي.

Ketahuiilah, bahwasanya isim terbagi menjadi dua bagian. Yang pertama: isim nakirah, akan datang penjelasannya.

وَالثَّانِي: الْمَعْرِفَةُ، وَهِيَ: اللَّفْظُ الَّذِي يَدُلُّ عَلَى مُعَيَّنٍ، وَأَقْسَامُهَا خَمْسَةٌ:

Kedua: isim ma'rifah, yaitu lafazh yang menunjukkan kepada sesuatu yang sudah tertentu. Pembagiannya ada lima:

الْقِسْمُ الْأَوَّلُ: الْمُضْمَرُ أَوْ الضَّمِيرُ، وَهُوَ مَا دَلَّ عَلَى مُتَكَلِّمٍ، نَحْوُ: أَنَا أَوْ مُخَاطَبٍ نَحْوُ أَنْتَ، أَوْ غَائِبٍ نَحْوُ: هُوَ، وَمِنْ هُنَا تَعَلَّمَ أَنَّ الضَّمِيرَ ثَلَاثَةٌ أَنْوَاعٌ.

1. Dhamir atau kata ganti. Yaitu isim yang menunjukkan kepada orang yang berbicara, seperti أَنَا, orang yang diajak bicara, seperti أَنْتَ, dan orang ketiga, seperti هُوَ. Dari sini engkau tahu bahwa kata ganti ada tiga jenis.

النَّوْعُ الْأَوَّلُ: مَا وُضِعَ لِلدَّلَالَةِ عَلَى الْمُتَكَلِّمِ وَهُوَ كَلِمَتَانِ، وَهُمَا: (أَنَا) لِلْمُتَكَلِّمِ وَحَدَهُ، وَ(نَحْنُ) لِلْمُتَكَلِّمِ الْمُعْظَمِ نَفْسَهُ أَوْ مَعَهُ غَيْرَهُ.

a. Kata ganti yang digunakan untuk menunjukkan kepada orang yang berbicara. Jenis ini ada dua kata, yaitu أَنَا untuk orang yang berbicara satu orang dan نَحْنُ untuk yang berbicara yang mengagungkan dirinya atau ada orang lain bersamanya.

وَالنَّوْعُ الثَّانِي: مَا وُضِعَ لِلدَّلَالَةِ عَلَى الْمُخَاطَبِ وَهُوَ خَمْسَةُ الْفَآظِ، وَهِيَ: (أَنْتَ) بِفَتْحِ التَّاءِ لِلْمُخَاطَبِ الْمَذْكَرِ الْمَفْرَدِ، وَ(أَنْتِ) بِكَسْرِ التَّاءِ لِلْمُخَاطَبَةِ الْمُؤَنَّثَةِ الْمَفْرَدَةِ، وَ(أَنْتُمْ) لِلْمُخَاطَبِ الْمُشْتَرِكِ مُذْكَرًا كَانَ أَوْ مُؤَنَّثًا وَ (أَنْتُمْ) لِجَمْعِ الذُّكُورِ الْمُخَاطَبِينَ، وَ(أَنْتُنَّ) لِجَمْعِ الْإِنَاثِ الْمُخَاطَبَاتِ.

b. Kata ganti yang digunakan untuk menunjukkan kepada orang yang diajak bicara. Jenis ini ada lima lafazh. Yaitu: أَنْتَ dengan ta` yang difathah untuk orang kedua tunggal laki-laki, أَنْتِ dengan ta` yang dikasrah untuk orang kedua tunggal perempuan, أَنْتُمْ untuk orang kedua dua orang baik laki-laki atau perempuan, أَنْتُمْ untuk orang kedua jamak laki-laki, dan أَنْتُنَّ untuk orang kedua jamak perempuan.

وَالنَّوعُ الثَّلَاثُ: مَا وَضِعَ لِلدَّلَالَةِ عَلَى الْغَائِبِ، وَهُوَ نَحْسَةُ الْفَظِ أَيْضًا، وَهِيَ: (هُوَ) لِلْغَائِبِ الْمَذْكَرِ الْمَفْرَدِ. وَ (هِيَ) لِلْغَائِبَةِ الْمُؤَنَّثَةِ الْمَفْرَدَةِ، وَ (هُمَا) لِلْمُنَى الْغَائِبِ مُطْلَقًا، مُذَكَّرًا كَانَ أَوْ مُؤَنَّثًا، وَ (هُمْ) بِجَمْعِ الذُّكُورِ الْغَائِبِينَ، وَ (هُنَّ) بِجَمْعِ الْإِنَاثِ الْغَائِبَاتِ.

c. Kata ganti yang digunakan untuk menunjukkan kepada orang ketiga. Jenis ini ada lima lafazh juga. Yaitu: هُوَ untuk orang ketiga tunggal laki-laki, هِيَ untuk orang ketiga tunggal perempuan, هُمَا untuk orang ketiga dua orang secara mutlak, baik laki-laki maupun perempuan, هُمْ untuk orang ketiga jamak laki-laki, dan هُنَّ untuk orang ketiga jamak perempuan.

وَتَقَدَّمَ هَذَا الْبَيَانُ فِي بَحْثِ الْفَاعِلِ وَفِي بَحْثِ الْمُبْتَدَأِ وَالْخَبَرِ.

Penjelasan tentang ini telah berlalu di dalam pembahasan fa'il dan pembahasan mu'tada' dan khabar.

الْقِسْمُ الثَّانِي مِنَ الْمَعْرِفَةِ: الْعِلْمُ، وَهُوَ مَا يَدُلُّ عَلَى مُعَيَّنٍ بِدُونِ احْتِيَاجٍ إِلَى قَرِينَةٍ تَكَلِّمٍ أَوْ خِطَابٍ أَوْ غَيْرِهِمَا، وَهُوَ نَوْعَانِ: مُذَكَّرٌ نَحْوُ (مُحَمَّدٌ) وَ (إِبْرَاهِيمُ) وَ (جَبَلٌ) وَمُؤَنَّثٌ نَحْوُ (فَاطِمَةٌ) وَ (زَيْنَبُ) وَ (مَكَّةُ).

2. Nama, yaitu isim yang menunjukkan kepada hal yang tertentu tanpa membutuhkan kata lain yang menunjukkan kepada orang yang berbicara atau orang yang diajak bicara, atau selain keduanya. Dan nama ini ada dua jenis: mudzakkar, seperti Muhammad, Ibrahim, dan Jabal; dan mu'annats, seperti Fathimah, Zainab, dan Makkah.

الْقِسْمُ الثَّلَاثُ: الْإِسْمُ الْمُبْهَمُ، وَهُوَ نَوْعَانِ: اسْمُ الْإِشَارَةِ، وَالْإِسْمُ الْمَوْصُولُ.

3. Isim mubham, yaitu ada dua macam: kata tunjuk dan kata sambung.

أَمَّا اسْمُ الْإِشَارَةِ: فَهُوَ: مَا وَضِعَ لِيَدُلُّ عَلَى مُعَيَّنٍ بِوَأَسْطَةِ إِشَارَةِ حَسِيَّةٍ أَوْ مَعْنَوِيَّةٍ، وَلَهُ الْفَاظُ مَعْيِنَةٌ، وَهِيَ: (هَذَا) لِلْمَذْكَرِ الْمَفْرَدِ، وَ (هَذِهِ) لِلْمَفْرَدَةِ الْمَوْثِقَةِ، وَ (هَذَانِ) أَوْ (هَذَيْنِ) لِلْمُنْثَى الْمَذْكَرِ، وَ (هَاتَانِ) أَوْ (هَاتَيْنِ) لِلْمُنْثَى الْمَوْثِقِ، وَ (هُؤُلَاءِ) لِلْجَمْعِ مُطْلَقًا.

Adapun kata tunjuk adalah isim yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang tertentu dengan perantara isyarat indrawi atau maknawi. Jenis ini mempunyai lafazh-lafazh tertentu, yaitu: هَذَا untuk mudzakar tunggal, هَذِهِ untuk mu'annats tunggal, هَذَانِ atau هَذَيْنِ untuk mudzakar mutsanna, هَاتَانِ atau هَاتَيْنِ untuk mu'annats mutsanna, dan هُؤُلَاءِ untuk jamak secara mutlak.

وَأَمَّا الْإِسْمُ الْمَوْصُولُ فَهُوَ: مَا يَدُلُّ عَلَى مُعَيَّنٍ بِوَأَسْطَةِ جَمَلَةٍ أَوْ شَبِهَا تَذَكُّرُ بَعْدَهُ الْبَتَّةُ وَتَسْمَى صِلَةً، وَتَكُونُ مُشْتَمِلَةً عَلَى ضَمِيرٍ يُطَابِقُ الْمَوْصُولَ وَيُسَمَّى عَائِدًا، وَلَهُ الْفَاظُ مَعْيِنَةٌ أَيْضًا، وَهِيَ: (الَّذِي) لِلْمَفْرَدِ الْمَذْكَرِ، وَ (الَّتِي) لِلْمَفْرَدَةِ الْمَوْثِقَةِ، وَ (الَّذَانِ) أَوْ (الَّذَيْنِ) لِلْمُنْثَى الْمَذْكَرِ، وَ (الَّتَانِ) أَوْ (الَّتَيْنِ) لِلْمُنْثَى الْمَوْثِقِ، وَ (الَّذِينَ) لِلْجَمْعِ الذَّكَورِ، وَ (الَّلَائِي) لِلْجَمْعِ الْإِنَاثِ.

Adapun kata sambung adalah isim yang menunjukkan sesuatu yang tertentu dengan menggunakan perantara sebuah kalimat atau yang menyerupai kalimat yang disebutkan setelah isim ini dan dinamakan shilah. Shilah ini mengandung kata ganti yang bersesuaian dengan maushulnya dan dinamakan 'a'id. Kata ganti ini memiliki lafazh-lafazh tertentu juga, yaitu: الَّذِي untuk mudzakar tunggal, الَّتِي untuk mu'annats tunggal, الَّلَّذَانِ atau الَّلَّذَيْنِ untuk mudzakar mutsanna, الَّلَّتَانِ atau الَّلَّتَيْنِ untuk mutsanna mu'annats, الَّلَّذِينَ untuk jamak mudzakar, dan الَّلَّلَائِي untuk

jamak mu'annats.

القِسْمُ الرَّابِعُ: الحَلِيُّ بِالْأَلِفِ وَاللَّامِ، وَهُوَ: كُلُّ اسْمٍ اقْتَرَنَتْ بِهِ (أَل) فَأَفَادَتْهُ التَّعْرِيفَ؛ نَحْوُ (الرَّجُلِ، وَالْكِتَابِ، وَالْغُلَامِ، وَالْجَارِيَةِ).

4. Isim yang diawali alif dan lam. Yaitu: setiap isim yang diawali أَل, berfaidah menjadi ma'rifah. Contoh: الغُلامُ, الكِتَابُ, الرَّجُلُ, dan الجَارِيَةُ.

وَالْقِسْمُ الْخَامِسُ: الْإِسْمُ الَّذِي أُضِيفَ إِلَى وَاحِدٍ مِنَ الْأَرْبَعَةِ الْمُتَقَدِّمَةِ فَأَكْتَسَبَ التَّعْرِيفَ مِنَ الْمُضَافِ إِلَيْهِ، نَحْوُ (غُلَامُكَ) وَ (غُلَامُ مُحَمَّدٍ) وَ (غُلَامُ هَذَا الرَّجُلِ) وَ (غُلَامُ الَّذِي زَارَنَا أَمْسَ) وَ (غُلَامُ الْأُسْتَاذِ).

5. Isim yang diidhafahkan kepada salah satu dari empat isim ma'rifah yang telah lalu, maka menjadi ma'rifah dengan sebab mudhaf ilaih.

غُلَامُكَ، غُلَامُ مُحَمَّدٍ، غُلَامُ هَذَا الرَّجُلِ، غُلَامُ الَّذِي زَارَنَا أَمْسَ، غُلَامُ الْأُسْتَاذِ. وَأَعْرَفَ هَذِهِ الْمَعَارِفِ بَعْدَ لَفْظِ الْجَلَالَةِ: الضَّمِيرُ، ثُمَّ الْعَلَمُ، ثُمَّ اسْمُ الْإِشَارَةِ، ثُمَّ الْإِسْمُ الْمَوْصُولُ، ثُمَّ الْحَلِيُّ بِأَل، ثُمَّ الْمُضَافُ إِلَيْهَا. وَالْمُضَافُ فِي رَتْبَةِ الْمُضَافِ إِلَيْهِ، إِلَّا الْمُضَافَ إِلَى الضَّمِيرِ فَإِنَّهُ فِي رَتْبَةِ الْعَلَمِ، وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

Dan isim ma'rifah yang paling tinggi setelah lafazh jalalah adalah: kata ganti, kemudian nama, kemudian kata tunjuk, kemudian kata sambung, kemudian isim yang diawali alif lam, kemudian mudhaf ilaih.

Dan mudhaf sesuai tingkatan mudhaf ilaih-nya, kecuali yang dimudhaf kepada kata ganti, dia setingkat dengan tingkatan nama, wallahu a'lam.

النَّكْرَةُ

Nakirah

وَالنَّكْرَةُ: كُلُّ اسْمٍ شَائِعٍ فِي جِنْسِهِ لَا يَخْتَصُّ بِهِ وَاحِدٌ
 دُونَ آخَرَ، وَتَقْرِيْبُهُ: كُلُّ مَا صَلَحَ دُخُولُ الْأَلِفِ
 وَاللَّامِ عَلَيْهِ، نَحْوُ الرَّجُلِ وَالْفَرَسِ.

Nakirah adalah semua isim yang meliputi jenisnya, tidak mengkhususkan salah satu dari lainnya. Pendekatannya adalah: setiap yang bisa dimasuki alif dan lam, contohnya الفرس dan الرجل.

وَأَقُولُ: النَّكْرَةُ هِيَ كُلُّ اسْمٍ وُضِعَ لَا لِيُخَصَّ وَاحِدًا بِعَيْنِهِ مِنْ بَيْنِ أَفْرَادِ
 جِنْسِهِ، بَلَّ لِيُصْلَحَ إِطْلَاقُهُ عَلَى كُلِّ وَاحِدٍ عَلَى سَبِيلِ الْبَدَلِ، نَحْوُ: (رَجُلٍ)
 وَ(أَمْرَأَةٍ)؛ فَإِنَّ الْأَوَّلَ يَصِحُّ إِطْلَاقُهُ عَلَى كُلِّ ذَكَرٍ بَالِغٍ مِنْ بَنِي آدَمَ،
 وَالثَّانِي يَصِحُّ إِطْلَاقُهُ عَلَى كُلِّ أُنْثَى بَالِغَةٍ مِنْ بَنِي آدَمَ.

Nakirah adalah semua isim yang digunakan untuk tidak mengkhususkan satu anggota di antara anggota-anggota jenisnya, bahkan isim ini digunakan untuk memutlakannya kepada setiap salah satu anggotanya dengan cara badal. Contohnya: امرأة dan رجل. Karena رجل berarti memutlakkan terhadap setiap lelaki yang telah baligh dari kalangan bani Adam. Adapun امرأة berarti memutlakkan kepada seluruh wanita yang telah baligh dari kalangan bani Adam.

وَعَلَامَةُ النَّكْرَةِ أَنْ تَصْلَحَ لِإِنَّ تَدْخُلَ عَلَيْهَا (أَل) وَتَوَثَّرَ فِيهَا التَّعْرِيفُ، نَحْوُ:

(رَجُلٍ) فَإِنَّهُ يَصِحُّ دُخُولَ (أَل) عَلَيْهِ، وَتَوَثَّرَ فِيهِ التَّعْرِيفُ؛ فَتَقُولُ:
 (الرَّجُلُ)، وَكَذَلِكَ: (غُلَامٌ، وَجَارِيَةٌ، وَصَبِيٌّ، وَفَتَاةٌ، وَمُعَلِّمٌ)، فَإِنَّكَ
 تَقُولُ: (الْغُلَامُ، وَالْجَارِيَةُ، وَالصَّبِيُّ، وَالْفَتَاةُ، وَالْمُعَلِّمُ).

Tanda isim itu nakirah adalah jika bisa diawali أل sehingga menyebabkannya menjadi ma'rifah. Contohnya رَجُلٍ sah untuk diberi awalan أل sehingga menjadi ma'rifah, yaitu الرَّجُلُ. Demikian pula untuk الْغُلَامُ، الْجَارِيَةُ، الصَّبِيُّ، الْفَتَاةُ، dan الْمُعَلِّمٌ sehingga menjadi الْمُعَلِّمُ، الْجَارِيَةُ، الصَّبِيُّ، الْفَتَاةُ، dan الْمُعَلِّمُ.

حُرُوفُ الْعَطْفِ

Huruf 'Athaf

(بَابُ الْعَطْفِ) وَحُرُوفُ الْعَطْفِ عَشْرَةٌ، وَهِيَ
 الْوَاوُ، وَالْفَاءُ، وَثُمَّ، وَأَوْ، وَأَمَّ، وَإِمَّا، وَبَلَّ، وَلَا،
 وَلَكِنْ، وَحَتَّى فِي بَعْضِ الْمَوَاضِعِ.

Huruf 'athaf ada sepuluh, yaitu: الْوَاوُ، الْفَاءُ، ثُمَّ، أَوْ، أَمَّ، وَإِمَّا، بَلَّ، لَا، لَكِنْ، وَحَتَّى pada sebagian tempat.

وَأَقُولُ: لِلْعَطْفِ مَعْنَيَانِ: أَحَدُهُمَا لُغَوِيٌّ، وَالْآخَرُ اصْطِلَاحِيٌّ.

nakirah, sehingga isim kedua di dalam contoh ini mengkhususkan isim yang pertama.

وَأَمَّا عَطْفُ النَّسَقِ فَهُوَ: (التَّابِعُ الَّذِي يَتَوَسَّطُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ مَتَّبِعِهِ أَحَدُ الْحُرُوفِ الْعَشْرَةِ)، وَهَذِهِ الْحُرُوفُ هِيَ:

Adapun 'athaf nasaq adalah isim yang mengikuti antara dia dengan isim yang diikuti ada salah satu dari sepuluh huruf. Huruf-huruf tersebut adalah:

(١) الْوَاوُ، وَهِيَ لِمُطَاقِ الْجَمْعِ؛ فَيُعْطَفُ بِهَا الْمُتَقَارِنَانِ، نَحْوُ: (جَاءَ مُحَمَّدٌ وَعَلِيٌّ) إِذَا كَانَ مَجِيئَهُمَا مَعًا، وَيُعْطَفُ بِهَا السَّابِقُ عَلَى الْمُتَأَخِّرِ، نَحْوُ: (جَاءَ عَلِيٌّ وَمُحَمَّدٌ) إِذَا كَانَ مَجِيئُهُ مَحْمُودٌ سَابِقًا عَلَى مَجِيئِ عَلِيٍّ، وَيُعْطَفُ بِهَا الْمُتَأَخِّرُ عَلَى السَّابِقِ، نَحْوُ: (جَاءَ عَلِيٌّ وَمُحَمَّدٌ) إِذَا كَانَ مَجِيئُهُ مُحَمَّدٌ مُتَأَخِّرًا عَنِ مَجِيئِ عَلِيٍّ.

1. Huruf wawu yang berfungsi untuk mengumpulkan. Dua hal yang berbarengan bisa di'athafkan dengan huruf wawu ini, contohnya: جَاءَ مُحَمَّدٌ وَعَلِيٌّ, jika waktu datang keduanya bersamaan. Yang lebih dahulu bisa di'athafkan dengan huruf ini kepada yang belakangan, contohnya: جَاءَ عَلِيٌّ وَمُحَمَّدٌ, jika waktu datangnya Mahmud lebih dahulu daripada 'Ali. Yang belakangan juga bisa di'athafkan dengan huruf ini kepada yang dahulu, contohnya: جَاءَ عَلِيٌّ وَمُحَمَّدٌ, jika waktu datang Muhammad lebih belakangan daripada waktu datangnya 'Ali.

(٢) الْفَاءُ، وَهِيَ لِلتَّرْتِيبِ وَالتَّعْقِيبِ، وَمَعْنَى التَّرْتِيبِ: أَنَّ الثَّانِيَّ بَعْدَ الْأَوَّلِ، وَمَعْنَى التَّعْقِيبِ: أَنَّهُ عَقِيبُهُ بِإِلَاءِ مَهْلَةٍ. نَحْوُ: (قَدِمَ الْفَرَسَانُ فَاَلْمَشَاةُ)،

إِذَا كَانَ مَجِيءُ الْفُرْسَانِ سَابِقًا وَلَمْ يَكُنْ بَيْنَ قُدُومِ الْفَرِيقَيْنِ مَهْلَةً.

2. Huruf fa' untuk tartib dan ta'qib. Makna tartib: bahwa yang kedua setelah yang pertama. Makna ta'qib adalah yang kedua terjadi segera setelah yang pertama tanpa jeda. Contohnya: قَدِمَ الْفُرْسَانُ فَالْمَشَاءُ (Telah datang pasukan penunggang kuda kemudian pasukan pejalan kaki), jika waktu datangnya pasukan penunggang kuda lebih dahulu dan tidak ada jeda antara datangnya keduanya.

(٣) ثُمَّ، وَهِيَ لِلتَّرْتِيبِ مَعَ التَّرَاخِيِّ، وَمَعْنَى التَّرْتِيبِ قَدْ سَبَقَ، وَمَعْنَى التَّرَاخِيِّ: أَنَّ بَيْنَ الْأَوَّلِ وَالثَّانِي مَهْلَةً، نَحْوُ: (أَرْسَلَ اللَّهُ مُوسَى ثُمَّ عِيسَى ثُمَّ مُحَمَّدًا عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ).

3. ثُمَّ، untuk tartib bersama tarakhi. Makna tartib telah lewat. Makna tarakhi adalah bahwasanya antara yang pertama dan yang kedua ada jeda. Contohnya: أَرْسَلَ اللَّهُ مُوسَى ثُمَّ عِيسَى ثُمَّ مُحَمَّدًا عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ.

(٤) أَوْ، وَهِيَ لِلتَّخْيِيرِ أَوْ الْإِبَاحَةِ، وَالْفَرْقُ بَيْنَهُمَا أَنَّ التَّخْيِيرَ لَا يَجُوزُ مَعَهُ الْجَمْعُ، وَالْإِبَاحَةُ يَجُوزُ مَعَهَا الْجَمْعُ؛ فَمِثَالُ التَّخْيِيرِ: (تَزَوَّجَ هَذَا أَوْ أُخْتَهَا)، وَمِثَالُ الْإِبَاحَةِ: (ادْرُسِ الْفِقْهَ أَوْ النَّحْوَ)، فَإِنَّ لَدَيْكَ مِنَ الشَّرْعِ دَلِيلًا عَلَى أَنَّهُ لَا يَجُوزُ الْجَمْعُ بَيْنَ هَذَا وَأُخْتِهَا بِالزَّوْجِ، وَلَا تَشْكُ فِي أَنَّهُ يَجُوزُ الْجَمْعُ بَيْنَ الْفِقْهِ وَالنَّحْوِ بِالدِّرَاسَةِ.

4. أَوْ، untuk takhyir atau ibahah. Perbedaan antara keduanya adalah bahwa takhyir tidak boleh mengumpulkan, adapun ibahah boleh mengumpulkan. Contoh takhyir (pilihan): نِكَاحِ هَذَا أَوْ أُخْتِهَا (Nikahilah Hindun atau saudara perempuannya), contoh ibahah: ادْرُسِ الْفِقْهَ أَوْ النَّحْوَ (Pelajarilah fiqh atau ilmu nahwu). Engkau telah tahu bahwa di dalam

syari'at ada dalil tidak boleh mengumpulkan antara Hindun dan saudara perempuannya di dalam pernikahan. Dan engkau pasti mengetahui bahwa boleh mengumpulkan ilmu fiqih dengan ilmu nahwu dalam mempelajarinya.

(٥) أَمْ، وَهِيَ لِطَلْبِ التَّعْيِينِ بَعْدَ هَمْزَةِ الْإِسْتِفْهَامِ، نَحْوُ: (أَدْرَسْتَ الْفِقْهَ أَمْ النَّحْوَ؟)

5. أَمْ, untuk meminta penentuan pilihan setelah hamzah istifham, contohnya: أَدْرَسْتَ الْفِقْهَ أَمْ النَّحْوَ؟ (Apakah engkau telah mempelajari fiqih ataupun ilmu nahwu?).

(٦) إِمَّا، بِشَرْطِ أَنْ تُسَبِّقَ بِمِثْلِهَا، وَهِيَ مِثْلُ (أَوْ) فِي الْمَعْنِيِّينَ، نَحْوُ قَوْلِهِ تَعَالَى: (فَشُدُّوا الْوَثَاقَ فَإِمَّا مَنَا بَعْدَ وَإِمَّا فِدَاءً)، وَنَحْوُ: (تَزَوَّجَ إِمَّا هِنْدًا وَإِمَّا أُخْتَهَا).

6. إِمَّا, dengan syarat diawali dengan semisalnya. Ini bermakna seperti أَوْ pada kedua maknanya. Contohnya firman Allah ta'ala: فَشُدُّوا الْوَثَاقَ فَإِمَّا مَنَا (maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan) dan تَزَوَّجَ إِمَّا هِنْدًا وَإِمَّا أُخْتَهَا (Nikahilah Hindun atau saudara perempuannya).

(٧) بَلْ، وَهِيَ لِلْإِعْرَاضِ، وَمَعْنَاهُ جَعَلَ مَا قَبْلَهَا فِي حُكْمِ الْمَسْكُوتِ عَنْهُ، نَحْوُ: (مَا جَاءَ مُحَمَّدٌ بَلْ بَكْرٌ)، وَيَشْتَرِطُ لِلْعَطْفِ بِهَا شَرْطَانِ، الْأَوَّلُ: أَنْ يَكُونَ الْمَعْطُوفُ بِهَا مُفْرَدًا لَا جُمْلَةً، وَالثَّانِي: أَنْ لَا يَسْبِقَهَا اسْتِفْهَامٌ.

7. بَلْ, untuk i'radh. Maknanya adalah menjadikan sebelum kata ini ke dalam hukum yang dipalingkan darinya, contohnya: مَا جَاءَ مُحَمَّدٌ بَلْ بَكْرٌ (Muhammad tidak datang tetapi Bakr yang datang). Disyaratkan untuk yang 'athaf menggunakan kata ini dua syarat. Syarat pertama: ma'thuf

nya harus berupa mufrad dan bukan jumlah. Syarat kedua: tidak diawali oleh pertanyaan.

(۸) لَا، وَهِيَ تَنْفِي عَمَّا بَعْدَهَا نَفْسَ الْحُكْمِ الَّذِي ثَبَّتَ لَهَا قَبْلَهَا، نَحْوُ: (جَاءَ بَكْرٌ لَا خَالِدٌ).

8. لَا, menafikan dari apa-apa yang setelah لَا hukum yang berlaku pada apa-apa yang sebelum لَا, contohnya: (جَاءَ بَكْرٌ لَا خَالِدٌ) (Bakr telah datang, Khalid tidak).

(۹) لَكِنْ، وَهِيَ تَدُلُّ عَلَى تَقْرِيرِ حُكْمٍ مَا قَبْلَهَا وَإِثْبَاتِ ضِدِّهِ لَهَا بَعْدَهَا، نَحْوُ: (لَا أَحَبُّ الْكُسَالَى لَكِنْ الْمُجْتَهِدِينَ). وَيَشْتَرِطُ أَنْ يَسْبِقَهُ نَفْيٌ أَوْ نَهْيٌ، وَأَنْ يَكُونَ الْمَعْطُوفُ بِهَا مُفْرَدًا، وَالْأَسْبِقُهَا الْوَاوُ.

9. لَكِنْ, menunjukkan penetapan hukum apa-apa yang sebelum kata ini dan menetapkan lawan dari apa-apa setelahnya, contohnya: لَا أَحَبُّ الْكُسَالَى لَكِنْ الْمُجْتَهِدِينَ (Aku tidak menyukai orang-orang malas, namun aku menyukai orang-orang yang rajin).

Disyaratkan: harus diawali peniadaan atau larangan, ma'thufnya berupa mufrad, dan tidak didahului huruf wawu.

(۱۰) حَتَّى، وَهِيَ لِلتَّدرِيجِ وَالغَايَةِ، وَالتَّدرِيجُ هُوَ: الدَّلَالَةُ عَلَى انْقِضَاءِ الْحُكْمِ شَيْئًا فَشَيْئًا، نَحْوُ: (يَمُوتُ النَّاسُ حَتَّى الْأَنْبِيَاءِ).

وَتَأْتِي (حَتَّى) اِبْتِدَائِيَّةً غَيْرَ عَاطِفَةٍ، إِذَا كَانَ مَا بَعْدَهَا جُمْلَةً، نَحْوُ: (جَاءَ أَصْحَابُنَا حَتَّى خَالِدٍ حَاضِرٍ).

وَتَأْتِي جَارَةً نَحْوُ قَوْلِهِ تَعَالَى: (حَتَّى مَطَّلَعَ الْفَجْرَ)، وَهَذَا قَالَ الْمُؤَلِّفُ:
(وَحَتَّى فِي بَعْضِ الْمَوَاضِعِ).

10. حَتَّى, untuk tadrij dan akhir/tujuan. Tadrij adalah yang menunjukkan berlalunya hukum setahap demi setahap, contohnya: يَمُوتُ النَّاسُ حَتَّى (Manusia itu pasti mati sampaipun para nabi juga demikian).

Terkadang حَتَّى juga sebagai permulaan bukan 'athaf, yaitu jika setelahnya berupa jumlah, contohnya: جَاءَ أَصْحَابُنَا حَتَّى خَالِدٌ خَاصِرٌ.

Terkadang juga sebagai huruf jar, contohnya firman Allah ta'ala: حَتَّى مَطَّلَعَ الْفَجْرَ. Oleh karena itulah penulis berkata: حَتَّى di sebagian tempat.

حُكْمُ حُرُوفِ الْعَطْفِ

Hukum Huruf 'Athaf

فَإِنْ عَطَفْتَ عَلَى مَرْفُوعٍ رَفَعْتَ، أَوْ عَلَى مَنْصُوبٍ
نَصَبْتَ، أَوْ عَلَى مَخْفُوضٍ خَفَضْتَ، أَوْ عَلَى مَجْزُومٍ
جَزَمْتَ، تَقُولُ: (قَامَ زَيْدٌ وَعَمْرُو، وَرَأَيْتُ زَيْدًا وَعَمْرًا،
وَمَرَرْتُ بِزَيْدٍ وَعَمْرٍو، وَزَيْدٌ لَمْ يَقُمْ وَلَمْ يَقْعُدْ).

Jika engkau 'athafkan kepada marfu', maka rafa'-kanlah. Jika engkau 'athafkan kepada manshub, maka nashab-kanlah. Jika engkau 'athafkan kepada yang dikhafd, maka khafd-kanlah. Jika engkau

'athafkan kepada majzum, maka jazm-kanlah.
 Contoh: رَأَيْتُ زَيْدًا وَعَمْرًا (Aku melihat Zaid dan 'Amr berdiri), قَامَ زَيْدٌ وَعَمْرُو (Zaid dan 'Amr berdiri), مَرَزْتُ زَيْدًا وَعَمْرُو (Aku melewati Zaid dan 'Amr), زَيْدٌ لَمْ يَنْهَضْ وَلَمْ يَجُثْ (Zaid tidak berdiri dan tidak duduk).

وَأَقُولُ: هَذِهِ الْأَحْرُفُ الْعَشْرَةُ تَجْعَلُ مَا بَعْدَهَا تَابِعًا لِمَا قَبْلَهَا فِي حُكْمِهِ
 الْإِعْرَابِيِّ، فَإِنْ كَانَ الْمَتَّبِعُ مَرْفُوعًا كَانَ التَّابِعُ مَرْفُوعًا، نَحْوُ: (قَابِلِي مُحَمَّدٌ
 وَخَالِدٌ) نَخَالِدُ: مَعْطُوفٌ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَالْمَعْطُوفُ عَلَى الْمَرْفُوعِ مَرْفُوعٌ،
 وَعَلَامَةٌ رَفَعِهِ الضَّمَّةُ الظَّاهِرَةُ، وَإِنْ كَانَ الْمَتَّبِعُ مَنْصُوبًا كَانَ التَّابِعُ
 مَنْصُوبًا، نَحْوُ: (قَابِلْتُ مُحَمَّدًا وَخَالِدًا) نَخَالِدُ: مَعْطُوفٌ عَلَى مُحَمَّدٍ،
 وَالْمَعْطُوفُ عَلَى الْمَنْصُوبِ مَنْصُوبٌ، وَعَلَامَةٌ نَصْبِهِ الْفَتْحَةُ الظَّاهِرَةُ، وَإِنْ
 كَانَ الْمَتَّبِعُ مَخْفُوضًا كَانَ التَّابِعُ مَخْفُوضًا مِثْلَهُ، نَحْوُ: (مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ
 وَخَالِدٍ) نَخَالِدُ مَعْطُوفٌ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَالْمَعْطُوفُ عَلَى الْمَخْفُوضِ مَخْفُوضٌ،
 وَعَلَامَةٌ خَفْضِهِ الْكَسْرَةُ الظَّاهِرَةُ، وَإِنْ كَانَ الْمَتَّبِعُ مَجْزُومًا كَانَ التَّابِعُ
 مَجْزُومًا أَيْضًا، نَحْوُ: (لَمْ يَحْضُرْ خَالِدٌ أَوْ يَرْسِلْ رَسُولًا) فَيُرْسِلُ: مَعْطُوفٌ
 عَلَى يَحْضُرُ، وَالْمَعْطُوفُ عَلَى الْمَجْزُومِ مَجْزُومٌ، وَعَلَامَةٌ جَزْمِهِ السُّكُونُ.
 وَمِنْ هَذِهِ الْأَمْثَلَةِ تَعْرِفُ أَنَّ الْإِسْمَ يُعْطَفُ عَلَى الْإِسْمِ، وَأَنَّ الْفِعْلَ يُعْطَفُ
 عَلَى الْفِعْلِ.

Kesepuluh huruf-huruf tersebut menjadikan kata setelahnya mengikuti kata sebelumnya di dalam hukum i'rab. Jika yang diikuti marfu', maka yang mengikuti adalah marfu'. Contoh: قَابَلَنِي مُحَمَّدٌ وَخَالِدٌ, Khalid di'athaf kepada Muhammad sehingga yang di'athaf kepada marfu' maka dia marfu', tanda rafa'nya dhammah yang tampak. Jika yang diikuti manshub, maka yang mengikuti manshub. Contoh: قَابَلْتُ مُحَمَّدًا وَخَالِدًا. Khalid di'athaf kepada Muhammad. Kata yang di'athaf kepada manshub adalah manshub, tanda nashabnya adalah fathah yang tampak. Jika yang diikuti makhfudh, maka yang mengikuti adalah makhfudh. Contoh: مَمَرَّتْ بِمُحَمَّدٍ وَخَالِدٍ. Khalid di'athaf kepada Muhammad, dan kata yang di'athaf kepada makhfudh adalah makhfudh, tanda khafdhnya adalah kasrah yang tampak. Jika yang diikuti adalah majzum, maka yang mengikuti majzum juga. Contoh: لَمْ يَحْضُرْ خَالِدٌ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا (Khalid tidak hadir dan tidak mengutus seorang utusan). يَحْضُرُ di'athafkan ke يَحْضُرُ, dan yang di'athaf kepada majzum adalah majzum, tanda jazmnya sukun. Dari contoh-contoh ini engkau ketahui bahwa isim di'athaf ke isim dan fi'il di'athaf ke fi'il.

التَّوَكُّيدُ وَأَنْوَاعُهُ وَحُكْمُهُ

Taukid, Jenis dan Hukumnya

(بَابُ التَّوَكُّيدِ) التَّوَكُّيدُ: تَابِعٌ لِلْمُؤَكَّدِ فِي رَفْعِهِ
وَنَصْبِهِ وَخَفْضِهِ وَتَعْرِيفِهِ.

Taukid adalah kata yang mengikuti kata yang dikuatkan dalam hal rafa', nashab, khafd, dan

ma'rifahnya.

أَقُولُ: التَّكِيدُ - وَيُقَالُ التَّوَكِيدُ - مَعْنَاهُ فِي اللُّغَةِ: التَّقْوِيَةُ، تَقُولُ: (أَكَّدْتُ الشَّيْءَ) وَتَقُولُ (وَكَّدْتَهُ) أَيضًا: إِذَا قَوَّيْتَهُ.

Ta'kid atau taukid secara bahasa artinya adalah menguatkan. Contoh: Ta'kid atau taukid secara bahasa artinya adalah menguatkan. Contoh: *أَكَّدْتُ الشَّيْءَ* dan *وَكَّدْتَهُ* jika engkau menguatkannya.

وَهُوَ فِي اصْطِلَاحِ النَّحْوِيِّينَ نَوْعَانِ، الْأَوَّلُ: التَّوَكِيدُ اللَّفْظِيُّ، وَالثَّانِي، التَّوَكِيدُ الْمَعْنَوِيُّ.

Adapun secara istilah ahli nahwu ada dua jenis. Pertama, taukid lafzhi. Kedua, taukid ma'nawi.

أَمَّا التَّوَكِيدُ اللَّفْظِيُّ فَيَكُونُ بِتَكَرُّرِ اللَّفْظِ وَإِعَادَتِهِ بَعِيْنِهِ أَوْ بِمُرَادِفِهِ، سَوَاءً أَكَانَ اسْمًا نَحْوُ (جَاءَ مُحَمَّدٌ مُحَمَّدٌ) أَمْ كَانَ فِعْلًا نَحْوُ (جَاءَ جَاءَ مُحَمَّدٌ) أَمْ كَانَ حَرْفًا نَحْوُ (نَعَمْ نَعَمْ جَاءَ مُحَمَّدٌ) وَنَحْوُ (جَاءَ حَضَرَ أَبُو بَكْرٍ) وَ (نَعَمْ جِيْرَ جَاءَ مُحَمَّدٌ).

Taukid lafzhi adalah dengan mengulang lafazh baik dengan lafazh yang sama atau sinonimnya. Sama saja apakah kata itu berupa isim seperti *جَاءَ مُحَمَّدٌ مُحَمَّدٌ* atau berupa fi'il seperti *جَاءَ جَاءَ مُحَمَّدٌ* ataukah berupa huruf seperti *نَعَمْ نَعَمْ جَاءَ مُحَمَّدٌ*. Dan contoh lain *جَاءَ حَضَرَ أَبُو بَكْرٍ* dan *نَعَمْ جِيْرَ جَاءَ مُحَمَّدٌ*.

وَأَمَّا التَّوَكِيدُ الْمَعْنَوِيُّ فَهُوَ (التَّابِعُ الَّذِي يَرْفَعُ احْتِمَالَ السُّهْوِ أَوْ التَّوَسُّعُ فِي الْمَتَّبُوعِ) وَتَوْضِيْحُ هَذَا أَنَّكَ لَوْ قُلْتَ: (جَاءَ الْأَمِيرُ) احْتَمَلَ أَنَّكَ سَهَوْتَ أَوْ تَوَسَّعْتَ فِي الْكَلَامِ، وَأَنَّ غَرَضَكَ مَجِيْءُ رَسُوْلِ الْأَمِيرِ، فَإِذَا قُلْتَ: (جَاءَ

الْأَمِيرُ نَفْسُهُ) أَوْ قُلْتَ: (جَاءَ الْأَمِيرُ عَيْنَهُ) ارْتَفَعَ الْإِحْتِمَالُ وَتَقَرَّرَ عِنْدَ السَّمَاعِ أَنَّكَ لَمْ تُرِدْ إِلَّا حِجِّيءَ الْأَمِيرِ نَفْسِهِ.

Adapun taukid ma'nawi adalah kata yang mengikuti yang menghilangkan kemungkinan lupa atau perluasan makna pada kata yang diikuti. Lebih jelasnya, jika engkau mengatakan جاء الأمير (Pemimpin itu telah datang), masih mengandung kemungkinan bahwa engkau lupa atau memperluas makna dalam pembicaraan, dan bahwa yang engkau maksud adalah utusan pemimpin. Sehingga bila engkau mengatakan جاء الأمير (Pemimpin itu sendirilah telah datang), maka hilanglah kemungkinan dan mantaplah bagi yang mendengar bahwa tidaklah yang engkau inginkan kecuali datangnya pemimpin itu sendiri.

وَحَكْمُ هَذَا التَّابِعِ أَنَّهُ يُوَافِقُ مُتَّبِعَهُ فِي إِعْرَابِهِ، عَلَى مَعْنَى أَنَّهُ إِنْ كَانَ الْمُتَّبِعُ مَرْفُوعًا كَانَ التَّابِعُ مَرْفُوعًا أَيْضًا، نَحْوُ: (حَضَرَ خَالِدٌ نَفْسَهُ) وَإِنْ كَانَ الْمُتَّبِعُ مَنْصُوبًا كَانَ التَّابِعُ مَنْصُوبًا مِثْلَهُ، نَحْوُ: (حَفِظْتَ الْقُرْآنَ كُلَّهُ) وَإِنْ كَانَ الْمُتَّبِعُ مَخْفُوضًا كَانَ التَّابِعُ مَخْفُوضًا كَذَلِكَ، نَحْوُ: (تَدَبَّرْتُ فِي الْكِتَابِ كُلِّهِ) وَيَتَّبِعُهُ أَيْضًا فِي تَعْرِيفِهِ، كَمَا تَرَى فِي هَذِهِ الْأَمْثَلَةِ كُلِّهَا.

Hukum kata yang mengikuti ini adalah sesuai dengan kata yang diikuti dalam hal i'rabnya. Maknanya, jika kata yang diikuti marfu', maka kata yang mengikuti juga marfu', seperti: حضر خالد نفسه. Jika yang diikuti manshub, maka yang mengikuti manshub juga, contoh: حفظت القرآن كله. Jika kata yang diikuti makhfudh, maka kata yang mengikuti juga makhfudh, seperti: تدبَّرت في الكتاب كله. Begitu pula dalam hal ma'rifahnya. Sebagaimana yang telah engkau lihat pada semua contoh-contoh tadi.

أَلْفَاظُ التَّوَكِيدِ الْمَعْنَوِيِّ

Lafazh-lafazh Taukid Maknawi

وَيَكُونُ بِأَلْفَاظٍ مَعْلُومَةٍ، وَهِيَ: النَّفْسُ، وَالْعَيْنُ،
وَكُلُّ، وَأَجْمَعُ، وَتَوَابِعُ أَجْمَعُ، وَهِيَ: أَكْتَعُ، وَابْتَعُ،
وَأَبْصَعُ، تَقُولُ: قَامَ زَيْدٌ نَفْسَهُ، وَرَأَيْتُ الْقَوْمَ كُلَّهُمْ،
وَمَرَرْتُ بِالْقَوْمِ أَجْمَعِينَ.

Taukid maknawi bisa menggunakan lafazh-lafazh yang telah diketahui, yaitu: النَّفْسُ، الْعَيْنُ، كُلُّ، أَجْمَعُ، dan yang

mengikuti أَكْتَعُ yaitu: ابْتَعُ، أَتْبَعُ، dan أَبْصَعُ. Contoh: قَامَ زَيْدٌ نَفْسَهُ، رَأَيْتُ

مَرَرْتُ بِالْقَوْمِ أَجْمَعِينَ، وَالْقَوْمَ كُلَّهُمْ.

وَأَقُولُ: لِلتَّوَكِيدِ الْمَعْنَوِيِّ أَلْفَاظٌ مَعِينَةٌ عَرَفَهَا النَّحَاةُ مِنْ تَبَعِ كَلَامِ الْعَرَبِ،
وَمِنْ هَذِهِ الْأَلْفَاظِ: النَّفْسُ وَالْعَيْنُ، وَيَجِبُ أَنْ يُضَافَ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْ
هَذَيْنِ إِلَى ضَمِيرٍ عَائِدٍ عَلَى الْمُؤَكَّدِ -بِفَتْحِ الْكَافِ- فَإِنْ كَانَ الْمُؤَكَّدُ مُفْرَدًا
كَانَ الضَّمِيرُ مُفْرَدًا، وَلَفْظُ التَّوَكِيدِ مُفْرَدًا أَيْضًا، تَقُولُ: (جَاءَ عَلِيٌّ نَفْسَهُ) وَ
(حَضَرَ بَكْرٌ عَيْنَهُ)، وَإِنْ كَانَ الْمُؤَكَّدُ جَمْعًا كَانَ الضَّمِيرُ ضَمِيرَ الْجَمْعِ، وَلَفْظُ
التَّوَكِيدِ جَمْعًا أَيْضًا، تَقُولُ: (جَاءَ الرِّجَالُ أَنْفُسَهُمْ) وَ (حَضَرَ الْكُتَّابُ

أَعْيُنُهُمْ، وَإِنْ كَانَ الْمُؤَكَّدُ مَثْنًا، فَلَا فَصْحَ أَنْ يَكُونَ الضَّمِيرُ مَثْنًا، وَلَفْظُ التَّوَكِيدِ مُجْمَعًا، تَقُولُ: (حَضَرَ الرَّجُلَانِ أَنْفُسُهُمَا) وَ (جَاءَ الْكَاتِبَانِ أَعْيُنُهُمَا).

Taukid makna memiliki lafazh-lafazh tertentu yang ahli nahwu telah mengenalinya dari penelitian kalam 'Arab. Yang termasuk lafazh-lafazh ini adalah *أَلْعَيْنُ* dan *النَّفْسُ*. Setiap salah satu dari dua kata ini wajib diidhafahkan kepada dhamir yang kembali kepada mu`akkad (lafazh yang dikuatkan). Jika mu`akkadnya mufrad, maka dhamirnya mufrad dan lafazh taukidnya juga mufrad. Contoh: *حَضَرَ بَكَرٌ عَيْنُهُ* dan *جَاءَ عَلِيٌّ نَفْسُهُ*. Jika mu`akkadnya jamak, maka dhamirnya dhamir jamak dan lafazh taukidnya juga jamak. Contoh: *حَضَرَ الْكَاتِبُ أَعْيُنُهُمْ* dan *جَاءَ الرَّجَالُ أَنْفُسُهُمْ*. Jika mu`akkadnya mutsanna, maka dhamirnya mutsanna dan lafazh taukidnya jamak. Contoh: *جَاءَ الْكَاتِبَانِ أَعْيُنُهُمَا* dan *حَضَرَ الرَّجُلَانِ أَنْفُسُهُمَا*.

وَمِنْ أَلْفَاظِ التَّوَكِيدِ: (كُلُّ) وَمِثْلُهُ (جَمِيعٌ) وَيَشْتَرِطُ فِيهِمَا إِضَافَةٌ كُلِّ مِنْهُمَا إِلَى ضَمِيرٍ مُطَابِقٍ لِلْمُؤَكَّدِ، نَحْوُ: (جَاءَ الْجَيْشُ كُلُّهُ) وَ (حَضَرَ الرَّجَالُ جَمِيعُهُمْ).

Termasuk lafazh-lafazh taukid: *كُلُّ* dan *جَمِيعٌ*. Disyaratkan pada keduanya idhafah kepada kata ganti yang sesuai dengan yang dikuatkan, contohnya: *حَضَرَ الرَّجَالُ جَمِيعُهُمْ* dan *جَاءَ الْجَيْشُ كُلُّهُ*.

وَمِنْ أَلْفَاظِ (أَجْمَعُ) وَلَا يُؤَكَّدُ بِهَذَا اللَّفْظِ غَالِبًا إِلَّا بَعْدَ لَفْظِ (كُلِّ). وَمِنْ الْغَالِبِ قَوْلُهُ تَعَالَى: (فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ)، وَمِنْ غَيْرِ الْغَالِبِ قَوْلُ الرَّاجِزِ:

إِذَا ظَلَّتْ الدَّهْرَ أَبِي أَجْمَعًا

Termasuk lafazh taukid: أَجْمَعٌ. Dan tidaklah sebagian besar yang dikuatkan dengan lafazh ini kecuali setelah lafazh كُلُّ. Contohnya firman Allah ta'ala: فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ. Adapun contoh yang jarang dipakai adalah ucapan penyair:

إِذَا ظَلَّتْ الدَّهْرَ أَبِي أَجْمَعًا

وَرُبَّمَا احْتِيجَ إِلَى زِيَادَةِ التَّقْوِيَةِ، فَبِيءَ بَعْدَ أَجْمَعَ بِالْفَاطِ أُخْرَى، وَهِيَ: (أَكْتَعُ) وَ (أَبْتَعُ) وَ (أَبْصَعُ)، وَهَذِهِ الْأَلْفَاظُ لَا يُؤَكِّدُ بِهَا اسْتِقْلَالًا، نَحْوُ: (جَاءَ الْقَوْمُ أَجْمَعُونَ، أَكْتَعُونَ، أَبْتَعُونَ، أَبْصَعُونَ) وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

Terkadang dibutuhkan kata untuk lebih menguatkan. Maka bisa didatangkan lafazh-lafazh lain setelah أَجْمَعٌ, yaitu: أَبْتَعُ, أَكْتَعُ, dan أَبْصَعُ. Dan lafazh-lafazh ini tidak bisa untuk menguatkan secara sendirian, contohnya: جَاءَ الْقَوْمُ أَجْمَعُونَ، أَكْتَعُونَ، أَبْتَعُونَ، أَبْصَعُونَ. Wallahu a'lam.

الْبَدَلُ وَحُكْمُهُ

Badal dan Hukumnya

إِذَا أَبْدَلَ اسْمٌ مِنْ اسْمٍ أَوْ فِعْلٌ مِنْ فِعْلٍ تَبِعَهُ فِي جَمِيعِ إِعْرَابِهِ.

Jika sebuah isim dibadal oleh isim lain atau fi'il dibadal oleh fi'il lain, maka yang membadali itu

selalu mengikuti i'rab dari kata yang dibadal.

وَأَقُولُ: الْبَدْلُ مَعْنَاهُ فِي اللُّغَةِ: الْعَوَضُ، تَقُولُ: اسْتَبَدَّلْتُ كَذَا بِكَذَا، وَأَبَدَلْتُ
 كَذَا مِنْ كَذَا؛ تُرِيدُ أَنَّكَ اسْتَعَضْتَهُ مِنْهُ.
 وَهُوَ فِي اصْطِلَاحِ النَّحْوِيِّينَ (التَّابِعِ الْمَقْصُودِ بِالْحُكْمِ بِلَا وَاسِطَةٍ).

Badal maknanya secara bahasa adalah pengganti. Contohnya: اسْتَبَدَّلْتُ كَذَا
 كَذَا; yang engkau inginkan adalah engkau meminta ganti
 sesuatu dari sesuatu.

Adapun menurut istilah ahli nahwu: badal adalah kata yang mengikuti
 yang dimaksudkan oleh hukum dengan tanpa perantara.

وَحُكْمُهُ أَنَّهُ يَتَّبِعُ الْمَبْدَلَ مِنْهُ فِي إِعْرَابِهِ، عَلَى مَعْنَى أَنَّهُ إِنْ كَانَ الْمَبْدَلُ مِنْهُ
 مَرْفُوعًا كَانَ الْبَدْلُ مَرْفُوعًا، نَحْوُ (حَضَرَ إِبْرَاهِيمَ أَبُوكَ) وَإِنْ كَانَ الْمَبْدَلُ
 مِنْهُ مَنْصُوبًا كَانَ الْبَدْلُ مَنْصُوبًا، نَحْوُ (قَابَلْتُ إِبْرَاهِيمَ أَخَاكَ) وَإِنْ كَانَ
 الْمَبْدَلُ مِنْهُ مَخْفُوضًا كَانَ الْبَدْلُ مَخْفُوضًا، نَحْوُ (أَعْجَبْتَنِي أَخْلَاقُ مُحَمَّدٍ خَالِكَ)
 وَإِنْ كَانَ الْمَبْدَلُ مِنْهُ مَجْزُومًا كَانَ الْبَدْلُ مَجْزُومًا، نَحْوُ (مَنْ يَشْكُرْ رَبَّهُ يَسْجُدْ
 لَهُ يَفْرَ).

Hukum badal mengikuti yang dibadali dalam hal i'rabnya. Maknanya,
 jika yang dibadali marfu', maka badalnya marfu', seperti حَضَرَ إِبْرَاهِيمَ أَبُوكَ
 (Ibrahim ayahmu telah hadir). Jika yang dibadali manshub, maka
 badalnya manshub, seperti قَابَلْتُ إِبْرَاهِيمَ أَخَاكَ (Aku menyambut Ibrahim
 saudaramu). Jika yang dibadali makhfudh, maka badalnya makhfudh,
 seperti أَعْجَبْتَنِي أَخْلَاقُ مُحَمَّدٍ خَالِكَ (Akhlak Muhammad pamanmu
 mengagumkanku). Dan jika yang dibadali majzum, maka badalnya
 majzum, seperti مَنْ يَشْكُرْ رَبَّهُ يَسْجُدْ لَهُ يَفْرَ (Barangsiapa yang bersyukur

kepada Rabbnya bersujud kepadaNya, dia akan menang).

أنواع البدل

Jenis-jenis Badal

وَهُوَ عَلَى أَرْبَعَةِ أَقْسَامٍ: بَدَلُ الشَّيْءِ مِنَ الشَّيْءِ، وَبَدَلُ
الْبَعْضِ مِنَ الْكُلِّ، وَبَدَلُ الْإِسْتِمَالِ، وَبَدَلُ الْغَلَطِ، نَحْوُ
قَوْلِكَ: (قَامَ زَيْدٌ أَخُوكَ، وَأَكَلْتُ الرَّغِيفَ ثَلَاثَةً،
وَنَفَعَنِي زَيْدٌ عَلَيَّ، وَرَأَيْتُ زَيْدًا الْفَرَسَ)، أَرَدْتَ أَنْ
تَقُولَ الْفَرَسَ فَغَلَطْتَ فَأَبَدَلْتَ زَيْدًا مِنْهُ.

Badal ada empat bagian:

1. badal syai` min syai`, contohnya ucapanmu: قَامَ زَيْدٌ أَخُوكَ (Zaid, saudaramu telah berdiri).
2. badal ba'dh min kull (sebagian dari keseluruhan), contohnya ucapanmu: أَكَلْتُ الرَّغِيفَ ثَلَاثَةً (Aku telah memakan roti, sepertiganya).
3. badal isytimal, contohnya ucapanmu: نَفَعَنِي زَيْدٌ عَلَيَّ (Telah memberi manfaat kepadaku Zaid, ilmunya).
4. badal ghalath (keliru), contohnya ucapanmu:

رَأَيْتُ زَيْدًا الْفَرَسَ (Aku telah melihat Zaid... kuda),
engkau ingin katakan kuda tapi keliru, lalu
engkau ganti Zaid dengannya.

وَأَقُولُ: الْبَدَلُ عَلَى أَرْبَعَةِ أَنْوَاعٍ:

Badal ada empat macam:

النَّوْعُ الْأَوَّلُ: بَدَلُ الْكُلِّ مِنَ الْكُلِّ، وَيُسَمَّى الْبَدَلُ الْمُطَابِقِ، وَضَابِطُهُ: أَنَّ
يَكُونُ الْبَدَلُ عَيْنَ الْمُبَدَّلِ مِنْهُ، نَحْوُ (زَارَنِي مُحَمَّدٌ عَمَّكَ).

Jenis pertama: badal kull min kull (keseluruhan dari keseluruhan),
dinamakan juga badal muthabiq (sebanding). Ketentuannya adalah yang
menjadi badal adalah zatnya sama dengan yang dibadali. Contoh: زَارَنِي
مُحَمَّدٌ عَمَّكَ (Muhammad, pamanmu telah mengunjungiku).

النَّوْعُ الثَّانِي: بَدَلُ الْبَعْضِ مِنَ الْكُلِّ، وَضَابِطُهُ: أَنَّ يَكُونُ الْبَدَلُ جُزْءًا مِنْ
الْمُبَدَّلِ مِنْهُ، سِوَاءً أَكَانَ أَقَلَّ مِنَ الْبَاقِي أَمْ مُسَاوِيًا لَهُ أَمْ أَكْثَرَ مِنْهُ، نَحْوُ
(حَفِظْتُ الْقُرْآنَ ثُلُثَهُ) أَوْ (نِصْفَهُ) أَوْ (ثُلُثَيْهِ) وَيَجِبُ فِي هَذَا النَّوْعِ أَنْ
يُضَافَ إِلَى ضَمِيرٍ عَائِدٍ إِلَى الْمُبَدَّلِ مِنْهُ، كَمَا رَأَيْتَ.

Jenis kedua: badal ba'dh min kull. Ketentuannya adalah yang menjadi
badal adalah bagian dari yang dibadali. Sama saja apakah lebih sedikit
daripada sisanya, sama, atau lebih banyak. Contoh: (حَفِظْتُ الْقُرْآنَ ثُلُثَهُ) أَوْ (نِصْفَهُ) أَوْ (ثُلُثَيْهِ) (Aku telah menghafal Al-Qur'an, sepertiganya, atau separuhnya, atau dua pertiganya). Dan pada jenis ini wajib diidhafahkan kepada dhamir yang kembali kepada isim yang dibadali sebagaimana yang Anda lihat.

النَّوْعُ الثَّلَاثُ: بَدَلُ الْإِسْتِمَالِ، وَضَابِطُهُ: أَنَّ يَكُونُ بَيْنَ الْبَدَلِ وَالْمُبَدَّلِ مِنْهُ

ارْتَبَاطٌ بِغَيْرِ الْكَلِمَةِ وَالْجُزْئِيَّةِ، وَيَجِبُ فِيهِ إِضَافَةُ الْبَدَلِ إِلَى صَمِيرٍ عَائِدٍ إِلَى الْمُبَدَّلِ مِنْهُ أَيْضًا، نَحْوُ (أَعْجَبْتَنِي الْجَارِيَةَ حَدِيثُهَا) وَ (نَفَعَنِي الْأُسْتَاذُ حُسْنَ أَخْلَاقِهِ).

Jenis ketiga: badal isytimal. Ketentuannya adalah antara badal dengan yang dibadali ada keterhubungan bukan dalam hal keseluruhan maupun parsialnya. Dan pada jenis ini juga wajib untuk mengidhafahkan badal kepada kata ganti yang kembali kepada isim yang dibadali. Contoh: (Anak perempuan ini telah mengagumkanku, ucapannya) dan (Ustadz ini telah memberi manfaat kepadaku, keindahan akhlaknya).

النَّوعُ الرَّابِعُ: بَدَلُ الْغَلَطِ، وَهَذَا النَّوعُ عَلَى ثَلَاثَةِ أَصْرُبٍ:

١ - بَدَلُ الْبَدَاءِ، وَضَابِطُهُ: أَنَّ تَقْصِدَ شَيْئًا فَتَقُولُهُ، ثُمَّ يَظْهَرُ لَكَ أَنَّ غَيْرَهُ أَفْضَلُ مِنْهُ فَتَعْدِلُ إِلَيْهِ، وَذَلِكَ كَمَا لَوْ قُلْتَ: (هَذِهِ الْجَارِيَةُ بَدْرٌ) ثُمَّ قُلْتَ بَعْدَ ذَلِكَ: (شَمْسٌ).

٢ - بَدَلُ النَّسِيَانِ، وَضَابِطُهُ: أَنَّ تَبَيَّنَ كَلَامَكَ فِي الْأَوَّلِ عَلَى ظَنِّكَ، ثُمَّ تَعَلَّمَ خَطَأَهُ فَتَعْدِلُ عَنْهُ، كَمَا لَوْ رَأَيْتَ شَبْحًا مِنْ بَعِيدٍ فَظَنَنْتَهُ إِنْسَانًا فَقُلْتَ: (رَأَيْتُ إِنْسَانًا) ثُمَّ قُرْبَ مِنْكَ فَوَجَدْتَهُ (فَرَسًا) فَقُلْتَ: (فَرَسًا).

٣ - بَدَلُ الْغَلَطِ، وَضَابِطُهَا: أَنَّ تُرِيدَ كَلَامًا فَيَسْبِقُ لِسَانُكَ إِلَى غَيْرِهِ وَبَعْدَ النُّطْقِ تَعْدِلُ إِلَى مَا أَرَدْتَ أَوَّلًا، نَحْوُ (رَأَيْتُ مُحَمَّدًا الْفَرَسَ).

Jenis keempat: badal ghalath. Jenis ini ada tiga macam:

1. Badal bada`. Ketentuannya: engkau memaksudkan sesuatu lalu engkau katakan. Setelah itu, nampak padamu bahwa yang selain engkau katakan tadi lebih pantas. Maka engkau berpendapat dengannya. Hal tersebut seperti andai engkau katakan: هَذِهِ الْجَارِيَةُ بَدْرٌ (Anak perempuan ini purnama), lalu engkau katakan setelahnya: شَمْسٌ (matahari).
2. Badal nisyan (lupa). Ketentuannya: engkau mendasari ucapanmu pada awal kali di atas sebuah persangkaan, lalu setelah itu engkau mengetahui kekeliruannya sehingga engkau mengoreksinya. Sebagaimana kalau engkau melihat satu sosok dari kejauhan. Engkau kira itu manusia, lalu engkau katakan: رَأَيْتُ إِنْسَانًا (Aku telah melihat seorang manusia) kemudian sosok itu mendekat kepadamu ternyata kuda, lalu engkau katakan: فَرَسًا.
3. Badal ghalath. Ketentuannya: engkau inginkan suatu perkataan, akan tetapi lisanmu mendahului dengan selain keinginanmu. Setelah ucapan itu engkau koreksi kepada keinginanmu semula. Contoh: رَأَيْتُ مُحَمَّدًا الْفَرَسَ (Aku telah melihat Muhammad, kuda).

عَدَدُ الْمَنْصُوبَاتِ وَأَمْثَلِهَا

Isim-isim yang Dinashab dan

Contoh-contohnya

(مَنْصُوبَاتُ الْأَسْمَاءِ) الْمَنْصُوبَاتُ خَمْسَةٌ عَشْرًا، وَهِيَ:

المَفْعُولُ بِهِ، وَالْمَصْدَرُ، وَظَرْفُ الزَّمَانِ، وَظَرْفُ
المَكَانِ، وَالْحَالُ، وَالتَّمْيِيزُ، وَالْمُسْتَثْنَى، وَاسْمُ لَا،
وَالْمُنَادَى، وَالْمَفْعُولُ مِنْ أَجْلِهِ، وَالْمَفْعُولُ مَعَهُ، وَخَبَرُ
كَانَ وَأَخْوَاتِهَا، وَاسْمُ إِنَّ وَأَخْوَاتِهَا، وَالتَّابِعُ لِلْمَنْصُوبِ،
وَهُوَ أَرْبَعُ أَشْيَاءَ: النَّعْتُ، وَالْعَطْفُ، وَالتَّوَكِيدُ،
وَالْبَدَلُ.

Isim-isim yang dinashab. Isim yang dinashab ada lima belas: maf'ul bih, mashdar, zharaf zaman, zharaf makan, hal, tamyiz, mustatsna, isim la, munada, maf'ul min ajlih, maf'ul ma'ah, khabar kana dan saudara-saudaranya, isim inna dan saudara-saudaranya, isim yang mengikuti isim manshub ada empat: na'at, 'athaf, taukid, dan badal.

أَقُولُ: يَنْصَبُ الْإِسْمُ إِذَا وَقَعَ فِي مَوْجِعٍ مِنْ خَمْسَةِ عَشَرَ مَوْجِعًا.
وَسَنَتَكَلَّمُ عَلَى كُلِّ وَاحِدٍ مِنْ هَذِهِ الْمَوَاقِعِ فِي بَابٍ يَخْصُهُ، عَلَى النَّحْوِ الَّذِي
سَلَكْنَاهُ فِي أَبْوَابِ الْمَرْفُوعَاتِ، وَنَضْرِبُ لَهَا هَهُنَا الْأَمْثَلَةَ بِقَصْدِ الْبَيَانِ
وَالْإِيضَاحِ.

Isim dinashab ketika terletak di salah satu dari lima belas tempat. Kita akan membicarakan masing-masing tempat ini dalam satu bab khusus

seperti yang telah kita lalui di bab isim-isim yang dirafa'. Kita memberikan contoh di sini dengan maksud menjelaskan dan menerangkan.

١ - أَنْ يَقَعَ مَفْعُولًا بِهِ، نَحْوُ (نُوحًا) مِنْ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا﴾.

1. Sebagai maf'ul bih, contoh نُوحًا dari firman Allah ta'ala إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا (Sesungguhnya Kami telah utus Nuh).

٢ - أَنْ يَقَعَ مَصْدَرًا، نَحْوُ (جَدَلًا) مِنْ قَوْلِكَ (جَدَلَ مُحَمَّدٌ جَدَلًا).

2. Sebagai mashdar, contoh: جَدَلًا dari perkataanmu جَدَلَ مُحَمَّدٌ جَدَلًا (Muhammad bahagia).

٣ - أَنْ يَكُونَ ظَرْفَ مَكَانٍ أَوْ ظَرْفَ زَمَانٍ؛ فَالْأَوَّلُ نَحْوُ (أَمَامَ الْأُسْتَاذِ) مِنْ قَوْلِكَ (جَلَسْتُ أَمَامَ الْأُسْتَاذِ) وَالثَّانِي نَحْوُ (يَوْمَ الْخَمِيسِ) مِنْ قَوْلِكَ (حَضَرَ أَبِي يَوْمَ الْخَمِيسِ).

3. Sebagai zharaf makan (keterangan tempat) atau zharaf zaman (keterangan waktu). Contoh zharaf makan أَمَامَ الْأُسْتَاذِ dari perkataanmu جَلَسْتُ أَمَامَ الْأُسْتَاذِ (Aku duduk di depan ustadz). Contoh zharaf zaman يَوْمَ الْخَمِيسِ dari perkataanmu حَضَرَ أَبِي يَوْمَ الْخَمِيسِ (Ayahku datang pada hari Kamis).

٤ - أَنْ يَقَعَ حَالًا، نَحْوُ (ضَاحِكًا) مِنْ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا﴾.

4. Sebagai hal, contoh ضَاحِكًا dari firman Allah ta'ala فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا (Maka dia tersenyum dengan tertawa).

٥ - أَنْ يَقَعَ تَمْيِيزًا، نَحْوُ (عَرَفًا) مِنْ قَوْلِكَ (تَصَبَّبَ زَيْدٌ عَرَفًا).

5. Sebagai tamyiz, contoh عَرَفًا dari perkataanmu تَصَبَّبَ زَيْدٌ عَرَفًا (Zaid bercucuran keringatnya).

٦ - أَنْ يَقَعَ مُسْتَثْنَى، نَحْوُ (مُحَمَّدًا) مِنْ قَوْلِكَ (حَضَرَ الْقَوْمَ إِلَّا مُحَمَّدًا).

6. Sebagai mustatsna, contoh حَضَرَ الْقَوْمَ إِلَّا مُحَمَّدًا dari perkataanmu (Orang-orang itu telah datang kecuali Muhammad).

٧ - أَنْ يَقَعَ اسْمًا لِلَا النَّافِيَةِ، نَحْوُ (طَالِبَ عِلْمٍ) مِنْ قَوْلِكَ (لَا طَالِبَ عِلْمٍ مَذْمُومٍ).

7. Sebagai isim la nafiyyah, contoh طَالِبَ عِلْمٍ dari perkataanmu لَا طَالِبَ عِلْمٍ (Tidak ada penuntut ilmu yang tercela).

٨ - أَنْ يَقَعَ مُنَادِيٍّ، نَحْوُ (رَسُولَ اللَّهِ) مِنْ قَوْلِكَ (يَا رَسُولَ اللَّهِ).

8. Sebagai munada, contoh يَا رَسُولَ اللَّهِ dari perkataanmu

٩ - أَنْ يَقَعَ مَفْعُولًا لِأَجَلِهِ، نَحْوُ (تَأْدِيًّا) مِنْ قَوْلِكَ (عَنَّفَ الْأُسْتَاذُ التَّلْمِيذَ تَأْدِيًّا).

9. Sebagai maf'ul li ajlih, contoh تَأْدِيًّا dari perkataanmu عَنَّفَ الْأُسْتَاذُ التَّلْمِيذَ (Ustadz bersikap keras kepada murid itu dalam rangka mendidik).

١٠ - أَنْ يَقَعَ مَفْعُولًا مَعَهُ، نَحْوُ (الْمَصْبَاحِ) مِنْ قَوْلِكَ (ذَاكَرْتُ وَالْمَصْبَاحِ).

10. Sebagai maf'ul ma'ah, contoh الْمَصْبَاحِ dari perkataanmu ذَاكَرْتُ (Aku mengulang pelajaran bersama lentera).

١١ - أَنْ يَقَعَ خَبْرًا لِكَانٍ أَوْ إِحْدَى أَخَوَاتِهَا أَوْ اسْمًا لِإِنَّ أَوْ إِحْدَى أَخَوَاتِهَا؛ فَلِأَوَّلِ نَحْوُ (صَدِيقًا) مِنْ قَوْلِكَ (كَانَ إِبْرَاهِيمُ صَدِيقًا لِعَلِيٍّ) وَالثَّانِي نَحْوُ (مُحَمَّدًا) مِنْ قَوْلِكَ (لَيْتَ مُحَمَّدًا يَزُورُنَا).

11. Sebagai khabar kana atau salah satu saudara-saudaranya, atau isim inna atau saudara-saudaranya. Contoh pertama صَدِيقًا dari perkataanmu (Ibrahim temannya 'Ali). Contoh kedua مُحَمَّدًا dari

perkataanmu لَيْتَ مُحَمَّدًا يَزُورُنَا (Kiranya Muhammad mengunjungi kami).

١٢ - أَنْ يَقَعَ نَعْتًا لِمَنْصُوبٍ، نَحْوُ (الْفَاضِلِ) مِنْ قَوْلِكَ (صَاحِبْتُ مُحَمَّدًا
الْفَاضِلَ).

12. Sebagai na'at kepada isim yang manshub, contoh الْفَاضِلُ dari perkataanmu صَاحِبْتُ مُحَمَّدًا الْفَاضِلَ (Aku menyertai Muhammad yang mulia).

١٣ - أَنْ يَقَعَ مَعْطُوفًا عَلَى مَنْصُوبٍ، نَحْوُ (بَكْرًا) مِنْ قَوْلِكَ (ضَرَبَ خَالِدٌ
عَمْرًا وَبَكْرًا).

13. Sebagai isim yang di'athaf ke isim manshub, contoh بَكْرًا dari perkataanmu ضَرَبَ خَالِدٌ عَمْرًا وَبَكْرًا (Khalid telah memukul 'Amr dan Bakr).

١٤ - أَنْ يَقَعَ تَوْكِيدًا لِمَنْصُوبٍ، نَحْوُ (كُلَّهُ) مِنْ قَوْلِكَ (حَفِظْتُ الْقُرْآنَ
كُلَّهُ).

14. Sebagai taukid kepada isim manshub, contoh كُلُّهُ dari perkataanmu حَفِظْتُ الْقُرْآنَ كُلُّهُ (Aku telah menghafal Al-Qur'an seluruhnya).

١٥ - أَنْ يَقَعَ بَدَلًا مِنْ مَنْصُوبٍ، نَحْوُ (نِصْفَهُ) مِنْ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿قُمْ اللَّيْلَ
إِلَّا قَلِيلًا نِصْفَهُ أَوْ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا﴾.

15. Sebagai badal dari isim yang manshub, contoh نِصْفَهُ dari firman Allah ta'ala قُمْ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا نِصْفَهُ أَوْ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا (Bangunlah di malam hari kecuali sedikit, separuhnya atau kurang dari itu sedikit).

المفعول به

Maf'ul Bih

(بَابُ الْمَفْعُولِ بِهِ) وَهُوَ: الْإِسْمُ الْمَنْصُوبُ الَّذِي يَقَعُ عَلَيْهِ الْفِعْلُ، نَحْوُ قَوْلِكَ: ضَرَبْتُ زَيْدًا، وَرَكِبْتُ الْفَرَسَ.

Bab Ma'ul Bih. Yaitu: isim manshub yang menjadi objek perbuatan. Contohnya perkataanmu: ضَرَبْتُ زَيْدًا (Aku telah memukul Zaid), رَكِبْتُ الْفَرَسَ (Aku telah mengendarai kuda).

وَأَقُولُ: الْمَفْعُولُ بِهِ يُطْلَقُ عِنْدَ التَّحْوِيلِ عَلَى مَا اسْتَجْمَعَ ثَلَاثَةٌ أُمُورٍ: الْأَوَّلُ: أَنْ يَكُونَ اسْمًا؛ فَلَا يَكُونُ الْمَفْعُولُ بِهِ فِعْلًا وَلَا حَرْفًا. وَالثَّانِي: أَنْ يَكُونَ مَنْصُوبًا؛ فَلَا يَكُونُ الْمَفْعُولُ بِهِ مَرْفُوعًا وَلَا مَجْرُورًا. وَالثَّلَاثُ: أَنْ يَكُونَ فِعْلُ الْفَاعِلِ قَدْ وَقَعَ عَلَيْهِ، وَالْمُرَادُ بِوُقُوعِهِ عَلَيْهِ تَعَلُّقُهُ بِهِ، سِوَاءَ أَكَانَ ذَلِكَ مِنْ جِهَةِ الثَّبُوتِ، نَحْوُ (فَهَمَّتُ الدَّرْسَ) أَمْ كَانَ عَلَى جِهَةِ النِّفْيِ، نَحْوُ (لَمْ أَفْهَمْ الدَّرْسَ).

Ma'ul bih menurut ahli nahwu dimutlakan kepada kata yang memenuhi syarat tiga perkara:

1. Berupa isim. Jadi maf'ul bih tidak bisa berupa fi'il maupun huruf.
2. Dinashab. Jadi maf'ul bih tidak dirafa', tidak pula dijar.
3. Merupakan objek perbuatan. Yang diinginkan dengan terjadinya

perbuatan padanya adalah keterkaitan perbuatan dengan kata tersebut. Sama saja apakah dalam konteks positif seperti فَهَمَّتِ الدَّرْسَ (Aku telah memahami pelajaran itu) atau dalam konteks negatif seperti لَمْ أَفْهَمْ الدَّرْسَ (Aku belum memahami pelajaran itu).

أنواع المفعول به

Jenis-jenis Maf'ul Bih

وهو قِسْمَانِ: ظَاهِرٌ وَمُضْمَرٌ؛ فَالظَّاهِرُ مَا تَقَدَّمَ ذِكْرُهُ،
والمُضْمَرُ قِسْمَانِ: مُتَّصِلٌ وَمُنْفَصِلٌ، فَالْمُتَّصِلُ اثْنَا
عَشَرَ، وَهِيَ: ضَرَبْتَنِي، وَضَرَبْنَا، وَضَرَبَكَ، وَضَرَبْتِ
وَضَرَبْتِكُمْ، وَضَرَبْتِكُنَّ، وَضَرَبْتَهُ، وَضَرَبْتَهُمَا،
وَضَرَبْتَهُمَا، وَضَرَبْتَهُنَّ، وَضَرَبْتَهُنَّ. وَالْمُنْفَصِلُ اثْنَا عَشَرَ،
وَهِيَ: إِيَّايَ، وَإِيَّانَ، وَإِيَّاكَ، وَإِيَّاكِ، وَإِيَّاكُمَا،
وَإِيَّاكُمُ، وَإِيَّاكُنَّ، وَإِيَّاهُ، وَإِيَّاهَا، وَإِيَّاهُمَا، وَإِيَّاهُمْ،
وَإِيَّاهُنَّ.

Maf'ul bih ada dua bagian: zhahir dan mudhmar. Adapun yang zhahir (tampak), telah lewat penyebutannya. Yang mudhmar ada dua bagian:

muttashil (bersambung) dan munfashil (terpisah).

Yang muttashil ada dua belas, yaitu: ضَرَبْتِي، وَضَرَبْتَنَا، وَضَرَبْتِكَ،

وَضَرَبْتِكُمْ، وَضَرَبْتَكُمْ، وَضَرَبْتُهُ، وَضَرَبْتَهَا، وَضَرَبْتَهُمْ، وَضَرَبْتَهُنَّ

yang munfashil ada dua belas, yaitu: إِيَّايَ، وَإِيَّانَ، وَإِيَّاكَ، وَإِيَّاكَ،

وَإِيَّاكُمْ، وَإِيَّاكُمْ، وَإِيَّاهَا، وَإِيَّاهَا، وَإِيَّاهُمْ، وَإِيَّاهُنَّ

وَأَقُولُ: يَنْقَسِمُ الْمَفْعُولُ بِهِ إِلَى قِسْمَيْنِ: الْأَوَّلُ الظَّاهِرُ، وَالثَّانِي الْمَضْمَرُ. وَقَدْ عَرَفْتَ أَنَّ الظَّاهِرَ مَا يَدُلُّ عَلَى مَعْنَاهُ بِدُونِ احْتِيَاجٍ إِلَى قَرِينَةٍ تَكَلِّمٍ أَوْ خَطَابٍ أَوْ غِييَةٍ، وَأَنَّ الْمَضْمَرَ مَا لَا يَدُلُّ عَلَى مَعْنَاهُ إِلَّا بِقَرِينَةٍ مِنْ هَذِهِ الْقَرَائِنِ الثَّلَاثِ؛ فَمَثَالُ الظَّاهِرِ (ضَرَبَ مُحَمَّدٌ بَكْرًا) وَ(يَضْرِبُ خَالِدٌ عَمْرًا) وَ(قَطَفَ إِسْمَاعِيلُ زَهْرَةً) وَ(يَقْطِفُ إِسْمَاعِيلُ زَهْرَةً).

Ma'ul bih terbagi menjadi dua bagian: zhahir dan mudhmar.

Engkau telah mengetahui bahwa zhahir itu adalah setiap yang menunjukkan maknanya tanpa butuh kepada penanda orang pertama, orang kedua, atau orang ketiga. Dan bahwa mudhmar adalah setiap yang tidak menunjukkan maknanya kecuali dengan penanda dari tiga tanda ini. Contoh ma'ul bih zhahir adalah يَضْرِبُ خَالِدٌ عَمْرًا، ضَرَبَ مُحَمَّدٌ بَكْرًا dan يَقْطِفُ إِسْمَاعِيلُ زَهْرَةً.

وَيَنْقَسِمُ الْمَضْمَرُ الْمَنْصُوبُ إِلَى قِسْمَيْنِ: الْأَوَّلُ الْمُتَّصِلُ، وَالثَّانِي الْمُنْفَصِلُ. أَمَّا الْمُتَّصِلُ فَهُوَ: مَا لَا يَبْتَدَأُ بِهِ الْكَلَامُ وَلَا يَصِحُّ وَقُوعُهُ بَعْدَ (إِلَّا) فِي الْأَخْتِيَارِ، وَأَمَّا الْمُنْفَصِلُ فَهُوَ: مَا يَبْتَدَأُ بِهِ الْكَلَامُ وَيَصِحُّ وَقُوعُهُ بَعْدَ (إِلَّا) فِي الْأَخْتِيَارِ.

Ma'ul bih mudhmar yang manshub terbagi menjadi dua bagian:

muttashil dan munfashil.

Adapun muttashil adalah setiap yang tidak bisa mengawali pembicaraan dan tidak bisa terletak setelah illa di dalam ikhtiyar.

وَلِلْمُتَّصِلِ اثْنَا عَشَرَ لَفْظًا:

الْأَوَّلُ: الْيَاءُ، وَهِيَ لِلْمُتَكَلِّمِ الْوَاحِدِ، وَيَجِبُ أَنْ يُفْصَلَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ الْفِعْلِ بِنُونٍ تُسَمَّى نُونِ الْوَقَايَةِ، نَحْوُ: (أَطَاعَنِي مُحَمَّدٌ) وَ(يُطِيعُنِي بَكْرٌ) وَ(أَطَعَنِي يَا بَكْرٌ).
وَالثَّانِي: (نَا) وَهُوَ لِلْمُتَكَلِّمِ الْمَعْظَمِ نَفْسَهُ أَوْ مَعَهُ غَيْرَهُ، نَحْوُ (أَطَاعَنَا أَبْنَاؤُنَا).
وَالثَّلَاثُ: الْكَافُ الْمَفْتُوحَةُ وَهِيَ لِلْمُخَاطَبِ الْمَفْرَدِ الْمَذْكُورِ، نَحْوُ (أَطَاعَكَ ابْنَكَ).

وَالرَّابِعُ: الْكَافُ الْمَكْسُورَةُ وَهِيَ لِلْمُخَاطَبَةِ الْمَفْرَدَةِ الْمُؤَنَّثَةِ، نَحْوُ (أَطَاعَكَ ابْنَكَ).

وَالْخَامِسُ: الْكَافُ الْمُتَّصِلُ بِهَا الْمِيمُ وَالْأَلِفُ، هِيَ لِلْمَثْنِيِّ الْمَخَاطَبِ مُطْلَقًا، نَحْوُ (أَطَاعَكُمَا).

وَالسَّادِسُ: الْكَافُ الْمُتَّصِلُ بِهَا الْمِيمُ وَحَدَّهَا، وَهِيَ لِجَمَاعَةِ الذُّكُورِ الْمَخَاطَبِينَ، نَحْوُ (أَطَاعَكُم).

وَالسَّابِعُ: الْكَافُ الْمُتَّصِلُ بِهَا النُّونُ الْمَشْدُودَةُ، وَهِيَ لِجَمَاعَةِ الْإِنَاثِ الْمَخَاطَبَاتِ، نَحْوُ (أَطَاعَكُنَّ).

وَالثَّامِنُ: الْهَاءُ الْمَضْمُومَةُ، وَهِيَ لِلْغَائِبِ الْمَفْرَدِ الْمَذْكُورِ، نَحْوُ (أَطَاعَهُ).

وَالتَّاسِعُ: الهَاءُ الْمُتَّصِلُ بِهَا الأَلِفُ، وَهِيَ لِلغَائِبَةِ المَفْرَدَةِ المُوَثَّقَةِ، نُحُو (أَطَاعَهَا).

وَالعَاشِرُ: الهَاءُ الْمُتَّصِلُ بِهَا المِيمُ والأَلِفُ، وَهِيَ لِلمِثْقَى الغَائِبِ مُطْلَقًا، نُحُو (أَطَاعَهُمَا).

وَالحَادِي عَشَرَ: الهَاءُ الْمُتَّصِلُ بِهَا المِيمُ وَحَدَّهَا، وَهِيَ لِجَمَاعَةِ الذَّكُورِ الغَائِبِينَ، نُحُو (أَطَاعَهُمْ).

وَالثَّانِي عَشَرَ: الهَاءُ الْمُتَّصِلُ بِهَا النُّونُ المَشْدَدَةُ، وَهِيَ لِجَمَاعَةِ الإِنَاثِ الغَائِبَاتِ، نُحُو (أَطَاعَهُنَّ).

Muttashil ini memiliki dua belas lafazh:

1. Huruf ya` untuk yang berbicara tunggal. Wajib untuk dipisahkan antara ya` dan fi'il dengan huruf nun yang dinamakan nun wiqayah, contoh: أَطَاعَنِي يَا بَكْرُ، أَطَاعَنِي مُحَمَّدٌ.
2. نَا untuk yang berbicara yang mengagungkan dirinya atau ada yang lain bersamanya, contoh: أَطَاعَنَا أَبْنَاؤُنَا.
3. Huruf kaf yang difathah untuk yang diajak bicara tunggal mudzakkar, contoh: أَطَاعَكَ ابْنُكَ.
4. Huruf kaf yang dikasrah untuk yang diajak bicara tunggal muannats, contoh: أَطَاعِكِ ابْنُكَ.
5. Huruf kaf yang bersambung dengan mim dan alif untuk mutsanna yang diajak bicara baik mudzakkar maupun muannats, contoh: أَطَاعَكُمَا.
6. Huruf kaf yang bersambung dengan mim saja untuk jamak mudzakkar yang diajak bicara, contoh: أَطَاعَكُم.
7. Huruf kaf yang bersambung dengan nun yang ditasydid untuk jamak muannats yang diajak bicara, contoh: أَطَاعَكُنَّ.

8. Huruf ha` yang didhammah untuk pihak ketiga tunggal mudzakkar, contoh: أَطَاعَهُ.

9. Huruf ha` yang bersambung dengan alif untuk pihak ketiga tunggal muannat, contoh: أَطَاعَهَا.

10. Huruf ha` yang bersambung dengan mim dan alif untuk mutsanna pihak ketiga baik mudzakkar maupun muannats, contoh: أَطَاعَهُمَا.

11. Huruf ha` yang bersambung dengan mim saja untuk jamak mudzakkar pihak ketiga, contoh: أَطَاعَهُمْ.

12. Huruf ha` yang bersambung dengan nun yang ditasydid untuk jamak muannats pihak ketiga, contoh: أَطَاعَهُنَّ.

وَالْمَنْفَصِلِ: اثْنَا عَشَرَ لَفْظًا أَيضًا، وَهِيَ: (إِيَاءُ) مُرَدَفَةٌ بِالْيَاءِ لِلْمُتَكَلِّمِ وَحَدَهُ،
 أَوْ (نَا) لِلْمُعْظَمِ نَفْسَهُ، أَوْ مَعَ غَيْرِهِ، أَوْ بِالْكَافِ مَفْتُوحَةً لِلْمُخَاطَبِ الْمَفْرَدِ
 الْمَذْكَرِ، أَوْ بِالْكَافِ مَكْسُورَةً لِلْمُخَاطَبَةِ الْمَفْرَدَةِ الْمُؤَنَّثَةِ، وَلَا يَخْفَى عَلَيْكَ
 مَعْرِفَةُ الْبَاقِي.

Munfashil juga memiliki dua belas lafazh, yaitu: إِيَاءُ yang ditambahi huruf ya` untuk yang berbicara tunggal, atau نَا untuk yang mengagungkan dirinya atau ada yang lain bersamanya, atau dengan huruf kaf yang difathah untuk yang diajak bicara tunggal mudzakkar, atau dengan huruf kaf yang dikasrah untuk yang diajak bicara tunggal muannats. Dan sudah tidak tersembunyi atasmu untuk mengenali sisanya.

وَالصَّحِيحُ أَنَّ الضَّمِيرَ هُوَ (إِيَاءُ) وَأَنَّ مَا بَعْدَهُ لَوَاحِقٌ تَدُلُّ عَلَى التَّكَلُّمِ أَوْ
 الْخُطَابِ أَوْ الْغَيْبَةِ، تَقُولُ: (إِيَائِي أَطَاعَ التَّلَامِيذُ) وَ(مَا أَطَاعَ التَّلَامِيذُ إِلَّا
 إِيَائِي) وَمِنْهُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ﴾، وَقَوْلُهُ سُبْحَانَهُ:
 ﴿أَمْرًا أَنْ لَا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَاءَهُ﴾.

Yang benar bahwa dhamir (kata ganti) adalah **إِيَّا** dan bahwa yang setelahnya adalah pelengkap yang menunjukkan atas pihak pertama yang berbicara, pihak kedua yang diajak bicara, atau pihak ketiga. Engkau katakan: **مَا أَطَاعَ التَّلَامِيذُ إِلَّا إِيَّايَ، إِيَّايَ أَطَاعَ التَّلَامِيذُ**. Dan yang termasuk ini adalah firman Allah ta'ala: **وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ** dan firmanNya **subhanahu wa ta'ala: أَمَرَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ**.

المصدر

Mashdar

(بَابُ الْمَصْدَرِ) الْمَصْدَرُ هُوَ: الْإِسْمُ الْمَنْصُوبُ الَّذِي
يَجِيءُ ثَالِثًا فِي تَصْرِيْفِ الْفِعْلِ، نَحْوُ: ضَرَبَ يَضْرِبُ
ضَرْبًا.

Bab Mashdar. Mashdar adalah isim manshub yang datang di urutan ketiga dalam tashrif fi'il. Contoh: **ضَرَبَ**

يَضْرِبُ ضَرْبًا.

أَقُولُ: قَدْ عَرَّفَ الْمُؤَلِّفُ الْمَصْدَرَ بِأَنَّهُ (الَّذِي يَجِيءُ ثَالِثًا فِي تَصْرِيْفِ
الْفِعْلِ) وَمَعْنَى ذَلِكَ أَنَّهُ لَوْ قَالَ لَكَ قَائِلٌ: صَرَفَ (ضَرَبَ) مَثَلًا، فَإِنَّكَ
تَذَكَّرُ الْمَاضِيَ أَوَّلًا، ثُمَّ يَجِيءُ بِالْمُضَارِعِ، ثُمَّ بِالْمَصْدَرِ، فَتَقُولُ: ضَرَبَ
يَضْرِبُ ضَرْبًا.

Ibnu 'Ajurrum telah memberikan definisi mashdar, yaitu: yang datang di urutan ketiga dalam tashrif fi'il. Maknanya adalah kalau seseorang berkata kepadamu: Tashriflah ضَرَبَ، misalnya. Maka engkau sebutkan pertama kali fi'il madhi, lalu fi'il mudhari', kemudian mashdar. Sehingga engkau katakan: ضَرَبَ يَضْرِبُ ضَرْبًا.

وَلَيْسَ الْغَرَضُ هَهُنَا مَعْرِفَةَ الْمَصْدَرِ لِذَاتِهِ، وَإِنَّمَا الْغَرَضُ مَعْرِفَةَ الْمَفْعُولِ الْمُطْلَقِ، وَهُوَ يَكُونُ مَصْدَرًا، وَهُوَ عِبَارَةٌ عَنِ (مَا لَيْسَ خَبْرًا مِمَّا دَلَّ عَلَى تَأْكِيدِ عَامِلِهِ، أَوْ نَوْعِهِ، أَوْ عَدَدِهِ).

Tujuan akhirnya bukanlah untuk mengenali mashdar itu sendiri. Namun tujuannya adalah untuk mengenali maf'ul mutlak yang berupa mashdar. Maf'ul mutlak adalah ungkapan dari setiap yang bukan khabar yang menunjukkan penekanan makna 'amilnya, jenisnya, atau jumlahnya.

فَقَوْلُنَا: (لَيْسَ خَبْرًا) مُخْرِجٌ لِمَا كَانَ خَبْرًا مِنَ الْمَصَادِرِ، نَحْوُ قَوْلِكَ (فَهَمَّكَ فَهَمٌ دَقِيقٌ).

Sehingga, ucapan kami: لَيْسَ خَبْرًا mengeluarkan setiap khabar yang berupa mashdar, contohnya ucapanmu: فَهَمَّكَ فَهَمٌ دَقِيقٌ (Pemahamanmu adalah pemahaman yang mendetail).

وَقَوْلُنَا: (مِمَّا دَلَّ... إِنْخ) يُفِيدُ أَنَّ الْمَفْعُولَ الْمُطْلَقَ ثَلَاثَةٌ أَنْوَاعٌ: الْأَوَّلُ: الْمُؤَكَّدُ لِعَامِلِهِ، نَحْوُ (حَفِظْتَ الدَّرْسَ حِفْظًا)، وَنَحْوُ: (فَرِحْتَ بِقُدُومِكَ جَدَلًا).

وَالثَّانِي: الْمَبِينُ لِنَوْعِ الْعَامِلِ، نَحْوُ (أَحْبَبْتُ أُسْتَاذِي حُبَّ الْوَلَدِ أَبَاهُ)، وَنَحْوُ: (وَقَفْتُ لِلْأُسْتَاذِ وَقُوفَ الْمُؤَدَّبِ).

وَالثَّلَاثُ: الْمَبِينُ لِلْعَدَدِ، نَحْوُ: (ضَرَبْتُ الْكِسُولَ ضَرْبَتَيْنِ)، وَنَحْوُ: (ضَرَبْتَهُ ثَلَاثَ ضَرْبَاتٍ).

Dan ucapan kami: الخ مِمَّا دَلَّ ... إلخ memberi faidah bahwa maf'ul mutlak ada tiga macam:

1. Yang menekankan makna 'amilnya, contoh: حَفِظْتَ الدَّرْسَ حَفْظًا (Engkau benar-benar telah menghafal pelajaran) dan فَرِحْتُ بِقُدُومِكَ جَدًّا (Aku benar-benar senang dengan kedatanganmu).
2. Yang menjelaskan jenis 'amilnya, contoh: أَحَبَبْتُ أَسْتَاذِي حُبَّ الْوَلَدِ أَبَاهُ (Aku mencintai guruku seperti cintanya anak kepada ayahnya) dan وَقَفْتُ لِلْأَسْتَاذِ وَوُفِّتَ الْمَوْدَبِ.
3. Yang menjelaskan jumlah, contoh: ضَرَبْتُ الْكِسُولَ ضَرْبَتَيْنِ (Aku memukul pemalas itu dua kali pukulan) dan ضَرَبْتُهُ ثَلَاثَ ضَرْبَاتٍ (Aku telah memukulnya sebanyak tiga kali).

أنواع المفعول المطلق

Jenis-jenis Maf'ul Mutlak

هُوَ قِسْمَانِ: لَفْظِيٌّ وَمَعْنَوِيٌّ، فَإِنْ وَافَقَ لَفْظُهُ لَفْظَ فِعْلِهِ فَهُوَ لَفْظِيٌّ، نَحْوُ: قَتَلْتَهُ قَتْلًا، وَإِنْ وَافَقَ مَعْنَى فِعْلِهِ دُونَ لَفْظِهِ فَهُوَ مَعْنَوِيٌّ، نَحْوُ: جَلَسْتُ قَعُودًا، وَقَمْتُ وَقُوفًا، وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ.

Ma'ul mutlak ada dua bagian: lafzhi dan maknawi. Jika lafazh ma'ul mutlak sama dengan lafazh fi'ilnya maka ini adalah lafzhi. Contoh: قَتَلَهُ قَتَلًا. Dan jika maknanya yang sama sedangkan lafazhnya tidak, maka ini adalah maknawi. Contoh: جَلَسْتُ قُعُودًا dan قُمْتُ وَقُوفًا, serta yang semisal itu.

وأقول: ينقسم المصدر الذي ينصب على أنه مفعول مطلق إلى قسمين: القسم الأول: ما يوافق الفعل الناصب له في لفظه، بأن يكون مشتقاً على حروفه، وفي معناه أيضاً بأن يكون المعنى المراد من الفعل هو المعنى المراد من المصدر، وذلك نحو: (قعدت قعوداً)، و(ضربتته ضرباً) و(ذهبت ذهاباً) وما أشبه ذلك.

القسم الثاني: ما يوافق الفعل الناصب له في معناه، ولا يوافقه في حروفه، بأن تكون حروف المصدر غير حروف الفعل، وذلك نحو: (جلست قعوداً) فإن معنى (جلس) هو معنى القعود، وليست حروف الكلمتين واحدة، ومثل ذلك (فرحت جلاً) و(ضربتته لجاجاً)، و(أهنته احتقاراً)، و(قمت وقوفاً) وما أشبه ذلك، والله سبحانه وتعالى أعلى وأعلم.

Mashdar yang dinashab sebagai ma'ul mutlak terbagi menjadi dua bagian:

1. Lafazhnya sama dengan fi'il yang menashabkannya. Yaitu lafazhnya mengandung huruf-huruf fi'ilnya dan makna yang diinginkan fi'il sama dengan makna yang diinginkan oleh mashdar. Contoh: قَعَدْتُ قُعُودًا, ضَرَبْتُهُ

دَهَيْتُ دَهَابًا, ضَرَبًا dan yang serupa dengan itu.

2. Maknanya sama dengan fi'il yang menashabkannya, namun tidak sama dalam huruf-hurufnya, yaitu huruf mashdar berbeda dengan huruf fi'il. Contoh: جَلَسْتُ فُجُودًا, karena makna جَلَسَ sama dengan makna اَلْفُجُودِ, dan huruf dua kata tersebut tidak sama. Contoh lain: فَرَحْتُ جَدًّا, ضَرَبْتُهُ, قُمْتُ وُقُوفًا, اِهْتَنَيْتُهُ اِحْتِقَارًا, لَكُمَا subhanahu wa ta'ala maha tinggi dan maha mengetahui.

ظَرْفُ الزَّمَانِ وَظَرْفُ الْمَكَانِ

Zharaf Zaman dan Zharaf Makan

(بَابُ ظَرْفِ الزَّمَانِ وَظَرْفِ الْمَكَانِ) ظَرْفُ الزَّمَانِ
 هُوَ: اسْمُ الزَّمَانِ الْمَنْصُوبُ بِتَقْدِيرِ (فِي) نَحْوِ الْيَوْمِ،
 وَاللَّيْلَةِ، وَغُدْوَةٍ، وَبِكْرَةٍ، وَسَحْرًا، وَغَدًا، وَعَتَمَةً،
 وَصَبَاحًا، وَمَسَاءً، وَأَبَدًا، وَأَمَدًا، وَحِينًا، وَمَا أَشْبَهَ
 ذَلِكَ.

Bab Zharaf zaman dan Zharaf makan. Zharaf zaman adalah isim zaman yang dinashab dengan taqdir في seperti: اَلْيَوْمِ، اَللَّيْلَةِ، اَلْغُدْوَةِ، اَلْبِكْرَةِ، اَلسَّحْرِ، اَلغَدَا، اَلعَتَمَةِ، اَلصَّبَاحِ، اَلمَسَاءِ، اَلأَبَدِ، اَلأَمَدِ، اَلحِينِ، dan جِينًا serta yang menyerupai itu.

وَأَقُولُ: الظَّرْفُ مَعْنَاهُ فِي اللُّغَةِ: الوَعَاءُ، وَالْمُرَادُ بِهِ فِي عُرْفِ النُّحَاةِ الْمَفْعُولُ فِيهِ، وَهُوَ نَوْعَانِ: الْأَوَّلُ: ظَرْفُ الزَّمَانِ، وَالثَّانِي: ظَرْفُ الْمَكَانِ.

Zharaf secara bahasa maknanya adalah wadah / tempat. Yang diinginkan di sini menurut pengertian ahli nahwu adalah maf'ul fih. Maf'ul fih ada dua jenis: Zharaf zaman (keterangan waktu) dan Zharaf makan (keterangan tempat).

أَمَّا ظَرْفُ الزَّمَانِ: فَهُوَ عِبَارَةٌ عَنِ الْأَسْمِ الَّذِي يَدُلُّ عَلَى الزَّمَانِ الْمَنْصُوبِ بِاللَّفْظِ الدَّالِّ عَلَى الْمَعْنَى الْوَاقِعِ ذَلِكَ الْمَعْنَى فِيهِ، بِمُلَاحَظَةِ مَعْنَى (فِي) الدَّالَّةِ عَلَى الظَّرْفِيَّةِ، وَذَلِكَ مِثْلُ قَوْلِكَ: (صُمْتُ يَوْمَ الْأَثْنَيْنِ) فَإِنَّ (يَوْمَ الْأَثْنَيْنِ) ظَرْفُ زَمَانٍ مَفْعُولٌ فِيهِ، وَهُوَ مَنْصُوبٌ بِقَوْلِكَ: (صُمْتُ) وَهَذَا الْعَامِلُ دَالٌّ عَلَى مَعْنَى وَهُوَ الصِّيَامُ، وَالْكَلَامُ عَلَى مُلَاحَظَةِ مَعْنَى (فِي) أَيَّ: أَنَّ الصِّيَامَ حَدَثَ فِي الْيَوْمِ الْمَذْكُورِ؛ بِخِلَافِ قَوْلِكَ: (يَخَافُ الْكُسُولُ يَوْمَ الْأَمْتِحَانِ) فَإِنَّ مَعْنَى ذَلِكَ أَنَّهُ يَخَافُ نَفْسَ يَوْمِ الْأَمْتِحَانِ وَلَيْسَ مَعْنَاهُ أَنَّهُ يَخَافُ شَيْئًا وَقَعًا فِي هَذَا الْيَوْمِ.

Adapun zharaf zaman adalah ungkapan untuk isim yang menunjukkan waktu yang dinashab dengan lafazh yang menunjukkan kepada makna kapan terjadinya, dengan penyisipan makna في yang menunjukkan keterangan tempat. Contohnya seperti ucapanmu: صُمْتُ يَوْمَ الْأَثْنَيْنِ, di sini صُمْتُ adalah zharaf zaman maf'ul fih, ia dinashab dengan ucapanmu صُمْتُ. Ini adalah 'amil yang menunjukkan suatu makna yaitu puasa. Ucapan tersebut disisipkan makna في, sehingga artinya bahwa puasa itu terjadi pada hari yang disebutkan. Beda halnya dengan ucapanmu: يَخَافُ

وَأَعْلَمُ أَنَّ الزَّمَانَ يَنْقَسِمُ إِلَى قِسْمَيْنِ: الْأَوَّلُ الْمُخْتَصُّ، وَالثَّانِي الْمُبْهَمُ. أما الْمُخْتَصُّ فَهُوَ (مَا دَلَّ عَلَى مِقْدَارٍ مُعَيَّنٍ مُحَدَّدٍ مِنَ الزَّمَانِ). وَأما الْمُبْهَمُ فَهُوَ (مَا دَلَّ عَلَى مِقْدَارٍ غَيْرٍ مُعَيَّنٍ وَلَا مُحَدَّدٍ). وَمِثَالُ الْمُخْتَصِّ: الشَّهْرُ، وَالسَّنَةُ، وَالْيَوْمُ، وَالْعَامُ، وَالْأُسْبُوعُ. وَمِثَالُ الْمُبْهَمِ: اللَّحْظَةُ، وَالْوَقْتُ، وَالزَّمَانُ، وَالْحَيْنُ. وَكُلُّ وَاحِدٍ مِنْ هَذَيْنِ النَّوْعَيْنِ يُجُوزُ انْتِصَابُهُ عَلَى أَنَّهُ مَفْعُولٌ فِيهِ.

Ketahuiilah, bahwa waktu itu terbagi menjadi dua bagian:

1. Dikhususkan, yaitu yang menunjukkan ukuran waktu tertentu, contoh: الشَّهْرُ (bulan), السَّنَةُ (tahun), الْيَوْمُ (hari), الْعَامُ (tahun), dan الْأُسْبُوعُ (pekan).
2. Mubham (tidak jelas), yaitu yang menunjukkan ukuran waktu yang tidak ditentukan dan tidak dibatasi, contoh: اللَّحْظَةُ, الْوَقْتُ, dan الْحَيْنُ. Setiap bagian tersebut bisa dinashab sebagai maf'ul fih.

وَقَدْ ذَكَرَ الْمُؤَلِّفُ مِنَ الْأَلْفَافِ الدَّالَّةِ عَلَى الزَّمَانِ اثْنَيْ عَشَرَ لَفْظًا:

Penulis telah menyebutkan lafazh-lafazh yang menunjukkan waktu sebanyak dua belas lafazh:

الْأَوَّلُ: (الْيَوْمَ) وَهُوَ مِنْ طُلُوعِ الْفَجْرِ إِلَى غُرُوبِ الشَّمْسِ، تَقُولُ: (صُمْتُ الْيَوْمَ) أَوْ (صُمْتُ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ) أَوْ (صُمْتُ يَوْمًا طَوِيلًا).

1. الْيَوْمَ yaitu waktu dari terbitnya fajar sampai tenggelamnya matahari.

Engkau katakan: صُمْتُ يَوْمًا طَوِيلًا، صُمْتُ يَوْمَ الْخَمِيسِ، صُمْتُ الْيَوْمَ. وَالثَّانِي: (الليلة) وَهِيَ مِنْ غُرُوبِ الشَّمْسِ إِلَى طُلُوعِ الْفَجْرِ، تَقُولُ: (اعْتَكَفْتُ اللَّيْلَةَ الْبَارِحَةَ) أَوْ (اعْتَكَفْتُ لَيْلَةً) أَوْ (اعْتَكَفْتُ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ).

2. اللَّيْلَةُ yaitu waktu dari tenggelamnya matahari sampai terbitnya fajar.

Engkau katakan: اعْتَكَفْتُ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ، اعْتَكَفْتُ لَيْلَةً، اعْتَكَفْتُ اللَّيْلَةَ الْبَارِحَةَ. الثَّلَاثُ: (غُدْوَةٌ) وَهِيَ الْوَقْتُ مَا بَيْنَ صَلَاةِ الصُّبْحِ وَطُلُوعِ الشَّمْسِ، تَقُولُ: (زَارَنِي صَدِيقِي غُدْوَةَ الْأَحَدِ) أَوْ (زَارَنِي غُدْوَةً).

3. غُدْوَةٌ adalah waktu antara shalat subuh dengan terbitnya matahari.

Engkau katakan: زَارَنِي غُدْوَةً أَوْ زَارَنِي صَدِيقِي غُدْوَةَ الْأَحَدِ. وَالرَّابِعُ: (بُكْرَةٌ) وَهِيَ أَوَّلُ النَّهَارِ، تَقُولُ: (أَزُورُكَ بُكْرَةَ السَّبْتِ)، وَ(أَزُورُكَ بُكْرَةً).

4. بُكْرَةٌ adalah waktu di awal siang. Engkau katakan: أَزُورُكَ بُكْرَةَ السَّبْتِ dan أَزُورُكَ بُكْرَةً.

وَالْخَامِسُ: (سَحْرًا) وَهُوَ آخِرُ اللَّيْلِ قَبِيلَ الْفَجْرِ، تَقُولُ: (ذَاكَرْتُ دَرْسِي سَحْرًا).

5. سَحْرًا adalah waktu di akhir malam sejenak sebelum fajar. Engkau katakan: ذَاكَرْتُ دَرْسِي سَحْرًا.

وَالسَّادِسُ: (غَدًا) وَهُوَ اسْمٌ لِلْيَوْمِ الَّذِي بَعْدَ يَوْمِكَ الَّذِي أَنْتَ فِيهِ، تَقُولُ: (إِذَا جِئْتَنِي غَدًا أَكْرَمْتُكَ).

6. غَدًا adalah nama untuk hari setelah harimu yang engkau jalani. Engkau katakan: إِذَا جِئْتَنِي غَدًا أَكْرَمْتُكَ.

وَالسَّاعِ: (عَتَمَةٌ) وَهِيَ اسْمٌ لثُلُثِ اللَّيْلِ الْأَوَّلِ، تَقُولُ: (سَأُزْرِكُ عَتَمَةً).

7. عَتَمَةٌ adalah nama untuk sepertiga malam awal. Engkau katakan: سَأُزْرِكُ عَتَمَةً.

وَالثَّامِنُ: (صَبَاحًا) وَهُوَ اسْمٌ لِلْوَقْتِ الَّذِي يَبْتَدِئُ مِنْ أَوَّلِ نِصْفِ اللَّيْلِ الثَّانِي إِلَى الزَّوَالِ، تَقُولُ: (سَافَرَ أَخِي صَبَاحًا).

8. صَبَاحًا adalah nama untuk waktu yang dimulai dari awal tengah malam yang kedua sampai tergelincirnya matahari. Engkau katakan: سَافَرَ أَخِي صَبَاحًا.

وَالتَّاسِعُ: (مَسَاءً) وَهُوَ اسْمٌ لِلْوَقْتِ الَّذِي يَبْتَدِئُ مِنَ الزَّوَالِ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ، تَقُولُ: (وَصَلَ الْقَطَارُ بِنَا مَسَاءً).

9. مَسَاءً adalah nama waktu yang dimulai dari tergelincirnya matahari sampai pertengahan malam. Engkau katakan: وَصَلَ الْقَطَارُ بِنَا مَسَاءً.

وَالْعَاشِرُ: (أَبَدًا)، وَالْحَادِي عَشَرَ: (أَمَدًا): وَكُلُّ مَنَهُمَا اسْمٌ لِلزَّمَانِ الْمُسْتَقْبَلِ الَّذِي لَا غَايَةَ لِانْتِهَائِهِ، تَقُولُ: (لَا أَصْحَبُ الْأَشْرَارَ أَبَدًا) وَ(لَا أَقْتَرِفُ الشَّرَّ أَمَدًا).

10. أَبَدًا dan 11. أَمَدًا setiap dari dua kata ini adalah nama untuk waktu yang akan datang yang tidak ada akhirnya. Engkau katakan: لَا أَصْحَبُ الْأَشْرَارَ أَبَدًا dan لَا أَقْتَرِفُ الشَّرَّ أَمَدًا.

وَالثَّانِي عَشَرَ: (حِينًا) وَهُوَ اسْمٌ لِزَمَانٍ مُبَيَّنٍّ غَيْرِ مَعْلُومِ الْإِبْتِدَاءِ وَلَا الْانْتِهَاءِ، تَقُولُ: (صَاحَبْتُ عَلِيًّا حِينًا مِنَ الدَّهْرِ).

12. حِينًا adalah nama untuk waktu yang tidak tertentu yang tidak diketahui permulaan dan akhirnya. Engkau katakan: صَاحَبْتُ عَلِيًّا حِينًا مِنْ

الذَّهْرُ.
 وَيَلْحَقُ بِذَلِكَ مَا أَشْبَهَهُ مِنْ كُلِّ اسْمٍ دَالٌّ عَلَى الزَّمَانِ: سَوَاءٌ أَكَانَ مَحْتَصِماً
 مِثْلَ ضَحْوَةٍ، وَضُحَىٍّ، أَمْ كَانَ مُبْهَمًا مِثْلَ وَقْتٍ، وَسَاعَةٍ، وَلِحْظَةٍ، وَزَمَانٍ،
 وَبُرْهَةٍ؛ فَإِنَّ هَذِهِ وَمَا مِثْلَهَا يَجُوزُ نَصْبُ كُلِّ وَاحِدٍ مِنْهَا عَلَى أَنَّهُ مَفْعُولٌ
 فِيهِ.

Demikian pula isim-isim yang menyerupainya yang termasuk setiap isim yang menunjukkan waktu. Sama saja apakah isim yang dikhususkan semisal ضَحْوَةٌ dan ضُحَى. Ataupun isim yang mubham semisal سَاعَةٌ، وَقْتٌ، زَمَانٌ، dan لِحْظَةٌ. Isim-isim ini dan yang menyerupainya boleh dinashab sebagai maf'ul fih.

ظَرْفُ الْمَكَانِ

Zharaf Makan

وظَرْفُ الْمَكَانِ هُوَ: اسْمُ الْمَكَانِ الْمَنْصُوبُ بِتَقْدِيرِ
 (فِي)، نَحْوُ: أَمَامَ، وَخَلْفَ، وَقُدَّامَ، وَوَرَاءَ، وَفَوْقَ،
 وَتَحْتَ، وَعِنْدَ، وَإِزَاءَ، وَحِذَاءَ، وَتِلْقَاءَ، وَثَمَّ، وَهُنَا،
 وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ.

Zharaf makan adalah isim makan (tempat) yang dinashab dengan taqdir فِي. Contoh: مَقَامٌ، خَلْفَ، أَمَامَ،

وَأَقُولُ: قَدْ عَرَفْتَ فِيمَا سَبَقَ ظَرْفَ الزَّمَانِ، وَأَنَّهُ يَنْقَسِمُ إِلَى قِسْمَيْنِ:

itu.

مُخْتَصِّصٍ، وَمُبْهَمٍ، وَعَرَفْتَ أَنَّ كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا يَجُوزُ نَصْبُهُ عَلَى أَنَّهُ مَفْعُولٌ

فِيهِ.

Engkau telah mengetahui zharaf zaman dari pembahasan yang telah lalu, bahwa zharaf zaman terbagi menjadi dua bagian: dikhususkan dan mubham. Dan engkau telah mengetahui bahwa setiap zharaf zaman boleh dinashab sebagai maf'ul fih.

وَأَعْلَمُ هُنَا أَنَّ ظَرْفَ الْمَكَانِ عِبَارَةٌ عَنِ (الْأَسْمِ، الدَّالِّ عَلَى الْمَكَانِ، الْمَنْصُوبِ بِاللَّفْظِ الدَّالِّ عَلَى الْمَعْنَى الْوَاقِعِ فِيهِ بِمُلَاحَظَةِ مَعْنَى (فِي) الدَّالَّةِ عَلَى الظَّرْفِيَّةِ).

وَهُوَ أَيْضًا يَنْقَسِمُ إِلَى قِسْمَيْنِ: مُخْتَصِّصٍ، وَمُبْهَمٍ؛ أَمَّا الْمَخْتَصِّصُ فَهُوَ: (مَا لَهُ صُورَةٌ وَحُدُودٌ مَحْصُورَةٌ) مِثْلُ: الدَّارِ، وَالْمَسْجِدِ، وَالْحَدِيقَةِ، وَالْبَسْتَانِ؛ وَأَمَّا الْمُبْهَمُ فَهُوَ: (مَا لَيْسَ لَهُ صُورَةٌ وَلَا حُدُودٌ مَحْصُورَةٌ) مِثْلُ: وَرَاءَ، وَأَمَامَ.

وَلَا يَجُوزُ أَنْ يُنْصَبَ عَلَى أَنَّهُ مَفْعُولٌ فِيهِ مِنْ هَذَيْنِ الْقِسْمَيْنِ إِلَّا الثَّانِي، وَهُوَ الْمُبْهَمُ؛ أَمَّا الْأَوَّلُ - وَهُوَ الْمَخْتَصِّصُ - فَيَجِبُ جَرُّهُ بِجَرِّ يَدُلُّ عَلَى الْمُرَادِ، نَحْوُ: (اعْتَكَفْتُ فِي الْمَسْجِدِ) وَ(زُرْتُ عَلِيًّا فِي دَارِهِ).

Ketahuiilah di sini, bahwa zharaf makan adalah ungkapan dari isim yang menunjukkan tempat, yang dinashab dengan lafazh yang menunjukkan

kepada makna tempat terjadinya dengan menyisipkan makna في yang menunjukkan keterangan tempat.

Zharaf makan ini juga terbagi menjadi dua bagian: *mukhtashsh* dan *mubham*. Adapun *mukhtashsh* adalah zharaf makan yang memiliki bentuk dan batas-batas tertentu, seperti: الدَّارِ، الْمَسْجِدِ، الْحَدِيقَةِ، dan الْبُسْتَانِ. Adapun yang *mubham* adalah zharaf makan yang tidak memiliki bentuk dan batas-batas tertentu, seperti: أَمَامَ dan وَرَاءَ.

Dan tidak boleh dinashab sebagai maf'ul fih kecuali jenis yang kedua, yaitu yang *mubham*. Adapun jenis pertama, yang *mukhtashsh*, wajib dijar menggunakan huruf jar yang menunjukkan makna yang dimaksudkan.

Contoh: زُرْتُ عَلِيًّا فِي دَارِهِ dan اعْتَكَفْتُ فِي الْمَسْجِدِ.

وَقَدْ ذَكَرَ الْمُؤَلِّفُ مِنَ الْأَلْفَازِ الدَّالَّةِ عَلَى الْمَكَانِ ثَلَاثَةَ عَشَرَ لَفْظًا:

Penulis telah menyebutkan lafazh-lafazh yang menunjukkan tempat sebanyak tiga belas lafazh:

الْأَوَّلُ: (أَمَامَ) نَحْوُ: (جَلَسْتُ أَمَامَ الْأُسْتَاذِ مُؤَدِّبًا).

1. أَمَامَ, contoh: جَلَسْتُ أَمَامَ الْأُسْتَاذِ مُؤَدِّبًا (Aku duduk di depan ustadz dengan penuh adab).

وَالثَّانِي: (خَلْفَ) نَحْوُ: (سَارَ الْمَشَاءُ خَلْفَ الرُّكْبَانِ).

2. خَلْفَ, contoh: سَارَ الْمَشَاءُ خَلْفَ الرُّكْبَانِ (Infanteri itu berjalan di belakang kavaleri).

وَالثَّلَاثُ: (قُدَّامَ) نَحْوُ: (مَشَى الشَّرْطِيُّ قُدَّامَ الْأَمِيرِ).

3. قُدَّامَ, contoh: مَشَى الشَّرْطِيُّ قُدَّامَ الْأَمِيرِ (Tentara itu berjalan di depan pemimpin).

وَالرَّابِعُ: (وَرَاءَ) نَحْوُ: (وَقَفَ الْمَصَلُّونَ بَعْضُهُمْ وَرَاءَ بَعْضٍ).

4. وَرَاءَ, contoh: وَقَفَ الْمَصَلُّونَ بَعْضُهُمْ وَرَاءَ بَعْضٍ (Orang-orang yang shalat berdiri sebagian di belakang sebagian yang lain).

وَالْحَامِسُ: (فَوْقَ) نَحْوُ: (جَلَسْتُ فَوْقَ الْكُرْسِيِّ).

5. فَوْقَ, contoh: (أَكُو جَلَسْتُ فَوْقَ الْكُرْسِيِّ) (Aku telah duduk di atas kursi itu).

وَالسَّادِسُ: (تَحْتَ) نَحْوُ: (وَقَفَّ الْقَطُّ تَحْتَ الْمَائِدَةِ).

6. تَحْتَ, contoh: (وَقَفَّ الْقَطُّ تَحْتَ الْمَائِدَةِ) (Kucing itu berdiri di bawah hidangan).

وَالسَّابِعُ: (عِنْدَ) نَحْوُ: (لِمُحَمَّدٍ مَنَزَلَةٌ عِنْدَ الْأُسْتَاذِ).

7. عِنْدَ, contoh: (لِمُحَمَّدٍ مَنَزَلَةٌ عِنْدَ الْأُسْتَاذِ) (Muhammad memiliki suatu kedudukan di sisi ustadz).

وَالثَّامِنُ: (مَعَ) نَحْوُ: (سَارَ مَعَ سُلَيْمَانَ أَخُوهُ).

8. مَعَ, contoh: (سَارَ مَعَ سُلَيْمَانَ أَخُوهُ) (Saudara laki-laki Sulaiman berjalan bersama Sulaiman).

وَالتَّاسِعُ: (إِزَاءَ) نَحْوُ: (لَنَا دَارٌ إِزَاءَ النَّيْلِ).

9. إِزَاءَ, contoh: (لَنَا دَارٌ إِزَاءَ النَّيْلِ) (Kami memiliki sebuah rumah yang berhadapan dengan sungai Nil).

وَالْعَاشِرُ: (حِذَاءَ) نَحْوُ: (جَلَسَ أَخِي حِذَاءَ أَخِيكَ).

10. حِذَاءَ, contoh: (جَلَسَ أَخِي حِذَاءَ أَخِيكَ) (Saudara laki-lakiku duduk di hadapan / di dekat saudara laki-lakimu).

وَالْحَادِي عَشَرَ: (تَلْقَاءَ) نَحْوُ: (جَلَسَ أَخِي تَلْقَاءَ دَارِ أَخِيكَ).

11. تَلْقَاءَ, contoh: (جَلَسَ أَخِي تَلْقَاءَ دَارِ أَخِيكَ) (Saudara laki-lakiku duduk berhadapan dengan rumah saudara laki-lakimu).

وَالثَّانِي عَشَرَ: (ثُمَّ) نَحْوُ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: ﴿وَأَرْزَلْنَا ثُمَّ الْآخِرِينَ﴾.

12. ثُمَّ, contoh firman Allah ta'ala: (وَأَرْزَلْنَا ثُمَّ الْآخِرِينَ) (Dan di sanalah Kami dekatkan golongan yang lain).

وَالثَّلَاثَ عَشَرَ: (هُنَا) نَحْوُ قَوْلِكَ: (جَلَسَ مُحَمَّدٌ هُنَا لِحِظَةٍ).

13. **هَنَا**, contoh ucapanmu: **جَلَسَ مُحَمَّدٌ هُنَا لَحَظَةً** (Muhammad telah duduk di sini sejenak).

وَمِثْلُ هَذِهِ الْأَفْظَانِ كُلُّ مَا دَلَّ عَلَى مَكَانٍ مُبْهَمٍ، نَحْوُ: (يَمِينٍ، وَشِمَالٍ).

Dan yang semisal lafazh-lafazh ini adalah setiap lafazh yang menunjukkan tempat yang *mubham* (belum jelas), seperti: **يَمِينٍ** dan **شِمَالٍ**.

الْحَالُ

Hal

(بَابُ الْحَالِ) الْحَالُ هُوَ: الْإِسْمُ الْمَنْصُوبُ الْمَفْسُرُ لِمَا
 أَنْبَهُمْ مِنَ الْهَيْئَاتِ، نَحْوُ قَوْلِكَ: (جَاءَ زَيْدٌ رَاكِبًا) وَ
 (رَكِبْتُ الْفَرَسَ مُسْرَجًا) وَ (لَقِيتُ عَبْدَ اللَّهِ رَاكِبًا)
 وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ.

Bab Hal. Hal adalah isim yang manshub yang memperinci keadaan yang belum jelas. Contohnya adalah ucapanmu: **جَاءَ زَيْدٌ رَاكِبًا** (Zaid telah datang dengan berkendara), **رَكِبْتُ الْفَرَسَ مُسْرَجًا** (Aku telah mengendarai kuda dalam keadaan berpelana), **لَقِيتُ عَبْدَ اللَّهِ رَاكِبًا** (Aku telah berjumpa dengan 'Abdullah dalam keadaan berkendara), dan contoh lain yang semisal itu.

وَأَقُولُ: الْحَالُ فِي اللُّغَةِ (مَا عَلَيْهِ الْإِنْسَانُ مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ) وَهُوَ فِي
اصْطِلَاحِ النُّحَاةِ عِبَارَةٌ عَنِ (الْأَسْمِ، الْفَضْلَةِ، الْمَنْصُوبِ، الْمَفْسَّرِ لِمَا أَنبَهُم
مِنَ الْهَيْئَاتِ).

Hal secara bahasa adalah keadaan seseorang berupa kebaikan atau kejelekan. Adapun secara istilah ahli nahwu adalah ungkapan dari isim tambahan yang dinashab yang memperinci keadaan yang belum jelas.

وَقَوْلُنَا: (الْأَسْمُ) يَشْمَلُ الصَّرِيحَ مِثْلَ (ضَاحِكًا) فِي قَوْلِكَ: (جَاءَ مُحَمَّدٌ
ضَاحِكًا) وَيَشْمَلُ الْمُؤَوَّلَ بِالصَّرِيحِ مِثْلَ (يَضْحَكُ) فِي قَوْلِكَ: (جَاءَ مُحَمَّدٌ
يَضْحَكُ) فَإِنَّهُ فِي تَأْوِيلِ قَوْلِكَ: (ضَاحِكًا) وَكَذَلِكَ قَوْلُنَا: (جَاءَ مُحَمَّدٌ مَعَهُ
أَخُوهُ) فَإِنَّهُ فِي تَأْوِيلِ قَوْلِكَ: (مُصَاحِبًا لِأَخِيهِ).

Perkataan kami: “isim” meliputi isim sharih seperti ضاحكًا dalam ucapanmu: جاء مُحَمَّدٌ ضاحكًا dan meliputi yang dita`wil dengan isim sharih seperti يَضْحَكُ dalam ucapanmu: جاء مُحَمَّدٌ يَضْحَكُ, karena isimnya ada pada ta`wil ucapanmu: ضاحكًا. Demikian pula ucapan kita: جاء مُحَمَّدٌ مَعَهُ أَخُوهُ, karena ia pada ta`wil ucapanmu: مُصَاحِبًا لِأَخِيهِ (dalam keadaan bersama saudara laki-lakinya).

وَقَوْلُنَا: (الْفَضْلَةُ) مَعْنَاهُ أَنَّهُ لَيْسَ جُزْءًا مِنَ الْكَلَامِ؛ نَخْرُجُ بِهِ الْخَبْرَ.

Perkataan kami: “tambahan” maknanya bahwa hal itu bukan bagian dari inti kalimat. Sehingga khabar tidak termasuk hal.

وَقَوْلُنَا: (الْمَنْصُوبُ) نَخْرُجُ بِهِ الْمَرْفُوعَ وَالْمَجْرُورَ.
وَأَمَّا يَنْصَبُ الْحَالُ بِالْفِعْلِ أَوْ شِبْهِ الْفِعْلِ: كَأَسْمِ الْفَاعِلِ، وَالْمَصْدَرِ،

وَالظَّرْفِ، وَاسْمِ الْإِشَارَةِ.

Perkataan kami: “dinashab” berarti isim yang dirafa’ dan dijar tidak termasuk hal. Hal hanya bisa dinashab dengan fi’il atau yang menyerupai fi’il, seperti: isim fa’il, mashdar, zharaf, dan isim isyarah.

وَقَوْلُنَا: (الْمُفَسِّرُ لِمَا أَنبَهُم مِّنَ الْهَيْئَاتِ) مَعْنَاهُ أَنَّ الْحَالَ يُفَسِّرُ مَا خَفِيَ
وَاسْتَتَرَ مِنْ صِفَاتِ ذَوِي الْعَقْلِ أَوْ غَيْرِهِمْ.

Perkataan kami: “memperinci keadaan yang belum jelas” bermakna bahwa hal memperinci sesuatu yang samar dan tersembunyi dari sifat-sifat sesuatu yang mempunyai akal atau selainnya.

ثُمَّ إِنَّهُ قَدْ يَكُونُ بَيِّنًا لِّصِفَةِ الْفَاعِلِ، نَحْوُ: (جَاءَ عَبْدُ اللَّهِ رَاكِبًا) أَوْ بَيِّنًا
لِّصِفَةِ الْمَفْعُولِ بِهِ، نَحْوُ: (رَكِبْتُ الْفَرَسَ مُسْرَجًا)، وَقَدْ يَكُونُ مُحْتَمَلًا
لِلْأَمْرَيْنِ جَمِيعًا، نَحْوُ: (لَقِيتُ عَبْدَ اللَّهِ رَاكِبًا).

Kemudian, hal terkadang berupa penjelasan untuk sifat fa’il, seperti: جَاءَ رَكِبْتُ. Terkadang penjelasan untuk sifat maf’ul bih, seperti: رَكِبْتُ الْفَرَسَ مُسْرَجًا. Dan terkadang berupa kemungkinan pada dua perkara tersebut sekaligus, seperti: لَقِيتُ عَبْدَ اللَّهِ رَاكِبًا.

وَكَأَيْحَى الْحَالُ مِنَ الْفَاعِلِ وَالْمَفْعُولِ بِهِ فَإِنَّهُ يُجِيءُ مِنَ الْخَبَرِ، نَحْوُ: (أَنْتَ صَدِيقِي مُخْلِصًا)، وَقَدْ يُجِيءُ مِنَ الْمَجْرُورِ بِحَرْفِ الْجَرِّ، نَحْوُ: (مَرَرْتُ بِهِنْدٍ رَاكِبَةً) وَقَدْ يُجِيءُ مِنَ الْمَجْرُورِ بِالْإِضَافَةِ، نَحْوُ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿أَنْ اتَّبَعَ مَلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا﴾ خَنِيفًا: حَالٌ مِنْ إِبْرَاهِيمَ، وَإِبْرَاهِيمُ مُجْرُورٌ بِالْفَتْحَةِ نِيَابَةً عَنِ الْكُسْرَةِ، وَهُوَ مُجْرُورٌ بِإِضَافَةِ (مَلَّةٍ) إِلَيْهِ.

Sebagaimana hal bisa datang dari fa'il dan maf'ul bih, maka hal juga bisa datang dari khabar, seperti: أَنْتَ صَدِيقِي مُخْلِصًا (Engkau adalah temanku seorang yang ikhlas). Terkadang juga bisa datang dari majrur karena huruf jar, seperti: مَرَرْتُ بِهِنْدٍ رَاكِبَةً (Aku telah melewati Hindun dalam keadaan ia berkendara). Dan terkadang juga bisa datang dari majrur karena idhafah, seperti firman Allah ta'ala: أَنْ اتَّبَعَ مَلَأَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا (Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif). Hanif di sini adalah hal dari Ibrahim. Ibrahim dijar dengan harakat fathah sebagai ganti dari kasrah. Ibrahim dijar karena idhafah kata مَلَأَ kepadanya.

شُرُوطُ الْحَالِ وَشُرُوطُ صَاحِبِهَا

Syarat-syarat Hal dan Shahibul Hal

وَلَا يَكُونُ إِلَّا نَكْرَةً، وَلَا يَكُونُ إِلَّا بَعْدَ تَمَامِ الْكَلَامِ،
وَلَا يَكُونُ صَاحِبِهَا إِلَّا مَعْرِفَةً.

Hal hanya bisa berupa isim nakirah, terletak setelah sempurnanya kalimat, dan shahibul halnya berupa isim ma'rifah.

وَأَقُولُ: يَجِبُ فِي الْحَالِ أَنْ يَكُونَ نَكْرَةً، وَلَا يَجُوزُ أَنْ يَكُونَ مَعْرِفَةً، وَإِذَا جَاءَ تَرْكِيبُ فِيهِ الْحَالُ مَعْرِفَةً فِي الظَّاهِرِ، فَإِنَّهُ يَجِبُ تَأْوِيلُ هَذِهِ الْمَعْرِفَةِ بِنَكْرَةٍ مِثْلَ قَوْلِهِمْ: (جَاءَ الْأَمِيرُ وَحَدَهُ)، فَإِنَّ (وَحَدَهُ) حَالٌ مِنَ الْأَمِيرِ،

وَهُوَ مَعْرِفَةٌ بِالإِضَافَةِ إِلَى الضَّمِيرِ، وَلَكِنَّهُ فِي تَأْوِيلِ نَكْرَةِ هِيَ قَوْلُكَ: (مُنْفَرِدًا) فَكَأَنَّكَ قُلْتَ: (جَاءَ الأَمِيرُ مُنْفَرِدًا)، وَمِثْلُ قَوْلِهِمْ: (أَرْسَلَهَا العِرَاكَ)، أَيُّ: مُعْتَرِكَةً، وَ (جَاءُوا الأَوَّلَ فَالأَوَّلَ) أَيُّ مُتَرْتِبِينَ.

Hal harus berupa isim nakirah, tidak boleh berupa isim ma'rifah. Apabila datang susunan kalimat yang padanya ada hal yang berupa isim ma'rifah secara zhahir, maka wajib menta'wil isim ma'rifah ini dengan isim nakirah. Contoh ucapan mereka: جَاءَ الأَمِيرُ وَحَدَهُ, maka sesungguhnya وَحَدَهُ adalah hal dari الأَمِيرُ dan ia berupa isim ma'rifah karena idhafah kepada dhamir. Akan tetapi ia, dalam ta'wil nakirah, adalah ucapanmu: مُنْفَرِدًا (sendirian). Sehingga seakan-akan engkau mengatakan: جَاءَ الأَمِيرُ مُنْفَرِدًا. Dan semisal perkataan mereka: أَرْسَلَهَا العِرَاكَ (ia menggiring unta-unta menuju air dalam keadaan unta-unta tersebut berdesak-desakan). Dan جَاءُوا الأَوَّلَ فَالأَوَّلَ yakni berurutan.

وَالأَصْلُ فِي الحَالِ أَنْ يَجِيءَ بَعْدَ اسْتِيفَاءِ الكَلَامِ، وَمَعْنَى اسْتِيفَاءِ الكَلَامِ: أَنْ يَأْخُذَ الفِعْلُ فاعِلَهُ وَالمَبْتَدَأُ خَبْرَهُ.

وَرُبَّمَا وَجِبَ تَقْدِيمُ الحَالِ عَلَى جَمِيعِ أَجْزَاءِ الكَلَامِ، كَمَا إِذَا كَانَ الحَالُ اسْمَ اسْتِفْهَامٍ، نَحْوُ: (كَيْفَ قَدِمَ عَلِيٌّ) فَكَيْفَ: اسْمٌ اسْتِفْهَامٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ فِي مَحَلِّ نَصْبٍ حَالٍ مِنْ عَلِيٍّ، وَلَا يَجُوزُ تَأْخِيرُ اسْمِ الأَسْتِفْهَامِ.

Asal hal adalah terletak setelah sempurnanya kalimat. Makna sempurnanya kalimat adalah: fi'il sudah ada fa'ilnya dan mubtada' sudah ada khabarnya. Terkadang wajib mendahulukan hal dari seluruh bagian-bagian kalimat lainnya. Sebagaimana jika hal berupa isim istifham (kata tanya). Contoh: كَيْفَ قَدِمَ عَلِيٌّ. Di sini كَيْفَ adalah kata tanya mabni di atas tanda fathah pada kedudukan nashab sebagai hal dari 'Ali.

Dan kata tanya tidak boleh diakhirkan.

وَلْيَشْتَرِطْ فِي صَاحِبِ الْحَالِ أَنْ يَكُونَ مَعْرِفَةً، فَلَا يَجُوزُ أَنْ يَكُونَ نَكْرَةً بغيرِ
مَسْوُوعٍ.

وَمَا يَسْوَغُ مَجِيءَ الْحَالِ مِنَ النَّكْرَةِ أَنْ تَتَقَدَّمَ الْحَالُ عَلَيْهَا، كَقَوْلِ الشَّاعِرِ:

لِمِيَّةٍ مُوحِشًا طَلُّ يَلُوحُ كَأَنَّهُ خَلُّ

فُوحِشًا: حَالٌ مِنْ (طَلُّ)، وَطَلُّ نَكْرَةٌ، وَسَوْغٌ مَجِيءُ الْحَالِ مِنْهُ تَقَدُّمًا
عَلَيْهِ.

وَمَا يَسْوَغُ مَجِيءَ الْحَالِ مِنَ النَّكْرَةِ أَنْ تُخَصَّصَ هَذِهِ النَّكْرَةُ بِإِضَافَةٍ أَوْ

وَصْفٍ فَمِثَالُ الْأَوَّلِ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً﴾ فَسَوَاءٌ: حَالٌ مِنْ

(أَرْبَعَةً) وَهُوَ نَكْرَةٌ، وَسَاغَ مَجِيءُ الْحَالِ مِنْهَا لِكُونِهَا مُضَافَةً، وَمِثَالُ الثَّانِي

قَوْلِ الشَّاعِرِ:

نَجِيَّتِ يَا رَبِّ نُوحًا وَاسْتَجَبْتَ لَهُ فِي فُلِكَ مَاخِرٍ فِي الْيَمِّ مَشْحُونًا

Shahibul hal disyaratkan berupa isim ma'rifah, tidak boleh berupa nakirah jika tidak ada sesuatu yang membolehkan. Termasuk hal yang membolehkan shahibul hal berupa nakirah adalah didahulukannya hal sebelum shahibul halnya. Seperti ucapan penyair:

لِمِيَّةٍ مُوحِشًا طَلُّ يَلُوحُ كَأَنَّهُ خَلُّ

Mayyah memiliki benda peninggalan rumah yang tidak berpenghuni... yang bersinar seakan-akan ia adalah bagian dalam pembungkus sarung pedang yang terukir dari emas.

Di sini مُوجِّشًا adalah hal dari طَلَّل dan طَلَّل adalah isim nakirah. Yang membolehkan shahibul hal dari isim nakirah adalah didahulukannya hal sebelum shahibul hal.

Termasuk yang membolehkan shahibul hal dari isim nakirah adalah dikhususkannya isim nakirah ini dengan idhafah atau sifat. Contoh dengan idhafah adalah firman Allah ta'ala: فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً. Di sini سَوَاءً adalah hal dari أَرْبَعَةٌ dan ia berupa nakirah. Dan boleh shahibul hal dari isim nakirah karena ia diidhafahkan. Contoh dengan sifat adalah ucapan penyair:

نَجَّيْتَ يَا رَبِّ نُوحًا وَاسْتَجَبْتَ لَهُ فِي فَلَكَ مَاخِرٍ فِي الْيَمِّ مَشْحُونًا

Wahai Rabbku, Engkau telah menyelamatkan Nuh dan Engkau perkenankan doanya... di dalam perahu yang mengarungi laut dalam keadaan perahu itu penuh muatan.

التَّمْيِيزُ

Tamyiz

(بَابُ التَّمْيِيزِ) التَّمْيِيزُ هُوَ: الإِسْمُ الْمَنْصُوبُ الْمَفْسُورُ لِمَا
 أَنْبَهُم مِّنَ الذَّوَاتِ، نَحْوُ قَوْلِكَ: (تَصَبَّبَ زَيْدٌ عَرَقًا) وَ
 (تَفَقَّأَ بَكْرٌ شَحْمًا) وَ (طَابَ مُحَمَّدٌ نَفْسًا) وَ (اشْتَرَيْتُ
 عَشْرِينَ كِتَابًا) وَ (مَلَكَتُ تِسْعِينَ نَعْجَةً) وَ (زَيْدٌ
 أَكْرَمُ مِنْكَ أَبَا وَأَجْمَلُ مِنْكَ وَجْهًا).

Bab Tamyiz. Tamyiz adalah isim manshub yang menerangkan benda yang masih belum jelas. Contohnya ucapanmu: **تَصَبَّبَ زَيْدٌ عَرَقًا** (Zaid bercucuran keringatnya), **طَابَ مُحَمَّدٌ** (Muhammad bahagia jiwanya), **اشْتَرَيْتُ عَشْرِينَ كِتَابًا** (Aku telah membeli dua puluh kitab), **مَلَكَتُ تِسْعِينَ نَجْعَةً** (Aku telah memiliki sembilan puluh domba), dan **زَيْدٌ أَكْرَمُ مِنْكَ أَبَا وَأَجْمَلُ مِنْكَ** (Zaid itu lebih mulia ayahnya daripada engkau dan lebih bagus rupanya daripada engkau).

وَأَقُولُ: لِلتَّمْيِيزِ فِي اللُّغَةِ مَعْنِيَانِ؛ الْأَوَّلُ: التَّفْسِيرُ مُطْلَقًا، تَقُولُ: مَيَزْتُ كَذَا، تُرِيدُ أَنْكَ فِسْرَتَهُ؛ وَالثَّانِي: فَصَلَ بَعْضُ الْأُمُورِ عَن بَعْضٍ تَقُولُ: مَيَزْتُ الْقَوْمَ، تُرِيدُ أَنْكَ: فَصَلْتَ بَعْضَهُمْ عَن بَعْضٍ.
وَالتَّمْيِيزُ فِي اصْطِلَاحِ النُّحَاةِ عِبَارَةٌ عَنِ (الْأَسْمِ، الصَّرِيحِ، الْمَنْصُوبِ، الْمَفْسِرِ
لَمْ أَنبَهُمْ مِنَ الذَّوَاتِ أَوْ النَّسَبِ).

Tamyiz secara bahasa memiliki dua makna:

1. Memperinci secara mutlak, contoh: **مَيَزْتُ كَذَا** engkau maksudkan bahwa engkau memperincinya.
2. Memisahkan sebagian perkara dari yang lainnya. Contoh: **مَيَزْتُ الْقَوْمَ** engkau maukan bahwa engkau memisahkan sebagian mereka dari yang lainnya.

Tamyiz dalam istilah ahli nahwu adalah ungkapan dari isim sharih yang dinashab yang menjelaskan zat-zat dan nisbah yang belum jelas.

فَقَوْلُنَا: (الْأَسْمُ) مَعْنَاهُ أَنْ التَّمْيِيزَ لَا يَكُونُ فِعْلًا وَلَا حَرْفًا.

Ucapan kami: “isim” bermakna bahwa tamyiz tidak bisa berupa fi’il dan huruf.

وَقَوْلُنَا: (الصَّرِيحُ) لِإِخْرَاجِ الْأَسْمِ الْمُؤَوَّلِ، فَإِنَّ التَّمْيِيزَ لَا يَكُونُ جُمْلَةً وَلَا ظَرْفًا، بِخِلَافِ الْحَالِ كَمَا سَبَقَ فِي بَابِهِ.

Ucapan kami: “sharih” berfungsi untuk mengeluarkan isim mu`awwal. Karena tamyiz tidak bisa berupa jumlah dan zharaf. Berbeda dengan hal, sebagaimana telah berlalu di babnya.

وَقَوْلُنَا: (الْمُفَسِّرُ لِمَا أَنْبَهُم مِّنَ الذَّوَاتِ أَوْ النَّسَبِ) يُشِيرُ إِلَى أَنَّ التَّمْيِيزَ عَلَى نَوْعَيْنِ، الْأَوَّلُ: تَمْيِيزُ الذَّاتِ، وَالثَّانِي: تَمْيِيزُ النَّسْبَةِ.

Ucapan kami: “menjelaskan zat-zat dan nisbah yang belum jelas” mengisyaratkan pada bahwa tamyiz ada dua jenis. Pertama: Tamyiz dzat. Kedua: Tamyiz nisbah.

أَمَّا تَمْيِيزُ الذَّاتِ -وَيُسَمَّى أَيْضًا تَمْيِيزَ الْمَفْرَدِ- فَهُوَ (مَا رَفَعَ إِيَّاهُمْ أَسْمٌ مَذْكُورٌ قَبْلَهُ مُجْمَلٌ الْحَقِيقَةَ) وَيَكُونُ بَعْدَ الْعَدَدِ، نَحْوُ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا﴾، ﴿إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا﴾ أَوْ بَعْدَ الْمُقَادِيرِ، مِّنَ الْمَوْزُونَاتِ، نَحْوُ: (اشْتَرَيْتُ رِطْلًا زَيْتًا) أَوْ الْمِكْيَلَاتِ، نَحْوُ: (اشْتَرَيْتُ إِرْدَبًا قَمْحًا) أَوْ الْمَسَاحَاتِ، نَحْوُ: (اشْتَرَيْتُ فِدَانًا أَرْضًا).

Adapun tamyiz dzat –dinamakan pula tamyiz mufrad- adalah tamyiz yang menghilangkan ketidakjelasan isim yang disebutkan sebelumnya berupa hakikat yang masih umum. Tamyiz ini

- bisa terletak setelah hitungan, seperti firman Allah ta’ala: إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا (Sesungguhnya aku telah melihat sebelas bintang), إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا (Sesungguhnya bilangan

bulan di sisi Allah adalah dua belas bulan).

- bisa terletak setelah ukuran, berupa:
 - ukuran timbangan, seperti: اشْتَرَيْتُ رَطْلًا زَيْتًا (Aku telah membeli satu rithl minyak).
 - ukuran volume, seperti: اشْتَرَيْتُ ارْدَبًّا قَمَحًا (Aku telah membeli satu irdabb tepung).
 - ukuran jarak, seperti: اشْتَرَيْتُ فِدَانًا أَرْضًا (Aku telah membeli satu faddan tanah).

وَأَمَّا تَمْيِيزُ النَّسْبَةِ - وَيُسَمَّى أَيْضًا تَمْيِيزَ الْجُمْلَةِ - فَهُوَ (مَا رَفَعَ إِبْهَامَ نِسْبَةٍ فِي جُمْلَةٍ سَابِقَةٍ عَلَيْهِ) وَهُوَ ضَرْبَانِ؛ الْأَوَّلُ مَحُولٌ، وَالثَّانِي غَيْرُ مَحُولٍ. فَأَمَّا الْمَحُولُ فَهُوَ عَلَى ثَلَاثَةِ أَنْوَاعٍ:

النَّوْعُ الْأَوَّلُ: الْمَحُولُ عَنِ الْفَاعِلِ، وَذَلِكَ لِحُجُو: (تَفَقَّأَ زَيْدٌ شَحْمًا) الْأَصْلُ فِيهِ (تَفَقَّأَ شَحْمٌ زَيْدٌ) فَحُذِفَ الْمُضَافُ - وَهُوَ شَحْمٌ - وَأُقِيمَ الْمُضَافُ إِلَيْهِ - وَهُوَ زَيْدٌ - مَقَامَهُ، فَارْتَفَعَ ارْتِفَاعَهُ، ثُمَّ أُتِيَ بِالْمُضَافِ الْمَحْذُوفِ فَاتَّصَبَ عَلَى التَّمْيِيزِ.

النَّوْعُ الثَّانِي: الْمَحُولُ عَنِ الْمَفْعُولِ، وَذَلِكَ لِحُجُو قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَجَرْنَا الْأَرْضَ عَيْونًا﴾ أَصْلُهُ (وَجَرْنَا عَيْونَ الْأَرْضِ) فَفَعِلَ فِيهِ مِثْلُ مَا سَبَقَ. وَالنَّوْعُ الثَّلَاثُ: الْمَحُولُ عَنِ الْمَبْتَدَأِ، وَذَلِكَ لِحُجُو قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا﴾ وَأَصْلُهُ (مَالِي أَكْثَرُ مِنْ مَالِكَ) فَحُذِفَ الْمُضَافُ، وَهُوَ (مَالٌ) وَأُقِيمَ الْمُضَافُ إِلَيْهِ - وَهُوَ الضَّمِيرُ الَّذِي هُوَ يَأُ الْمُتَكَلِّمَ - مَقَامَهُ فَارْتَفَعَ ارْتِفَاعًا

وَأَنْفَصَلَ؛ لِأَنَّ يَاءَ الْمُتَكَلِّمِ ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ كَمَا عَرَفْتَ، وَهُوَ لَا يُبْتَدَأُ بِهِ، ثُمَّ
يَجِيءُ بِالْمُضَافِ الْمَحْذُوفِ فَيُجْعَلُ تَمْيِيزًا، فَصَارَ كَمَا تَرَى.
وَأَمَّا غَيْرُ الْمَحْوُولِ فَنَحْوُ (أَمْتَلًا الْإِنَاءُ مَاءً).

Adapun tamyiz nisbah –dinamakan pula tamyiz jumlah- adalah tamyiz yang menghilangkan ketidakjelasan penisbahan pada kalimat sebelumnya. Tamyiz ini ada dua jenis: muhawwal dan ghairu muhawwal.

Adapun muhawwal ada tiga jenis:

1. Muhawwal dari fa'il, contoh: تَفَقَّأَ زَيْدٌ شَحْمًا, asalnya adalah تَفَقَّأَ زَيْدٌ شَحْمٌ lalu mudhafnya dihapus yaitu شَحْمٌ dan mudhaf ilaihnya yaitu زَيْدٌ mengambil alih kedudukannya dan dirafa'. Kemudian mudhaf yang dihapus tadi diletakkan setelahnya dan dinashab sebagai tamyiz.

2. Muhawwal dari maf'ul, contohnya firman Allah ta'ala: وَفَجَّرْنَا الْأَرْضَ عُيُونًا, asalnya adalah وَفَجَّرْنَا عُيُونَ الْأَرْضِ. Perlakuan contoh ini seperti contoh sebelumnya.

3. Muhawwal dari mubtada', contohnya firman Allah ta'ala: أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا, asalnya adalah أَنَا أَكْثَرُ مِنْ مَالِكَ مَالًا lalu mudhafnya dihapus, yaitu مَالٌ dan mudhaf ilaihnya –yaitu dhamir ya` mutakallim- menggantikan kedudukannya, dirafa', dan dipisahkan. Karena ya` mutakallim adalah dhamir muttashil sebagaimana telah engkau ketahui dan dhamir muttashil tidak bisa mengawali kalimat. Lalu mudhaf yang dihapus tadi ditambahkan ke kalimat dan dijadikan sebagai tamyiz seperti yang engkau lihat.

Adapun yang ghairu muhawwal contohnya adalah: أَمْتَلًا الْإِنَاءُ مَاءً.

شُرُوطُ التَّمْيِيزِ

Syarat-syarat Tamyiz

وَلَا يَكُونُ إِلَّا نَكْرَةً، وَلَا يَكُونُ إِلَّا بَعْدَ تَمَامِ الْكَلَامِ.

Tamyiz hanya bisa berbentuk nakirah dan hanya terdapat setelah sempurnanya kalimat.

وَأَقُولُ: يُشْتَرَطُ فِي التَّمْيِيزِ أَنْ يَكُونَ نَكْرَةً، فَلَا يَجُوزُ أَنْ يَكُونَ مَعْرِفَةً، وَأَمَّا

قَوْلُ الشَّاعِرِ:

رَأَيْتُكَ لَمَّا أَنْ عَرَفْتَ وَجُوهَنَا صَدَدَتْ وَطِبَتِ النَّفْسُ يَا قَيْسُ

عَنْ عَمْرٍو

فَإِنَّ قَوْلَهُ (النَّفْسُ) تَمْيِيزٌ، وَلَيْسَتْ (أَل) هَذِهِ (أَل) الْمَعْرِفَةَ حَتَّى يَلْزِمَ مِنْهُ مَجِيءُ التَّمْيِيزِ مَعْرِفَةً، بَلْ هِيَ زَائِدَةٌ لَا تُفِيدُ مَا دَخَلَتْ عَلَيْهِ تَعْرِيفًا؛ فَهُوَ نَكْرَةٌ، وَهُوَ مُوَافِقٌ لِمَا ذَكَرْنَا مِنَ الشَّرْطِ.

Tamyiz disyaratkan berupa nakirah. Jadi tamyiz tidak bisa berupa ma'rifah. Adapun ucapan penyair:

رَأَيْتُكَ لَمَّا أَنْ عَرَفْتَ وَجُوهَنَا صَدَدَتْ وَطِبَتِ النَّفْسُ يَا قَيْسُ

عَنْ عَمْرٍو

Maka, sesungguhnya perkataannya (النَّفْسُ) adalah tamyiz. Dan أَل di sini bukanlah أَل ma'rifah sehingga melazimkan bahwa tamyiz di sini ma'rifah, akan tetapi أَل adalah tambahan saja yang tidak menyebabkan ia menjadi ma'rifah. Jadi ia adalah nakirah. Dan ini mencocoki dengan

syarat tamyiz yang telah kita sebutkan.

وَلَا يَجُوزُ فِي التَّمْيِيزِ أَنْ يَتَقَدَّمَ عَلَى عَامِلِهِ، بَلَّ لَا يَجِيءُ إِلَّا بَعْدَ تَمَامِ الْكَلَامِ،
 أَي: بَعْدَ اسْتِيفَاءِ الْفِعْلِ فَاعِلُهُ، وَالْمَبْتَدَأِ خَبْرُهُ.

Dan tamyiz tidak boleh terletak mendahului 'amilnya, bahkan tamyiz hanya terletak setelah sempurnanya kalimat. Maksudnya: setelah fi'il mendapatkan fa'ilnya dan setelah muftada` mendapatkan khabarnya.

الْإِسْتِثْنَاءُ

Istitsna`

(بَابُ الْإِسْتِثْنَاءِ) وَحُرُوفُ الْإِسْتِثْنَاءِ ثَمَانِيَةٌ، وَهِيَ:
 إِلَّا وَغَيْرُ وَسْوَى وَسَوَاءٌ وَخَلَا وَعَدَا وَحَاشَا.

Bab Istitsna`. Huruf-huruf istitsna` ada delapan, yaitu:

1. إِلَّا (illa)
2. غَيْرُ (ghairu)
3. سِوَى (siwa)
4. سُوَى (suwa)
5. سِوَاءٌ (sawa`un)
6. خَلَا (khala)
7. عَدَا ('ada)
8. حَاشَا (hasya)

وَأَقُولُ: الْأَسْتِثْنَاءُ مَعْنَاهُ فِي اللُّغَةِ مُطْلَقُ الْإِخْرَاجِ، وَهُوَ فِي اصْطِلَاحِ النُّحَاةِ عِبَارَةٌ عَنِ (الْإِخْرَاجِ بِإِلَّا أَوْ إِحْدَى أَخَوَاتِهَا، لِشَيْءٍ لَوْ لَا ذَلِكَ الْإِخْرَاجُ لَكَانَ دَاخِلًا فِيمَا قَبْلَ الْأَدَاةِ) وَمِثَالُهُ قَوْلُكَ: (نَجَحَ التَّلَامِيذُ إِلَّا عَامِرًا) فَقَدْ أَخْرَجْتَ بِقَوْلِكَ: (إِلَّا عَامِرًا) أَحَدَ التَّلَامِيذِ، وَهُوَ عَامِرٌ، وَلَوْ لَا ذَلِكَ الْإِخْرَاجُ لَكَانَ عَامِرًا دَاخِلًا فِي جُمْلَةِ التَّلَامِيذِ النَّاجِحِينَ.

Istitsna` arti secara bahasa adalah mengeluarkan secara mutlak. Adapun secara istilah ahli nahwu adalah ungkapan dari mengecualikan dengan menggunakan illa atau salah satu saudara-saudaranya untuk sesuatu hal, kalau bukan karena mengecualikan tersebut tentulah hal itu masuk ke dalam makna kalimat sebelum perangkat bahasa untuk mengecualikan tersebut. Contohnya adalah ucapanmu: نَجَحَ التَّلَامِيذُ إِلَّا عَامِرًا (Murid-murid itu telah lulus kecuali 'Amir), maka engkau telah mengecualikan dengan ucapanmu: إِلَّا عَامِرًا salah satu murid, yaitu 'Amir. Kalau tidak karena pengecualian ini, tentu 'Amir termasuk dari keumuman murid-murid yang lulus.

وَأَعْلَمُ أَنَّ أَدَوَاتِ الْأَسْتِثْنَاءِ كَثِيرَةٌ، وَقَدْ ذَكَرْنَا مِنْهَا الْمُؤَلَّفَ ثَمَانَ أَدَوَاتٍ، وَالَّذِي ذَكَرَهُ مِنْهَا عَلَى ثَلَاثَةِ أَنْوَاعٍ:

النَّوْعُ الْأَوَّلُ: مَا يَكُونُ حَرَفًا دَائِمًا، وَهُوَ (إِلَّا).

وَالنَّوْعُ الثَّانِي: مَا يَكُونُ اسْمًا دَائِمًا، وَهُوَ أَرْبَعَةٌ، وَهِيَ (سِوَى) بِالقَصْرِ وَكَسْرِ السِّينِ، وَ(سِوَى) بِالقَصْرِ وَضَمِّ السِّينِ، وَ(سِوَاءُ) بِالمَدِّ وَفَتْحِ السِّينِ، وَ(غَيْرُ).

وَالنَّوعُ الثَّلَاثُ: مَا يَكُونُ حَرْفًا تَارَةً وَيَكُونُ فِعْلًا تَارَةً أُخْرَى، وَهِيَ ثَلَاثَةٌ
أَدْوَاتٍ، وَهِيَ: (خَلَا) وَ(عَدَا) وَ(حَاشَا).

Dan ketahuilah, sesungguhnya perangkat bahasa untuk pengecualian ini ada banyak. Penyusun telah menyebutkan delapan di antaranya. Dan yang beliau sebutkan terbagi menjadi tiga jenis:

1. Yang selalu berupa huruf, yaitu إِلَّا.
2. Yang selalu berupa isim ada empat, yaitu: سِوَى, سِوَى, سِوَى, dan غَيْرِ.
3. Yang terkadang bisa berupa huruf dan terkadang berupa fi'il. Jenis ini ada tiga perangkat, yaitu: خَلَا, عَدَا, dan حَاشَا.

حُكْمُ الْمُسْتَثْنَى بِإِلَّا

Hukum Mustatsna dengan Illa

فَالْمُسْتَثْنَى بِإِلَّا يَنْصَبُ إِذَا كَانَ الْكَلَامُ تَامًا مُوجِبًا،
نَحْوُ: (قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا) وَ (خَرَجَ النَّاسُ إِلَّا عَمْرًا)
وَإِنْ كَانَ الْكَلَامُ مَنْفِيًّا تَامًا جَازٍ فِيهِ الْبَدَلُ وَالنَّصْبُ
عَلَى الْإِسْتِثْنَاءِ، نَحْوُ: (مَا قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدٌ) وَ (إِلَّا
زَيْدًا) وَإِنْ كَانَ الْكَلَامُ نَاقِصًا كَانَ عَلَى حَسَبِ
الْعَوَامِلِ، نَحْوُ: (مَا قَامَ إِلَّا زَيْدٌ) وَ (مَا ضَرَبْتُ إِلَّا

زَيْدًا) وَ (مَا مَرَرْتُ إِلَّا بِزَيْدٍ).

Mustatsna menggunakan illa adalah dinashab jika kalimatnya sempurna dan positif, contoh: قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا dan مَخَرَجَ النَّاسَ إِلَّا عَمْرًا. Dan apabila kalimatnya negatif dan sempurna, maka boleh badal dan boleh nashab karena istitsna`, contoh: مَا قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدٌ dan إِلَّا زَيْدًا. Dan apabila kalimatnya tidak sempurna, maka tergantung ‘amilnya, contoh: مَا مَرَرْتُ إِلَّا بِزَيْدٍ, مَا عَصَيْتُ إِلَّا زَيْدًا, مَا قَامَ إِلَّا زَيْدٌ.

وَأَقُولُ: أَعْلَمُ أَنَّ لِلْإِسْمِ الْوَاقِعِ بَعْدَ (إِلَّا) ثَلَاثَةَ أَحْوَالٍ؛ الْحَالَةُ الْأُولَى: وَجُوبُ النَّصْبِ عَلَى الْأَسْتِثْنَاءِ، الْحَالَةُ الثَّانِيَّةُ: جَوَازُ إِتْبَاعِهِ لِمَا قَبْلَ (إِلَّا) عَلَى أَنَّهُ بَدَلٌ مِنْهُ مَعَ جَوَازِ نَصْبِهِ عَلَى الْأَسْتِثْنَاءِ، الْحَالَةُ الثَّلَاثَةُ: وَجُوبُ إِجْرَائِهِ عَلَى حَسَبِ مَا يَقْتَضِيهِ الْعَامِلُ الْمَذْكُورُ قَبْلَ (إِلَّا).

Ketahuiilah, bahwa isim yang terletak setelah illa memiliki tiga keadaan:

1. Wajib nashab karena istitsna`
2. Boleh mengikuti kata sebelum illa atas dasar bahwa isim tersebut badal darinya dan boleh pula nashab karena istitsna`
3. Wajib memperlakukannya sesuai dengan tuntutan ‘amil yang disebutkan sebelum illa.

وَيَبَيِّنُ ذَلِكَ أَنَّ الْكَلَامَ الَّذِي قَبْلَ (إِلَّا) إِذَا أُنْ يُكُونُ تَامًا مُوجِبًا، وَأَمَّا أَنْ يُكُونُ تَامًا مَنْفِيًّا، وَأَمَّا أَنْ يُكُونُ نَاقِصًا وَلَا يُكُونُ حِينْتِدِّ إِلَّا مَنْفِيًّا.

Dan penjelasan hal tersebut adalah bahwa kalimat sebelum illa, bisa jadi sempurna dan positif, atau bisa jadi sempurna dan negatif, atau bisa

pula tidak sempurna dan ketika demikian hanya bisa negatif.

وَمَعْنَى كَوْنِ الْكَلَامِ السَّابِقِ تَامًا: أَنْ يُذَكَّرَ فِيهِ الْمُسْتَثْنَى مِنْهُ، وَمَعْنَى كَوْنِهِ نَاقِصًا: أَلَّا يُذَكَّرَ فِيهِ الْمُسْتَثْنَى مِنْهُ، وَمَعْنَى كَوْنِهِ مُوجِبًا: أَلَّا يَسْبِقَهُ نَفْيٌ أَوْ شِبْهُهُ، وَشِبْهُهُ النَّفْيُ: النَّهْيُ، وَالْأَسْتِفْهَامُ، وَمَعْنَى كَوْنِهِ مَنفِيًّا: أَنْ يَسْبِقَهُ أَحَدُ هَذِهِ الْأَشْيَاءِ.

Makna bahwa kalimat sebelumnya sempurna adalah bahwa mustatsna minhu-nya sudah disebutkan padanya. Makna bahwa kalimat sebelumnya tidak sempurna adalah mustatsna minhu-nya belum disebutkan. Makna bahwa kalimat sebelumnya positif adalah tidak didahului oleh nafi (peniadaan) atau yang menyerupainya. Yang menyerupai nafi adalah nahi (larangan), istifham (pertanyaan). Dan makna kalimat sebelumnya negatif adalah didahului oleh salah satu dari hal-hal tersebut.

فَإِنْ كَانَ الْكَلَامُ السَّابِقُ تَامًا مُوجِبًا وَجَبَ نَصْبُ الْأِسْمِ الْوَاقِعِ بَعْدَ (إِلَّا) عَلَى الْأَسْتِثْنَاءِ نَحْوَ قَوْلِكَ: (قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا) وَقَوْلِكَ: (خَرَجَ النَّاسُ إِلَّا عَمْرًا) فزَيْدًا وَعَمْرًا: مُسْتَثْنَيْنِ مِنْ كَلَامٍ تَامٍ لِدِكْرِ الْمُسْتَثْنَى مِنْهُ - وَهُوَ (الْقَوْمُ) فِي الْأَوَّلِ وَ(النَّاسُ) فِي الثَّانِي - وَالْكَلامُ مَعَ ذَلِكَ مُوجِبٌ لِعَدَمِ تَقْدَمِ نَفْيٍ أَوْ شِبْهِهِ؛ فَوَجَبَ نَصْبُهُمَا، وَهَذِهِ هِيَ الْحَالَةُ الْأُولَى.

Jadi, apabila kalimat sebelumnya sempurna dan positif, maka wajib menashabkan isim setelah illa karena istitsna`. Contohnya ucapanmu: قَامَ عَمْرًا dan زَيْدًا خَرَجَ النَّاسُ إِلَّا عَمْرًا. Sehingga, عَمْرًا dan زَيْدًا adalah dua mustatsna dari kalimat yang sempurna, karena sudah disebutkan mustatsna minhu-nya. Yaitu الْقَوْمُ di contoh pertama dan النَّاسُ

di contoh kedua. Dan kalimat ini juga positif karena tidak didahului oleh nafi atau yang menyerupainya. Sehingga, wajib menashabkan keduanya. Ini adalah keadaan pertama.

وَأَنَّ كَانَ الْكَلَامُ السَّابِقُ تَامًا مَنْفِيًّا جَازٍ فِيهِ الْإِتْبَاعُ عَلَى الْبَدَلِيَّةِ أَوْ النَّصْبِ عَلَى الْأَسْتِثْنَاءِ، نَحْوُ قَوْلِكَ: (مَا قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدٌ) فَرِيدٌ: مُسْتَثْنَى مِنْ كَلَامٍ تَامٍ لِذِكْرِ الْمُسْتَثْنَى مِنْهُ، وَهُوَ الْقَوْمُ، وَالْكَلامُ مَعَ ذَلِكَ مَنْفِيٌّ لِتَقَدُّمِ (مَا) النَّافِيَةِ؛ فَيَجُوزُ فِيهِ الْإِتْبَاعُ؛ فَتَقُولُ: (إِلَّا زَيْدٌ) بِالرَّفْعِ؛ لِأَنَّ الْمُسْتَثْنَى مِنْهُ مَرْفُوعٌ، وَبَدَلَ الْمَرْفُوعِ مَرْفُوعٌ، وَيَجُوزُ فِيهِ عَلَى قَلَّةِ النَّصْبِ عَلَى الْأَسْتِثْنَاءِ؛ فَتَقُولُ: (إِلَّا زَيْدًا) وَهَذِهِ هِيَ الْحَالَةُ الثَّانِيَّةُ.

Apabila kalimat sebelumnya sempurna dan negatif, maka boleh mengikuti sebagai badal atau nashab karena istitsna`. Contohnya ucapanmu: مَا قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدٌ. Di sini زَيْدٌ adalah mustatsna dari kalimat yang sempurna karena mustatsna minhu-nya sudah disebutkan, yaitu الْقَوْمُ. Dan kalimat ini juga negatif karena didahului oleh ma nafiyyah. Maka, boleh mengikuti, jadi engkau katakan: إِلَّا زَيْدٌ dengan rafa', karena mustatsna minhu-nya dirafa'. Dan badal isim yang dirafa' adalah dirafa' juga. Dan boleh pula –tapi jarang- nashab karena istitsna`, sehingga engkau katakan: إِلَّا زَيْدًا. Ini adalah keadaan kedua.

وَأَنَّ كَانَ الْكَلَامُ السَّابِقُ نَاقِصًا، وَلَا يَكُونُ إِلَّا مَنْفِيًّا، كَانَ الْمُسْتَثْنَى عَلَى حَسَبِ مَا قَبْلَ (إِلَّا) مِنَ الْعَوَامِلِ؛ فَإِنْ كَانَ الْعَامِلُ يَقْتَضِي الرَّفْعَ عَلَى الْفَاعِلِيَّةِ رَفَعْتُهُ عَلَيْهَا، نَحْوُ (مَا حَضَرَ إِلَّا عَلِيٌّ)، وَإِنْ كَانَ الْعَامِلُ يَقْتَضِي النَّصْبَ عَلَى الْمَفْعُولِيَّةِ نَصَبْتُهُ عَلَيْهَا، نَحْوُ: (مَا رَأَيْتُ إِلَّا عَلِيًّا) وَإِنْ كَانَ

الْعَامِلُ يَقْتَضِي الْجَرَ بِحَرْفٍ مِنْ حُرُوفِ الْجَرِّ جَرَّتَهُ بِهِ، نَحْوُ: (مَا مَرَرْتُ إِلَّا بَزِيدٍ) وَهَذِهِ هِيَ الْحَالَةُ الثَّلَاثَةُ.

Apabila kalimat sebelumnya tidak sempurna dan hal ini tidak bisa terjadi kecuali kalimat tersebut negatif, maka mustatsna-nya sesuai ‘amil sebelum illa. Jika ‘amilnya menuntut rafa’ sebagai fa’il, maka engkau rafa’kan mustatsna tersebut atas dasar itu. Contoh: مَا حَضَرَ إِلَّا عَلِيٌّ. Dan apabila ‘amil itu menuntut nashab sebagai maf’ul, maka engkau nashabkan mustatsna-nya atas dasar itu. Contoh: مَا رَأَيْتُ إِلَّا عَلِيًّا. Dan apabila ‘amilnya menuntut jar menggunakan salah satu huruf jar, maka engkau jar-kan dengannya, contoh: مَا مَرَرْتُ إِلَّا بِزَيْدٍ. Dan ini adalah keadaan yang ketiga.

المُسْتَثْنَى بِغَيْرٍ وَأَخَوَاتِهَا

Mustatsna dengan Ghairu dan Saudara-saudaranya

وَالْمُسْتَثْنَى بِسَوَى، وَسَوَى، وَسَوَاءٍ، وَغَيْرِ مَجْرُورٍ لَا
غَيْرٍ.

Mustatsna dengan سَوَى (siwa), سَوَى (suwa), سَوَاءٍ (sawa`), dan غَيْرٍ (ghairu) adalah dijar, tidak yang lain.

وَأَقُولُ: الْأَسْمُ الْوَاقِعُ بَعْدَ أَدَاةٍ مِنْ هَذِهِ الْأَدَوَاتِ الْأَرْبَعَةِ يَجِبُ جَرُّهُ بِإِضَافَةِ الْأَدَاةِ إِلَيْهِ، أَمَّا الْأَدَاةُ نَفْسُهَا فَإِنَّمَا تَأْخُذُ حُكْمَ الْأَسْمِ الْوَاقِعِ بَعْدَ (إِلَّا) عَلَى التَّفْصِيلِ الَّذِي سَبَقَ: فَإِنْ كَانَ الْكَلَامُ تَامًا مُوجِبًا نَصَبَتَهَا وَجُوبًا عَلَى الْأَسْتِثْنَاءِ، نَحْوُ: (قَامَ الْقَوْمُ غَيْرَ زَيْدٍ)، وَإِنْ كَانَ الْكَلَامُ تَامًا مَنْفِيًّا أَتْبَعْتَهَا لِمَا قَبْلَهَا أَوْ نَصَبْتَهَا، نَحْوُ: (مَا يَزُورُنِي أَحَدٌ غَيْرَ الْأَخْيَارِ)، أَوْ: (غَيْرَ الْأَخْيَارِ)، وَإِنْ كَانَ الْكَلَامُ نَاقِصًا مَنْفِيًّا أَجْرَيْتَهَا عَلَى حَسَبِ الْعَوَامِلِ، نَحْوُ: (لَا تُتَّصَلُ بِغَيْرِ الْأَخْيَارِ).

Isim yang terletak setelah salah satu dari empat perangkat pengecualian ini, wajib dijar dengan mengidhafahkan perangkat tersebut kepadanya. Adapun perangkat pengecualian itu sendiri mengambil hukum isim yang terletak setelah *إِلَّا* (illa) sesuai perincian yang telah lalu.

Jadi, jika kalimatnya sempurna dan positif, maka engkau wajib nashabkan karena istitsna`. Contoh: قَامَ الْقَوْمُ غَيْرَ زَيْدٍ.

Dan jika kalimatnya sempurna dan negatif, maka engkau ikutkan pada kata sebelumnya atau engkau nashabkan. Contoh: مَا يَزُورُنِي أَحَدٌ غَيْرَ الْأَخْيَارِ atau غَيْرَ الْأَخْيَارِ.

Dan apabila kalimatnya tidak sempurna dan negatif, maka engkau perlakukan sesuai 'amilnya. Contoh: لَا تُتَّصَلُ بِغَيْرِ الْأَخْيَارِ.

المُسْتَثْنَى بَعْدًا وَأَخْوَاتِهَا

Mustatsna dengan 'Ada dan

Saudara-saudaranya

وَالْمُسْتَنَىٰ بِخَلَا وَعَدَا وَحَاشَا يَجُوزُ نَصْبُهُ وَجَرَهُ، نَحْوُ:
قَامَ الْقَوْمُ خَلَا زَيْدًا، وَزَيْدٍ) وَ (عَدَا عَمْرًا وَعَمْرٍو) وَ
(حَاشَا بَكْرًا وَبَكْرٍ).

Mustatsna dengan خَلَا (khala), عَدَا ('ada), dan حَاشَا (hasya) boleh dinashab atau dijar. Contoh: قَامَ الْقَوْمُ خَلَا زَيْدًا حَاشَا بَكْرًا وَبَكْرٍ, عَدَا عَمْرًا وَعَمْرٍو, وَزَيْدٍ.

وَأَقُولُ: الْأَسْمُ الْوَاقِعُ بَعْدَ أَدَاةٍ مِنْ هَذِهِ الْأَدَوَاتِ الثَّلَاثَةِ يَجُوزُ لَكَ أَنْ تَنْصِبَهُ، وَيَجُوزُ لَكَ أَنْ تَجْرَهُ، وَالسَّرُّ فِي ذَلِكَ أَنَّ هَذِهِ الْأَدَوَاتِ تَسْتَعْمَلُ أَفْعَالًا تَارَةً، وَتَسْتَعْمَلُ حُرُوفًا تَارَةً أُخْرَى عَلَى مَا سَبَقَ، فَإِنْ قَدَرْتَهُنَّ أَفْعَالًا نَصَبْتَ مَا بَعْدَهَا عَلَى أَنَّهُ مَفْعُولٌ بِهِ، وَالْفَاعِلُ ضَمِيرٌ مُسْتَتِرٌ وَجُوبًا، وَإِنْ قَدَرْتَهُنَّ حُرُوفًا خَفَضْتَ مَا بَعْدَهَا عَلَى أَنَّهُ مُجْرورٌ بِهَا.

Isim yang terletak setelah perangkat dari ketiga perangkat pengecualian ini, boleh engkau nashabkan dan boleh engkau jar-kan. Rahasiannya adalah bahwa perangkat-perangkat ini bisa berfungsi sebagai fi'il pada satu waktu dan bisa berfungsi sebagai huruf di waktu lain sesuai pembahasan yang lalu. Jadi, jika engkau tetapkan perangkat itu sebagai fi'il, maka engkau nashabkan kata setelahnya sebagai maf'ul bih. Fa'ilnya adalah dhamir wajib mustatir. Dan jika engkau tetapkan perangkat itu sebagai huruf, maka engkau khafdh-kan kata setelahnya

sebagai majrur dengan huruf tersebut.

وَحَلُّ هَذَا التَّرَدُّدِ فِيمَا إِذَا لَمْ يَتَقَدَّمْ عَلَيْهِنَّ (مَا) الْمَصْدَرِيَّةُ؛ فَإِنَّ تَقَدَّمَتْ عَلَى وَاحِدَةٍ مِنْهُنَّ (مَا) هُنَّ وَجَبَ نَصْبُ مَا بَعْدَهَا، وَسَبَبُ ذَلِكَ أَنَّ (مَا) الْمَصْدَرِيَّةَ لَا تَدْخُلُ إِلَّا عَلَى الْأَفْعَالِ؛ فَهِنَّ أَفْعَالٌ أَلْبَتَّ إِنَّ سَبَقْتَهُنَّ، فَنَحْوُ: (قَامَ الْقَوْمُ خَلَا زَيْدٌ) يَجُوزُ فِيهِ نَصْبُ (زَيْدٌ) وَخَفَضُهُ، وَنَحْوُ: (قَامَ الْقَوْمُ مَا خَلَا زَيْدًا) لَا يَجُوزُ فِيهِ إِلَّا نَصْبُ (زَيْدٌ) وَاللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى أَعْلَى وَأَعْلَمُ.

Letak perbedaan ini pada kalimat yang tidak didahului oleh ما ma mashdariyyah. Adapun jika salah satunya didahului oleh ma ini, maka wajib nashab kata setelahnya. Dan sebabnya adalah bahwa ma mashdariyyah hanya bisa masuk kepada fi'il. Jadi, jika ma mashdariyyah mendahului perangkat-perangkat tersebut, maka kata setelahnya pasti fi'il. Contoh: قَامَ الْقَوْمُ خَلَا زَيْدٌ, Zaid boleh dinashab atau dikhafdh. Adapun contoh: قَامَ الْقَوْمُ مَا خَلَا زَيْدًا, Zaid hanya boleh dinashab. Dan Allah *subhanahu wa ta'ala a'la wa a'lam*.

شُرُوطُ إِعْمَالِ (لَا) عَمَلِ إِنَّ

Syarat Penerapan لا (La) sehingga

Ber-'Amal seperti إِنَّ (Inna)

(بَابُ لَا) اَعْلَمُ أَنَّ لَا تَنْصِبُ النَّكِرَاتِ بِغَيْرِ تَوْنٍ إِذَا
بَاشَرَتِ النَّكِرَةَ وَلَمْ تَتَكَرَّرْ لَا نَحْوُ: (لَا رَجُلًا فِي
الدَّارِ).

Bab لا. Ketahuilah bahwa لا (la) menashabkan isim nakirah dengan tanpa tanwin, apabila la tersebut bertemu langsung dengan nakirah dan la tersebut tidak berulang. Contoh: لَا رَجُلًا فِي الدَّارِ.

وَأَقُولُ: اَعْلَمُ أَنَّ (لَا) النَّافِيَةَ لِلْجِنْسِ تَعْمَلُ عَمَلِ (إِنَّ) فَتَنْصِبُ الْأَسْمَ لَفْظًا
أَوْ مَحَلًّا وَتَرْفَعُ الْخَبَرَ.
وَهِيَ لَا تَعْمَلُ هَذَا الْعَمَلَ وَجُوبًا إِلَّا بِأَرْبَعَةِ شُرُوطٍ:
الْأَوَّلُ: أَنْ يَكُونَ اسْمُهَا نَكِرَةً.
الثَّانِي: أَنْ يَكُونَ اسْمُهَا مُتَّصِلًا بِهَا: أَيِ غَيْرِ مَفْصُولٍ مِنْهَا وَلَوْ بِالْخَبَرِ.
وَالثَّلَاثُ: أَنْ يَكُونَ خَبَرُهَا نَكِرَةً أَيْضًا.
وَالرَّابِعُ: الْأَنْ تَتَكَرَّرَ (لَا).

Ketahuilah, bahwa la nafi lil jins berfungsi seperti 'amalnya إِنَّ (inna), sehingga ia menashabkan isim secara lafazh atau secara mahall (kedudukan) dan merafa'kan khabar.

Dan la ini tidak wajib ber'amal demikian kecuali dengan empat syarat:

1. Isim la berupa nakirah,
2. Isim la bersambung langsung dengan la, yakni tidak terpisahkan

walaupun dengan khabar,

3. Khabar la juga berupa nakirah,

4. La tersebut tidak berulang.

ثُمَّ اعْلَمْ أَنَّ اسْمَ (لَا) عَلَى ثَلَاثَةِ أَنْوَاعٍ، الْأَوَّلُ الْمَفْرَدُ، وَالثَّانِي الْمُضَافُ إِلَى نَكْرَةٍ، وَالثَّلَاثُ الشَّيْبَةُ بِالْمُضَافِ.

Kemudian, ketahuilah bahwa isim la terbagi tiga bagian:

1. mufrad,

2. mudhaf kepada nakirah,

3. syabih bil mudhaf (menyerupai mudhaf).

أَمَّا الْمَفْرَدُ فِي هَذَا الْبَابِ، وَفِي بَابِ الْمُنَادَى، فَهُوَ: (مَا لَيْسَ مُضَافًا وَلَا شَبِيهًا بِالْمُضَافِ) فَيَدْخُلُ فِيهِ الْمُثَنَّى، وَجَمْعُ التَّكْسِيرِ، وَجَمْعُ الْمَذْكَرِ السَّلَامِ، وَجَمْعُ الْمُؤَنَّثِ السَّلَامِ.

وَحُكْمُهُ أَنَّهُ يُبْنَى عَلَى مَا يُنْصَبُ بِهِ: فَإِذَا كَانَ نَصْبُهُ بِالْفَتْحَةِ بُنِيَ عَلَى الْفَتْحِ، نَحْوُ: (لَا رَجُلَ فِي الدَّارِ)، وَإِنْ كَانَ نَصْبُهُ بِالْيَاءِ - وَذَلِكَ الْمُثَنَّى وَجَمْعُ الْمَذْكَرِ السَّلَامِ - بُنِيَ عَلَى الْيَاءِ نَحْوُ: (لَا رَجُلَيْنِ فِي الدَّارِ) وَإِنْ كَانَ نَصْبُهُ بِالْكَسْرِ نَبَاةً عَنِ الْفَتْحَةِ - وَذَلِكَ جَمْعُ الْمُؤَنَّثِ السَّلَامِ - بُنِيَ عَلَى الْكَسْرِ، نَحْوُ: (لَا صَالِحَاتٍ الْيَوْمَ).

Adapun pengertian mufrad di bab ini dan di bab munada adalah setiap yang bukan mudhaf dan bukan pula yang menyerupai mudhaf. Sehingga, isim mutsanna, jamak taksir, jamak mudzakkar salim, dan jamak muannats salim masuk ke makna mufrad di sini.

Dan hukumnya adalah dia mabni atas apa yang dia dinashab dengannya.

Sehingga, apabila nashabnya dengan fathah, maka mabni atas fathah, contoh: لَا رَجُلٌ فِي الدَّارِ. Apabila nashabnya dengan huruf ya` - yaitu pada mutsanna dan jamak mudzakkar salim -, maka mabni atas ya`. Contoh: لَا رَجُلَيْنِ فِي الدَّارِ. Apabila nashabnya dengan kasrah sebagai pengganti dari fathah – yaitu pada jamak muannats salim -, maka mabni atas kasrah. Contoh: لَا صَالِحَاتِ الْيَوْمِ.

وَأَمَّا الْمُضَافُ فَيُنْصَبُ بِالْفَتْحَةِ الظَّاهِرَةِ أَوْ بِمَا نَابَ عَنْهَا، نَحْوُ: (لَا طَالِبَ عِلْمٍ مَمْقُوتٌ).

Adapun mudhaf, maka dinashab dengan fathah yang tampak atau dengan yang menggantikannya. Contoh: لَا طَالِبٌ عِلْمٍ مَمْقُوتٌ (Tidak ada penuntut ilmu yang dibenci).

وَأَمَّا الشَّيْبَةُ بِالْمُضَافِ - وَهُوَ (مَا اتَّصَلَ بِهِ شَيْءٌ مِنْ تَمَامٍ مَعْنَاهُ) - فَثَلُّ الْمُضَافِ فِي الْحُكْمِ: أَيُّ يُنْصَبُ بِالْفَتْحَةِ، نَحْوُ: (لَا مُسْتَقِيمًا حَالَهُ بَيْنَ النَّاسِ).

Adapun yang menyerupai mudhaf –yaitu setiap apa yang kesempurnaan makna bersambung dengannya-, maka hukumnya seperti mudhaf, yakni dinashab dengan fathah. Contoh: لَا مُسْتَقِيمًا حَالَهُ بَيْنَ النَّاسِ.

فَإِنَّ لَمْ تُبَاشِرْهَا وَجَبَ الرِّفْعُ وَوَجِبَ تَكَرُّرُ لَا نَحْوُ:
(لَا فِي الدَّارِ رَجُلٌ وَلَا امْرَأَةٌ) فَإِنَّ تَكَرَّرَتْ جَازَ
إِعْمَالُهَا وَالْغَاوُهَا، فَإِنَّ شِئْتَ قُلْتَ: (لَا رَجُلٌ فِي الدَّارِ
وَلَا امْرَأَةٌ) وَإِنْ شِئْتَ قُلْتَ: (لَا رَجُلٌ فِي الدَّارِ وَلَا

أَمْرًا

Adapun apabila la tidak bertemu langsung dengan isimnya, maka wajib rafa' dan wajib mengulang la. Contoh: لَا فِي الدَّارِ رَجُلٌ وَلَا امْرَأَةٌ. Adapun apabila la-nya berulang, maka boleh engkau terapkan dan boleh engkau abaikan. Jadi, jika engkau mau, engkau bisa katakan: لَا رَجُلٌ فِي الدَّارِ وَلَا امْرَأَةٌ. Dan apabila engkau mau, engkau bisa ucapkan: لَا رَجُلٌ فِي الدَّارِ وَلَا امْرَأَةٌ.

وَأَقُولُ: قَدْ عَرَفْتَ أَنَّ شُرُوطَ وَجُوبِ عَمَلِ (لَا) عَمَلِ (إِنَّ) أَرْبَعَةٌ، وَهَذَا الْكَلَامُ فِي بَيَانِ الْحُكْمِ إِذْ اخْتَلَّ شَرْطُ مِنَ الشُّرُوطِ الْأَرْبَعَةِ السَّابِقَةِ. وَبَيَانُ ذَلِكَ أَنَّهُ إِذَا وَقَعَ بَعْدَ (لَا) مَعْرِفَةً وَجَبَ الْغَاءُ (لَا) وَتَكَرَّرَهَا، نَحْوُ (لَا مُحَمَّدٌ زَارَنِي وَلَا بَكْرٌ) وَإِذَا فَصَلَ بَيْنَ لَا وَاسْمِهَا فَاصِلٌ مَا وَجَبَ كَذَلِكَ الْغَاوُهَا وَتَكَرَّرَهَا نَحْوُ ﴿لَا فِيهَا غَوْلٌ وَلَا هُمْ عَنْهَا يُنْزِفُونَ﴾ فَعُولٌ: مُبْتَدَأٌ مُؤَخَّرٌ، وَفِيهَا: مُتَعَلِّقٌ بِمَحذُوفٍ خَبَرٍ مُقَدَّمٍ، وَ(لَا) نَافِيَةٌ مَهْمَلَةٌ، وَإِذَا تَكَرَّرَتْ (لَا) لَمْ يَجِبْ إِعْمَالُهَا، بَلْ يَجُوزُ إِعْمَالُهَا إِذَا اسْتَوَتْ بَقِيَّةَ الشُّرُوطِ، وَيَجُوزُ إِهْمَالُهَا؛ فَتَقُولُ عَلَى الْإِعْمَالِ (لَا رَجُلٌ فِي الدَّارِ وَلَا امْرَأَةٌ) بِنَفْتَحِ رَجُلٍ وَامْرَأَةٍ، وَتَقُولُ عَلَى الْإِهْمَالِ: (لَا رَجُلٌ فِي الدَّارِ وَلَا امْرَأَةٌ) بِرَفْعِ رَجُلٍ وَامْرَأَةٍ.

Engkau telah mengetahui bahwa syarat-syarat wajib لا ber'amal إِنَّ ada

empat. Dan pembahasan sekarang adalah penjelasan hukum apabila ada salah satu syarat dari empat syarat tersebut tidak terpenuhi. Penjelasan adalah apabila isim ma'rifah terletak setelah la, maka wajib membatalkan 'amal la dan wajib mengulanginya, contoh: لَا مُحَمَّدٌ زَارَنِي وَلَا بَكْرٌ. Dan apabila ada pemisah antara la dengan isimnya, maka tidak wajib membatalkan 'amal la dan mengulanginya, contoh: لَا فِيهَا غَوْلٌ وَلَا هُمْ عَنْهَا يُنْزِفُونَ. Di sini غَوْلٌ adalah mu'tada' mu'akhkhar (diakhirkan), dan فِيهَا adalah muta'alliq (berkaitan) dengan khabar muqaddam (didahulukan) yang dihilangkan, dan لَا adalah la nafi yang tidak memiliki 'amal. Dan apabila la berulang, 'amalnya tidak wajib diterapkan, tapi boleh menerapkannya apabila memenuhi syarat-syarat yang lain dan boleh pula membatalkan 'amalnya. Jadi, jika engkau terapkan, engkau bisa katakan: امْرَأَةٌ لَا رَجُلٌ فِي الدَّارِ وَلَا امْرَأَةٌ. Dan jika engkau abaikan, engkau boleh mengatakan: امْرَأَةٌ امْرَأَةٌ لَا رَجُلٌ فِي الدَّارِ وَلَا امْرَأَةٌ.

المُنَادَى

Munada

(بَابُ الْمُنَادَى) الْمُنَادَى خَمْسَةٌ أَنْوَاعٌ: الْمَفْرَدُ الْعَلْمُ
وَالنَّكْرَةُ الْمَقْصُودَةُ وَالنَّكْرَةُ غَيْرُ الْمَقْصُودَةِ وَالْمُضَافُ
وَالشَّبِيهُ بِالْمُضَافِ.

Bab Munada. Munada ada lima macam:

1. mufrad 'alam (nama dengan bentuk tunggal)

2. nakirah maqshudah (nakirah yang termaksud)
3. nakirah ghairu maqshudah (nakirah yang belum termaksud)
4. mudhaf
5. syabih bil mudhaf (yang menyerupai mudhaf).

وَأَقُولُ: الْمُنَادَى فِي اللُّغَةِ هُوَ: الْمَطْلُوبُ إِقْبَالَهُ مُطْلَقًا، وَفِي اصْطِلَاحِ النُّحَاةِ هُوَ (الْمَطْلُوبُ إِقْبَالَهُ بِيَا أَوْ إِحْدَى أَخَوَاتِهَا)، وَأَخَوَاتُ (يَا) هِيَ الْهَمْزَةُ نَحْوُ (أَزِيدُ أَقْبِلْ) وَ (أَيَّ) نَحْوُ (أَيَّ إِبْرَاهِيمَ تَفْهَمُ) وَ (أَيَا) نَحْوُ: أَيَا شَجَرَ الْخَابُورِ مَا لَكَ مُورِقًا كَأَنَّكَ لَمْ تَجْزَعْ عَلَى ابْنِ طَرِيفٍ وَ (هَيَا) نَحْوُ (هَيَا مُحَمَّدُ تَعَالَ).

Munada (yang dipanggil) secara bahasa adalah yang dituntut untuk datang atau untuk memperhatikan secara mutlak. Adapun secara istilah ahli nahwu adalah yang dituntut untuk datang dengan menggunakan lafazh يَا atau salah satu saudara-saudaranya. Saudara-saudara يَا adalah:

1. hamzah, contoh: أَزِيدُ أَقْبِلْ.
2. أَيَّ, contoh: أَيَّ إِبْرَاهِيمَ تَفْهَمُ.
3. أَيَا, contoh: (Wahai pohon Khabur, mengapa engkau hijau dan lebar daunnya seakan-akan engkau tidak sedih atas (kematian) putra Tharif).
4. هَيَا, contoh: هَيَا مُحَمَّدُ تَعَالَ.

ثُمَّ الْمُنَادَى عَلَى خَمْسَةِ أَنْوَاعٍ:

١ - المفرد العلم، وقد مضى في باب (لَا) تعريف المفرد، ومثاله (يَا مُحَمَّد) وَ (يَا فَاطِمَةُ) وَ (يَا مُحَمَّدَانِ) وَ (يَا فَاطِمَتَانِ) وَ (يَا مُحَمَّدُونَ) وَ

(يَا فَاطِمَاتُ).

٢ - النَّكِرَةُ الْمَقْصُودَةُ؛ وَهِيَ: الَّتِي يَقْصِدُ بِهَا وَاحِدٌ مَعِينٌ مِمَّا يَصِحُّ إِطْلَاقُ لَفْظِهَا عَلَيْهِ، نَحْوُ (يَا ظَالِمٌ) تُرِيدُ وَاحِدًا بَعِينَهُ.

٣ - النَّكِرَةُ غَيْرُ الْمَقْصُودَةِ؛ وَهِيَ: الَّتِي يَقْصِدُ بِهَا وَاحِدٌ غَيْرَ مَعِينٍ، نَحْوُ قَوْلِ الْوَاعِظِ: (يَا غَافِلًا تَنْبَهْ)، فَإِنَّهُ لَا يُرِيدُ وَاحِدًا مَعِينًا، بَلْ يُرِيدُ كُلَّ مَنْ يُطْلَقُ عَلَيْهِ لَفْظُ (غَافِلٍ).

٤ - الْمُضَافُ، نَحْوُ (يَا طَالِبَ الْعِلْمِ اجْتَهِدْ).

٥ - الشَّبِيهُ بِالْمُضَافِ، وَهُوَ: مَا اتَّصَلَ بِهِ شَيْءٌ مِنْ تَمَامِ مَعْنَاهُ، سِوَاءَ أَكَانَ هَذَا الْمُتَّصِلُ بِهِ مَرْفُوعًا بِهِ، نَحْوُ (يَا حَمِيدًا فَعَلْهُ) أَمْ كَانَ مَنْصُوبًا بِهِ نَحْوُ (يَا حَافِظًا دَرِّسْهُ) أَمْ كَانَ مَجْرُورًا بِحَرْفٍ جَرٍّ يَتَعَلَّقُ بِهِ نَحْوُ (يَا مُجِبًّا لِلنَّخِيرِ).

Munada terbagi menjadi lima macam:

1. Mufrad 'alam. Pengertian mufrad di sini telah berlalu di bab (لَا). Contohnya: يَا مُحَمَّدُونَ، يَا فَاطِمَتَانِ، يَا مُحَمَّدَانِ، يَا فَاطِمَةَ، يَا مُحَمَّدُ.
2. Nakirah maqshudah, yaitu: yang dimaksud dengannya adalah satu orang yang sudah tertentu dimana bisa untuk memutlakkan lafazh tersebut tertuju kepadanya. Contoh: يَا ظَالِمٌ, engkau inginkan satu orang tertentu.
3. Nakirah ghairu maqshudah, yaitu: yang dimaksudkan dengannya seseorang yang belum ditentukan. Contohnya adalah ucapan seorang pemberi nasihat: يَا غَافِلًا تَنْبَهْ (Wahai orang yang lalai, perhatikanlah). Dia

tidak menginginkan satu orang tertentu, namun yang ia inginkan adalah setiap orang yang bisa disematkan padanya lafazh غَائِل (lalai).

4. Mudhaf, contoh: يَا طَالِبَ الْعِلْمِ اجْتَهِدْ.

5. Syabih bil mudhaf, yaitu: apa-apa yang bersambung dengannya suatu kata yang merupakan bagian dari kesempurnaan maknanya. Sama saja apakah yang bersambung itu dirafa' dengannya, contoh: يَا حَمِيدًا فَعَلَهُ (Wahai yang terpuji perilakunya). Atau dinashab dengannya, contoh: يَا خَافِضًا دَرَسَهُ (Wahai yang menghafal pelajarannya). Atau dijar dengan huruf jar yang berkaitan dengannya, contoh: يَا مُحِبًّا لِلْخَيْرِ (Wahai pencinta kebaikan).

حُكْمُ الْمُنَادَى

Hukum Munada

فَأَمَّا الْمَفْرَدُ الْعِلْمُ وَالنَّكْرَةُ الْمَقْصُودَةُ فَيَبْنِيَانِ عَلَى الضَّمِّ
 مِنْ غَيْرِ تَنْوِينٍ، نَحْوُ (يَا زَيْدٌ) وَ (يَا رَجُلٌ) وَالثَّلَاثَةُ
 الْبَاقِيَةُ مَنْصُوبَةٌ لَا غَيْرَ.

Adapun mufrad 'alam dan nakirah, mabni atas tanda dhammah tanpa tanwin. Contoh: يَا زَيْدٌ dan يَا رَجُلٌ. Dan ketiga sisanya dinashab, tidak yang lain.

وَأَقُولُ: إِذَا كَانَ الْمُنَادَى مَفْرَدًا أَوْ نَكْرَةً مَقْصُودَةً فَإِنَّهُ يَبْنَى عَلَى مَا يَرْفَعُ بِهِ،
 فَإِنْ كَانَ يَرْفَعُ بِالضَّمِّ فَإِنَّهُ يَبْنَى عَلَى الضَّمِّ، نَحْوُ (يَا مُحَمَّدٌ) وَ (يَا فَاطِمَةُ)

وَ (يَا رَجُلُ) وَ (يَا فَاطِمَاتُ) وَإِنْ كَانَ يُرْفَعُ بِالْأَلِفِ نِيَابَةً عَنِ الضَّمَّةِ -
 وَذَلِكَ الْمَثْنَى - فَإِنَّهُ يُبْنَى عَلَى الْأَلِفِ، نَحْوُ (يَا مُحَمَّدَانِ) وَ (يَا فَاطِمَتَانِ)
 وَإِنْ كَانَ يُرْفَعُ بِالْوَاوِ نِيَابَةً عَنِ الضَّمَّةِ - وَذَلِكَ جَمْعُ الْمَذْكَرِ السَّلَامِ - فَإِنَّهُ يُبْنَى
 عَلَى الْوَاوِ نَحْوُ (يَا مُحَمَّدُونَ).

Jika munada berupa mufrad atau nakirah maqshudah, maka ia mabni atas tanda rafa'nya. Jadi, apabila ia dirafa' dengan dhammah, maka mabni atas tanda dhammah. Contoh: يَا فَاطِمَةُ يَا مُحَمَّدُ dan يَا فَاطِمَاتُ. Dan apabila ia dirafa' dengan alif sebagai pengganti dari dhammah – yaitu mutsanna-, maka ia mabni atas alif. Contoh: يَا مُحَمَّدَانِ dan يَا فَاطِمَتَانِ. Dan apabila ia dirafa' dengan wawu sebagai pengganti dari dhammah – yaitu jamak mudzakkar salim-, maka ia mabni atas wawu. Contoh: يَا مُحَمَّدُونَ.

وَإِنْ كَانَ الْمُنَادَى نَكْرَةً غَيْرَ مَقْصُودَةٍ أَوْ مُضَافًا أَوْ شَبِيهَا بِالْمُضَافِ فَإِنَّهُ يُنْصَبُ بِالْفَتْحَةِ أَوْ مَا نَابَ عَنْهَا نَحْوُ (يَا جَاهِلًا تَعَلَّمْ) وَ (يَا كَسُولًا أَقْبَلْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ) وَنَحْوُ (يَا رَاغِبَ الْمَجْدِ اعْمَلْ لَهُ) وَ (يَا مُحِبَّ الرَّفْعَةِ ثَابِرْ عَلَى السَّعْيِ) وَنَحْوُ (يَا رَاغِبًا فِي السُّودِّ لَا تَضْجِرْ مِنَ الْعَمَلِ) وَ (يَا حَرِيصًا عَلَى الْخَيْرِ اسْتَقِمْ).

Adapun bila munada berupa nakirah ghairu maqshudah atau mudhaf atau syabih bil mudhaf, maka ia dinashab dengan fathah atau penggantinya. Contoh: يَا رَاغِبَ الْمَجْدِ يَا كَسُولًا أَقْبَلْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ يَا جَاهِلًا تَعَلَّمْ (Wahai yang mencintai kedudukan yang tinggi, teruslah berusaha), يَا مُحِبَّ الرَّفْعَةِ ثَابِرْ عَلَى السَّعْيِ (Wahai pecinta kekuasaan, janganlah engkau jenuh beramal), dan يَا حَرِيصًا عَلَى الْخَيْرِ (Wahai yang mencintai kebaikan, berpeganglah pada kebaikan).

الْخَيْرِ اسْتَقَمَّ

المفعول له

Maf'ul Lahu

(بَابُ الْمَفْعُولِ مِنْ أَجْلِهِ) وَهُوَ الْإِسْمُ الْمَنْصُوبُ
الَّذِي يَذْكُرُ بَيَانًا لِسَبَبِ وَقُوعِ الْفِعْلِ، نَحْوُ قَوْلِكَ: (قَامَ
زَيْدٌ إِجْلَالًا لِعَمْرٍو) وَ (قَصَدْتُكَ ابْتِغَاءً مَعْرُوفِكَ).

Bab Maf'ul min Ajlih. Yaitu isim manshub yang disebutkan untuk menjelaskan sebab terjadinya perbuatan. Contohnya adalah ucapanmu: قام زيدٌ إجلالاً لعمرٍو (Zaid berdiri untuk memuliakan 'Amr) dan قصدتك ابتغاءً معروفك (Aku menuju engkau untuk mendapatkan kebaikanmu).

وَأَقُولُ: الْمَفْعُولُ مِنْ أَجْلِهِ - وَيُقَالُ (الْمَفْعُولُ لِأَجْلِهِ)، وَ (الْمَفْعُولُ لَهُ) - هُوَ
فِي اصْطِلَاحِ النُّحَاةِ عِبَارَةٌ عَنِ (الْإِسْمِ، الْمَنْصُوبِ، الَّذِي يَذْكُرُ بَيَانًا لِسَبَبِ
وَقُوعِ الْفِعْلِ).

Maf'ul min ajlih disebut pula maf'ul li ajlih dan maf'ul lahu menurut istilah ahli nahwu adalah ungkapan dari isim manshub yang disebutkan untuk menjelaskan sebab terjadinya perbuatan.

وَقَوْلُنَا: (الْأَسْمُ) يَشْمَلُ الصَّرِيحَ وَالْمُؤَوَّلَ بِهِ.

Dan ucapan kami: "isim" mencakup isim sharih dan isim yang dita'wil dengannya.

وَلَا بُدَّ فِي الْأَسْمِ الَّذِي يَقَعُ مَفْعُولًا لَهُ مِنْ أَنْ يَجْتَمَعَ فِيهِ خَمْسَةُ أُمُورٍ:
الْأَوَّلُ: أَنْ يَكُونَ مَصْدَرًا.

وَالثَّانِي: أَنْ يَكُونَ قَلْبِيًّا، وَمَعْنَى كَوْنِهِ قَلْبِيًّا أَلَّا يَكُونَ دَالًّا عَلَى عَمَلٍ مِنْ
أَعْمَالِ الْجَوَارِحِ كَالْيَدِ وَاللِّسَانِ مِثْلُ (قِرَاءَةٍ) وَ(ضَرْبٍ).
وَالثَّلَاثُ: أَنْ يَكُونَ عِلَّةً لِمَا قَبْلَهُ.

وَالرَّابِعُ: أَنْ يَكُونَ مُتَّحِدًا مَعَ عَامِلِهِ فِي الْوَقْتِ.
وَالخَامِسُ: أَنْ يَتَّحِدَ مَعَ عَامِلِهِ فِي الْفَاعِلِ.

Isim yang menjadi maf'ul lahu harus terkumpul lima perkara:

1. berupa mashdar.
2. berupa amalan hati. Maknanya bahwa isim tersebut tidak menunjukkan amalan anggota tubuh semisal tangan dan lisan, seperti *ضَرْبٍ* dan *قِرَاءَةٍ*.
3. berupa alasan untuk kata sebelumnya.
4. satu waktu dengan 'amilnya.
5. satu fa'il dengan 'amilnya.

وَمِثَالُ الْأَسْمِ الْمُسْتَجْمَعِ لِهَذِهِ الشَّرُوطِ (تَأْدِيًّا) مِنْ قَوْلِكَ: (ضَرَبْتُ ابْنِي
تَأْدِيًّا) فَإِنَّهُ مَصْدَرٌ، وَهُوَ قَلْبِيٌّ؛ لِأَنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَعْمَالِ الْجَوَارِحِ، وَهُوَ عِلَّةٌ
لِلضَّرْبِ، وَهُوَ مُتَّحِدٌ مَعَ (ضَرَبْتُ) فِي الزَّمَانِ، وَفِي الْفَاعِلِ أَيْضًا.

وَكُلُّ اسْمٍ اسْتَوَىٰ هَذِهِ الشَّرْطُ يَجُوزُ فِيهِ أَمْرَانِ: النَّصْبُ، وَالْجَرُّ بِحَرْفٍ مِنْ حُرُوفِ الْجَرِّ الدَّالَّةِ عَلَى التَّعْلِيلِ كَاللَّامِ.

Contoh isim yang terkumpul seluruh syarat ini adalah تَأْدِيْبًا dari ucapanmu: ضَرَبْتُ ابْنِي تَأْدِيْبًا. Karena ia mashdar, amalan hati sebab ia bukan amalan anggota tubuh, ia merupakan alasan untuk pukulan tersebut, ia juga satu waktu dengan ضَرَبْتُ, dan satu fa'il juga.

Setiap isim yang terpenuhi seluruh syarat ini boleh diperlakukan dengan dua cara:

- Dinashab
- Dijar dengan huruf jar yang menunjukkan ta'lil (alasan) seperti huruf lam.

وَأَعْلَمَ أَنَّ لِلْاسْمِ الَّذِي يَقَعُ مَفْعُولًا لِأَجَلِهِ ثَلَاثَ حَالَاتٍ:
 الْأُولَى: أَنْ يَكُونَ مُقْتَرِنًا بِأَلٍ.
 الثَّانِيَةُ: أَنْ يَكُونَ مُضَافًا.
 الثَّلَاثَةُ: أَنْ يَكُونَ مُجَرَّدًا مِنْ (أَلٍ) وَمِنْ الْإِضَافَةِ.

Dan ketahuilah, bahwa isim yang menjadi maf'ul li ajlih ada tiga keadaan:

1. diawali dengan alif lam.
2. berupa mudhaf.
3. tidak diawali alif lam dan bukan idhafah.

وَفِي جَمِيعِ هَذِهِ الْأَحْوَالِ يَجُوزُ فِيهِ النَّصْبُ وَالْجَرُّ بِحَرْفِ الْجَرِّ، إِلَّا أَنَّهُ قَدْ يَتَرَحَّمُ أَحَدُ الْوَجْهَيْنِ، وَقَدْ يَسْتَوِيَانِ فِي الْجَوَازِ.
 فَإِنَّ كَانَ مُقْتَرِنًا بِأَلٍ فَالْأَكْثَرُ فِيهِ أَنْ يُجَرَّ بِحَرْفِ جَرِّ دَالٍ عَلَى التَّعْلِيلِ،

نَحْوُ: (ضَرَبْتُ ابْنِي لِلتَّأْدِيبِ) وَيَقْلُ نَصْبُهُ.
 وَإِنْ كَانَ مُضَافًا جَازَ جَوَازًا مُتَسَاوِيًا أَنْ يَجْرَ بِالْحَرْفِ وَأَنْ يَنْصِبَ، نَحْوُ:
 (زُرْتُكَ مَحَبَّةً أَدَبِكَ) أَوْ (زُرْتُكَ لِمَحَبَّةِ أَدَبِكَ).
 وَإِنْ كَانَ مُجَرَّدًا مِنْ (أَلٍ) وَمِنْ الإِضَافَةِ فَالْأَكْثَرُ فِيهِ أَنْ يَنْصِبَ، نَحْوُ:
 (قُتُّ إِجْلَالًا لِلأُسْتَاذِ) وَيَقْلُ جَرُّهُ بِالْحَرْفِ، وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

Dan pada seluruh keadaan tersebut boleh dinashab dan dijar dengan huruf jar. Hanya saja salah satunya terkadang lebih kuat dan terkadang sama kuat.

Apabila diawali dengan alif lam, maka seringnya dijar dengan huruf jar yang menunjukkan ta' lil. Contoh: ضَرَبْتُ ابْنِي لِلتَّأْدِيبِ. Dan jarang dinashab. Apabila berupa mudhaf, maka boleh dijar dengan huruf jar dan boleh dinashab, keduanya sama kuat. Contoh: زُرْتُكَ مَحَبَّةً أَدَبِكَ atau زُرْتُكَ لِمَحَبَّةِ أَدَبِكَ.

Apabila tidak diawali alif lam dan bukan idhafah, maka seringnya dinashab. Contoh: قُتُّ إِجْلَالًا لِلأُسْتَاذِ. Dan jarang dijar dengan huruf jar. *Wallahu a'lam.*

المفعول معه

Maf'ul Ma'ahu

(بَابُ المَفْعُولِ مَعَهُ) وَهُوَ: الإِسْمُ المَنْصُوبُ الَّذِي
 يُذَكَّرُ لِبَيَانِ مَنْ فَعَلَ مَعَهُ الفِعْلُ، نَحْوُ قَوْلِكَ: (جَاءَ)

الْأَمِيرُ وَالْجَيْشُ) وَ (اسْتَوَى الْمَاءُ وَالْخَشَبَةَ).

Bab Maf'ul Ma'ahu. Yaitu isim manshub yang disebutkan untuk menjelaskan siapa yang menyertainya dalam perbuatan. Contohnya ucapanmu: **جاء الأمير والجيش** (Pemimpin itu datang bersama tentara) dan **استوى الماء والخشبة** (Air itu naik bersama sepotong kayu).

وأقول: المفعول معه عند النحاة هو (الاسم، الفضلة، المنصوب بالفعل أو ما فيه معنى الفعل وحروفه، الدال على الذات التي وقع الفعل بمصاحبته، المسبوق بأو تفيد المعية نصاً).

Maf'ul ma'ah menurut ahli nahwu adalah isim tambahan yang manshub dengan fi'il atau yang mempunyai makna fi'il dan huruf-hurufnya, yang menunjukkan atas substansi yang menyertai dalam perbuatan itu dan diawali dengan huruf wawu yang memberi faidah kebersamaan.

فقولنا: (الاسم) يشمل المفرد والمثنى والجمع، والمذكر والمؤنث، والمراد به: الاسم الصريح دون المؤول، وخرج عنه الفعل والحرف والجملة.

Ucapan kami: "isim" mencakup isim mufrad, mutsanna, dan jamak; mudzakkar dan mutsanna. Yang diinginkan adalah isim sharih bukan yang dita'wil. Sehingga, fi'il, huruf, dan jumlah (kalimat) tidak bisa menjadi maf'ul ma'ah.

وقولنا: (الفضلة) معناه أنه ليس ركناً في الكلام؛ فليس فاعلاً، ولا مبتدأ، ولا خبراً، وخرج به العمدة، نحو (اشترك زيد وعمرو).

Ucapan kami: “tambahan” maknanya isim tersebut bukan merupakan inti kalimat. Jadi, isim tersebut bukan fa’il, muftada’, dan khabar. Sehingga inti kalimat tidak bisa menjadi ma’ul ma’ah. Contoh: اشْتَرَكْ زَيْدٌ وَعَمْرُو.

وَقَوْلُنَا: (الْمَنْصُوبُ بِالْفِعْلِ أَوْ مَا فِيهِ مَعْنَى الْفِعْلِ وَحُرُوفِهِ) يَدُلُّ عَلَى أَنَّ الْعَامِلَ فِي الْمَفْعُولِ مَعَهُ عَلَى ضَرْبَيْنِ:

الأول: الفعل، نحو (حَضَرَ الأَمِيرُ والجَيْشَ).

الثاني: الأسمُ الدالُّ عَلَى مَعْنَى الْفِعْلِ الْمُشْتَمِلِ عَلَى حُرُوفِهِ، كَأَسْمِ الْفَاعِلِ فِي نَحْوِ (الأَمِيرُ حَاضِرٌ والجَيْشَ).

Ucapan kami: “manshub dengan fi’il atau yang mempunyai makna fi’il dan huruf-hurufnya” menunjukkan bahwa ‘amil untuk ma’ul ma’ah ada dua macam:

1. fi’il, contoh: حَضَرَ الأَمِيرُ والجَيْشَ.

2. isim yang menunjukkan makna fi’il yang mencakup huruf-hurufnya, seperti isim fa’il pada contoh: الأَمِيرُ حَاضِرٌ والجَيْشَ.

وَقَوْلُنَا: (المسبوقُ بِوَاوٍ هِيَ نَصٌّ فِي الدَّلَالَةِ عَلَى المَعِيَةِ) يُخْرِجُ بِهِ الأَسْمُ الْمَسْبُوقُ بِوَاوٍ لَيْسَتْ نَصًّا فِي الدَّلَالَةِ عَلَى المَعِيَةِ، نَحْوِ (حَضَرَ مُحَمَّدٌ وَخَالِدٌ).

Ucapan kami: “didahului dengan wawu yang merupakan nash menunjukkan kepada kebersamaan”, definisi ini mengeluarkan isim yang didahului dengan wawu tapi bukan nash yang menunjukkan kepada kebersamaan. Contoh: حَضَرَ مُحَمَّدٌ وَخَالِدٌ.

وَأَعْلَمُ أَنَّ الأَسْمَ الْوَاقِعَ بَعْدَ الْوَاوِ عَلَى نَوْعَيْنِ:

١- مَا يَتَعَيَّنُ نَصْبَهُ عَلَى أَنَّهُ مَفْعُولٌ مَعَهُ.

٢- مَا يَجُوزُ نَصْبُهُ عَلَى ذَلِكَ وَاتِّبَاعُهُ لِمَا قَبْلَهُ فِي إِعْرَابِهِ مَعْطُوفًا عَلَيْهِ.

Dan ketahuilah bahwa isim yang terletak setelah wawu ada dua jenis:

1. Isim yang pasti nashab sebagai ma'ul ma'ah.
2. Isim yang boleh nashab sebagai ma'ul ma'ah dan boleh mengikuti i'rab isim sebelumnya karena di'athaf padanya.

أَمَّا النَّوعُ الْأَوَّلُ فَمَحَلُّهُ إِذَا لَمْ يَصِحَّ تَشْرِيكُ مَا بَعْدَ الْوَاوِ لِمَا قَبْلَهَا فِي الْحُكْمِ، نَحْوُ (أَنَا سَائِرُ وَالْجَبَلِ) وَنَحْوُ (ذَاكَرْتُ وَالْمِصْبَاحَ) فَإِنَّ الْجَبَلَ لَا يَصِحُّ تَشْرِيكُهُ لِلْمُتَكَلِّمِ فِي السَّيْرِ، وَكَذَلِكَ الْمِصْبَاحُ لَا يَصِحُّ تَشْرِيكُهُ لِلْمُتَكَلِّمِ فِي الْمَذَاكِرَةِ، وَقَدْ مَثَلَ الْمُؤَلِّفُ لِهَذَا النَّوعِ بِقَوْلِهِ: (اسْتَوَى الْمَاءُ وَالْخَشْبَةَ).

Adapun jenis pertama, tempatnya adalah ketika isim setelah wawu tidak sama hukumnya dengan isim sebelumnya. Contoh: أَنَا سَائِرٌ وَالْجَبَلُ dan ذَاكَرْتُ وَالْمِصْبَاحَ. Karena الْجَبَلُ (gunung) tidak bisa bersama dengan si pembicara dalam sebuah perjalanan. Demikian pula الْمِصْبَاحُ (pelita) tidak bisa bersama dengan si pembicara dalam sebuah mudzakah (mengulang pelajaran). Dan penyusun telah memberi permisalan dalam jenis ini dengan ucapan beliau: اسْتَوَى الْمَاءُ وَالْخَشْبَةَ.

وَأَمَّا الثَّانِي فَمَحَلُّهُ إِذَا صَحَّ تَشْرِيكُ مَا بَعْدَ الْوَاوِ لِمَا قَبْلَهَا فِي الْحُكْمِ نَحْوُ (حَضَرَ عَلِيٌّ وَمُحَمَّدٌ) فَإِنَّهُ يَجُوزُ نَصْبُ (مُحَمَّدٍ) عَلَى أَنَّهُ مَفْعُولٌ مَعَهُ، وَيَجُوزُ رَفْعُهُ عَلَى أَنَّهُ مَعْطُوفٌ عَلَى (عَلِيٍّ)؛ لِأَنَّ مُحَمَّدًا يَجُوزُ اسْتِرَاكُهُ مَعَ عَلِيٍّ فِي الْحَضُورِ، وَقَدْ مَثَلَ الْمُؤَلِّفُ لِهَذَا النَّوعِ بِقَوْلِهِ: (جَاءَ الْأَمِيرُ وَالْجَيْشَ).

Adapun jenis kedua, tempatnya adalah ketika isim setelah wawu bisa bersama isim setelahnya dalam hal hukum. Contoh: حَضَرَ عَلِيٌّ وَمُحَمَّدٌ, maka مُحَمَّدٌ boleh dinashab sebagai ma'ul ma'ah dan boleh dirafa'

sebagai ma'thuf dari عَلِيٍّ. Karena Muhammad bisa bersama dengan 'Ali dalam hal kehadiran. Dan penyusun telah memberi contoh dalam jenis ini dengan perkataan beliau: جَاءَ الْأَمِيرُ وَالْحَيْشُ.

وَأَمَّ خَبْرٌ كَانَ وَأَخَوَاتِهَا وَأَسْمُ إِنَّ وَأَخَوَاتِهَا فَقَدْ تَقَدَّمَ
ذِكْرُهُمَا فِي الْمَرْفُوعَاتِ، وَكَذَلِكَ التَّوَابِعُ فَقَدْ تَقَدَّمَتْ
هُنَاكَ.

Adapun khabar kana dan saudara-saudaranya dan isim inna dan saudara-saudaranya, telah lewat penyebutannya di isim-isim yang dirafa'. Demikian pula tawabi' juga telah berlalu di sana.

وَأَقُولُ: مِنَ الْمَنْصُوبَاتِ أَسْمُ (إِنَّ) وَأَخَوَاتِهَا، وَخَبْرٌ (كَانَ) وَأَخَوَاتِهَا،
وَتَابِعُ الْمَنْصُوبِ، وَقَدْ تَقَدَّمَ بَيَانُ ذَلِكَ فِي أَبْوَابِهِ؛ فَلَا حَاجَةَ بِنَا إِلَى إِعَادَةِ
شَيْءٍ مِنْهُ.

Termasuk isim-isim yang dinashab adalah isim inna dan saudara-saudaranya, khabar kana dan saudara-saudaranya, dan isim yang mengikuti isim manshub. Dan penjelasannya telah berlalu di bab-babnya, sehingga tidak perlu kita ulangi.

الْمَخْفُوضَاتُ مِنَ الْأَسْمَاءِ

Isim-isim yang Dikhafdh

(بَابُ الْمَخْفُوضَاتِ مِنَ الْأَسْمَاءِ) الْمَخْفُوضَاتُ ثَلَاثَةٌ
أَنْوَاعٌ مَخْفُوضٌ بِالْحَرْفِ، وَمَخْفُوضٌ بِالإِضَافَةِ، وَتَابِعٌ
لِلْمَخْفُوضِ.

Bab Isim-isim yang Dikhafdh. Isim yang dikhafdh ada tiga jenis:

1. Dikhafdh dengan huruf,
2. Dikhafdh dengan idhafah,
3. Mengikuti isim yang dikhafdh.

وَأَقُولُ: الْأَسْمُ الْمَخْفُوضُ عَلَى ثَلَاثَةِ أَنْوَاعٍ؛ وَذَلِكَ لِأَنَّ الْخَافِضَ لَهُ إِمَّا أَنْ يَكُونَ حَرْفًا، مِنْ حُرُوفِ الْخَفْضِ الَّتِي سَبَقَ بَيَانُهَا، فِي أَوَّلِ الْكِتَابِ وَالَّتِي سَيَذْكُرُهَا الْمُؤَلِّفُ بَعْدَ ذَلِكَ، وَذَلِكَ نَحْوُ (خَالِدٍ) مِنْ قَوْلِكَ: (أَشْفَقْتُ عَلَى خَالِدٍ) فَإِنَّهُ مَجْرُورٌ بِعَلَى، وَهُوَ حَرْفٌ مِنْ حُرُوفِ الْخَفْضِ، وَإِمَّا أَنْ يَكُونَ الْخَافِضُ لِلْأَسْمِ إِضَافَةً أَسْمٍ قَبْلَهُ إِلَيْهِ، وَمَعْنَى الإِضَافَةِ: نِسْبَةُ الثَّانِي لِلْأَوَّلِ، وَذَلِكَ نَحْوُ (مُحَمَّدٍ) مِنْ قَوْلِكَ (جَاءَ غُلَامٌ مُحَمَّدٍ) فَإِنَّهُ مَخْفُوضٌ بِسَبَبِ إِضَافَةِ (غُلَامٍ) إِلَيْهِ، وَإِمَّا أَنْ يَكُونَ الْخَافِضُ لِلْأَسْمِ تَبَعِيَّةً لِأَسْمٍ مَخْفُوضٍ: بِأَنْ يَكُونَ نَعْتًا لَهُ، نَحْوُ (الْفَاضِلِ) مِنْ قَوْلِكَ: (أَخَذْتُ الْعِلْمَ عَنِ مُحَمَّدٍ الْفَاضِلِ) أَوْ مَعْطُوفًا عَلَيْهِ، نَحْوُ (خَالِدٍ) مِنْ قَوْلِكَ (مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ وَخَالِدٍ) أَوْ غَيْرِ هَؤُلَاءِ مِنَ التَّوَابِعِ الَّتِي سَبَقَ ذِكْرُهَا.

Isim yang dikhafdh ada tiga jenis:

1. Yang mengkhafdh berupa huruf di antara huruf-huruf khafdh yang telah berlalu penjelasannya di awal kitab dan akan menyusun sebutkan setelah ini. Contohnya خَالِدٍ dari perkataanmu: أَشْفَقْتُ عَلَى خَالِدٍ, kata خَالِدٍ dijar dengan عَلَى yang termasuk dari huruf khafdh.
2. Yang mengkhafdh berupa idhafah isim sebelumnya kepadanya. Makna idhafah adalah penyandaran kata kedua kepada kata pertama. Contohnya مُحَمَّدٍ dari ucapanmu: جَاءَ غُلَامٌ مُحَمَّدٍ, kata مُحَمَّدٍ dikhafdh dengan sebab idhafah غُلَامٍ kepadanya.
3. Yang mengkhafdhnya adalah karena mengikuti isim yang dikhafdh.

- Bisa sebagai na'at untuknya, contohnya الْفَاضِلِ dari ucapanmu: أَخَذْتُ الْعِلْمَ عَنْ مُحَمَّدٍ الْفَاضِلِ.
- Bisa di'athaf padanya, contohnya خَالِدٍ dari ucapanmu: مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ وَخَالِدٍ.
- Atau selain itu dari tawabi' yang telah berlalu penyebutannya.

فَأَمَّا الْمَخْفُوضُ بِالْحَرْفِ فَهُوَ: مَا يُخَفِّضُ مِنْ وَاِلَى
 وَعَنْ وَعَلَى وَفِي وَرُبَّ وَالْبَاءِ وَالْكَافِ وَاللَّامِ وَحُرُوفِ
 الْقَسَمِ، وَهِيَ: الْوَاوُ وَالْبَاءُ وَالْتَاءُ أَوْ يَوَاوِ رَبِّ وَبِمُدِّ
 وَمُنْدُ.

Adapun isim yang dikhafdh dengan huruf adalah setiap isim yang dikhafdh dengan:

1. مِنْ
2. إِلَى
3. عَنْ
4. عَلَى

5. فِي
6. رَبِّ
7. Huruf ba`
8. Huruf kaf
9. Huruf lam
10. Huruf sumpah, yaitu:
 - a. Huruf wawu
 - b. Huruf ba`
 - c. Huruf ta`
11. Wawu رَبِّ
12. مُذْ
13. مُنْذْ

وَأَقُولُ: النَّوعُ الْأَوَّلُ مِنَ الْمَخْفُوضَاتِ: الْمَخْفُوضُ بِحَرْفٍ مِنْ حُرُوفِ الْخَفْضِ؛ وَحُرُوفُ الْخَفْضِ كَثِيرَةٌ.

Jenis pertama dari isim yang dikhafdh adalah isim yang dikhafdh dengan sebuah huruf dari huruf khafdh. Dan huruf khafdh ada banyak.

مِنْهَا (مِنْ) وَمِنْ مَعَانِيهَا الْإِبْتِدَاءُ، وَتَجْرُ الْأَسْمَ الظَّاهِرِ وَالْمُضْمَرِ، نَحْوَ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَمِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ﴾.

Di antaranya adalah مِنْ dan termasuk maknanya adalah permulaan. Ia menjarkan isim zhahir dan mudhmar. Contohnya adalah firman Allah ta'ala: وَمِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ.

وَمِنْهَا (إِلَى) وَمِنْ مَعَانِيهَا الْإِتْبَاءُ، وَتَجْرُ الْأَسْمَ الظَّاهِرِ وَالْمُضْمَرِ أَيْضًا، نَحْوَ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿إِلَيْهِ يُرَدُّ عِلْمُ السَّاعَةِ﴾ وَقَوْلِهِ: ﴿إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا﴾.

Di antaranya adalah إلى dan termasuk maknanya adalah pungkasan. Ia menjarkan isim zhahir dan mudhmar pula. Contohnya firman Allah ta'ala: إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا dan firman Allah: إِلَيْهِ يُرَدُّ عِلْمُ السَّاعَةِ:

وَمِنْهَا (عَنْ) وَمِنْ مَعَانِيهَا الْمُجَاوِرَةُ، وَتَجْرُ الْأَسْمَ الظَّاهِرِ وَالضَّمِيرِ أَيْضًا. نَحْوُ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ﴾ وَقَوْلِهِ: ﴿رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ﴾.

Di antaranya adalah عَنْ dan termasuk maknanya adalah kedekatan. Ia menjarkan isim zhahir dan dhamir. Contohnya firman Allah ta'ala: لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ:

وَمِنْهَا (عَلَى) وَمِنْ مَعَانِيهَا الْأَسْتِعْلَاءُ، وَتَجْرُ الْأَسْمَ الظَّاهِرِ وَالْمُضْمَرِ أَيْضًا، نَحْوُ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَعَلَيْهَا وَعَلَى الْفَلَكِ تُحْمَلُونَ﴾.

Di antaranya adalah عَلَى dan termasuk maknanya adalah di atas. Ia menjarkan isim zhahir dan mudhmar. Contohnya firman Allah ta'ala: وَعَلَيْهَا وَعَلَى الْفَلَكِ تُحْمَلُونَ:

وَمِنْهَا (فِي) وَمِنْ مَعَانِيهَا الظَّرْفِيَّةُ، وَتَجْرُ الْأَسْمَ الظَّاهِرِ وَالضَّمِيرِ أَيْضًا، نَحْوُ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ﴾ وَقَوْلِهِ: ﴿لَا فِيهَا غَوْلٌ﴾.

Di antaranya adalah فِي dan termasuk maknanya adalah di. Ia menjarkan isim zhahir dan dhamir. Contohnya firman Allah ta'ala: وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ dan firmanNya: لَا فِيهَا غَوْلٌ:

وَمِنْهَا (رُبُّ) وَمِنْ مَعَانِيهَا التَّقْلِيلُ، وَلَا تَجْرُ إِلَّا الْأَسْمَ الظَّاهِرِ النَّكِرَةِ، نَحْوُ قَوْلِكَ: (رُبَّ رَجُلٍ كَرِيمٍ لَقِيْتَهُ).

Di antaranya adalah رَبُّ dan di antara maknanya adalah jarang. Ia hanya menjarkan isim zhahir nakirah. Contohnya adalah ucapanmu: رَبُّ رَجُلٍ

كريم لقيته (Jarang orang dermawan yang aku jumpai).

وَمِنْهَا (الْبَاءُ) وَمِنْ مَعَانِيهَا التَّعْدِيَةُ، وَتَجْرُ الْأَسْمَ الظَّاهِرَ وَالضَّمِيرَ جَمِيعًا، نَحْوُ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿لِنَذْهَبَنَّ بِكَ﴾ وَقَوْلِهِ: ﴿ذَهَبَ اللَّهُ بِسَمْعِهِمْ﴾.

Di antaranya adalah huruf ba` dan termasuk maknanya adalah menjadikan objek. Ia menjarkan isim zhahir dan dhamir. Contohnya firman Allah ta'ala: لِنَذْهَبَنَّ بِكَ dan firmanNya: ذَهَبَ اللَّهُ بِسَمْعِهِمْ.

وَمِنْهَا (الْكَافُ) وَمِنْ مَعَانِيهَا التَّشْبِيهُ، وَلَا تَجْرُ إِلَّا الْأَسْمَ الظَّاهِرَ، نَحْوُ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ﴾.

Di antaranya adalah huruf kaf dan termasuk maknanya adalah penyerupaan. Ia hanya menjarkan isim zhahir. Contohnya firman Allah ta'ala: مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ.

وَمِنْهَا (اللَّامُ) وَمِنْ مَعَانِيهَا الْأَسْتِحْقَاقُ وَالْمَلِكُ، وَتَجْرُ الْأَسْمَ الظَّاهِرَ وَالْمُضَمَّرَ جَمِيعًا، نَحْوُ قَوْلِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى: ﴿سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾، وَقَوْلِهِ: ﴿لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾.

Di antaranya adalah huruf lam dan termasuk maknanya adalah keberhakan dan kepemilikan. Ia menjarkan isim zhahir dan mudhmar. Contohnya firman Allah subhanahu wa ta'ala: سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ dan firmanNya: لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ.

وَمِنْهَا حُرُوفُ الْقَسَمِ الثَّلَاثَةُ - وَهِيَ: الْبَاءُ، وَالتَّاءُ، وَالْوَاوُ - وَقَدْ تَكَلَّمْنَا عَلَيْهَا كَلَامًا مُسْتَوْفَى فِي أَوَّلِ الْكِتَابِ؛ فَلَا حَاجَةَ بِنَا إِلَى إِعَادَةِ شَيْءٍ مِنْهُ.

Di antaranya adalah tiga huruf sumpah, yaitu: huruf ba`, ta`, dan wawu. Dan kami telah cukup membicarakannya di awal kitab, sehingga tidak perlu kita ulangi.

وَمِنْهَا وَאוּ (رُبَّ) وَمِثْلَهَا قَوْلُ أَمْرِئِ الْقَيْسِ:
 وَلَيْلٍ كَمَوْجِ الْبَحْرِ أَرَخَى سُدُولَهُ
 وَقَوْلُهُ أَيضًا:
 وَبَيْضَةَ خَدْرٍ لَا يَرَامُ خِبَاؤُهَا

Di antaranya adalah wawu رُبَّ dan contohnya adalah ucapan Imru'ul Qais:

(Malam bagaikan ombak laut yang menurunkan kelambunnya)

Dan ucapannya pula:

وَبَيْضَةَ خَدْرٍ لَا يَرَامُ خِبَاؤُهَا
 وَمِنْهَا (مُدٌّ) وَ(مُنْدٌ) وَيَجْرَانِ الْأَزْمَانِ، وَهُمَا يَدْلَانِ عَلَى مَعْنَى (مِنْ) إِنْ
 كَانَ مَا بَعْدَهَا مَاضِيًا، نَحْوُ (مَا رَأَيْتَهُ مُدٌّ يَوْمَ الْخَمِيْسِ)، وَ(مَا كَلَّمْتَهُ مُنْدٌ
 شَهْرٍ)، وَيَكُونَانِ بِمَعْنَى (فِي) إِنْ كَانَ مَا بَعْدَهُمَا حَاضِرًا، نَحْوُ (لَا أَكَلِهَهُ
 مُدٌّ يَوْمِنَا)، وَ(لَا أَلْقَاهُ مُنْدٌ يَوْمِنَا).

فَإِنْ وَقَعَ بَعْدَ (مُدٌّ) أَوْ (مُنْدٌ) فِعْلٌ، أَوْ كَانَ الْأَسْمُ الَّذِي بَعْدَهُ مَرْفُوعًا
 فَهُمَا اسْمَانِ.

Dan di antaranya adalah مُدٌّ dan مُنْدٌ. Keduanya menjarkan isim zaman. Keduanya menunjukkan makna “sejak” apabila isim setelahnya adalah isim zaman yang lampau, contoh: مَا رَأَيْتَهُ مُدٌّ يَوْمَ الْخَمِيْسِ dan مَا كَلَّمْتَهُ مُنْدٌ شَهْرٍ. Dan bisa pula bermakna “pada” jika kata setelahnya adalah isim zaman saat ini, contoh: لَا أَلْقَاهُ مُنْدٌ يَوْمِنَا dan لَا أَكَلِمُهُ مُدٌّ يَوْمِنَا. Apabila fi'il terletak setelah مُدٌّ dan مُنْدٌ atau isim setelahnya dirafa', maka

keduanya adalah isim.

وَأَمَّا مَا يُخَفَّصُ بِالْإِضَافَةِ، فَنَحْوُ قَوْلِكَ: (غَلَامٌ زَيْدٍ)
 وَهُوَ عَلَى قِسْمَيْنِ: مَا يُقَدَّرُ بِاللَّامِ وَمَا يُقَدَّرُ بِمِنْ؛
 فَالَّذِي يُقَدَّرُ بِاللَّامِ نَحْوُ (غَلَامٌ زَيْدٍ) وَالَّذِي يُقَدَّرُ
 بِمِنْ، نَحْوُ (ثَوْبٌ خَزٍّ) وَ (بَابٌ سَاجٍ) وَ (خَاتَمٌ
 حَدِيدٍ).

Adapun isim yang dikhafdh dengan idhafah seperti perkataanmu: غَلَامٌ زَيْدٍ. Dan ia terbagi menjadi dua bagian: yang ditaqdir dengan huruf lam dan yang ditaqdir dengan مِنْ. Yang ditaqdir dengan huruf lam (milik) contohnya: غَلَامٌ زَيْدٍ (Budak milik Zaid). Dan yang ditaqdir dengan مِنْ (dari) contohnya: ثَوْبٌ خَزٍّ (baju dari sutra), بَابٌ سَاجٍ (pintu dari kayu), dan خَاتَمٌ حَدِيدٍ (cincin dari besi).

وَأَقُولُ: الْقِسْمُ الثَّانِي مِنَ الْمَخْفُوضَاتِ: الْمَخْفُوضُ بِالْإِضَافَةِ، وَهُوَ عَلَى ثَلَاثَةِ أَنْوَاعٍ، ذَكَرَ الْمُؤَلِّفُ مِنْهَا نَوْعَيْنِ؛ الْأَوَّلُ: مَا تَكُونُ بِالْإِضَافَةِ فِيهِ عَلَى مَعْنَى (مِنْ)، وَالثَّانِي: مَا تَكُونُ بِالْإِضَافَةِ فِيهِ عَلَى مَعْنَى اللَّامِ، وَالثَّلَاثُ: مَا تَكُونُ بِالْإِضَافَةِ فِيهِ عَلَى مَعْنَى (فِي).

Bagian kedua dari isim yang dikhafdh adalah isim yang dikhafdh dengan sebab idhafah. Ia terbagi menjadi tiga jenis, penyusun hanya

menyebutkan dua di antaranya.

1. idhafah yang bermakna مِنْ (dari)
2. idhafah yang bermakna lam (milik)
3. idhafah yang bermakna فِي (di)

أَمَّا مَا تَكُونُ الْإِضَافَةُ فِيهِ عَلَى مَعْنَى (مِنْ) فَضَابِطُهُ: أَنْ يَكُونَ الْمُضَافُ جُزْءًا وَبَعْضًا مِنَ الْمُضَافِ إِلَيْهِ، نَحْوُ (جُبَّةٌ صُوفٍ) فَإِنَّ الْجُبَّةَ بَعْضُ الصُّوفِ وَجُزْءٌ مِنْهُ، وَكَذَلِكَ أَمْثَلُهُ الْمُؤَلَّفُ.

Adapun idhafah yang bermakna مِنْ, ketentuannya adalah mudhafnya merupakan bagian dari mudhaf ilaih. Contoh: جُبَّةٌ صُوفٍ (jubah dari kain wol), karena jubah itu bagian dari kain wol. Demikian pula contoh-contoh yang disebutkan penyusun.

وَأَمَّا مَا تَكُونُ الْإِضَافَةُ فِيهِ عَلَى مَعْنَى (فِي) فَضَابِطُهُ: أَنْ يَكُونَ الْمُضَافُ إِلَيْهِ ظَرْفًا لِلْمُضَافِ، نَحْوُ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿بَلْ مَكْرُ اللَّيْلِ﴾ فَإِنَّ اللَّيْلَ ظَرْفٌ لِلْمَكْرِ وَوَقْتُ يَقَعُ الْمَكْرُ فِيهِ.

Adapun idhafah yang bermakna فِي, ketentuannya adalah mudhaf ilaihnya merupakan keterangan (zharaf) untuk mudhaf. Contohnya firman Allah ta'ala: بَلْ مَكْرُ اللَّيْلِ (Tidak sebenarnya tipu dayamu di waktu malam). Karena malam merupakan keterangan waktu untuk tipu daya dan saat terjadinya tipu daya itu.

وَأَمَّا مَا تَكُونُ الْإِضَافَةُ فِيهِ عَلَى مَعْنَى اللَّامِ؛ فَكُلُّ مَا لَا يَصْلُحُ فِيهِ أَحَدُ النَّوْعَيْنِ الْمَذْكُورَيْنِ، نَحْوُ (غُلَامٌ زَيْدٍ) وَ (حَصِيرُ الْمَسْجِدِ).

Adapun idhafah yang bermakna lam (milik) adalah setiap yang tidak cocok salah satu dari dua jenis yang telah disebutkan. Contoh: غُلَامٌ زَيْدٍ dan حَصِيرُ الْمَسْجِدِ (Tikar milik masjid).

وَقَدْ تَرَكَ الْمُؤَلِّفُ الْكَلَامَ عَلَى الْقِسْمِ الثَّلَاثِ مِنَ الْمَخْفُوضَاتِ، وَهُوَ الْمَخْفُوضُ بِالتَّبَعِيَّةِ، وَعَدْرُهُ فِي ذَلِكَ أَنَّهُ قَدْ سَبَقَ الْقَوْلُ عَلَيْهِ فِي آخِرِ أَبْوَابِ الْمَرْفُوعَاتِ مُفَصَّلًا، وَاللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى أَعْلَى وَأَعْلَمُ وَأَعَزُّ وَأَكْرَمُ.

Penyusun tidak membicarakan bagian ketiga dari isim yang dikhafdh, yaitu isim yang dikhafdh karena taba'iyah. Udzurnya karena beliau telah menyebutkan masalah tersebut di akhir bab isim yang dirafa' secara rinci. Dan Allah *subhanahu wa ta'ala a'la wa a'lam wa a'azz wa akram*.

وَقَدْ كَانَ الْفَرَاغُ مِنْ كِتَابَةِ هَذَا الشَّرْحِ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ (لَيْلَةِ الْخَمِيسِ ٢٧ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ سَنَةِ ١٣٥٣ مِنْ الْهَجْرَةِ) أَعَادَ اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْنَا مِنْ بَرَكَاتِهِ، آمِينَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَصَلَاتُهُ وَسَلَامُهُ عَلَى صَفْوَةِ الصَّفْوَةِ مِنْ خَلْقِهِ أَجْمَعِينَ، وَعَلَى سَادَتِنَا آلِهِ وَصَحْبِهِ وَالتَّابِعِينَ، وَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ، وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ.

Selesai penulisan syarah ini ada malam al-qadr (malam kamis 27 Ramadhan tahun 1353 H). Semoga Allah memberikan berkahNya kepada kita. Amin. Segala puji bagi Allah rabbul 'alamin. Shalawat dan salam semoga Allah curahkan kepada makhluk terbaikNya, kepada keluarga beliau, shahabat beliau, dan orang-orang yang mengikuti beliau. Tidak ada permusuhan kecuali kepada orang-orang yang zhalim dan kesudahan yang baik hanya bagi orang-orang yang bertakwa.